NOT FOR SALE

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (Seratus Juta Rupiah).
(2) setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).
(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa Izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (Satu Miliar Rupiah).
(4) setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyakRp4.000.000.000,00 (Empat Miliar Rupiah).

NOT FOR SALE

Tetangga Sok Kaya

Evie Yuzuma

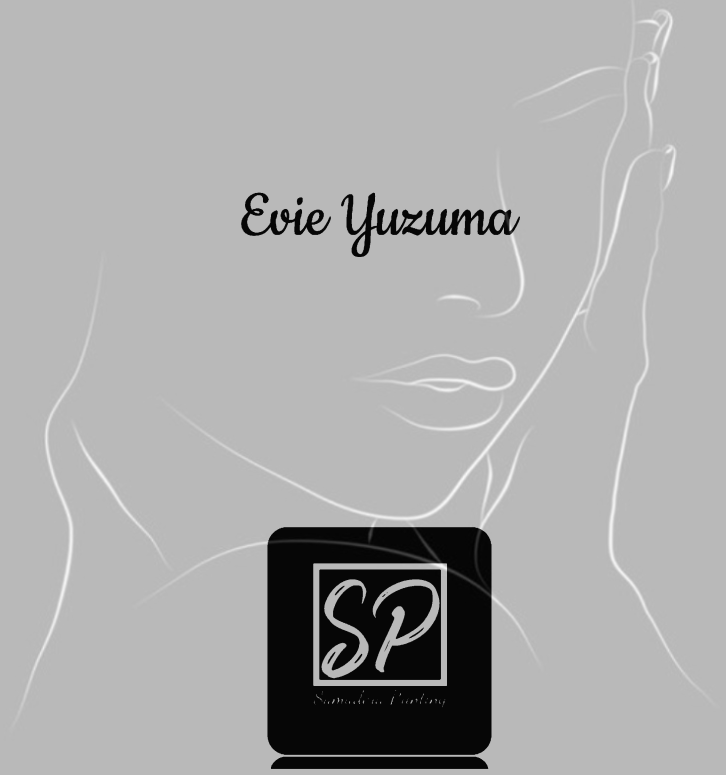

NOT FOR SALE

Tetangga Sok Kaya

Penulis : Evie Yuzuma
ISBN :
Editor : Agustin Primasari
Tata Letak : Enggar Putri
Desain Sampul : Henzsadewa
Ukuran Buku : 14 x 20 cm
Tebal Buku : viii + 400 halaman

Copyright © 2021 by Evie Yuzuma
© 2021 Samudera Book
ALL RIGHT RESERVED

Penerbit :
PT Cahaya Bumi Mentari
Samudera Book
Email : samuderabook1@gmail.com

Cetakan pertama, 2021

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

NOT FOR SALE

Kata Pengantar

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT. Berkat karunia-Nya, akhirnya novel yang berjudul Tetangga Sok Kaya ini bisa naik cetak.

Novel ini merupakan kisah fiksi yang penulis ramu berdasarkan hasil pemikiran dari penulis sendiri. Adapun jika ada kesamaan dengan kejadian di dunia nyata, maka itu hanya kebetulan saja.

Novel Tetangga Sok Kaya merupakan novel yang tayang pertama kali di sebuah platform kepenulisan KBM applikasi dan tembus mendapatkan 2000 *subcriber* sebuah pencapaian yang mampu memantik semangat penulis yang pada waktu itu baru menjajaki dunia literasi. Novel ini juga pernah masuk ke dalam jajaran populer novel di KBM App.

Bersama novel Tetangga Sok Kaya, penulis berhasil naik ke jenjang *star* dan *bronze* di komunitas KBM *club* dalam waktu berdekatan.

Merupakan sebuah kebanggaan dan kebahagiaan tiada terhingga dari penulis ketika mendapatkan apresiasi

NOT FOR SALE

yang luar biasa atas karya sederhana ini. Semoga para pembaca bisa mendapatkan hikmah yang tersirat dalam setiap rangkaian kata yang ada dalam novel ini.

Penulis

Evie Yuzuma

NOT FOR SALE

Daftar Isi

Kata Pengantar ---------- v

Daftar Isi ---------- vii

Bab 1 ---------- 2
Bab 2 ---------- 8
Bab 3 ---------- 14
Bab 4 ---------- 21
Bab 5 ---------- 28
Bab 6 ---------- 34
Bab 7 ---------- 40
Bab 8 ---------- 46
Bab 9 ---------- 52
Bab 10 ---------- 59
Bab 11 ---------- 67
Bab 12 ---------- 76
Bab 13 ---------- 85
Bab 14 ---------- 92
Bab 15 ---------- 101
Bab 16 ---------- 110
Bab 17 ---------- 120
Bab 18 ---------- 131
Bab 19 ---------- 140
Bab 20 ---------- 151
Bab 21 ---------- 161
Bab 22 ---------- 170
Bab 23 ---------- 181
Bab 24 ---------- 190
Bab 25 ---------- 199
Bab 26 ---------- 209

NOT FOR SALE

Bab 27 ---------- 219
Bab 28 ---------- 229
Bab 29 ---------- 239
Bab 30 ---------- 248
Bab 31 ---------- 257
Bab 32 ---------- 266
Bab 33 ---------- 275
Bab 34 ---------- 285
Bab 35 ---------- 295
Bab 36 ---------- 305
Bab 37 ---------- 314
Bab 38 ---------- 325
Bab 39 ---------- 334
Bab 40 ---------- 342
Bab 41 ---------- 351
Bab 42 ---------- 359
Bab 43 ---------- 368
Bab 44 ---------- 376
Bab 45 ---------- 384
Bab 46 ---------- 392

Tentang Penulis ---------- 400

NOT FOR SALE

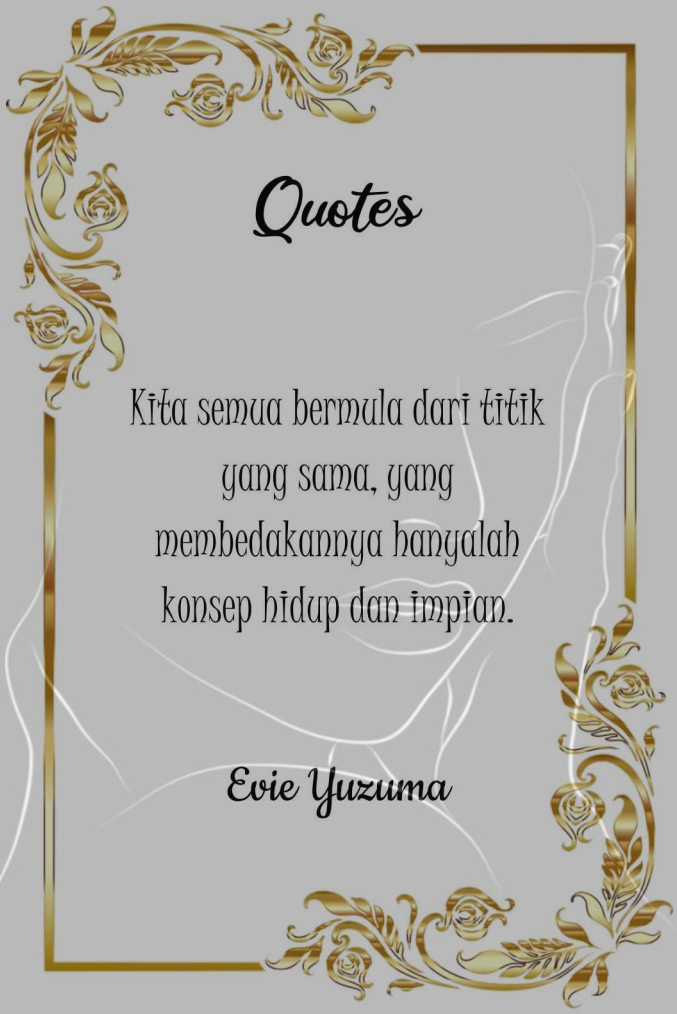

Quotes

Kita semua bermula dari titik
yang sama, yang
membedakannya hanyalah
konsep hidup dan impian.

Evie Yuzuma

NOT FOR SALE

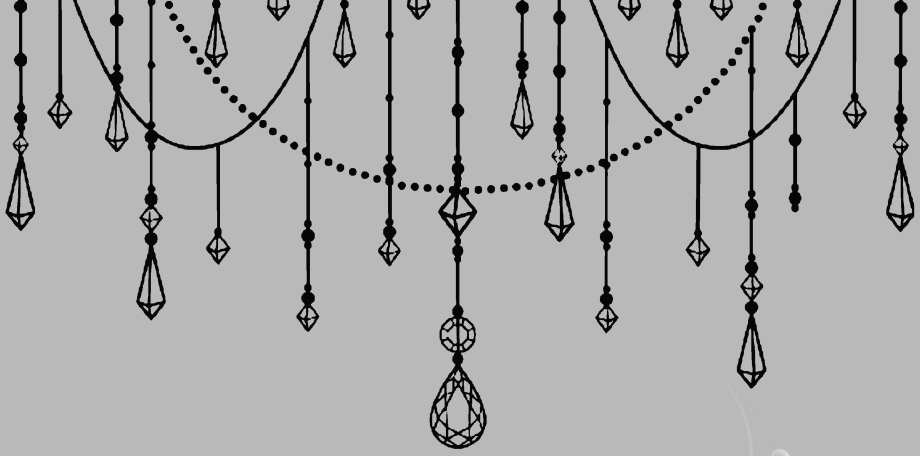

Bab 1

"Mbak, minta tolong bayarin dulu, ya. Kunci brankas saya kebawa suami. Padahal dia punya brankas sendiri, masih saja suka salah bawa kunci."

Untuk kesekian kalinya, aku yang membayar paketan COD miliknya. Bu Haminah atau yang lebih sering kupanggil Bu Minah. Dia adalah tetangga baru yang setiap hari selalu ada saja barang-barang yang dibelinya melalui online.

"Bu Min, nanti sekalian nih, bayarnya sama paketan yang saya bayarin dua hari yang lalu," selidikku, karena sudah paham wataknya yang lelet untuk membayar hutang.

Akhir-akhir ini aku lebih berani bertanya, agar dia tidak lupa atas utang dan tanggung jawabnya.

"Ya, ampuuun Mbak, tenang aja sih, cuma duit segitu sih, kecil. Pasti saya bayar kok." Dia berlalu sambil

NOT FOR SALE

mengambil paketannya yang masih berada di tanganku setelah serah terima dengan kurir COD.

Si tukang kurir segera melajukan sepeda motornya, mungkin dia pun sudah merasa risih karena hampir setiap kali mengirim paketan akan menonton perdebatan ini terjadi. Awal kepindahan dia, aku memang sering menalangi paketannya karena memang mengira dia sedang tidak memiliki uang dan itu adalah paket yang penting. Namun pada akhirnya aku menyaksikan sendiri barang-barang yang dibelinya hanya untuk kesenangan semata. Kadang tas, sepatu, pakaian dan hampir setiap hari COD tanpa henti.

Aku hanya menggeleng kepala. Sudah enam bulan terakhir ini emosiku sedang diuji. Memiliki tetangga baru yang selalu mengaku banyak uang dan kaya. Namun hobi meminjam, berhutang dan paling parah membayarnya lama.

Aku mengambil paketan milikku, seragam sekolah untuk Adinda—putriku--yang baru mau masuk TK bulan ini. Karena aku selalu sibuk mengurus bisnis proprti keluarga, aku menjadi lebih suka berbelanja online.

Aku menutup pintu pagar rumah segera, khawatir Bu Minah datang dan membuat pusing lagi. Betul saja, baru aku memunggungi gerbang rumahku suara cempreng itu sudah memanggil kembali.

"Mbak, Mbak Resti!"

Aku menoleh, tetap menyunggingkan senyum untuk menghormatinya sebagai orang yang lebih tua.

NOT FOR SALE

"Mbak, hari ini saya sudah janji mau membelikan Reni tas sekolah, tapi ya itu tadi, kunci brankasnya kebawa suami saya, pinjam dulu Mbak, lima ratus ribu aja, sore saya ganti."

Aku menatapnya sedang menimbang-nimbang. Karena hutang dua bulan lalu yang seratus ribu bekas membeli bedak, kemudian yang seminggu lalu juga dua ratus ribu bekas membeli pakaian juga belum diganti.

"Bukannya, kemarin sore Bu Minah dapet arisan, 'kan? Saya masih inget Mbak Isma bilang di grup ibu-ibu kampung kita kalau yang dapet arisan sampean Bu."

Aku mencoba menghindarinya, bukan karena tidak memiliki uang, namun aku sudah memiliki alokasi sendiri untuk setiap jatah uang bulanan yang diberikan suamiku. Sementara dia dengan seenanknya meminjam dan bukan karena alasan *emergency*. Hanya untuk membeli kebutuhan-kebutuhan sekunder yang sebetulnya masih bisa di kesampingkan.

"Kalau nggak mau ngasih,nggak usah judes gitu juga dong, Mbak. Saya bukan orang miskin ya, yang nggak sanggup bayar. Duit segitu doang, nggak seujung kuku gaji suami saya," ucapnya sambil mencebik. Aku menarik napas agar tidak terpancing emosi.

"Ya, alhamdulilah Bu, suami Ibu gajinya besar, harusnya bisa dimanaje dengan baik sehingga bisa memilah mana yang penting, mana yang nggak penting, segala sesuatu itu memiliki skala prioritas Bu Min, begitupun

NOT FOR SALE

dengan alokasi keuangan bulanan saya," ucapku panjang lebar.

"Eh, Mbak Resti, jangan dikira saya nggak bisa manaje, ya. Kalau nggak bisa manaje mana mungkin panti asuhan yang saya kelola bisa berjalan lancar hingga sekarang, kalau ngomong hati-hati, lidah lebih tajam daripada pedang."

Dia berjingkat pergi meninggalkan gerbang rumahku. Aku hanya mengelus dada. Dalam pikiran sebetulnya sedikit kesal pada ayah yang memilih suaminya Bu Minah sebagai pengelola panti asuhan yang dulu didirikan olehku.

Namun seburuk apapun tabiat Bu Minah, memang berbanding terbalik dengan karakter Pak Dermawan suaminya. Lelaki yang sudah mendapatkan kepercayaan dari ayah dalam waktu cukup lama untuk mengurus kantor cabang properti di kota ini. Ayah memberinya fasilitas dan gaji di atas rata-rata karena kinerja bagusnya. Aku pun setuju, meski aku belum pernah bertatap langsung dengan lelaki itu. Namun dari setiap laporan keuangan yang diberikan terlihat jelas grafik peningkatan cukup signifikan. Dan selalu disiplin dalam menyampaikan laporan.

Aku, putri tunggal pewaris perusahaan properti yang bergerak dibidang real estate dan perhotelan. Merantau ke kota ini untuk menemukan kehidupan sendiri di luar bayang-bayang kesuksesan orang tua. Di kota rantau ini akhirnya aku bertemu Mas Indra, seorang lelaki yang hanya karyawan biasa. Staff HRD dari sebuah perusahaan asing yang sedang berkembang. Penghasilan yang dia dapat memang jauh

NOT FOR SALE

lebih kecil daripada uang gaji yang ayah berikan untuk Pak Dermawan. Karenanya aku heran ketika Bu Minah selalu meminjam ke sana dan ke sini dengan alasan yang tidak masuk akal. Hari gini, memang masih ada yang menyimpan uang dalam brankas di rumahnya? Kalaupun ada, itu bukan alasan, apakah dia tidak mengalokasikan dana di luar yang dia simpan?

Aku menikah dengan Mas Indra dengan akad dan resepsi sederhana. Karenanya warga di sini pun tidak mengetahui dengan jelas siapa aku sebenarnya. Sebelum menikah dengan Mas Indra, aku hanya memperkenalkan jika pekerjaan ayahku hanyalah berwiraswasta.

Setiap hari ketika Mas Indra berangkat kerja, aku pun akan disibukkan dengan *loading* pekerjaan yang dilimpahkan ayah padaku. Setiap hari deretan email dan laporan dari beberapa hotel dan *homestay* harus aku cek. Beberapa perjanjian sewa apartement dan pekerjaan lainnya aku kerjakan di dalam kamar sambil mengawasi Adinda bermain.

Aku baru saja meletakkan bungkusan paket ke atas meja ruang tengah ketika terdengar gedoran keras di pintu pagar. Aku bergegas keluar.

"Nih, ya, Cuma duit receh segitu, kamu pikir saya nggak bisa bayar!" Bu Minah melemparkan uang tiga lembar seratus ribuan ke wajahku.

"Mbak Resti, jadi orang jangan sombong, ya... baru kaya dikit aja udah belagu, mobil aja belum punya, rumah aja

NOT FOR SALE

masih cicilan, huh!" ucapnya sambil mencebik kemudian berjingkat meninggalkanku.

"Bu Minah, Ibu diajari sopan santun tidak? Walau usia saya lebih muda, tapi tolong jaga tata krama, Bu Minah jangan selalu merasa di atas angin karena suaminya manager, terus menganggap semua orang bisa direndahkan begitu saja! Bagaimana kalau pemilik perusahaan memecat suami Ibu? Apakah ada yang masih bisa Bu Minah banggakan?!" teriakanku berhasil menghentikan langkahnya.

NOT FOR SALE

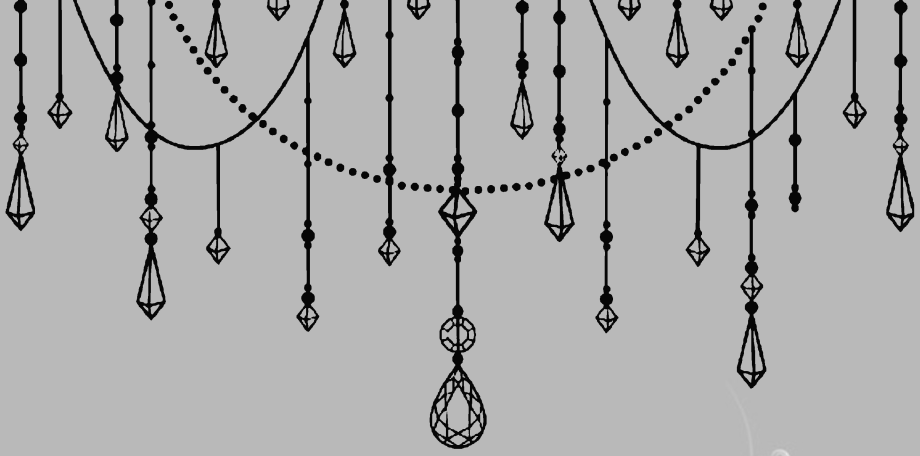

Bab 2

"Bu Minah, Ibu diajari sopan santun tidak? Walau usia saya lebih muda, tapi tolong jaga tata krama, Bu Minah jangan selalu merasa di atas angin karena suaminya manager, terus menganggap semua orang bisa direndahkan begitu saja! Bagaimana kalau pemilik perusahaan memecat suami ibu? Apakah ada yang masih bisa Bu Minah banggakan?!" teriakanku berhasil menghentikan langkahnya.

Wanita itu berbalik dengan wajah terkejut. Selama enam bulan menjadi penghuni komplek kecil ini, mungkin akulah orang pertama yang berani lantang berteriak padanya. Selebihnya sama-sama bermuka dua, karena ibu-ibu yang lain tahu jika Bu Minah sangat suka disanjung dan dipuja. Bu Minah adalah pohon uang mereka.

NOT FOR SALE

Dia berjalan mendekatiku dengan wajah merah padam.

"Mbak Resti, kenapa berteriak-teriak?! Kamu pikir, saya tuli, hah?!"

Matanya menyalak menatapku. Namun tak ada rasa gentar sedikitpun di hatiku.

"Orang itu ibarat cermin, jika ingin diperlakukan baik, maka berbuatlah baik. Bu Minah, katanya istri manager, tapi etika saja level nol."

"Eh, Mbak Resti, jangan mentang-mentang kamu orang lama ya, di komplek ini, berani menentang saya, sampai mengancam mau memecat suami saya, emang situ siapa?!" Matanya membulat. Aku semakin kesal atas tingkahnya yang semakin hari semakin keterlaluan.

"Kalau Bu Minah tahu siapa saya, saya hanya akan mengubah keputusan jika Bu Minah berlutut dan meminta maaf atas perlakuan tidak sopan Bu Minah pada saya hari ini. Tapi nanti saja, saya rasa Bu Minah akan langsung masuk UGD kalau saya beritahu sekarang." Aku tersenyum sinis menatap wajahnya yang semakin merah padam.

"Masih muda, mulut nggak pake etika. Jangan mimpi saya akan berlutut meminta maaf! Uang tiga ratus ribu aja jadi bahan ungkitan, huh! Iya sih, pasti butuh banget 'kan, ya? Secara suaminya Mbak Resti Cuma kerja sebagai staff rendahan, cih." Dia berlalu setelah menginjak uang tiga lembar seratus ribuan yang tadi dia lempar ke wajahku. Hatiku panas ingin sekali berlari dan menjambak rambutnya

NOT FOR SALE

sebelum masuk ke gerbang rumah yang tepat berada di seberang jalan rumahku.

"Astagfirulloh Ya Allah ...." Aku menarik napas panjang dan mengucap istighfar berkali-kali.

Teng Teng Teng

"Ba'so, Neng!" Mas Abidin, penjual baso keliling berhenti tepat di gerbang pagar rumahku sambil melirik ke arahku yang masih tertegun.

"Sini, Mas!" Aku memanggilnya. Kuambil uang tiga lembar seratus ribuan yang tadi diinjak Bu Minah. Aku sudah mengabaikan alokasi dana bulanan, toh uang ini sudah kuanggap hilang. Meski diinjak, toh angkanya tidak berubah juga. Aku menyodorkannya pada Mas Abidin.

"Hah? Banyak banget, Neng. Mau borong semua?" Matanya membulat sempurna sambil menerima uang tiga lembar seratus ribuan itu.

"Enggak Mas, ambil saja buat penglaris." Aku memaksakan tersenyum, khawatir Mas Abidin melihat rona marah masih berkelebatan di wajahku.

"Wah, Neng Resti baik banget, semoga Allah membalas semua kebaikan Neng Resti, ya. Amin." Mas Abidin menengadahkan kedua tangan. Dari matanya terlihat rona bahagia.

"Makasih ya, Neng, mari!" Mas Abidin undur diri sambil mendorong gerobak basonya. Aku menutup pintu

NOT FOR SALE

gerbang dan hendak masuk ke rumah. Namun masih kudengar suara Bu Minah memanggil Mas Abidin.

"Mas, basonya!"

"Iya, Bu Minah, makin cantik aja!" Kudengar samar Mas Abidin memuji wanita yang memang haus pujian itu.

"Ini, Mas, uang saya seratus ribuan, beli basonya satu aja, kembaliannya buat Mas Abidin. Saya 'kan dermawan ya, Mas, ya?" Itulah kalimat terakhir yang kudengar dari percakapan mereka.

Beruntung aku sudah berhasil bersembunyi di balik pintu. Malas ketika mendengar setiap ucapannya yang selalu meninggikan diri. Masih untung jika tidak merendahkan orang lain, namun bukan Bu Minah namanya jika tidak melakukan itu.

Aku kembali mengambil paketan yang tergeletak di atas meja. Aku membukanya memeriksa setiap jahitan dan bahannya, ukuran dan jumlahnya. Ketika dirasa semua sudah sesuai, segera aku membuka aplikasi belanja online dan membuat laporan selesai dan ulasan. Aku tahu, mereka baru akan menerima uang pembayaran dari rekening bersama jika barang sudah sesuai dan sampai pada pemesan.

Sekecil perbuatan yang bisa kulakukan untuk orang lain, akan kulakukan. Terkadang aku suka mengelus dada ketika mendengar obrolan ibu-ibu kalau pagi membeli sayuran. Mereka ada juga yang menyambi jualan online, ada saja orang yang tega membuat laporan pemesanan lama

NOT FOR SALE

sehingga uang yang harus segera diputarkan belum juga mereka terima.

"Mah...." Adinda tanpa kusadari sudah berdiri di sampingku. Kedua tangannya masih kotor dengan mainan pasir.

"Apa Nak?" Aku mengelus pucuk kepalanya. Menyibak poninya yang berantakan dan lengket dengan keringat.

"Mah, tadi Reni ambil pasir aku," ucapnya sambil mengerucutkan bibirnya.

"Kalau main barengan, yang akur, Reni sama Dinda 'kan bentar lagi sekolah bareng." Kuusap pipinya yang penuh dengan pasir warna. Dia masih memanyunkan bibirnya.

"Reninya mana?" Aku menoleh ke halaman, pintu samping yang terbuka. Tadi sewaktu aku mengambil paket, Reni memang sedang bermain dengan Dinda di sana.

"Udah pulang, Mah ... pasir warnanya di bawa cemua." Anakku menduduk menyembunyikan genangan air matanya. Aku menghapusnya kemudian berdiri menuju pintu samping yang terbuka. Benar saja hanya tinggal wadah-wadah mainan yang berantakan dan tersisa sedikit pasir warna yang menempel pada wadahnya.

Dinda ternyata mengikutiku dari belakang. Aku meraih tubuh mungil putri kesayanganku dan menggendongnya.

NOT FOR SALE

"Udah, nanti mamah bilang sama ayah, ya. Nanti beli lagi yang baru." Aku terus membawanya ke kamar mandi dan menceritakan lelucon agar dia tidak teringat terus pada pasir warnanya yang sudah raib diambil Reni—putri kedua Bu Minah.

Setelah Dinda bersih kumandikan segera kuganti pakaiannya dan memberinya mainan rumah dan boneka yang bisa dimainkan di dalam kamar. Aku segera membuka laptop dan kembali tertuju pada deretan email yang masuk. Sesekali mataku melirik ke arah Dinda yang terlihat asyik main boneka.

Tiba-tiba dering ponsel menyala. Kulihat nomor Mas Indra. Aku segera mengambil dan mengusap layar untuk menjawab panggilan whatsappnya.

"Hallo Mas, asslamu'alaikum ...." Kudengar Mas Indra masih berbincang dengan orang lain di seberang sana. Kutunggu beberapa detik kemudian barulah terdengar suaranya.

"*Wa'alaikumsalam Res, kamu bertengkar lagi sama Bu Minah?*" Ah, rupanya si pengadu itu kembali mencari perhatian suamiku. Apalagi yang dia bilang hingga Mas Indra langsung menelponku meski sibuk di jam kerja. Aku menarik napas panjang sebelum menjawab pertanyaannya yang pastinya berbuntut panjang.

NOT FOR SALE

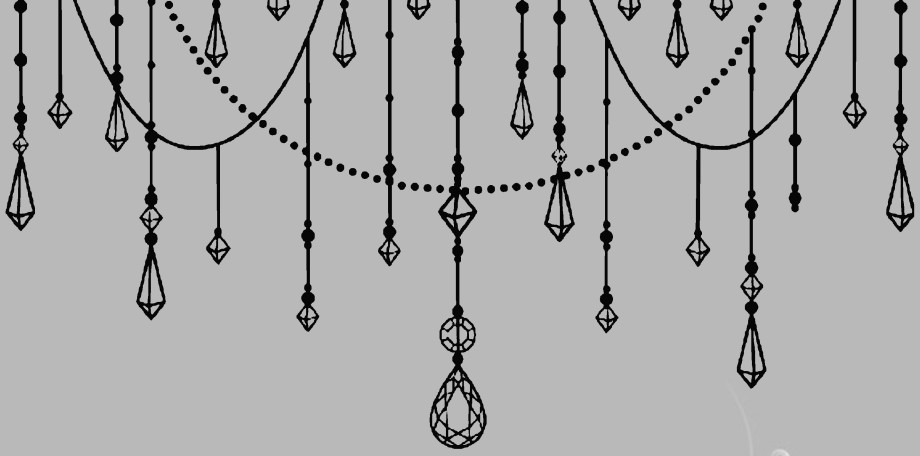

Bab 3

"*Wa'alaikumsalam Res, kamu bertengkar lagi sama Bu Minah?*" Ah, rupanya si pengadu itu kembali mencari perhatian suamiku. Apalagi yang dia bilang hingga Mas Indra langsung menelponku meski sibuk dijam kerja. Aku menarik napas panjang sebelum menjawab pertanyaannya yang pastinya berbuntut panjang.

"Mas, nelpon cuma buat nanyain ini? Pasti si pengadu itu yang memberitahumu, dasar cewek caper."

"*Res, orang 'kan punya nama, nggak baik manggil orang dengan sebutan kayak gitu. Kamu kenapa sih, selalu ribut sama Bu Minah, Res, malulah sama tetangga yang lain, bisa nggak lebih menahan diri dan nggak usah diladeni.*" Mas Indra memang terlalu lembut hatinya, mungkin jika Bu Minah berteriak di depan mukanya pun dia tidak akan melawan.

NOT FOR SALE

"Udah deh, Mas nggak usah bahas itu lagi. Lagian udah selesai juga berantemnya, kalau mau nelpon, tadi waktu dia melempar uang ke mukaku." Aku cemberut, selalu saja terkena kultum setiap habis bertengkar dengan Bu Minah.

"*Hah, dia berbuat seperti itu, Res?*" Kekagetan Mas Indra terdengar jelas.

"Entar pulang aku ceritain, Mas kerja aja jangan dengerin ocehan orang terus. Lain kali jangan tanggepi WA-nya si Lela mulu, Mas. Udah tau dia dulu naksir sama kamu, masih saja diladeni kalau dia mengadu apa-apa." Giliran aku yang komplen pada Mas Indra. Kudengar dia menarik napas panjang.

"*Gimanapun dia 'kan sepupu kita Res, dia cuma khawatir kalau kamu kenapa-kenapa makanya ngasih tau aku.*" Kudengar Mas Indra mencoba menjelaskan.

"Istri dari sepupu kamu, Mas, bukan sepupu kita. Mas Indra nggak peka aja dimodusin mulu ama si Lela. Dah dulu ah, aku banyak kerjaan. Oh, iya, nanti pulang mampir ke toko mainan ya, Mas. Beliin pasir warna lagi buat Dinda."

Aku mematikan telepon, males mendengar ceramah Mas Indra berikutnya. Dia selalu saja berada pada pihak Bu Minah setiap kali kejadian apapun karena mendengar tajuk berita yang berat sebelah. Andai Mas Indra tahu seperti apa kejadian pagi tadi, aku yakin dia pasti akan mendukungku.

NOT FOR SALE

"Cih, males banget harus mengalah sama orang yang tidak waras, tidak punya etika, haus pujian," batinku. Mataku kembali fokus pada layar.

[*Bu Rere, terlampir perkembangan project untuk rumah kost elit mahasiswa di Jogja.*] Sebuah pesan email dari kantor cabang yang baru buka di Jogja.

[*Terimakasih Pak Dimas. Saya akan segera mengeceknya.*] Aku segera membalas email untuknya.

[*Dear Bu Rere, ada beberapa pelanggan baru dari perusahaan Jepang dan Amerika yang hendak menyewa apartement condominium yang terletak di dekat kawasan industri Greenland, tetapi minta pengurangan harga di luar standard. Terlampir tabulasi perbandingan, selisih harga untuk satu tahun. Mohon advisenya.*] Email kedua ini dari Pak Dermawan.

Aku menatap deretan tulisan yang terpampang pada layar laptopku. Apa iya, aku akan tega meminta ayah memecat Pak Dermawan yang sudah bekerja dengan totalitas hanya karena makhluk tidak tahu diri itu?

Pikiranku teringat cerita ayah, bagaimana pertama kali sampai bisa memilih Pak Dermawan untuk menjadi manager kantor cabang. Beberapa tahun yang lalu manager kantor cabang yang di semarang *resign* dan ayah sangat kelimpungan.

NOT FOR SALE

“Ayah, kenapa?” Aku bertanya ketika beliau baru saja pulang ke rumah. Melihat wajahnya yang kusut aku yakin ada sesuatu hal yang tidak beres.

“Haryadi mengundurkan diri.” Ayah terlihat lemas mendapati kenyataan manager kepercayaannya memilih untuk meninggalkannya.

“Ya, cari saja kandidat lain, Yah.” Aku yang waktu itu masih duduk dikelas dua sekolah menengah menganggap semuanya enteng. Ayah mengusap pucuk kepalaku.

“Tidak semudah itu mendapatkan orang yang bisa kita percaya seutuhnya, Nduk. Namun ayah sedikit merasa tenang, melihat kinerja Dermawan—staffnya Haryadi, dia terlihat sigap dan cekatan,” ucap Ayahku sambil tersenyum, pandangannya terlempar ke celah jendela yang terbuka.

“Oh, ya, baguslah.” Aku pun tidak tertarik membahasnya.

“Tapi dia masih terlalu muda, baru saja satu tahun lalu lulus S1 di UNES. Dan baru enam bulan bekerja sebagai staffnya Haryadi.” Ayah kembali menimbang mengingat kematangan usia calon karyawan pilihannya.

“Ya, udah sih, Yah ... daripada pusing coba saja dulu.” Aku memberikan solusi sekenanya.

“Mungkin ayah akan mencobanya, ayah dengar dia baru saja menikah dua bulan lalu, mungkin akan menjadi pertimbangannya untuk bekerja dengan serius.” Ayah mengeluarkan sebuah CV dan menunjukkan padaku seperti apa prestasi Pak Dermawan semasa kuliahnya. Aku hanya

NOT FOR SALE

mengangguk-angguk setuju agar keluhan ayah segera selesai.

Sejak saat itulah Pak Dermawan menunjukkan kinerja yang baik dan terus meningkat. Aku mendengar ayah memindahkannya ke kota Bekasi ketika melihat peluang bisnis apartement untuk orang asing di sekitar kawasan industri. Karena kinerja Pak Dermawan yang bagus, akhirnya dia yang terpilih dari semua kandidat manager kantor cabang.

Termasuk akhirnya mengelola sebuah panti asuhan yang kurintis sewaktu kuliah bersama team pecinta yatim. Pastinya dukungan modal sepenuhnya dari ayah dan beberapa donatur lain yang berhasil kami kumpulkan. Waktu itu aku menempatkan Pak Sudibyo sebagai pengelola, sebelum akhirnya ayah menggantinya dengan Pak Dermawan. Dari komunitas pecinta yatim itulah, aku bertemu dengan Mas Indra sebagai salah satu anggota himpunan dari Bekasi.

Pada waktu Pak Dermawan dipindahkan aku pun tidak peduli. Waktu itu aku baru saja meresmikan pernikahan dengan Mas Indra setelah menyelesaikan kuliah S1-ku di Universitas Indonesia. Hingga saatnya kedatangan seorang tetangga baru yang sudah mengubah hari-hariku selama enam bulan terakhir ini.

Sebelumnya aku tidak tahu jika tetangga baruku itu adalah karyawan ayah, namun kesombongan Bu Haminah

NOT FOR SALE

yang selalu menceritakan kehebatan suaminya yang bekerja sebagai manager condominium milik Hartawan grup dan pengelola panti asuhan cinta kasih, membuatku menyadari jika memang Pak Dermawan ini adalah orang yang sama yang sering berkomunikasi via email denganku.

Tring Tring Tring

Notifikasi pesan masuk pada gawaiku yang tergeletak di samping laptop.

@Hana

[*Mak Emak komplek, apakah akhir minggu ini kita jadi kumpul bersama untuk makan-makan?*]

@Bu RT

[*Sepertinya diundur Mbak Hana, ada penyuluhan buat ibu-ibu PKK, jadi banyak yang pastinya nggak bisa ikut.*]

@Hana

[*Yaaahhh ....*] Emoticon kecewa.

@Bu Nani

[*Iya, alhamdulilah Bu RT kalau diundur, saya belum punya uang untuk urunannya.*] Bu Nani memang termasuk warga yang paling susah di komplek ini. Semenjak suaminanya terkena struk dan meninggal, kondisi ekonominya paling terkatung-katung.

@Bu Indah

[*Yah, nggak jadi Jeng @Haminah @Susi ... kita berburu perhiasan model terbaru saja, yuck!*]

NOT FOR SALE

Tema percakapan mulai berubah.

@Susi

[*Okey, udah bosen juga sama perhiasan yang lama, kuno.*]

@Haminah

[*Sssttt ... jangan bahas di sini, kasian yang suaminya cuma staff biasa, nggak punya uang lebih, pastinya nanti ngiler membayangkan hunting perhiasan mewah.*] Ditambah *emoticon* tertawa.

@Indah

[*Siapa jeng @Haminah*]

@Haminah

[*Ada kok Jeng orangnya di sini, sedang online juga cuma nggak berani nimbrung sepertinya.*] Ketawa meledek dan sok keren.

Notifikasi chat dalam grup ibu-ibu kece *cluster* A masih beruntun dari ibu-ibu yang lain. Aku menarik napas panjang, sedang menimbang pesan balasan seperti apa untuk mematikan obrolan mereka.

Geng BPJS di cluster ini memang selalu membuat huru-hara. Ya, aku menyebut Bu Haminah dan dua orang temannya itu Geng BPJS yang artinya Budget Pas-pasan Jiwa Sosialita.

NOT FOR SALE

Bab 4

Notifikasi chat masih beruntun dari ibu-ibu yang lain. Aku menarik napas panjang, sedang menimbang pesan balasan seperti apa untuk mematikan obrolan mereka. Geng BPJS di komplek ini memang selalu membuat huru-hara. Ya, aku menyebut Bu Haminah dan dua orang temannya itu Geng BPJS yang artinya Budget Pas-pasan Jiwa Sosialita.

"Apakah sudah saatnya aku membuka jati diriku? Toh Mas Indra sudah terbukti mencintaiku, kami sudah bisa melewati tahun keenam pernikahan dengan baik-baik saja, tapi aku berharap bisa mendidik Adinda dalam kesederhanaan, sehingga dia bisa menjadi wanita tangguh dan kuat tempaan," batinku.

"Hmmm lagi pula, aku sudah terbiasa hidup seperti ini, merasa nyaman bisa berbaur dengan semua kalangan di sini.

NOT FOR SALE

Jika mereka tahu aku orang kaya, apakah Hana, Bu Nani, masih bisa seakrab itu denganku?"

"Biar aku mencoba mendidik ibu-ibu biang rese itu dengan caraku dulu, jika nanti masih tidak bisa menghentikan keangkuhannya mungkin tidak ada salahnya jika kumiskinkan dia untuk sementara. Semua menjadi selalu rusuh semenjak nyonya tua itu selalu merasa paling wah dan suka merendahkan orang lain, Bu Minah—ketua geng BPJS."

Ah, segera kutepis pikiran-pikiran aneh ini. Kembali kualihkan fokus pada layar laptop yang masih menyala. Sesekali kumelirik Dinda yang terlihat masih bermain boneka panda kesukaannya. Sesekali gadis kecilku sudah mulai menguap.

Namun keinginan untuk memberinya pelajaran terus memutar di otakku. Entah hasutan dari mana akhirnya aku membuka aplikasi berwarna biru berlambang huruf F yang kini hanya sesekali kubuka. Kembali kuabaikan layar laptopku bersama sederet pekerjaan di dalamnya.

"Ok, fix ... aku akan membuat sebuah akun baru, dia pamer mas murni, aku pamer berlian, dia pamer uang puluhan juta, aku pamerkan sekalian dalam angka miliaran, toh akun palsu nggak ada yang tau juga siapa sebenernya aku, kalau asli aku pun takut perampok Mak ... biar dia sadar diri dulu, di atas langit masih ada langit," gumamku.

Jemari segera menari membuat email baru dan akun FB baru. Ah sudah selesai, segera aku mencari wajah model

NOT FOR SALE

cantik thailand yang raut wajahnya mirip-mirip dengan wajah orang indonesia. Foto yang tidak memperlihatkan wajah namun akan tetap terlihat elegan dan eksotis. Akun baruku kuberi nama R.Serena Hartawan--R kependekan dari namaku Restika. Ah, sudah terlihat keren.

Karena ini akun baru, butuh waktu beberapa hari untuk menyempurnakan tampilan. Jadi kuputuskan belum menambahkan Bu Haminah dalam daftar pertemanan. Seminggu ini aku harus menambahkan *list* pertemanan agar terlihat betul-betul akun bukan rekayasa.

Keasikanku terganggu oleh satu panggilan masuk. Ternyata dari Hana.

"Hallo, assalamu'alaikum Hana?"

"*Res, kamu di rumah ga? Aku di depan nih, tapi sepi amet, pager juga kuncian.*"

"Bentar, aku bukain."

Aku bergegas keluar. Terlihat Hana sedang berdiri di depan pagar. Sepeda motor maticnya sudah dia standardkan. Aku membuka pagar dan mengajaknya masuk. Hana mendorong sepeda motornya dan mengambil parkir di bawah pohon mangga agar joknya tidak terkena panas.

"Ayo masuk Han, habis dari mana emang?"

Hana mengikutiku dari belakang.

"Aku habis dari rumah Bu Indah, tadi 'kan di grup pada mau hunting perhiasan, ya? Aku kira dia sudah pegang uang, cuma mau nagih utangnya lima bulan lalu yang lima ratus

NOT FOR SALE

ribu." Hana duduk di sofa ruang tengah. Aku mengambilkan minuman dari dalam lemari es dan disuguhkan untuknya.

"Ya, alhamdulilah kalo udah balik uangnya, Han." Aku duduk pada sofa yang ada di sudut lainnya.

"Apaan, panjang lebar bikin alesan, katanya uangnya belum di ambil di ATM, terus ATM-nya ke blokir, dia janjiin aku minggu depan lagi, huh! Padahal aku butuh banget buat beli seragam Devita," ucapnya dengan wajah murung. Aku menatapnya iba.

"Sabar, ya, Han. Aku ada uang simpanan, kalau mau pake dulu nggak apa, nanti minggu depan kamu tagih lagi aja sama Bu Indah." Aku menawarinya pinjaman. Bagiku, Hana sudah seperti saudara sendiri. Dan dia bukan tipe orang yang gampang meminjam uang namun susah bayar seperti ketiga orang yang hobinya bersenang-senang.

"Emang kamu beneran ada Res? Kamu juga 'kan harus beli perlengkapan sekolah Dinda," tanyanya terlihat sungkan. Aku berdiri dan menepuk bahunya.

"Tenang aja, kita tetangga harusnya saling membantu dan saling menitipkan. Aku ambilin dulu ya, Han." Aku segera berlalu ke kamar, terlihat Dinda telah tertidur sambil bersandar memeluk boneka. Aku memindahkannya ke atas dipan dan kukecup keningnya.

Dalam dompet cadanganku ada nominal lima juta rupiah. Aku sengaja memisahkannya agar tidak terpakai kebutuhan harian yang tidak ada habisnya. Uang ini cadangan jika terjadi hal *emergency* sehingga tidak perlu

NOT FOR SALE

berteriak dan meminjam tetangga. Kuambil lima lembar seratus ribuan.

"Ini Han, pakai aja dulu. Bisa kamu ganti kalau udah ada, syukur-syukur kalau minggu depan Bu Indah beneran bayar." Hana mengambil uang yang kusodorokan.

"Maaf ya, Res, jadi merepotkan. Padahal aku ke sini cuma mau numpang curhat, abisnya ya ampun, kesel banget Res. Selalu ngegampangin mentang-mentang kaya. Aku udah bosen dijanjiin sama Bu Indah, Res, selalu saja ada alasannya," keluh Hana sambil memasukan uang lima ratus ribu itu pada dompetnya.

"Sabar Han, nanti kita beri pelajaran mereka biar mengerti," ucapku sambil tersenyum.

"Yang bikin nggak nahan tuh, ya, Res, mereka selalu pamer kekayaan, uang, perhiasan, jalan-jalan di sosial media, nyebelin banget 'kan kalau sama utang aja lelet minta ampun ... dan tahu nggak Res?"

Ah, Hana ini memang seringkali memancingku untuk keasyikan ghibah. Namun tetap saja aku penasaran akan kelanjutan ucapannya.

"Apaan, Han?"

"Reni 'kan ikut belajar ngaji di Bu Itoh," ucapnya.

"Bu Itoh?" Sebuah nama yang terasa asing bagiku.

"Ih itu, lho, Bu Siti Masitoh ...."

"Oh iya, iya, terus? ...."

NOT FOR SALE

“Sudah setahun ‘kan ya, Res, masa dia belum bayar iuran bulanan sama sekali, alesannya katanya jumlahnya terlalu kecil, nanggung, nanti bayarnya sekalian ... ujung-ujungnya dicicil enggak, dilunasin sekali juga enggak.” Hana melanjutkan informasinya.

Mengobrol dengan Hana tidak akan ada habisnya. Hampir satu jam, akhirnya Hana berpamitan. Aku kembali melanjutkan pekerjaan. Menyisir satu per satu email. Menganalisis data yang memerlukan pertimbangan.

Sudah pukul tiga sore. Kulihat Dinda masih terlelap. Aku segera membersihkan beras dan memasaknya menggunakan magic com. Kemudian mengambil sayuran yang bisa di masak dari dalam lemari es. Ada bunga kol, jamur dan ba’so serta satu potong tempe. Kuambil bahan-bahan tersebut untuk membuat sop jamur campur baso dan tempe goreng.

Bahan-bahan tersebut dengan cekatan kupotong dan kubersihkan. Setelah itu aku meracik bumbu sop dan bumbu marinasi untuk tempe. Sambil menggoreng tempe, aku teringat masih memiliki labu siam. Segera kuambil untuk di rebus sebagai lalapan. Mas Indra sangat menyukai lalap dan sambel. Bahan-bahan untuk membuat sambal segera kucuci bersih dan kutiriskan agar ketika digoreng tidak terlalu banyak cipratan.

Ah, rupanya stok tomat dan penyedap rasa habis. Segera kumatikan kompor dan mengambil uang sepuluh

NOT FOR SALE

ribuan di atas lemari es. Kebiasaan burukku suka menaruh kembalian tercecer.

Segera berjalan keluar, nasib baik tidak bertemu dengan Bu Minah. Gerbang rumahnya tertutup, mungkin ibu sosialita itu masih tidur siang. Namun keberuntungan tidak bertahan lama. Suara seseorang memanggilku dari belakang.

"Mbak, Resti!"

Kumenoleh, terlihat Lela tergopoh mengejarku. Malas sebetulnya berbicara dengannya. Lela—wanita yang pernah menaruh hati pada Mas Indra di masa lalu. Wanita bermuka dua yang memihak ke mana saja tergantung keuntungan yang akan dia dapatkan. Lela yang mulutnya lembut tapi sifatnya lebih licin dari pada Bu Hanimah yang blak-blakan. Dialah Lela yang mengejarku sekarang.

NOT FOR SALE

Bab 5

"Iya, La." Aku menoleh dan mengehentikan langkahku. Menunggunya yang sedang mengejarku.

"Mbak, mau ke mana?" tanyanya ketika sudah berada tepat di sampingku.

"Mau membeli tomat sama penyedap rasa," jawabku sambil tersenyum memberi kesan ramah untuknya.

"Oh, pasti buat Mas Indra, ya?" tebaknya sambil menyeringai.

"Ya, iyalah, masa buat Mas Ardi. Mas Ardi, 'kan suamimu?" jawabku di sertai senyuman yang di paksakan.

"Mas Indra itu 'kan suka banget Mbak sama sambel tomat, dulu kalau pas main ke rumah, pasti sambel tomat buatanku habis Mbak, malah nagih dia," ucapnya sambil

NOT FOR SALE

tertawa. Entah apa yang lucu, bagiku terdengar tidak lucu sama sekali.

"Terus, Mbak, Mas Indra tuh –."

"Maaf ya, La, aku buru-buru, takut Dinda keburu bangun." Aku memotong ucapannya dan mempercepat jalanku. Beruntung Lela tidak mengejarku, dia berbelok ke rumah Hana entah mau ada keperluan apa dia.

Risih sekali mendengar wanita lain, apalagi adik sepupu sendiri selalu memuji-muji suamiku. Karena itulah aku sangat tidak suka ketika Lela selalu mengirim pesan pada Mas Indra, dengan dalih apapun. Dan satu hal lagi yang akhir-akhir ini kutahu tentang Lela, dia termasuk dalam grup ibu-ibu bermuka dua. Dia bisa masuk ke mana saja dan mendukung yang sedang didekatinya.

Aku membeli tiga buah tomat dan sisanya untuk membeli penyedap rasa. Segera kulangkahkan kaki untuk pulang, mengingat sebentar lagi Mas Indra datang. Namun hari ini memang benar-benar sial. Dari jauh terlihat mobil Bu Susi sudah terparkir di depan rumah Bu Minah. Bu Susi pun lebih senior usianya dariku dan Hana, mungkin beda sekitar enam atau tujuh tahun.

"Hey, Mbak Resti!" Bu Susi memanggilku sebelum aku berhasil sampai di depan pintu gerbang.

"Eh, Bu Susi, maen Bu?" Aku berbasa-basi sambil meladeninya cipika cipiki.

NOT FOR SALE

“Iya, Mbak Indah ngajakin kami kumpul di sini. Biasa bos textile abis gajian, mau traktir pizza katanya,” ucap Bu Susi sambil tersenyum.

“Hai, Jeng Susi, ayo masuk!” Bu Minah muncul membukakan pintu gerbang rumahnya.

“Mbak Resti, ayo gabung aja, ajakin Dinda ... pasti jarang ‘kan makan-makanan seperti ini.” Bu Susi menawariku, namun kenapa nadanya terasa merendahkan ya?

“Makasih, Bu Susi, aku emang ga suka junk food, waktu kecil keseringan jadi udah bosen,” jawabku seadanya. Karena sejak kecil aku penyuka junkfood ternyata ada kadar batas kebosanan sehingga jangankan beli, gratis saja aku sudah tidak berminat saat ini.

“Elah ... bilang aja ga kebeli, ga usah bilang bosen juga Mbak, saya sih ngerti secara gaji staff ga sebesar gaji suami-suami kami yang levelnya tinggi,” cibir Bu Minah kembali menyulut emosiku.

“Bu Minah, meski lidah emang ga ada tulangnya, tolong dijaga, jangankan se-dus pizza, kalau saya mau, satu outlet saya beli, saya masih mampu.” Aku kembali terpancing emosi. Bu Minah tersenyum sinis sambil meraih lengan Bu Susi masuk.

“Tuh, ‘kan Jeng, saya bilang apa, semakin ke sini semakin nggak tau diri dan besar kepala tetanggaku yang satu ini,” ucapnya sambil menutup pintu gerbang.

NOT FOR SALE

Ingin rasanya kulemparkan tomat ini ke wajahnya. Namun otakku masih sedikit waras. Tetapi aku tidak menjamin jika terjadi perdebatan berikutnya aku masih bisa menahan diri. Selama ini memang aku adalah orang yang ekspresif dan tidak bisa memendam masalah. Ketika aku marah, akan mengomel, ketika tidak suka, aku akan mengatakan tidak suka, begitupun ketika ingin menangis aku akan menangis sepuasnya.

Segera kubuka gerbang rumah. Terdengar suara televisi sudah menyala. Ah, rupanya Dinda sudah bangun.

"Mah, dari mana?" tanyanya dengan wajah masih muka bantal dan rambut berantakan.

"Habis dari warung beli tomat, Sayang." Aku menyempatkan mengecup pucuk kepalanya sebelum berlalu ke dapur.

"Dinda mau nonton TV aja, nggak mau bantu masak." Aku tertawa mendengar ucapannya. Biasanya dia kuminta membantu hal-hal kecil agar terbiasa. Namun tidak juga kuwajibkan karena usianya memang masih lima tahun.

"Iya, Sayang, mamah masak dulu, ya!" Aku berlalu setelah mengusap pucuk kepalanya.

Hanya butuh waktu sekitar satu jam untuk menyelesaikan semuanya. Pukul setengah lima sore, sayur sop jamur campur baso, tempe goreng krsipi, lalap labu siam muda, dan sambal goreng tomat sudah tersedia di meja makan. Kulihat nasi di magic com sudah matang juga.

NOT FOR SALE

Aku segera memandikan Dinda. Mengganti pakaiannya dengan yang bersih dan wangi. Meski umur sudah lima tahun, aku masih memakaikannya minyak telon bayi. Wangi khas bayi selalu mengingatkanku pada Dinda lima tahun lalu. Mungil, cantik dan lucu.

Aku pun membersihkan diri. Menyisir rambut, merias sekedarnya dan mematut penampilan. Senyum di bibirku mengembang ketika melihat bayangan wajahku tidak banyak berubah seperti lima tahun lalu. Masih terlihat manis dan tidak bosan di pandang. Memuji diri sendiri ternyata bisa membuat hati senang dan menambah awet muda sepertinya.

Pukul lima lewat tiga puluh menit, kudengar motor Mas Indra tiba. Aku hanya menunggunya di dalam, biasanya dia memang membuka gerbang sendiri. Namun sudah lima belas menit belum juga muncul batang hidungnya. Aku beranjak dari duduk, membiarkan Dinda yang tengah asyik tiduran di sofa dan memainkan piano kecilnya.

Aku membuka pintu, tapi gerbang masih tertutup. Ke mana dia, pikirku. Kuberjalan melewati halaman kecilku yang hanya cukup untuk parkir satu mobil, jika sudah punya nanti. Terdengar orang yang sedang mengobrol di depan gerbang. Aku segera membuka kuncinya, suara gerbang membuat obrolan terhenti.

"Udah, dulu ya, Mas." Kulihat Lela berjalan tergesa menuju rumahnya yang berdampingan dengan rumah Bu Minah. Mas Indra menoleh ke arahku.

NOT FOR SALE

Aku menghampirinya dan mencium tangannya seperti biasa. Namun di tangan kirinya dia menenteng sesuatu.

"Beli apa itu, Mas?"

"Ini, sambel tomat dari Lela."

DEG

Entah kenapa mendengar Lela memberikan sambel pada suamiku membuat darahku mendidih. Kurebut plastik itu tanpa permisi dan kulemparkan pada tempat sampah besar yang ada di tepi gerbang.

"Kok dibuang Res?" Mas Indra melongo menatapku yang melengos pergi meninggalkannya.

NOT FOR SALE

Bab 6

"Kok dibuang Res?" Mas Indra melongo menatapku yang melengos pergi meninggalkannya.

Aku tidak peduli jika Lela melihat dari gerbang rumahnya, toh sudah biasa dia memata-mataiku dan melapor pada Mas Indra. Biar saja dia tahu, kalau sambal buatannya sudah tidak layak untuk suamiku.

Mas Indra menyusulku ke dalam. Dia menyimpan tas kerjanya kemudian menghujani Dinda dengan ciuman. Aku sudah berlalu ke kamar menyiapkan pakaiannya.

"Res, kamu bete gitu, gara-gara Bu Minah atau gara-gara sambel?" Mas Indra menanyaiku sambil melepas kemejanya dan mengambil handuk untuk mandi.

"Dua-duanya," jawabku singkat sambil meninggalkannya kembali ke ruang tengah.

NOT FOR SALE

Mas Indra mengikutiku sambil terkekeh. Entah apa yang menurutnya lucu. Dia berlalu menuju kamar mandi setelah mencubit pipiku.

"Menyebalkan," umpatku.

Magrib menjelang. Aku segera menyiapkan Dinda untuk pergi ke pengajian di rumah Bu Masitoh yang tadi siang Hana bicarakan. Di sanalah setiap sore Dinda belajar mengaji. Aku mengantarnya, nanti akan kujemput lagi setelah Isya. Aku kembali pulang dan menemani Mas Indra makan malam.

"Mas, sebentar lagi Dinda masuk TK A, di perumahan kita 'kan nggak ada angkot ...." Aku menyendokan nasi ke piringnya, ditambah tempe goreng krispi kesukaannya.

"Lalu?" tanyanya.

"Aku mau ambil sepeda motor, ya! Kalau naik ojeg, kuhitung sebulan hanya beda sedikit dari cicilan sepeda motor, Mas." Satu mangkuk sayur kusodorkan lebih dekat padanya.

"Oh, ya udah!"

"Kalau beli cash 'kan lebih hemat, Mas, boleh nggak aku pake uang tabungan dulu, nanti kucicil tiap bulan dari alokasi gaji kamu, Mas."

"Iya, Sayang ... atur aja, kamu bendahara keuangan di sini, semua gajiku sudah kuberikan, aturlah yang bijak, aku yakin kamu bisa menatanya dengan baik."

NOT FOR SALE

“Kamu tadi siang kenapa lagi sama Bu Minah?” Pertanyaan itu akhirnya keluar juga.

“Hmmm ... panjang Mas ceritanya, nanti aja sepulang jemput Dinda, lagian aku lagi males bahas dia, merusak mood.”

Mas Indra terkekeh kemudian beranjak dari meja makan dan mencuci tangan. Aku membereskan meja dan mengangkut piring kotor ke wastafel. Setelah selesai segera kusiapkan kopi hitam kesukaannya untuk menemani sorenya yang biasa dia habiskan sambil duduk di teras. Kebiasaan yang tak pernah berubah sejak kami menikah.

“Mas, aku jemput Dinda, dulu.” Kucium tangannya. Bau rokok menyengat. Kebiasaan buruk yang tidak pernah bisa dia hilangkan dari dulu--merokok.

“Iya, hati-hati, kapan mau beli motornya? Aku anter jangan?”

“Nggak usah, Mas! Aku ambil di daeler depan perumahan aja, kebetulan aku kenal pegawainya.”

“Oh, ya udah.”

Itulah Mas Indra. Simpel dan tidak banyak tanya. Hatinya lembut namun cepat terpengaruh. Tapi apapun itu, aku mencintai semua kelebihan dan kekurangannya.

Aku berjalan tergesa. Tidak berapa lama akhirnya tiba di depan rumah Bu Masitoh.

NOT FOR SALE

“Assalamu’alaikum!” Aku menghampiri Bu Nani yang sedang mengobrol dengan Hana di bawah temaram sinar bulan.

“Wa’alaikumsalam,” jawabnya serempak.

“Aku kira tadi udah bubar,” ucapku sambil duduk di samping Bu Nani.

“Baru saja bubar, itu anak-anak lagi pada beli jajan.” Hana menunjuk ke arah anak-anak yang sedang mengerumuni Tiara—anak Bu Nani yang mengaji sambil membawa dagangan telur gulung yang dibuatkan ibunya.

“Eh, Dinda ‘kan belum aku kasih uang.” Aku hendak berdiri tetapi Hana menahanku.

“Sudah kubayari tadi, sekalian Devita.”

“Wah, berapa? Ini kuganti.” Aku mengeluarkan pecahan uang lima ribuan dari dompetku.

“Nggak usah ... gantianlah, biasanya kamu yang jajanin Devi,” ucapnya sambil tersenyum.

“Oh, ya udah ... nanti lain kali aku gantian ya, jajanin Devi lagi.” Aku menepuk pundak Hana.

Aku duduk paling ujung, tidak memperhatikan siapa yang mendekat, ternyata Bu Minah. Aku sengaja tidak menyapanya. Akhir-akhir ini semakin malas melihat mukanya.

“Bu Nani, tadi Reni ngambil dulu lima, ya! Bayar besok, deh,” ucapnya.

“Iya, nggak apa-apa, Bu,” jawab Bu Nani.

NOT FOR SALE

“Jadi lima ribu ‘kan, ya?” tanya Bu Minah lagi. Bu Nani mengangguk dengan senyum yang hambar.

“Iya, tadi saya nggak bawa uang, di rumah ‘kan masih banyak pizza sisa tadi siang, eh, tetap aja pengen jajanan kampungan, dasar anak-anak.” Bu Minah tertawa, tapi menurutku lebih pada merendahkan.

Aku menarik napas, ingin sekali aku melabraknya dan membela Bu Nani. Tapi aku tidak mau berbuat rusuh di tempat umum, terlebih ini tempat pengajian anak.

“Bu Nani, emang untungnya berapa Bu, jualan telur gulung gituh?” Aku bertanya setelah Bu Minah pergi menghampiri Reni dan berjalan menjauh.

“Paling lima belas ribu Mbak Resti, itupun kalau habis semua. Kalau sisa ya, itu untungnya bisa makan telor gulung gratis,” ucapnya sambil tersenyum yang bagiku terlihat menyakitkan.

Aku berdiri menghampiri kerumunan anak-anak yang sebagian sudah berurai pulang. Terlihat sisa delapan tusuk. Berarti Bu Nani hanya dapat untung dua ribu rupiah? Karena lima telur gulungnya di hutang oleh manusia yang selalu mengaku sosialita itu. Jika dia yang berhutang, entah kapan akan di bayarnya meski hanya lima ribu rupiah.

“Ya, Allah ... Bu Nani hanya kebagian dua ribu rupiah.” Aku mengelus dada. Segera kukeluarkan uang sepuluh ribuan dan meminta Tiara membungkus semua sisanya.

NOT FOR SALE

“Makasih tante Resti.” Gadis itu tersenyum, bagiku tampak memilukan. Sekecil itu harus sudah turut merasakan hidup kekurangan.

“Iya, Ara ... yang rajin ya, belajarnya biar nanti bisa buka restoran telur gulung,” ucapku sambil mengusap kepalanya. Gadis itu tertawa sambil menenteng panci bekas tempat jualannya menghampiri ibunya.

Aku mengajak Dinda pulang dan berpamitan pada Hana yang masih mengobrol dengan Bu Nani.

“Bu Nani, Hana, aku pulang dulu, ya!”

“Iya, wah borong telur gulung ya?” ucap Hana.

“Iya, buat Mas Indra,” kilahku sambil tersenyum dan menuntun tangan Dinda.

“Apakah aku perlu membuat Bu Minah merasakan kekurangan dulu agar dia mengerti penderitaan orang lain? Tapi jahat nggak sih, kalau tiba-tiba memberhentikan Pak Dermawan tanpa kesalahan apapun?”

NOT FOR SALE

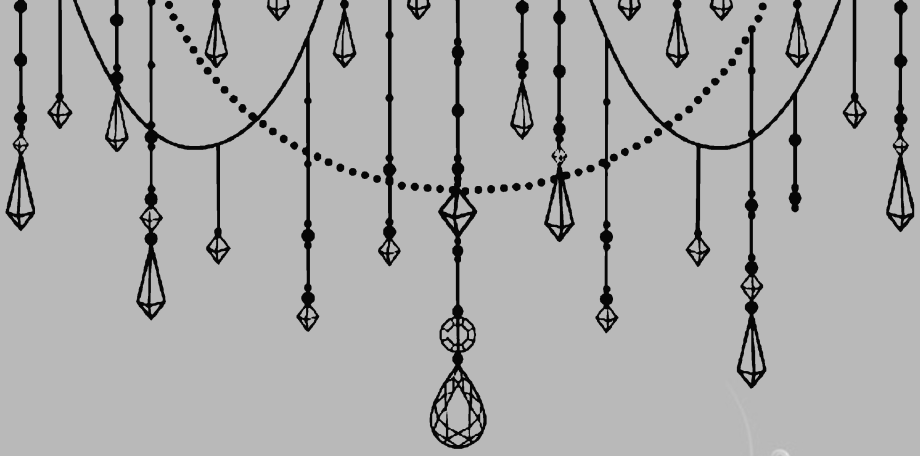

Bab 7

"Apakah aku perlu membuat Bu Minah merasakan kekurangan dulu agar dia mengerti penderitaan orang lain? Tapi jahat nggak sih, kalau tiba-tiba memberhentikan Pak Dermawan tanpa kesalahan apapun?"

Sepanjang jalan menuju rumah, pikiranku menimbang-nimbang. Sudah geram rasanya mendapati kelakuan tetangga yang tidak ada habisnya membuat kekesalan.

"Assalamu'alaikum ...."

"Wa'alaikumsalam!"

"Eh, ini ada pizza dari siapa?"

"Tadi Lela ke sini, nganterin pizza buat Dinda," jawab Mas Indra.

Darahku langsung naik ke ubun-ubun melihat potongan pizza. Pastinya Bu Minah memberikan pizza sisa

NOT FOR SALE

ini pada Lela. Sudah dipastikan juga, Lela hanya mencari alasan untuk mengobrol dengan Mas Indra sewaktu aku tidak ada.

"Buang, Mas!"

"Lho, kenapa? Mubazzir Res."

"Udah ah, Mas ... sini, panjang kalau harus jelasin dulu."

Aku tak mau berdebat lama. Percuma juga menjelaskan panjang lebar karena tetap saja akan berakhir dengan ceramahnya Mas Indra. Kuambil potongan pizza yang kuyakini sisa itu. Aku tidak membuangnya di tempat sampah yang di dalam, aku membawanya ke depan gerbang.

Kebetulan Pussy, kucingnya Bu RT sedang melenggang santai. Aku berjalan ke arahnya dan memberikan potongan pizza ini. Mubazzir, betul kata Mas Indra. Lebih baik di makan Pussy saja.

Aku merasa ada yang mengawasi. Justru bersyukur jika itu benar, setidaknya biar kedua orang itu tahu, jika makanan dari mereka tetap berguna menjadi pengisi perut pussy malam ini.

Aku kembali berjalan memasuki gerbang rumah. Kukunci pagarnya. Mas Indra dan Dinda rupanya sudah masuk. Segera kulepas sandal dan masuk ke dalam rumah. Terlihat Mas Indra tengah tiduran pada karpet bulu sementara Dindi meringkuk di depannya sambil memainkan janggut Mas Indra yang ada beberapa biji saja.

NOT FOR SALE

"Mas, bisa nggak sih, kalau ada Lela itu Mas Indra pergi? Jangan diladeni terus." Sebelum dia membahas mengenai Bu Minah, aku mendahuluinya mencecar dengan komplenan.

"Hmmm ...."

"Apaan itu, bisa atau enggak?"

"Hmmm ... bisa kalau kamu sudah berhenti berantem sama Bu Minah."

"Menyebalkan, huh!"

Aku melengos meninggalkannya ke kamar. Teringat pada laman facebook baruku yang belum selesai. Aku muncul dengan akun baru dengan embel-embel Hartawan, ingin tahu apa yang dia katakan dan lakukan jika berhubungan dengan pewaris utama Hartawan grup—tempat suaminya bekerja.

Sudah ada sekitar dua ratus pertemanan. Kukirimkan beberapa komen sehingga terlihat natural. Beberapa sahabatku, aku chat agar mereka ikut meramaikan facebook baruku. Pastinya sahabat-sahabat terbaikku pada masa kuliah dulu. Tiba-tiba pikiran jahilku datang

Aku akan menggunakan akun baru ini untuk dua tujuan. Satu, untuk memberi pelajaran pada ibu-ibu sosialita itu. Kedua untuk menguji kesetiaan Mas Indra. Ah, gimana kalau nanti Mas Indra nggak setia dan meladeni akunku ini?

Menjelang pukul sembilan malam ternyata tampilan laman sosial mediaku ini sudah cukup meyakinkan jika

NOT FOR SALE

mengaku sebagai pewaris hartawan grup, aku segera menambahkan akun Bu Minah dan kini hanya tinggal menunggu konfirmasi pertemanan. Dinda sudah menyusul ke kamar. Segera kusimpan gawaiku di atas nakas. Aku meraih tubuhnya dan menaikannya ke atas dipan. Putri kecilku sudah cukup berat ternyata.

Aku membacakannya sholawat sebelum dia tidur sambil kuusap-usap kepalanya. Walaupun aku agak sedikit bar-bar, tapi pastinya berharap memiliki anak sholehah dan penyabar. Semoga Dinda seperti ayahnya, tidak sepertiku. Akhirnya aku terlelap sambil memeluk tubuh kecilnya.

Keesokan harinya, Mas Indra pergi kerja seperti biasa. Aku pun seperti biasa sudah kembali sibuk berkutat dengan pekerjaannku. Dinda sudah selesai kumandikan dan kini bermain sendiri di tengah rumah.

Aku sudah mengirimi pesan Haira pegawai daeler untuk mengirim sepeda motornya ke rumah. Bagiku malas sekali harus mencari ojol dan berjalan ke sana. Beruntung Haira setuju. Sementara menunggu sepeda motor baruku, aku iseng-iseng mengintip laman FB-ku. Eh, ternyata Bu Minah sudah mengirimkan pesan terlebih dulu.

[*Hai, selamat malam ... Wah, Ibu pasti pemilik Hartawan grup, ya? Salam kenal, Bu. Suami saya juga seorang manager di sana.*]

NOT FOR SALE

Pesan yang di kirimkannya semalam. Umpan sudah mulai termakan.

[*Oh, salam kenal ... benar, saya pewaris tunggal Hartawan grup, maaf manager yang mana,ya? Manager saya banyak.*]

Ah, tersenyum puas rasanya. Sepertinya wanita itu sedang tidak online, tidak ada jawaban pesan masuk. Aku beralih fokus pada layar laptopku.

Tidak lama, notifikasi pesan messenger masuk.

Tring Tring Tring

Dia mengirimkan beberapa fotonya bersama Pak Dermawan. Aku tahu, itu ketika acara santunan di panti, kemudian beberapa foto mereka liburan dan ada juga foto Pak Dermawan yang sedang duduk di kursi di kantornya.

[*Maaf, saya tidak kenal, Bu ... level manager di Hartawan grup banyak sekali ... bahkan saya tidak hapal siapa namanya.*]

[*Pak Dermawan, Bu ... dia adalah manager kepercayaan dari bos, beda dari yang lain ... mungkin Ibu jarang ngurusin urusan kantor jadi maklum kalau ga kenal.*] Balasnya dengan emoticon tersenyum.

[*Oh, bisa jadi ... saya ga ada waktu buat ngurusin level rendahan sekelas itu, setiap hari saya sibuk mengurusi tender milyaran sih, Bu ... jadi mohon maaf ga terlalu kenal ... saya kira Ibu adalah grup sosialita se-level saya, makanya saya tambahkan, eh, ternyata baru kelas sosialita kelas rendahan.*]

NOT FOR SALE

Ah, bisa-bisanya jempolku menulis sekeren itu. Aku jadi ingin pergi ke luar rumah untuk melihat langsung ekspresi wajahnya. Hening, tidak ada jawaban mungkin dia sedang memikirkan balasan yang tepat untuk kalimatku yang merendahkannya.

NOT FOR SALE

Bab 8

Ah, bisa-bisanya jempolku menulis sekeren itu. Aku jadi ingin pergi ke luar rumah untuk melihat langsung ekspresi wajahnya. Hening, tidak ada jawaban mungkin dia sedang memikirkan balasan yang tepat untuk kalimatku yang merendahkannya.

Cukup lama belum ada jawaban lagi. Terdengar suara klakson motor di depan. Aku bergegas ke luar. Kubuka pintu gerbang, terlihat Haira sudah di sana dengan satu staffnya membawa sepeda motor baru sesuai pesananku.

Memang takdir selalu mempertemukan kami. Belum sempat Haira masuk, mobil Bu Susi terlihat datang dan terparkir di tepi jalan. Tidak berapa lama Nyonya Manager keluar dengan dandanan yang super norak, menurutku.

Bagaimana tidak geli, sepertinya dia memakai semua perhiasan yang dia miliki. Kalung berjumlah tiga dengan tiga

NOT FOR SALE

ukuran yang berbeda. Gelang entah berapa, kulihat sampai setengah lengannya dia memakai gelang itu, serta tiga buah cincin yang membuatnya terlihat semakin ramai.

Dia melirik sinis ke arahku. Jarak kami hanya terpisahkan jalan besar depan perumahan. Kudengar dia mengeraskan suaranya.

"Eh, Jeng Susi ... Jeng Indah ... tahu nggak? Aku sekarang sudah berteman dengan pewaris Hartawan grup, dia sendiri yang menambahkanku dalam daftar pertemanannya ... secara kalau istri manager terbaik pasti yang punya perusahaan ingin mengenal lebih jauh secara pribadi," ucapannya membuatku mual.

"Wahhh, keren dong Jeng ... selamat, ya!" Kudengar Bu Indah dan Bu Susi bersahutan mendukung ketua geng sosialitanya.

"Ayo, Ra ... di dalam aja." Aku segera mengajak Haira dan staff yang membawa sepeda motor pesananku masuk.

Baru saja aku hendak memutar tubuh mengikuti Haira dan staff daeler yang sudah masuk duluan, kumelihat mobil yang mereka bertiga tumpangi melaju. Setelah mobil tepat di badan jalan, kaca depannya terbuka, di mana ada Bu Indah dan Bu Susi di sana. Mereka menyapaku.

"Mbak Resti, beli motor baru?" serunya dari dalam mobil.

"Iya, Bu ... buat persiapan antar jemput Dinda ke sekolah nanti." Aku menjawab seperlunya.

NOT FOR SALE

"Sekarang gampang ya, ambil sepeda motor ... DP lima ratus aja udah dapet ... cicilan berapa tahun Mbak?" Jiwa kepo mereka mulai keluar.

"Saya beli cash, Bu. Kalau beli nyicil itu malah jatuhnya mahal," jawabku sejujurnya.

Tiba-tiba kaca belakang terbuka. Muncullah wajah orang yang paling tidak ingin kulihat wajahnya dan yang paling tidak ingin kudengar suaranya.

"Elah ... paling beli cash juga uangnya dapet minjem, iya 'kan?" nyinyirnya sudah mulai.

"Enggak tuh, Bu ... kebetulan meski gaji Mas Indra tidak sebanyak gaji suami Ibu, aku tidak perlu berhutang karena aku bisa mengatur keuangan dengan baik dan emang bukan gaya hidupku yang terbiasa dipenuhi utang-utangan," jawabku santai sambil tersenyum.

"Lha, itu rumah Mbak Resti bukannya masih nyicil, ya?" cibirnya.

"Rumah itu bisa disebut investasi, Bu ... walau saya nyicil, nilainya tidak akan turun setiap tahun, malah naik ... jadi orang yang berkelas itu menurut saya, yang mengerti cara mengalokasikan keuangan sih, Bu ... orang berkelas itu akan tahu mana skala prioritas ... menurut saya nih, Bu ... bayar iuran sekolah, pengajian, lingkungan dan kebutuhan jajan anak itu skala prioritasnya lebih penting dari pada ya, Bu, membeli perhiasan yang sudah tidak tahu mau di pakai di mana lagi." Aku tersenyum sinis melihat sekilas ke arah

NOT FOR SALE

lehernya yang begitu ribet dengan tiga kalung emas beda warna.

"Eh, Mbak Resti nggak usah sok ngajarin, ya ... kelas kita memang beda ... urus aja kelas Mbak Resti sendiri nggak usah ngurusin kelas orang lain, Jeng ayolah berangkat, buang-buang waktu."

Kemudian dia menutup kaca mobilnya. Bu Indah sama Bu Susi walau sama-sama geng nyinyir tapi masih berpamitan padaku. Beda dengan manusia super sombong yang kini duduk di kursi belakang sendirian.

Aku bergegas menyusul Haira yang sudah duduk di teras. Aku memeriksa sepeda motor ini, terlihat mulus dan tanpa cela. Sejenak kumeninggalkan Haira dan staffnya yang masih duduk di teras untuk mengambilkan minum. Haira mengangguk sopan dan menungguku.

Akhirnya semua dokumen sudah selesai ditanda tangani. Haira dan staffnya undur diri. Aku mengambil foto sepeda motor untuk kupasang di media sosialku. Akan ku kirim juga di grup ibu-ibu kece cluster A.

Segera ku upload dalam status WA dan laman biru punyaku sebagai Resti bukan sebagai Serena.

[*Alhamdillah, terima kasih suamiku sudah bekerja keras untuk membelikanku scooter dengan cash.*]

Kukunci pintu gerbang dan kudorong sepeda motor matic baruku ke dalam garasi.

Tring Tring Tring

NOT FOR SALE

Tiba-tiba notifikasi pesan masuk bertubi-tubi. Aku melenggang dulu menuju ke dalam. Setelah tiba di meja kerjaku, aku mendaratkan tubuhku dan hendak mengabari Mas Indra secara langsung. Namun notifikasi WA Grup membuat perhatianku teralihkan sementara.

@Hana

[*Wah, selamat ya ... @Resti ... bisa beli sepeda motor seharga belasan juta rupiah secara cash.*] ditambah emoticon mata berbinar dengan tanda hati yang menyala.

@Marni

[*Wah beneran nih, Mbak @Hana? Wah selamat ya, @Resti semoga aku bisa segera mengikuti jejakmu.*]

@Reta

[*Wuidihhh... keren kakak kita yang satu ini... besok nyobain ah, motor barunya @Resti.*]

Chat-chat lain terus berdatangan mengucapkan selamat dan memuji. Namun tiba-tiba seseorang mengirimkan gambar. Sebuah kalung emas.

@Haminah

[*Wah ... nambah lagi koleksiku ... @Susi @Indah ... yuck borong.*]

@Indah

[*Kuyy ....*]

@Susi

[*Siappp Ndan ....*]

@Haminah

NOT FOR SALE

[*Nggak setiap orang beruntung seperti kita, selalu punya uang berlimpah dan bisa berbelanja sesuka hati ... paling bisa beli barang mahal juga hasil nabung seumur hidup.*] Disertai emoticon ketawa.

@Susi

[*Ssst ... nanti ada yang tersinggung, lho Jeng.*]

Dan chat kembali ramai, kini menjadi dua bahasan. Beberepa ibu masih berlanjut mengucapkan selamat padaku. Beberapa lainnya menyanjung Bu Minah dan dua temannya.

Aku tak ambil pusing. Ada hal menarik lainnya yang terlupakan. Aku berselancar kembali ke akun FB dengan identitas R. Serena Hartawan. Sebuah pesan balasan diterima.

[*Hai ... Bu @R. Serena Hartawan ... jika berminat hunting perhiasan kami siap mengantar.]* Foto pertama dengan mereka bertiga bergaya di depan mobil memamerkan perhiasannya.

Aku segera membalasnya. Aku masih ingat punya foto berlian pemberian ayahku sewaktu ulang tahun dulu. Beruntung masih tersimpan dalam galeri.

[*Oh, beruntung kalau ibu suka berburu perhiasan juga, lain kali kita hunting bareng ya, saya kebetulan sedang mencari diamond ring terbaru untuk nambah koleksi saya.]* Aku mengirimkan foto berlian milikku membalas chat darinya.

NOT FOR SALE

Bab 9

[*Hai ... Bu @R. Serena Hartawan ... jika berencana mau hunting perhiasan kami siap mengantar.*] Foto pertama dengan mereka bertiga bergaya di depan mobil memamerkan perhiasannya.

Aku segera membalasnya. Aku masih ingat punya foto berlian pemberian ayahku sewaktu ulang tahun dulu. Beruntung masih tersimpan dalam galeri.

[*Oh, beruntung kalau ibu suka berburu perhiasan juga, lain kali kita hunting bareng ya, saya kebetulan sedang mencari diamond ring terbaru untuk nambah koleksi saya.*] Aku mengirimkan foto berlian milikku membalas chat darinya.

Sunyi senyap, tidak ada balasan lagi. Kulihat beranda FB-nya sudah penuh dengan upload photo gelang dan

NOT FOR SALE

kalung emas yang modelnya sebetulnya gitu-gitu saja. Segera aku mencari foto koleksi berlian mamaku. Dulu aku sempat mengambil gambarnya.

[*Sudah bosan dengan yang ini. Mau cari yang baru, kapan Bu @Nyonya Manager bisa mengantar saya berburu berlian? Kita belanja sama-sama, ya?*]

Sengaja ku-tag, karena tadi pun dia menandai akunku cuma tidak aku tambahkan ke linimasa. Memenuhi berandaku dengan perhiasan yang sudah seperti hendak di jual kembali. Gelang emas yang terlihat bertumpuk dipamerkan.

[*Sepertinya tidak dalam waktu dekat Bu @R. Serena Hartawan , saya masih sibuk mengurus bisnis juga di rumah. Maklum biar suami kerja, istri juga tetap ingin punya penghasilan.*] Balasnya.

Aku mengerutkan dahi, sejak kapan dia memiliki bisnis. Setiap hari kerjanya hanya belanja online barang-barang unfaedah. Mungkin mencari alasan yang bisa menarik simpatiku. Dia tidak tahu saja dengan siapa dia berbalas pesan. Aku tersenyum geli membayangkan wajahnya jika mengetahui siapa yang berbalas chat dengannya suatu hari nanti.

[*Oh, gitu ... memang sih level kita jauh beda, kalau saya sih, punya waktu kapan saja, uang sudah datang dengan sendirinya tidak perlu kerja keras, hanya tinggal ongkang-ongkang kaki, transferan masuk tanpa henti.*] Ah, rupanya aku sudah pandai menyombongkan diri, maafkan aku Ya

NOT FOR SALE

Allah. Semua hanya untuk menyadarkannya kalau kekayaan yang dimilikinya belum seberapa.

Tring

Aku kembali melihat WA group ibu-ibu kece cluster A. Rupanya dia masih memiliki celah ketika orang tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dia mengcapture chatku.

[*Oh, beruntung kalau ibu suka berburu perhiasan juga, lain kali kita hunting bareng ya, saya kebetulan sedang mencari diamond ring terbaru untuk nambah koleksi saya.*] R. Serena Hartawan.

@Haminah

[*Begini nih, kalau jadi ibu-ibu sosialita level akut, langsung di chat pemilik perusahaan, diajakin hunting berlian bareng ... diamond ring ... wow ....*] Sial, dia malah mengambil caputure berlian milikku untuk pamer di Wa grup dan beserta capture status chat denganku.

Benar-benar manusia tidak punya malu. Padahal dia sudah mencari seribu alasan untuk menolak ajakanku hunting berlian. Tetapi permainan belum berakhir, akan ada masanya nanti kuajak dia besitatap jika memang dia tidak mau berubah meski sudah sadar hanya berada di mana levelnya.

Sudah beberapa minggu berlalu dari chat terakhirku dengannya. Sengaja aku memberi jarak agar wanita itu tidak merasa besar kepala. Kemarin terakhir dia memberitahu jika

NOT FOR SALE

akan diadakan santunan anak yatim di komplek kami. Dia memberitahuku jika akan mengikutsertakan ratusan anak yatim yang ada di panti asuhan yang kudirikan.

Aku sengaja tidak membalas chatnya karena khawatir hanya akan disebar luaskan. Aku sudah menghubungi ayah secara personal untuk meminta alokasi dana CSR untuk pembiayaan acara ini sepenuhnya.

Panitia dari tim ibu-ibu komplek sendiri, sementara pemegang dana yaitu Bu RT yang kami anggap sebagai sesepuh di komplek ini. Seperti biasa berita jika Bu Minah menyumbang sudah sampai ke seantero komplek dan terpampang di beranda sosial medianya. Aku pun melihat berapa jumlah uang yang dia upload sebelum dia serahkan kepada panita.

Uang satu juta rupiah memang paling besar di antara para tetangga lainnya yang mampu menyumbang hanya beberapa ratus ribu saja. Tetapi sedekah yang tersembunyi itu akan jauh lebih baik daripada sedekah yang di umbar dan terkesan riya.

Tibalah waktu yang ditunggu. Kulihat semua anak yatim sudah dibimbing memasuki aula masjid dan duduk pada hamparan karpet yang sudah disediakan. Pak Dermawan terlihat begitu sibuk dan telaten mengayomi anak-anak yang sebagian masih berusia lima tahun. Terkadang takdir punya caranya sendiri ketika memasangkan dua orang dengan sifat yang sangat berlawanan.

NOT FOR SALE

Kulihat Bu Hanimah dengan pakaian gamis terbarunya dan perhiasan gelang yang hampir sampai ke siku. Berdiri wara-wiri tanpa mengerjakan apapun. Sesekali terdengar tawa kerasnya hingga ke sini. Hana menyenggol lenganku. Aku tahu dia akan mulai lagi membicarakannya.

"Ssst ...." Aku menempelkan telunjuk pada mulutku agar Hana berhenti mengumpat.

"Kenapa?" tanyanya.

Aku melirik ke arah Mas Indra yang sejak tadi memperhatikan kami. Hana mengangguk sambil tersenyum. Dia sudah paham jika suamiku tipe orang seperti apa.

"Katanya pendiri panti akan ke sini juga ya, Bu?" Kudengar suara Bu Mirna bertanya pada Bu Minah.

"Iya, kemarin saya biasa chat langsung sama Bu Serena, putrinya ... katanya sih, diusahakan akan datang, mungkin sebentar lagi." Sebuah kebohongan Bu Hanimah yang kudengar hari ini membuat mataku membulat.

"Oh, enak ya, kalau punya suami kepercayaan Bos, bisa komunikasi langsung sama keluarganya, wah aku iri sama Bu Minah, deh." Bu Mirna ini salah satu jenis dari sekian banyak ibu-ibu bermuka dua yang senang mengambil hati Bu Minah untuk keuntungan pribadinya.

"Iyalah nggak semua orang seberuntung saya, Bu Mirna datang sama siapa saja, sebentar ya, saya minta bungkusin juga untuk keluarga di rumah." Akhirnya sang Nyonya Manager yang sudah luluh mulai beraksi. Dia

NOT FOR SALE

membungkus beberapa nasi kotak dan diberikan pada Bu Mirna yang telah menyanjungnya.

"Bu Min, nanti kalau pendiri panti datang, WA saya ya, nanti saya ke sini lagi." Kulihat Bu Mirna pulang setelah misinya berhasil. Lima nasi kotak sudah dia tenteng. Bu Minah tersenyum-senyum sendiri menikmati perannya.

"Eh, Bu Min ... ini perhiasan terbaru, ya?" Seperti sengaja direncanakan, kali ini Bu Wati datang dan langsung memuji gelang yang dipakai sang Nyonya Manager.

Kulihat senyuman dia semakin lebar.

"Ah, Bu Wati bisa aja, iya, nih, hasil hunting kemarin ... bagus, ya?" senyuman itu benar-benar terlihat bahagia.

"Eh, Bu Wati nggak ada dalam grup WA ya? Malah lho, saya itu diajak sama pemilik perusahaan tempat suami saya bekerja untuk nyari berlian bareng-bareng, cuma katanya dia masih sibuk belum ada waktu ... saya sih, siap kapan aja, biar koleksi perhiasan saya nambah," ucapnya diakhiri tawa yang terlihat bangga sekali.

Kembali dia memberikan lima nasi kotak pada Bu Wati. Wanita itu kulihat segera meninggalkan tempat acara setelah menenteng lima kotak nasi cateringan.

"Wah, Bu Min ini udah baik, cantik, kaya, dermawan lagi," puji Bu Wati sebelum meninggalkan tempat. Aku hanya menggeleng kepala menyaksikan aksi sang Nyonya Manager yang luar biasa.

NOT FOR SALE

“Perhatian-perhatian ... acara akan segera dimulai ... sebagai ucapan terima kasih pada para donatur kami mempersilakan untuk mengisi kursi yang telah di sediakan!” Terdengar pengumuman dari pembawa acara.

“Adapun perlu Bapak dan Ibu ketahui, penyumbang dana terbesar untuk acara ini yaitu seorang ibu muda, cantik dan baik. Ibu Restika ....”

Aku menoleh pada Bu RT yang nyengir kuda merasa bersalah. Bagaimana dia bisa memberikan namaku untuk diumumkan. Dua mata langsung menuju padaku. Mata penuh kekesalan dari Bu Minah yang sudah senyum-senyum sendiri berharap namanya yang disebut. Dan tatapan heran dari suamiku yang memang tidak aku kasih tahu berapa nominal yang kusumbangkan.

NOT FOR SALE

Bab 10

Aku menoleh pada Bu RT yang nyengir kuda merasa bersalah. Bagaimana dia bisa memberikan namaku untuk di umumkan. Dua mata langsung menuju padaku. Mata penuh kekesalan dari Bu Minah yang sudah senyum-senyum sendiri berharap namanya yang di sebut. Dan tatapan heran dari suamiku yang memang tidak aku kasih tahu berapa nominal yang kusumbangkan.

Seketika wajah ceria Bu Minah berubah merah padam. Bagaimanapun dia sudah sejak tadi bersiap menjadi ratu dalam acara ini, tiba-tiba harapannya terpatahkan oleh satu kalimat pendek dari pembawa acara. Sang Nyonya Manager langsung mengayun langkah cepat menuju ke arah Bu RT yang masih menatapku sambil garuk-garuk kepala tak gatal.

NOT FOR SALE

Aku menunduk, pikiranku langsung merangkai kalimat jika Mas Indra kemudian mencari tahu berapa jumlah nominal yang kusumbangkan.

"Coba saya lihat rekapan penyumbang dananya? Saya mau nama saya jadi penyumbang terbesar dalam acara ini, masa yang suaminya manager kalah sama yang suaminya staff biasa?" cebiknya sambil merebut kertas catatan donasi acara dari tangan Bu RT. Suaranya terdengar cukup lantang sehingga bisa didengar oleh semua hadirin yang sudah berada di ruangan.

"Silakan, Bu ... dengan senang hati." Kudengar Bu RT menjawab dengan tenang.

Aku menoleh pada mereka berdua yang berjarak beberapa meter dariku. Terlihat wajah Bu Minah yang awalnya merah padam seketika memucat. Aku sudah menduga, bagaimanapun dia tidak akan menyangka melihat angka sebanyak itu atas namaku. Aku tak hendak memberikan penjelasan apapun ketika Nyonya Manager itu melihat ke arahku.

Dia memicingkan mata curiga. Siapapun mungkin akan berpikir demikian ketika tidak tahu siapa aku sebenarnya. Dari mana uang sebanyak itu aku dapatkan. Semua sudah terjadi, mungkin Bu RT lupa akan pesanku untuk tidak menyebut namaku sebagai pemberi donasi terbesar. Sekarang sudah tanggung kepalang, mungkin sedikit memberi sentuhan biar ada kesan yang tak terlupakan untuk tetanggaku yang paling merasa kaya.

NOT FOR SALE

“Gimana Bu Min? Jadi diubah datanya? Gampang, tinggal tambahin aja nominalnya berapa ke Bu RT, biar acaranya bisa segera dimulai!” ucapku dengan suara yang keras membuat semua mata hadirin ikut menuju arah yang kutatap.

Bu Minah melemparkan kertas rekapan donasi dan melengos pergi. Aku melirik ke arah Bu RT, ada senyum yang tersungging di bibirnya. Aku hanya menggeleng kepala. Kemudian aku memberikan isyarat pada pembawa acara untuk meneruskan.

“Baiklah, demi mempersingkat waktu ... acara mari kita lanjutkan dengan sambutan-sambutan. Sambutan yang pertama dari Bapak Ustadz Haqi ketua DKM masjid Nurul Iman, untuk yang kedua dari Bapak Muhidin selaku RT sekaligus penanggung jawab acara, kemudian yang ketiga dari Bapak Dermawan perwakilan dari pengelola panti asuhan –.”

“Eh, Mas pembawa acara! Suami saya ‘kan manager, masa ditaruh diurutan paling belakang? Di mana-mana yang paling berperan yang duluan! Masa manager sama RT duluan RT?” Suara nyaring Bu Minah yang membuat semua orang menoleh.

Wajah pucatnya yang tadi sudah tidak terlihat lagi. Secepat itu *mood*nya berubah. Kedua tangannya bersilang di dada memperlihatkan gelang-gelang emas koleksinya yang dipakai semua.

NOT FOR SALE

Sementara dia menjadi sorotan, aku melirik Pak Dermawan yang duduk terpisah dan sedang mengarahkan beberapa anak yatim yang masih saja bandel berlari-larian. Terlihat raut wajahnya berubah menahan malu, dia menggeleng-geleng kepala sambil menatap ke arah Bu Minah yang duduk berbaur dengan kaum hawa.

Pembawa acara terlihat bingung. Sebenarnya urutan tersebut bukan karena kasta atau golongan. Karena memang ya, tidak bisa tiga orang maju bersamaan, logis jika kemudian yang maju berurutan.

Aku sudah tidak mempedulikan Mas Indra yang ada dibarisan kaum bapak-bapak. Ceramah, ya ceramalah toh sudah biasa. Aku berdiri dan menatap Bu Minah penuh genderang perang.

"Bu, Minah! Tolong hargai urutan acara yang sudah disiapkan panitia, bukan bermaksud membeda-bedakan, tapi coba Ibu pikir, apakah bisa ketiga orang maju bersamaan? Kalau grup lawakan bisa, tapi ini acara sakral, tolong hargai!"

Matanya menatapku tajam. Ah, sudah terlanjur berseteru biar saja, nanti tinggal cari alasan untuk menghindari kultum dari Mas Indra.

"Mbak Resti, jangan mentang-mentang jadi donatur terbesar acara ya, bisa seenaknya ... jangan-jangan kamu bisa ngasih juga, itu uang hasil korupsi," ucapnya dengan raut wajah judes maksimal.

NOT FOR SALE

Eh, rupanya bener-bener mau mengajak ribut. Aku sudah hendak menjawab dengan meninggikan lagi satu oktaf. Tapi sebuah tepukan dari belakang membuatku mengurungkan niat. Mas Indra sudah berdiri di sampingku dan memberikan isyarat untuk diam.

"Sssst ...."

Dia menempelkan satu telunjuk di bibirnya. Kemudian mendudukanku perlahan. Dia ambilkan air mineral dalam kemasan dan memberiku minum.

"Tenang, jangan bikin ribut, malu ... duduklah! Kalau marah sedang berdiri maka harus duduk ... biar kadarnya berkurang." Tuturnya lembut. Mas Indra menepuk-nepuk pundakku. Dia tersenyum menatapku, kutahu tatapannya sedang mencoba menenangkanku.

"Mohon perhatian!"

Terdengar suara menggema yang membuat fokus hadirin beralih dari menatap Bu Minah dan aku menjadi ke atas podium.

"Hadirin mohon maaf atas ketidak nyamanan ini. Saya di sini bukan untuk memberi sambutan akan tetapi memohon maaf atas nama istri saya yang sudah membuat kekacauan. Untuk sambutan, saya rasa tidak perlu dari saya ... ya, Pak RT, Pak Haqi. Saya sudah cukup repot mengurus anak-anak yang masih saja berlarian. Sekali lagi mohon maaf, saya berjanji ke depannya kejadian seperti ini tidak akan terulang."

NOT FOR SALE

Pak Dermawan menyerahkan mikrofon kembali kepada pembawa acara. Dia terus pergi meninggalkan kami yang masih menatap podium yang kini kosong. Aku pun baru kali ini mendengar Pak Dermawan bertutur, selama ini memang tidak pernah bertemu dengannya. Hanya melihat mobilnya pergi di awal pagi dan pulang setelah senja, untuk mengelola perusahaan keluargaku. Mengayakanku.

Aku menatap punggungnya yang berlalu. Dalam hati mengasihani, kenapa nasib begitu tidak adil padanya. Lelaki yang lembut dan sopan harus memiliki istri yang judes dan urakan, suka pamer, suka ngutang, suka melebih-lebihkan dan selalu ingin menjadi pusat perhatian.

"Res ...." Aku tak sadar Mas Indra sedang memperhatikanku.

"Jaga pandangan," bisiknya lembut membuatku terkejut, khawatir juga Mas Indra salah paham.

"Mas, aku bukan mikirin apa-apa cuma-."

"Res, aku nggak berfikir apa-apa, udah ...." Dia mengelus lembut punggungku kemudian berlalu kembali berbaur dengan barisan bapak-bapak.

Aku kembali fokus pada podium, kali ini Ustadz Haqi memberikan sambutan. Acara berjalan lancar, satu demi satu pengisi acara tampil dengan maksimal. Alunan sholawat merdu menenangkan, lantunan ayat suci terdengar mengalun lembut menyentuh hati. Membuat air mata ini jatuh tak tertahan.

NOT FOR SALE

Terakhir yaitu ceramah yang di sampaikan oleh Kyai Haji Abdul Malik Karim. Sosok berjubah putih itu berjalan tenang. Wajahnya meski terlihat sudah berumur namun masih terlihat segar dan menyejukkan. Dia membuka da'wah mengenai keutamaan memuliakan anak yatim dan menjaga hubungan baik dengan tetangga. Sepertinya itu tema tambahan melihat kerusuhan yang terjadi hari ini.

Sang Kyai mengurai dalil demi dalil, ayat demi ayat, terasa sejuk dan sangat mudah di cerna. Namun beberapa surah dan hadits membuat hatiku merasa ngilu sendiri. Sekilas namun terekam jelas.

"Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia itu yang di sampaikan oleh HR Ahmad Ath-Thabrani," ucapnya lembut.

"Jadi siapa yang lebih baik? Ya, Dia yang lebih bermanfaat." Aku menarik nafas, entah mengapa merasa jika Pak Kyiai sesekali melihat ke arahku.

Kemudian dia melanjutkan lagi ayat berikutnya dengan suara berat dan berwibawa. Aku menunduk, malu sebetulnya sudah menjadi pusat perhatian hari ini.

"Tidak hanya hadits, ayat dalam Al-Qur'an pun ada, siapa yang sudah faham?" Aku semakin menunduk, sudah lama sekali kitab tersebut hanya menjadi pajangan di atas lemari pakaianku. Jangankan maknanya, bacanya saja sudah tidak pernah.

"Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam

NOT FOR SALE

berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya ... itu tercantum dalam Q.S Al-Maidah, ayat 2 ....”

Ah, ceramahnya masih begitu panjang sepertinya. Poin-poin yang di bahas lebih banyak tentang hubungan dengan sesama manusia daripada membahas keutamaan anak yatim. Wajahku mungkin sudah seperti kepiting rebus. Semua ucapan Kyai itu seolah sedang menegurku.

Akhirnya ceramah yang terasa panjang ini selesai. Suasana beralih menjadi heboh. Panita-panitia termasuk aku membantu mendistribusikan makanan pada anak-anak yang terlihat sudah mulai lapar dan bosan.

Satu kotak kue sepertinya sudah pada habis, hanya tergeletak kerdus di setiap sudut ruangan. Tidak tersimpan rapi pada tempat sampah yang sudah di sediakan.

“Pak Dermawan mau ke luar kota katanya, Res.” Tiba-tiba Mas Indra mengagetkanku yang sedang duduk mengawasi Dinda dan teman-temannya makan.

“Terus?” Aku menoleh kepadanya.

“Dia, nitipin istri sama anaknya ke kita, secara kita adalah tetangga yang rumahnya paling dekat,” ucap Mas Indra sambil menarik satu kursi dan ikut duduk di sampingku.

“Apa?!!!!!!!!!!!!”

NOT FOR SALE

Bab 11

"Dia, nitipin istri sama anaknya ke kita, secara kita adalah tetangga yang rumahnya paling dekat," ucap Mas Indra sambil menarik satu kursi dan ikut duduk di sampingku.

"Apa?!!!!!!!!!!!!"

Mas Indra mengisyaratkanku untuk diam. Dia menggelengkan kepala melihat ekspresiku yang berlebihan.

Ah, terkadang kelembutan Mas Indra ini membuatku gregetan. Kenapa juga mau-mau saja di titipkan anak dan istri orang. Ulahku mengirim Pak Dermawan tugas ke luar kota, kini berbalik kepada diri sendiri.

Jika Mas Indra bukan orang yang amanah, pasti hanya sekedar mengiyakan saja. Namun aku yakin sepenuhnya jika

NOT FOR SALE

Mas Indra sudah menyanggupi sesuatu, dia akan menjalankannya.

Acara berakhir damai meski berawal dengan sedikit keributan. Satu per satu tamu yang hadir, pulang. Anak-anak dari panti asuhan sudah mengantri rapi mengikuti petunjuk Pak Dermawan dan beberapa pengurus harian untuk mengambil bingkisan yang di beli dari iuran warga. Berbagai jenis bingkisan, ada mainan, ada alat tulis ada juga pakaian, sepatu, kaos kaki.

Mereka langsung masuk ke mobil bus yang sudah terparkir di halaman masjid. Pak Dermawan menghampiriku dan Mas Indra. Untuk pertama kalinya aku bertatap muka langsung. Bahkan hingga saat ini, aku yakin dia tidak akan menyangka jika R. Serena Hartawan itu adalah aku. Semua karyawan ayah sudah terbiasa memanggilku Rere, kependekan dari kata Restika.

"Mbak Resti, Mas Indra, saya duluan, ya! Mau nganter mereka dulu sampai panti." Ramah tamah dan penuh etika tata bahasanya. Aku dan Mas Indra mengangguk.

"Iya, Pak, hati-hati !" Mas Indra menjawab singkat.

Kami beranjak hendak meninggalkan tempat acara. Aku sudah menggendong Dinda yang baru saja selesai makan. Ada beberapa box sudah aku titipkan untuk Bu Nani yang tidak bisa ikut karena tidak enak badan. Aku mengerti jika Bu Nani jarang ikut acara dan tidak terlalu senang keramaian. Dia pernah bilang padaku, jika dia merasa malu takut menjadi bahan gunjingan karena hanya punya dua

NOT FOR SALE

gamis. Aku mengerti, karena sudah hafal mulut pedas warga sini.

"Assalamu'alaikum, Mbak Resti ... Mas Indra ...."

Pak RT tiba-tiba sudah muncul dari belakangku. Dia muncul bersama seorang lelaki yang sudah berumur.

"Boleh kami bicara, sebentar Mbak, Mas!"

Dengan sopan pak RT membuka percakapan. Aku dan Mas Indra saling bersitatap kemudian mengangguk bersamaan. Pak RT mengajak kami untuk duduk terlebih dulu pada kursi kosong yang belum selesai di bereskan oleh tim lapangan.

"Perkenalkan, ini Pak Ibrahim pendiri sekolah madrasah untuk anak-anak kurang mampu di desa sebelah. Namun dia berhubungan baik dengan DKM kita sehingga setiap ada acara selalu terlibat. Beliau sudah hampir dua puluh tahun mengurus madrasah tersebut."

Pak RT seperti sengaja menunggu respon kami.

"Wah, subhanallah ... semoga madrasah yang di bangun oleh Bapak banyak memberikan manfaat dan kebaikan." Aku mencoba mencairkan suasana.

"Amin ...." Semua serempak.

"Beliau mendengar, tadi pembawa acara mengumumkan jika Mbak Resti pemberi donatur terbesar. Nah, biar lebih enak ... silakan Pak Ibrahim sampaikan maksud dan tujuannya." Pak RT melemparkan penjelasan

NOT FOR SALE

pada lelaki paruh baya itu. Aku dan Mas Indra masih setia mendengarkan.

"Begini Mbak Resti, Mas Indra ... sebelumnya saya mohon maaf jika malah jadi merepotkan. Saat ini bangunan madrasah di wilayah kami sedang mengalami renovasi karena memang sudah tidak layak. Namun kami terkendala biaya, sudah mau menginjak tahun ketiga progress hanya sekitar tiga puluh persen." Pak Ibrahim menghentikan kalimat panjang lebarnya. Aku menoleh pada Mas Indra. Dia mengangguk.

"Baik, Pak Ibrahim ... kami mengerti situasinya. Saya nanti coba hubungi donatur yang saya kenal, semoga beliau berkenan membantu, kami mohon doanya saja ... kami nanti bantu juga menginformasikan kepada team penggalangan dana pecinta yatim yang masih aktif, untuk membantu kendala ini. Semoga ada solusinya segera, Pak ...."

Pertemuan di akhiri dengan obrolan ringan. Setelah Pak Ibrahim pamit pulang, aku dan Mas Indra segera mohon diri. Dinda sudah terlihat mengantuk.

Tak berapa lama, akhirnya kami tiba di rumah. Mas Indra bergegas masuk ke kamar untuk berganti pakaian. Sementara aku mendudukan Dinda di atas sofa. Tak berapa lama, suamiku sudah keluar dengan memakai kolor dan kaos oblong saja.

"Res, aku mau tidur dulu mumpung liburan ... entar bangunin ya, kalau bablas sampai Ashar." Mas Indra

NOT FOR SALE

langsung merebahkan tubuhnya pada karpet bulu yang tergelar di ruang tengah, menempel pada sofa.

"Iya, Mas ...."

Aku pun segera mengganti pakaian. Dalam acara resmi memang sudah terbiasa memakai kerudung. Namun jika di luar dari itu, aku masih sering melepasnya. Jadi terasa gerah. Aku berganti dengan kaos lengan pendek dan celana selutut. Meski sudah ibu-ibu, paling malas untuk memakai daster seperti yang lainnya.

Aku duduk bersandar pada kursi goyang yang ada di kamarku. Kursi tempat biasanya menyelesaikan semua tugas negara. Pertama yang kucek yaitu aplikasi hijau, beberapa grup chat dan personal chat. Sudah banyak notifikasi pada grup IIKCA atau Ibu-Ibu Kece Cluster A. Aku mengabaikannya, paling juga bahas nasi kotak yang enak, atau kyai yang tadi ngisi ceramah. Sudah bisa ditebak isinya.

Aku beralih pada laman facebook. Masuk pada akun R.Serena Hartawan, pastinya untuk mengecek pesan dari Nyonya Manager yang ternyata sangat pandai memutar balikan fakta.

[*Acara santunan anak yatim ... pelopor acara Papa @Dermawan.*] Di sertakan olehnya caputre foto ketika pertama kali datang. Masih terlihat rapi riasan wajahnya.

[*Selalu menjadi nomor satu di antara semuanya.*] Captionnya di sertai gambar ketika dirinya tengah menerima tamu.

NOT FOR SALE

Aku hendak menutup laman media sosial berwarna biru. Namun sudut mataku menangkap sebuah status baru miliknya.

[*Ingin tenar, keren, nyaingin saya? Modal cuma hasil korupsi, ih ... amit-amit deh ....*]

Ah, meski aku yakin memang yang dia maksud itu adalah aku. Namun tetap ingin memancing reaksinya sekalian menyindirnya.

[*Ada apa sih, Bu? Awas jangan kebanyakan pikiran aneh-aneh, nanti cepat tua dan mati, yang ibu pikir belum tentu benar, jangan suka menuduh sembarangan.*] Balasku dalam statusnya.

Rupanya Dia sedang online, langsung muncul tulisan sedang mengetik. Tidak berapa lama balasan untuk pertanyaanku sudah muncul.

[*Eh, jadi nggak enak sama Bu Serena ... itu ada tetangga tidak tahu diri mau nyaingin saya, padahal levelnya masih kelas teri ... ya, gitu deh, Bu namanya juga orang miskin mau nyari sensasi dan ngalahin kaum sosialita kelas tinggi seperti saya.*] Panjang lebar dan menggemaskan. Dia tidak tahu saja orang yang dia umpat adalah orang yang sama dengan yang sedang membalas chatnya sekarang.

"Silakan Bu, sepuasnya ... buat tabungan syok yang banyak untuk kejutan manis yang akan kupersiapkan jika kamu tidak bisa berubah," batinku.

Ah, malas juga untuk berbalas lagi chat dengannya. Beberapa kali disindir tapi seperti tidak punya urat malu.

NOT FOR SALE

Bahkan aku bilang nanti cepat tua dan mati, dia nggak ada respon apa-apa. Selama yang keluar dari tulisan akun orang kaya, dia penurut dan tunduk ternyata. Sejauh itu saja harga diri dan idelaisme sang Nyonya Manager, hanya sebatas uang dan uang. Lain kali kalo aku kesel, akan kumaki sesukanya.

Aku beralih pada grup chat IIKCA yang sejak tadi tak berhenti berbunyi. Hanya sekedar ingin mengintip tajuk berita utama hari ini. Aku mau tidur siang juga setelah ini, menemani Mas Indra, mumpung lagi libur.

Aih, chat sudah ada ratusan. Nggak ada waktu baca satu-satu. Aku japri saja Hana.

[*Rame bener, Na dalam grup, ada tajuk berita apa?*] tulisku pada Hana. Sepertinya dia lagi online sehingga langsung muncul tulisan sedang mengetik.

[*Udah Res, kamu jangan baca, isinya nyinyiran doang karena merasa kesaing sama kamu waktu acara tadi. Mana ada bilang buat apa nyumbang banyak kalau cuma hasil korupsi.*] Hana menyarankan tidak membaca, tapi dia tetap mengirimkan informasi yang membuat aku berdecak sendiri.

[*Ok, Han ... aku lagi males berdebat juga, mo tidur siang, dah!*] Hana hanya mengirimkan pesan balasan singkat.

[*Ok.*]

Belum aku menyimpan gawai, tiba-tiba teringat akan permintaan bantuan dana dari Pak Ibrohim. Aku yang sudah hendak berdiri, duduk kembali. Kulangsung menelepon

NOT FOR SALE

ayah. Rupanya nasib baik sedang berpihak, sambungan langsung di angkat.

"Hallo, assalamu'alaikum, Yah."

"Wa'alaikumsalam, ada apa, Sayang?"

"Yah, ada permintaan sumbangan untuk pembangunan madrasah bagi anak-anak kurang mampu, kasian udah dua tahun mau ketiga masih terbengkalai karena terkendala dana, alokasi dana CSR masih ada 'kan, Yah?"

"Iya, ada. Nanti ayah ke rumah kamu, mau langsung lihat lokasinya, sekalian nengok cucu ayah ... kangen banget udah lama."

"Oh, ya udah, tapi ayah jangan bawa mobil bisa nggak?"

"Hmm ... mau sampai kapan bersembunyi dari statusmu, Sayang? Indra juga udah terbukti mencintai kamu 'kan?"

"Hmmm ... nanti Yah, aku masih ada satu test lagi buat dia."

"Ayah tetep pake mobil, nanti tinggal kamu bilang aja mobil kantornya ayah kalo ada yang nanya. Males ikut drama kamu yang kelamaan, udah pengen bikin resepsi besar-besaran tuh, Bunda kamu."

"Tapi jangan pake mobil yang bagus, Yah ..."

NOT FOR SALE

"Udah jangan bawel kalo mau dibantuin, emang mobil ayah ada yang jelek? Udah, ya, ini lagi nganter Bunda kamu beli perhiasan."

"Berlian lagi, Yah?"

"Ya, apalagi kalo bukan gituan."

"Aku mau fotonya, ya! Bilangin bunda suruh WA."

"Iya, Sayang. Udah ya, Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Ah, punya koleksi foto berlian baru. Coba besok aku pancing lagi tuh Nyonya Manager. Memangnya beneran berani bayarin berlian seharga segitu?

NOT FOR SALE

Bab 12

[*Hai, Bu ... ada berlian terbaru nih, masih cetar-cetarnya, harganya murah saja cuma tiga ratus jutaan, saya mau beli dua , kalau @Nyonya Manager mau, saya beliin sekalian, uangnya ditransfer saja.*] R. Serena Hartawan.

Sengaja kukirim di beranda facebook dengan menandainya.

Sambil menunggu ayah datang, aku mengecek beberapa email masuk. Serta menyempatkan menyenggol Bu Minah di jejaring sosial media. Mau tau responnya seperti apa. Aku yakin, akan muncul kembali beribu alasan untuk menolak tawaranku.

Tanpa kusadari, Dinda sudah berdiri di samping kursiku.

NOT FOR SALE

“Mah, Dinda pengen maen ke rumah Reni,” rengeknya.

Meskipun kami—para orang tua berselisih, tapi tetap saja tidak bisa mendoktrin anak-anak untuk tidak bermain bersama. Aku menarik napas panjang, mencoba membujuknya dulu.

“Dinda, ‘kan mau nunggu kakek, kalau main nanti gimana, kakek datang Dinda nggak ada?”

Dia berpikir sejenak.

“Nanti kalau kakek datang, Mamah jemput Dinda,” rengeknya.

Aku mengerti mungkin dia sudah merasa bosan juga bemain sendiri sejak tadi.

“Baiklah, tapi jangan nakal ya ... harus sopan sama mama papanya Reni di sana.” Aku mengusap pucuk kepalanya sambil mengangguk.

“Dinda bawa pasir warna yang kemarin, ya, Mah!”Aku mengangguk kembali sambil tersenyum.

Bocah itu sudah berlari melompat-lompat karena senang. Aku berdiri di tepi jendela, memperhatikan Dinda yang berlari-lari. Tangan kecilnya terlihat mendorong gerbang yang memang tidak kukunci. Dia langsung berlari kecil menyebrang jalan yang memisahkan rumahku dengan rumah Bu Minah.

Dinda sudah tidak terlihat, terhalang pagar. Aku berjalan ke teras untuk memastikan anakku sampai di sana.

NOT FOR SALE

Berdiri di depan pintu sambil mengawasi gerbang pagar rumah Bu Minah. Gerbang itu kulihat terbuka perlahan.

Reni menyambutnya senang. Aku tersenyum lega karena yang kukhawatirkan tidak terjadi. Namun ternyata adegan belum selesai. Tiba-tiba kudengar suara pintu pagar ditutup dengan keras diiringi tangisan Reni berselang-seling dengan omelan Bu Minah meski tidak jelas.

Putri kesayanganku berdiri mematung. Sepertinya dia kaget menyaksikan keributan yang mendadak terjadi. Jujur, hatiku sakit. Kenapa Bu Minah bersikap tidak dewasa sama sekali. Anak-anak biarkanlah tetap dengan dunia mereka, kenapa harus dilibatkan dengan permasalahan orang tua.

Aku tergesa memburu Dinda. Hatiku bergetar melihat putriku diabaikan. Nuraniku pun tidak tega mendengar tangisan Reni yang masih terdengar dari dalam.

"Mah, mau maen sama Dinda!" Reni berteriak-teriak bersahutan dengan omelan sang Ibu.

"Sayang ...." Aku mengusap pucuk kepala Dinda yang masih tertegun di sana. Putri kecilku menoleh dengan mata berkaca-kaca.

"Ayo, pulang ... sebentar lagi kakek datang!" bujukku sambil menggendongnya. Dinda masih terdiam.

"Mah, kenapa Reni nggak boleh maen sama Dinda?" Putriku bertanya sambil memelukku dalam gendongan.

NOT FOR SALE

“Hmmm ….” Aku bingung harus memberi jawaban apa. Tidak mungkin menceritakan pada anak kecil kejadian yang sebenarnya.

Tin Tin Tin

Sebuah cadilac escalade ESV berwarna putih mengagetkanku. Ah, pasti itu ayah. Aku bergegas menyebrang dengan menggendong Dinda. Kubuka lebar gerbang yang baru terbuka setengah.

Aku menunggu di depan gerbang sampai mobil ayah masuk. Segera kututup pagar sebelum menjadi perhatian. Bagaimana bisa sebuah mobil berharga miliaran parkir di rumah sederhana seperti ini.

Aku menjadi seperti maling. Menengok gerbang dua tetangga yang berseberangan. Rumah Bu Minah dan Lela. Entah kenapa, aku belum siap jika identitasku harus terkuak sekarang.

Ayah ternyata memperhatikanku yang sedang mengunci gerbang. Dia mengacak pucuk kepalaku.

“Ayah datang malah keliatan ketakutan, bukannya senang?” ucapnya sambil tak henti mengacak pucuk kepalaku.

Aku hanya nyengir kuda kemudian menggandeng lengannya manja. Sementara Dinda sudah berlari ke ruang tengah setelah mendapat sekantong oleh-oleh dari Kakeknya.

NOT FOR SALE

Bagaimanapun, aku selalu merindukan mereka. Kedua orang tua yang selalu memanjakanku.

"Mah, barbie, wooow ada dua, Mah! Ini kotak musik, Mah kayak punya Reni yang nggak boleh dipegang, Mah! Wah ada banyak lagi ... waaaw! Kakek ini apa?"

Aku hanya menggeleng-gelengkan kepala.

Ayahku entah habis berapa rupiah membelikan beragam mainan itu. Aku tahu itu harganya bisa sampai ratusan ribu. Kutinggalkan putriku yang sedang bercengkrama dan menanyakan nama mainan satu-satu pada kakeknya.

Aku membuatkan kopi hitam dengan setengah sendok teh gula, takaran kopi kesukaannya. Sudah lama sekali aku tidak pernah membuatnya lagi. Kuhidangkan kue bolu yang kupesan online dari teman arisan kemarin. Ayah suka kue-kue yang empuk dan manis.

Aku kembali ke ruang tengah. Ayah dan Dinda sudah tidak ada di sana. Tidak lama, ayah muncul dari kamar Dinda.

"Mana Dinda, Yah?" tanyaku setelah meletakkan kopi dan kue di atas meja.

"Langsung maen di kamar, kamu memang nggak pernah beliin mainan buat Dinda, Re?"

"Ya beli, Yah, tapi seperlunya saja, emang uang gampang didapetin? Di hamburin buat mainan doang?" Aku mencebik, tidak terima mendapat protes dari ayah. Dia

NOT FOR SALE

malah terkekeh sambil duduk di sofa dan mengambil sepotong kue.

"Ini buatanmu, Re?" tanyanya sambil menyuap.

"Mana ada waktu, Yah ... iya, sih, di rumah tapi 'kan tetep aja ngerjain kerjaan, emang rebahan doang?"Aku duduk di sudut sofa yang lainnya dan mengambil remot menyalakan televisi.

Ayah tertawa. Sejak kecil, aku paling tidak suka membuat kue, ribet. Makanya ayah sengaja menggodaku atau mungkin mengira jika kini aku sudah berubah.

Obrolan kami berlanjut santai. Ayah banyak menanyakan perihal pekerjaan Mas Indra, kondisi lingkungan, rencana sekolah Dinda dan banyak lagi. Pastinya yang kuceritakan semua yang baik-baik saja agar dia merasa tenang.

"Re, ayah sudah semakin tua, Bunda juga ... segeralah akhiri drama tidak penting ini, punya anak satu-satunya kok aneh, duh! Jika sudah kamu jelaskan pada suamimu, segeralah ajak dia untuk bersama mengurus bisnis property kita, ayah sudah capek wara-wiri, sudah tua!" keluhnya. Aku mencebik setiap kali ayah berkata jika ini adalah drama yang tidak penting.

Namun benar juga, lelaki yang duduk di hadapanku sudah semakin tua. Jumlah uban di rambutnya sudah semakin banyak. Mungkin ada benarnya, aku harus segera menjelaskan yang sebenarnya kepada Mas Indra.

NOT FOR SALE

Lagi pula sejauh ini, aku sudah cukup tau siapa dia. Meskipun Mamah Reta, mertuaku selalu membanding-bandingkanku dengan Lela yang ternyata dulu menawarkan diri untuk menjadi menantunya. Akan tetapi Mas Indra tetap dengan hati dan pilihannya.

"Drama ini bukan sesuatu yang tidak penting, Yah ... asal ayah tahu, aku jadi bisa melihat siapa kawan sejati dan siapa yang hanya mengambil keuntungan, begitupun dengan saudara yang lainnya," ucapku pada ayah.

Aku jadi tahu jika ibu Mas Indra adalah orang yang materialistis, meski tidak tergolong mertua yang kejam. Begitupun dengan sepupu-sepupu dan saudara lainnya hanya ada beberapa yang tulus tanpa melihat status. Aku menjadi lebih mudah untuk mengetahui, mana orang yang akan kupeluk dan kulindungi dan mana yang tidak perlu kuhiraukan nanti.

"Sudahlah, toh ayah dan bundamu sudah menyetujui semua keinginanmu, kini giliran kami yang meminta, cepatlah pulang ... urus semua bisnis keluarga ini bersama suamimu ... ayah sudah lelah! Ayah sudah mau menghabiskan waktu untuk bersantai dan menikmati masa tua bersama bundamu," ucapnya lebih serius.

Aku tertunduk, membenarkan.

"Untuk pembangunan madrasah, tolong mintakan saja proposalnya dan minta share lokasinya ... ayah hanya akan melihatnya sekilas, tidak mau banyak berurusan dengan orang lain, nanti tinggal kirim request pencairan

NOT FOR SALE

dana CSR ke bagian keuangan saja," ucap ayah. Aku mengangguk.

"Hari ini yang *handle* di Condominium siapa? Kamu kirim Dermawan ke luar kota?" tanyanya tiba-tiba.

"Ada staffnya, Yah! Tenang aja," ucapku. Ayah meneruskan kembali memakan kue yang tertunda.

Aku baru teringat jika belum memberi kabar Mas Indra kalau ayah sudah sampai. Dia bilang meski tidak pulang tapi akan menelpon untuk berbicara dengan lelaki itu.

Aku segera menuju kamar, sekilas mengintip Dinda di kamarnya yang terlihat asik memainkan mainan baru. Syukurlah kesedihan karena kelakuan Bu Minah sudah tidak berbekas sepertinya.

Kuambil gawai yang tergeletak begitu saja di atas tempat tidur. Terlihat notifikasi pesan di WA grup bertumpuk, ada beberapa panggilan tak terjawab juga dari Hana. Aku tak sempat mengecheck grup ibu-ibu komplek, tapi membuka sekilas chat Hana.

[*Res, apa benar kamu bermesraan dengan lelaki tua? Kamu selingkuh?*] tanyanya. Aku mengerutkan dahi, belum mengerti.

Hana mengirimkan beberapa fotoku yang terhalang pagar tapi masih terlihat, jelas di sana aku sedang bergandengan dengan ayah. Lelaki yang kini sedang duduk di ruang tengah.

NOT FOR SALE

[*Siapa yang mengirim foto itu?*] Aku mengetik cepat pada Hana.

[*Bu Minah, dan di benarkan juga oleh Lela, mereka saksi mata, katanya mereka sedang menghubungi Pak RT dan beberapa warga mau grebek rumah kamu sekarang!*] Hana terlihat panik.

"Hah? Mau digrebek?"

NOT FOR SALE

Bab 13

Aku kembali menuju ruang tengah menemui ayah. Dia sedang asyik bersandar pada sofa sambil menonton televisi. Kuberjalan mendekatinya dan duduk pada sofa di sampingnya. Masih menimbang bagaimana memberitahukan ayah mengenai kabar dari Hana.

"Re, pijitin lengan ayah, pegel abis nyetir," ucapnya sambil menaruh satu tangannya di pangkuanku. Aku mengambil lengannya kemudian memijitnya perlahan.

"Yah ... aku sambil teleponin Mas Indra, ya ... katanya dia mau ngobrol sama Ayah, minta maaf juga nggak bisa cuti sedang *cut off* gaji katanya," satu tanganku berselancar pada layar ponsel dan mencari nomor suamiku.

Tidak lama panggilan terhubung.

NOT FOR SALE

"Assalamuálaikum Mas, ini ayah sudah datang, mau bicara 'kan?"

"*Waálaikumsalam Sayang, iya mana?*"

Kusegera memberikan ponsel pada ayah. Namun baru saja ayah menerima telepon dari Mas Indra terdengar suara ribut-ribut dari luar. Gedoran yang keras pada pintu gerbang, bersama teriakan-teriakan yang mengagetkan.

"Ada apa Re?" Ayah menatapku heran.

"Tenang, Yah ... biar Rere lihat, Ayah di sini aja."

Aku bergegas membuka pintu. DI luar sudah berkerumun sekitar dua puluh warga. Ada juga Pak RT di sana yang masih berusaha menenangkan semuanya.

Aku berdiri tenang sambil melipat tangan di dada.

"Maaf Bapak-bapak dan Ibu-Ibu, ada apa ya? Sepagi ini sudah membuat rusuh di rumah saya?!" Aku menatap wajah mereka satu per satu dengan tajam.

"Hey, Mbak Resti! Kamu nggak usah sok suci, kami tahu sekarang dari mana kamu bisa dapetin uang sebesar itu untuk disumbangkan, cih!" Suara Bu Minah berteriak dengan lantang.

"Terus dari mana?" tanyaku sambil masih melipat tangan di dada.

"Cih! Sudah ketangkap basah masih pura-pura lugu, dari mana lagi kalau bukan dari selingkuhan kamu, bapak-bapak tua yang ada di dalam!" Lela turut menimpali. Aku memicing pada istri sepupu suamiku itu.

NOT FOR SALE

"Lela, kamu sadar bicara dengan siapa? Mas Ardi masih saudara suami saya, harusnya kamu turut menelusuri berita dengan benar, bukan berteriak menuduh yang bukan-bukan!" Lela terlihat berani sekali karena merasa memiliki banyak dukungan.

"Sudah-sudah ... Bu Minah, tadi 'kan sudah pada janji mau bertanya pada Mbak Resti baik-baik." Pak RT mencoba melerai. Namun Bu Minah semakin menyalak seperti herder kelaparan.

"Pak RT, kalau satu orang melakukan zina di komplek kita, empat puluh rumah kebagian dosanya Pak," ucap Bu Minah sambil maju ke depan berkacak pinggang.

"Ada apa ini?" Kudengar suara berat ayah dari ambang pintu. Kumenoleh ke arahnya.

Ayah berjalan masih sambil memegang ponsel karena sedang berbicara dengan Mas Indra.

"Tuh 'kan bener, akhirnya yang disembunyikannya keluar juga!" ucap Bu Minah sambil menunjuk dengan telunjuk lentiknya. Kulirik kening Pak RT berkerut seperti sedang mengingat-ingat sesuatu. Sementara itu, Bu Minah menyalak lagi.

"Hey, Pak Tua! Inget umur, sudah bau tanah, uban sudah banyak, masih suka daun muda, ih, amit-amit!" Bu Minah berteriak sambil menunjuk wajah ayah.

"Ada apa ini, Re?" Ayah melirik ke arahku bingung.

NOT FOR SALE

“Mereka mengira jika ayah adalah selingkuhanku,” ucapku masih tetap tenang.

Mendengar aku menyebut ayah, semua mata warga yang sedang berkerumun saling melempar pandang. Wajah Pak RT terlihat cerah, sepertinya dia sudah mendapatkan ingatannya kembali.

“Sudah ketangkep basah masih berkilah, jangan bohong Mbak Resti, kita tahu harga mobil ini miliaran, pasti kamu ‘kan cuma ngaku-ngaku, wanita sok suci! Tua Bangka tak tahu diri!” Bu Minah masih saja nyerocos tanpa titik dan koma.

“Nih, ya, Bu-Ibu, suami saya yang manager di perusahaan Hartawan grup saja belum kebeli mobil semahal itu, apalagi dia, rumah aja di sini masih nyicil mana mungkin punya ayah yang bisa membeli mobil seharga miliaran,” tambahnya mendominasi semua warga yang kini sudah mulai berbisik-bisik.

“Ehmmm! Dia siapa Res? Suaminya manager?” Deheman ayah mengandung kharisma.

“Dia istrinya Pak Dermawan, Yah,” ucapku.

Dengan tenang, ayah mengambil dompetnya. Kemudian mengambil sesuatu. Semua mata warga menatap penasaran akan apa yang dikeluarkan lelaki itu. Begitupun mata Bu Minah. Mungkin mereka berharap ayah akan mengeluarkan uang agar mereka tutup mulut.

Satu kertas kecil berukuran segi empat dia keluarkan kemudian diberikan pada Bu MInah.

NOT FOR SALE

“Ibu bisa baca? Tolong baca dengan teliti dan jangan sampai salah.”

“Dan siap-siaplah untuk saya laporkan dengan tuduhan pencemaran nama baik, putri saya!”

Tangan Bu Minah menerimanya dengan tidak sopan. Seolah benda itu sangat menjijikan. Kemudian matanya melihat jejeran tulisan pada kartu nama yang ayah serahkan. Dia terdiam sejenak.

Tiba-tiba wajahnya memucat. Jemarinya tampak gemetar. Bu Minah mundur beberapa langkah ke belakang. Dan ...

Brukkk!

Tubuhnya ambruk dan hilang kesadaran. Semua warga yang berkerumun terlihat panik dan menjadi berisik. Mereka sebetulnya penasaran akan kertas yang Bu Minah baca, sebenarnya kertas apa yang dibaca oleh Bu Minah sampai dia kehilangan kesadaran.

“Tolong bawa dia ke rumahnya!” Pak RT memerintahkan para warga untuk membawa Bu Minah pulang.

Semua warga membubarkan diri, sebagian terlihat ikut ke rumah Bu Minah. Sementara sebagiannya menyelamatkan diri. Sepertinya mereka takut ketika mendengar ucapan ayah barusan. Kasus ini akan dilanjutkan dengan laporan pencemaran nama baik.

NOT FOR SALE

Sementara itu Pak RT mengambil kartu nama yang terjatuh dari tangan Bu Minah karena dia pun penasaran. Wajahnya tiba-tiba memucat dan bibirnya gemetar. Namun tidak sampai pingsan. Bagaimanapun nama Hartawan Group sudah terkenal. Selama ini tangan dingin ayah mampu mengelelola bisnis *property* ini hampir sempurna.

Perusahaan Hartawan Group termasuk menjadi tiga perusahaan *property* terbesar di negara ini. Pak RT membungkuk dan menyerahkan kembali selembar kartu nama itu pada ayah yang hanya menggeleng-geleng kepala melihat semua kejadian hari ini.

"Jadi, Bapak itu pemilik perusahaan property Hartawan Group, yang terkenal itu?" Suara Pak RT terdengar gemetar. Kini hanya tinggal dia sendiri yang masih tertinggal di sini.

Ayah mengangguk sambil tersenyum. Kemudian dia menepuk pundak Pak RT dengan ramah.

"Maafkan putri saya, Pak. Semua orang pasti salah paham jika tidak tahu kebenarannya," ucapnya. Dari tafsiran kalimatnya seolah semua ini aku yang salah.

"Mari Pak, masuk!"

Ayah mengajak Pak RT ke dalam. Pak RT dengan segan berjalan membuntuti ayah. Sementara aku mengikutinya dari belakang.

Aku menyuguhkan kopi dan makanan kecil untuk Pak RT. Dia duduk dengan segan, masih terlihat jemari tangannya gemetar.

NOT FOR SALE

Ayah memulai obrolan ringan dengan Pak RT. Sementara aku melihat Dinda ke kamarnya. Selama keributan tidak ada tanda-tanda kemunculannya.

Ternyata putri kecilku sedang meringkuk sambil mendengarkan kotak musik yang masih mengalunkan lagu. Beruntung dia tidak sempat menyaksikan kerusuhan yang terjadi hari ini. Aku membetulkan posisi tidurnya dan menaikannya ke atas dipan. Kemudian kembali ke ruang tengah.

Baru saja hendak duduk , terdengar suara seseorang mengucap salam. Aku bergegas menuju pintu. Terlihat Mas Indra sudah berada di teras dan sedang berjongkok melepas sepatunya.

"Mas, kok udah pulang?"

NOT FOR SALE

Bab 14

Baru saja hendak duduk , terdengar suara seseorang mengucap salam. Aku bergegas menuju pintu. Terlihat Mas Indra sudah berada di teras dan sedang berjongkok melepas sepatunya.

“Mas, kok udah pulang?”

“Kamu nggak kenapa-kenapa ‘kan, Res?”

Mas Indra menatapku cemas. Aku menggeleng sambil mengulas senyum menenangkannya. Kuraih tangannya untuk cium tangan seperti biasa. Mas Indra mengusap pucuk kepalaku.

“Ayah nggak apa-apa ‘kan, Res?” tanyanya sambil mendahuluiku masuk ke dalam.

"Enggak, Mas."

NOT FOR SALE

“Lho, kok pulang Ndra?” tanya ayah yang sedang mengobrol dengan Pak RT.

“Iya, Yah! Eh, ada Pak RT juga?” Mas Indra menyalami Pak RT. Kemudian dia mengambil tempat duduk pada sofa yang kosong.

“Kamu kok pulang, Ndra? Bukannya tadi ada pekerjaan *urgent* katanya?” Ayah menatap Mas Indra penuh tanya.

“Tadi sebelum ayah mendadak menutup telepon, aku denger suara orang teriak, Yah. Jadi khawatir sama Resti dan Ayah ... terus di grup Irmas heboh berita selingkuh, ada foto Ayah sama Resti juga kulihat, jadinya aku pulang, merasa ada yang tidak beres, Yah. " Kudengar Mas Indra menjawab pertanyaan ayah, sementara tanganku sibuk membuka pintu lemari es. Beruntung masih punya stok air mineral dingin. Kuletakkan di atas meja.

“Mas, mau ngopi?” Aku masih berdiri setelah meletakkan botol air mineral itu.

Mas Indra mengangguk. Aku bergegas ke dapur membuatkan kopi hitam kesukaan suamiku. Hanya memakan waktu tidak lebih dari lima menit, aku sudah kembali. Kuletakkan kopi untuk Mas Indra di samping air mineral dingin.

“Tadi kata Pak RT, Bu Minah pingsan Res? Kenapa?” tanya Mas Indra menatapku. Dia pasti berfikir aku ribut lagi dengan Bu Minah.

NOT FOR SALE

“Ayah yang membuat dia pingsan, Ndra.” Tiba-tiba ayah menjawab pertanyaan Mas Indra tanpa aba-aba.

“Maksud, Ayah?” Mas Indra terlihat bingung dan menatap ayah dengan seksama. Lelaki beruban itu malah terkekeh sambil mengeluarkan kartu nama yang tadi dia berikan pada Bu Minah.

“Ayah cuma suruh dia membaca ini, setelah apa yang dia tuduhkan pada Resti dan ayah tadi, masa kami di tuduh selingkuh, Ndra!” ucapnya sambil menyodorkan potongan kertas kecil itu pada Mas Indra.

Suamiku menerima kertas itu dengan alis berkerut. Jujur, hatiku bedebar kencang, khawatir Mas Indra tidak akan menerima ketidak jujuranku selama ini. Aku menunduk, sesekali mencuri pandang pada wajah Mas Indra yang berulang kali mengeja deretan tulisan pada kartu nama.

Samudra Hartawan

CEO Hartawan Group

Hartawan.co.id

Kulihat berkali-kali Mas Indra mengucek matanya. Sesekali menepuk-nepuk pipinya. Sepertinya dia sedang meyakinkan diri sendiri jika semua ini bukanlah mimpi. Dia menyimpan kartu nama itu dan menoleh ke arahku.

NOT FOR SALE

“Res, jadi kamu adalah anak kecil yang waktu itu?”

“Hah?”

Pertanyaan macam apa yang dia lontarkan padaku. Aku tergugu tidak mengerti arah pembicaraan Mas Indra.

“Kamu pernah ikut lomba kompetisi nasional essay waktu sekolah dasar ‘kan?"

Aku mengangguk sambil mencoba menghadirkan kembali bayangan waktu itu, saat aku masih kelas tiga sekolah dasar.

"Kamu ingat tidak, dulu pernah berbagi roti untuk sarapan, dengan seorang anak lelaki yang rotinya jatuh ke got?”

Aku mengerutkan kening kembali, mengingat-ingat kejadian belasan tahun silam. Tiba-tiba sebuah rekaman terlintas dalam memoriku.

FLASHBACK RESTI

Pagi itu aku sangat kesal karena bangun kesiangan. Semua ini salah Bunda yang tidak membangunkanku. Bukan tidak membangunkan sebetulnya, tepatnya aku memang susah bangun dan harus berkali-kali dibangunkan.

Hari itu aku terpilih menjadi salah satu perwakilan sekolah untuk mengikuti kompetisi essay tingkat nasional yang diikuti oleh seluruh sekolah dasar yang ada di wilayah Indonesia. Bangun dengan waktu mendesak membuatku

NOT FOR SALE

tidak sempat sarapan. Aku hanya membekal dua buah sandwich yang Bunda masukkan dalam kotak bekal.

Aku tergesa diantar Mang Asoy—supir Paman, waktu itu aku menginap di rumah paman karena acaranya di Jakarta. Akhirnya aku tiba di tempat acara sepuluh menit sebelum acara di mulai. Beruntungnya guru pembimbing sekolah dari sekolahku sudah datang dan menyiapkan materi untuk kompetisinya.

Sementara guru pembimbing menyiapkan slide materi dan catatan kasarnya. Aku mencari tempat untuk memakan bekal buatan Bunda. Aku duduk di teras bangunan berlantai tiga itu. Satu sandwich sudah mulai kugigit, ketiga sekelompok anak lelaki berlarian dan terjadi tubrukan.

Ketika kumenoleh, terlihat satu orang anak lelaki tengah menatap rotinya yang baru tergigit setengah, jatuh ke selokan. Tanpa pikir panjang, aku menghampirinya.

"Nih, makan ... aku punya dua," ucapku sambil menyodorkan satu tangkap sandwich yang masih utuh. Anak lelaki itu menatapku ragu.

"Ayo, makan ... punya kamu jatuh 'kan?" tanyaku sambil ikut menatap roti seharga dua ribuan itu yang mulai tenggelam.

"Tapi –" Anak lelaki yang tidak kutahu namanya itu masih terlihat berpikir.

Aku mengambil tangannya dan meletakkan potongan roti itu. Kemudian aku berlari meninggalkannya karena khawatir dia mengeMbaklikannya padaku.

NOT FOR SALE

“Terima kasih ... siapa namamu?” Kudengar samar dia berteriak dan menanyakan namaku. Namun aku tak menghiraukannya dan bergegas masuk ke ruangan sambil mengahabiskan sisa sandwichku.

FLASHBACK* RESTI *OFF.

“Jadi anak lelaki itu kamu, Mas? Aku mana ingat, ketemu aja sekali saja waktu itu,” jawabku jujur. Karena semenjak kejadian itu, aku tak pernah lagi bertemu dengan anak lelaki yang terlihat menyedihkan itu.

“Aku tidak pernah lupa Res, tapi tidak ada keberanian untuk sekedar berkenalan denganmu, nyaliku sudah menciut mendengar para guru sedang membicarakanmu, putri tunggal pewaris hartawan group.” Kulihat mata Mas Indra berkaca-kaca membuat hatiku terenyuh luar biasa.

***FLASHBACK* INDRA**

“Terima kasih ... siapa namamu?” Aku tertegun sejenak ketika dia tiba-tiba meletakkan satu tangkup sandwich pada telapak tanganku. Namun gadis manis dengan rambut kuncir dua itu tidak menghiraukanku. Dia terus berlari masuk ke ruangan meninggalkanku.

“Suatu hari nanti, aku akan mencarimu duhai gadis baik hati, aku berhutang ucapan terima kasih untukmu,”

NOT FOR SALE

ucapku sambil memandangi pintu di mana gadis itu menghilang.

Aku berjalan mencari tempat duduk yang lebih aman. Setidaknya misalkan rotiku jatuh lagi tidak akan langsung masuk ke dalam got. Apalagi ini roti mahal yang jarang sekali aku makan.

Tiba-tiba aku mendengar para guru yang tidak jauh dari tempatku duduk mengobrol. Awalnya aku tidak tertarik dengan obrolannya itu. Namun ketika mereka menyebutkan gadis manis berkuncir pita warna merah muda, aku langsung memasang telinga.

Harapanku yang awalnya optimis akan mencarinya langsung menciut seketika. Mereka menyebutkan jika gadis itu adalah putri semata wayangnya pemilik bisnis *property* Hartawan Group. Pada waktu itu memang baru saja naik daun. Orang yang hanya kudengar gaung namanya tanpa pernah tahu seperti apa wajahnya, Pak Hartawan.

"Selamat tinggal gadis, sepertinya aku harus mengubur sejak awal keinginan untuk mencarimu, kita tidak sepadan. Kecuali jika suatu hari nanti memang takdir yang akan mempertemukan kita dengan caranya sendiri," gumamku dalam hati sambil menghabiskan suapan terakhir sandwich pemberiannya.

FLASHBACK* INDRA *OFF

NOT FOR SALE

"Duh, kisah cintanya Mas Indra sama Mbak Resti ini udah kayak di sinetron, kata anak muda, sih, *so sweet*!" ucap Pak RT sambil terkekeh, merusak moment haru di antara kami.

"Iya Pak RT, kalau saya tahu dia putrinya Pak Hartawan pemilik Hartawan Group, mana berani saya datang melamar dia, apalagi dengan seserahan alakadarnya. Mungkin saya sudah mundur teratur, merasa minder duluan." Mas Indra tersenyum hambar.

"Waktu saya mengucap akad, tak pernah terpikir oleh saya kalau wanita yang saya nikahi adalah putri pewaris Hartawan Group. Karena memang tidak terukur logika, lamaran saja di rumah sederhana, Pak RT. Sandiwara yang sempurna." Pandangan Mas Indra terlihat menatap sembarang ke segala arah.

Aku duduk mendekat padanya. Khawatir dia akan marah atas ketidak jujuranku selama ini. Ku mengelus-elus bahunya lembut. Kusenderkan kepala pada lengannya. Dia masih terdiam membuat jantung ini berdegub kencang. Aku benar-benar khawatir jika dia akan marah setelah mengetahui semua ini.

"Jadi sekarang masih berfikir untuk mundur?" Tiba-tiba terdengar suara berat ayah bertanya. Netranya menatap wajah Mas Indra tajam

Mas Indra masih menunduk tanpa memberikan jawaban apapun. Aku semakin takut karena selama ini

NOT FOR SALE

suamiku tidak pernah seperti itu. Dadaku bergemuruh menunggu jawaban yang akan diucapkan suamiku.

"Ya Tuhaaan ... jangan sampai Mas Indra mau mundur dan menceraikanku, aku mencintainya Ya Tuhaaan ... *please* Mas, jawab, Mas ...," batinku berguruh sambil menunduk. Sementara bola bening ini sudah terasa panas berair. Aku benar-benar takut Ya Tuhan.

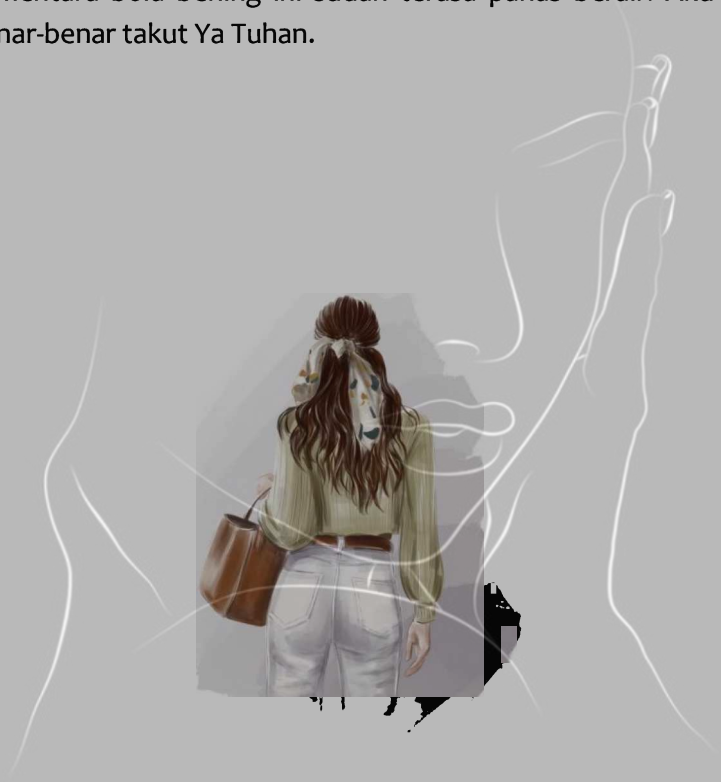

NOT FOR SALE

Bab 15

"Ya Tuhaaan ... jangan sampai Mas Indra mau mundur dan menceraikanku, aku mencintainya Ya Tuhaaan ... *please* Mas, jawab, Mas ...," batinku berguruh sambil menunduk. Sementara bola bening ini sudah terasa panas berair. Aku benar-benar takut Ya Tuhan.

"Aku memilih Resti bukan atas latar belakangnya, tetapi atas apa yang ada pada dirinya, jadi apapun yang terjadi aku tidak peduli, Yah! Kaya, miskin, cerdas, bodoh, tidak lagi menjadi ukuran. Cinta tidak membutuhkan semua itu untuk bertahan," kudengar Mas Indra mengucapkannya dengan jelas. Satu bulir bening dari netraku terjatuh. Aku merasa lega.

"Tapi, biarkan kami menjalani kehidupan kami seperti sebelumnya," ucapnya lagi.

NOT FOR SALE

“Maksud kamu?” Ayah mengerutkan dahi dan bertanya.

“Biarkan kami hidup seperti ini, kami sudah bahagia dengan semua ini!” Kudengar Mas Indra kembali menjawab tegas. Idealismenya pasti akan bertentangan dengan kehendak ayah.

“Saya tidak akan setuju, putri saya dan cucu saya harus hidup terjamin, dan satu lagi yang perlu kamu ingat, Ndra ... Rere putri ayah satu-satunya, kalau bukan dia yang meneruskan bisnis keluarga ini, siapa lagi?” ucapan ayah penuh penekanan sambil menatap lekat pada Mas Indra.

Suasana hening sejenak. Pak RT terlihat semakin tidak nyaman. Dia sesekali melirik ke arah pintu, sepertinya jiwa dan raganya sudah tidak bersahabat.

“Pak, saya ada keperluan lain, mau undur diri dulu!” Lelaki itu berdiri dan menyalami kami satu per satu. Langkah panjangnya membuatnya dengan sekejap menghilang di balik pintu.

“Re, tolong tinggalkan kami berdua!” Tiba-tiba ayah memintaku untuk meninggalkan mereka. Aku melepaskan rengkuhanku pada Mas Indra.

“Mas ....”

Dia hanya mengangguk dan tersenyum. Tangannya mengelus punggungku sebelum aku berlalu menuju kamar Dinda. Pikiranku mulai tak karuan. Bagaimanapun idealisme Mas Indra dan keras kepala ayah akan menjadi babak baru

NOT FOR SALE

permasalahan ini. Seandainya dulu aku tidak berpura-pura, mungkin semua ini tidak akan menjadi rumit.

Aku meringkuk memeluk putri kecilku. Kukecupi pucuk kepalanya berulang kali. Namun ketidak tenangan ini membuatku tidak nyaman. Aku duduk kembali dan memeriksa layar ponsel. Notifikasi *chat* yang masuk dalam grup whatsapp masih beruntun. Kuusap layarnya, GIIKCA. Aku langsung menuju chat terakhir, karena malas membaca ratusan chat yang menumpuk.

@Indah

[Ya ampuuun ... jadi Mbak Resti itu anak orang kaya?! Udah cantik, baik, kaya—beruntung ya, suaminya. Wah kena batunya ya Jeng Minah, saya sih, sebetulnya males juga berteman sama dia, Cuma dianya aja yang ngedektin terus iya kan Jeng @Susi?]

@Susi

[Pastinya Jeng, kita sudah males juga ... dia bisanya pamer doang tanpa pembuktian. Eh, itu 'kan iuran ngajinya Reni saja belum di bayar tau nggak Jeng @Indah ... udah ada tiga atau empat bulan ... dih, amit-amit ya!]

@Mirna

[Aku juga sebetulnya simpatik lho, sama Mbak @Resti. Kemarin saja di acara santunan anak yatim itu, aku tuh sebenernya nggak niat mau muji Bu Minah, eh, dianya aja yang ngejaga dan mancing-mancing. Padahal Mbak Resti lebih keren ke mana-mana.]

NOT FOR SALE

@Lela

[Aku juga kemarin kena hasud dia aja @Resti ... nggak maksud nuduh kamu yang bukan-bukan, jangan libatin saya ya, kalau nanti ayah kamu beneran nuntut Bu Minah, please!]

@Raina

[Hahaha ... aku 'kan sudah bilang, Bu Minah itu besar mulut doang, nyatanya sekarang apa? Kekayaan yang selalu dia bangga-banggakan ternyata tidak seujung kuku dari putrinya Tuan Hartawan yang baik @Resti]

Semua orang kini berubah menjadi mendukungku dan mengucilkan Bu Minah. Semua orang sedang berusaha menyelamatkan diri dari ancaman ayah yang akan menuntut kejadian kemarin. Wajah-wajah mereka kini semakin terlihat, memiliki dua sisi tergantung kepentingan.

Dulu semua memuja Bu Minah, memujinya untuk mengambil keuntungan. Dengan status yang selalu dia banggakan menjadi istri dari seorang manager--Hartawan Grup. Dia menjadi cepat populer dan memiliki banyak teman. Berbeda dengan aku, Hana dan Bu Nani. Selama ini kami bertiga tidak pernah di pandang. Terlebih pada Bu Nani, sudah seperti penduduk yang transparan.

Aku menutup pesan yang terus bertumpuk masuk dalam WA group. Sudah bisa dipastikan kini semua sedang berusaha mengambil hatiku, putri pewaris kerajaan properti di nusantara ini. Status yang bisa membuat semua orang tiba-tiba menjadi baik, mengatakan simpatik, memuji,

NOT FOR SALE

mendukung dan mengakui sebagai sahabat. Kehidupan sudah mulai berbalik.

Tiba-tiba sebuah notifikasi pesan masuk.

@Ibu Mertua

[*Res, mamah masak rendang daging banyak, nanti sore mamah anterin ya, ke rumah, sekalian kangen sama Dinda, udah lama ga pernah main.*]

Untuk pertama kalinya Ibu mertuaku mengirimi pesan terlebih dulu. Biasanya aku harus menyapa duluan, itupun dibalasnya bisa selang satu atau dua hari. Dan apa itu, rendang daging? Biasanya dia tak pernah ingat denganku. Bahkan ketika aku main ke sana pun dia selalu tak acuh. Hanya alakadarnya karena status kami keluarga.

Aku sedang malas membalas pesannya. Biar saja dia tahu bagaimana rasanya menunggu pesan balasan. Biar saja dia mengerti bagaimana di abaikan. Biasanya juga seperti itu. Terlebih jika dia sudah membanding-bandingkanku dengan Lela yang ayahnya punya toko elektronik. Deuhh, dia pikir hati ini tidak sakit.

Masih teringat jelas dalam benakku peristiwa beberapa bulan lalu.

"Mah, gimana kabarnya?" Aku mencium tangannya. Wanita itu hanya tersenyum alakadarnya.

NOT FOR SALE

"Kamu nggak sama Indra?" Dia tidak menjawab, malah balik bertanya. Aku menggeleng sambil tersenyum.

"Mas Indra kerja, Mah. Ini aku diminta nganterin uang buat Mamah, kata Mas Indra, Mamah sedang butuh cepat," ucapku sambil menarik tangan Dinda yang sama sekali tidak disapanya. Aku menyodorkan amplop berisi uang lima juta rupiah.

"Iya, mamah udah janji mau lunasin pekerjaan tukang yang renovasi kemarin, kurang dikit lagi," ucapnya sambil mengambil amplop yang kusodorkan dan melanjutkan melipat pakaian.

"Kamu udah pada makan belum? Mamah lagi nggak masak, kirain datengnya mau entar sore bareng Indra, jadi belum masak apa-apa," ucapnya lagi.

"Nggak usah Mah, aku sama Dinda udah makan kok," jawabku.

"Iyalah, kamu 'kan nggak kerja ... masak sama ngurus rumah emang udah kewajiban kamu, beda lagi kalau kayak Lela yang tiap hari suka bantuin jagain toko elektronik ayahnya,"

"Iya, Mah ... aku memang suka masak juga,"

"Eh, tapi Lela juga pinter masaknya, Res. Dulu waktu Indra belum nikah sama kamu, dia sering main ke sini nganterin makanan, maskanannya dia. Eh, ternyata jodohnya Indra sama kamu!" Kalimatnya datar dan sederhana tapi cukup membuatku merasa tidak nyaman.

NOT FOR SALE

“Mah, pengen pipis!” Dinda merengek pengen pipis sambil menarik-narik tanganku.

“Di kamar mandi dalem aja,” ucap Ibu mertuaku.

Aku segera mengajak Dinda ke kamar mandi. Kamar mandi yang terletak di dapur rumah ini. Namun ketika aku membuka pintu menuju dapur, seketika hati ini sakit. Terlihat dalam wajan ada rendang yang masih panas. Satu wajan penuh, sepertinya baru saja matang belum sempat di masukkan ke dalam lemari makanan.

Dinda masuk ke kamar mandi. Sementara jiwa kepoku mendadak muncul. Aku membuka lemari makanan yang memang tertutup. Ternyata bukan hanya rendang yang dalam wajan, dalam lemari pun ada beberapa lauk yang sudah matang. Satu piring besar capcay, tempe goreng krispi, lalapan dan sambel dalam mangkuk besar.

DEG

Kenapa hatiku terasa sakit. Sepertinya mama memasak karena dikira Mas Indra yang akan datang. Namun ternyata hanya aku dan Dinda. Kututup lagi pintu lemari makan. Dinda terlihat sudah keluar dari kamar mandi.

Sesampainya di ruang depan, aku langsung berpamitan.

“Mah, aku masih banyak pekerjaan rumah, pulang dulu ya, Mah!”

“Ya sudah, hati-hati, bilang sama Indra entar sore suruh ke rumah Mamah!”

NOT FOR SALE

"Iya, Mah!"

Waktu itu, aku pulang dengan hati yang meringis. Dia memang tidak melukaiku secara fisik dan perkataan. Tapi semua hal yang tidak sengaja kutemukan sudah cukup membuatku terluka.

Flashback Off

Entah siapa yang menyebarkan berita ini begitu cepat. Baru beberapa puluh menit yang lalu statusku terkuak, kini semua orang tiba-tiba berubah baik. Berubah menjadi perhatian.

"Ceh ... memang stok manusia bermuka dua itu lebih banyak daripada stok manusia tak tahu malu seperti Bu Minah," batinku.

Tiba-tiba pintu terdorong dari luar. Mas Indra datang menghampiriku dengan senyuman yang tidak bisa diartikan. Aku segera menyimpan ponselku takut dia tahu jika ibunya mengirimiku pesan dan tidak aku balas. Pastinya ceramah lagi.

Tiba-tiba dia memelukku.

"Eh, ada apa ini?"

Aku menepuk-nepuk bahu Mas Indra. Dia menenggelamkan wajahnya pada ceruk leherku cukup lama.

"Mas, kamu kenapa? Ayah mana?"

Dia masih tidak menajawab.

NOT FOR SALE

"Mas! Ih, jawab dong!"

Kurasa dia merenggangkan pelukannya. Dia mencakup kedua pipiku dan menatapku tajam. Beberapa kali menarik napas panjang.

NOT FOR SALE

Bab 16

"Mas! Ih, jawab dong!"

Kurasa dia merenggangkan pelukannya. Dia mencakup kedua pipiku dan menatapku tajam. Beberapa kali menarik nafas panjang.

"Mas kenapa kamu kayak gitu? Ada apaan Mas, jangan buat aku takut!" Aku menatap lekat wajah Mas Indra.

"Ayah memberiku pilihan yang sulit, bertahan dengan pilihanku atau bertahan denganmu? Jika aku tetap memilih bertahan dengan pilihanku ... maka ayah memintaku untuk menceraikanmu," ucapnya terjeda. Hatiku bergemuruh semakin hebat. Tenggorokanku seakan kering dan tak bisa berkata-kata.

NOT FOR SALE

“Lalu, kamu bersedia Mas?” Akhirnya dengan susah payah, aku bisa melontarkan sebuah pertanyaan untuknya. Mas Indra menatapku tajam.

“Kalau aku memberimu pilihan, kamu mau pilih mana? Ayahmu dengan hartanya atau aku dengan kehidupan seperti ini?” Mas Indra memberikan pertanyaan yang sulit. Aku sendiri tidak memiliki jawabannya. Aku memeluknya erat. Air mata ini mengalir begitu saja.

“Aku tidak bisa memilih, Mas?”

“Aku mencintai kalian, aku mencintai kehidupan kita yang sekarang! Aku tidak pernah bermimpi hidup bergelimang dengan harta berlebihan tetapi dalam bayang-bayang orang lain, bukan hasil dari keringat sendiri,” ucapnya.

“Dia bukan orang lain, Mas! Dia Ayahku—Mertuamu—Kakek dari anak kita, Mas! Apakah ada masalah atas kekayaan yang kumiliki, Mas?”

“Hartaku tak seujung kuku harta keluargamu, Res. Aku takut, Kamu tidak akan menganggapku lagi, Res ... aku takut kamu akan berubah dan memandangku rendah nantinya ....”

“Demi Allah, Mas! Buang semua pikiran burukmu, kamu selalu hidup dalam idealismemu sendiri, Mas. Kita sudah jadi orang tua. Hidup kita bukan untuk kita lagi, tapi untuk dia?” Sudut mataku menunjuk pada Dinda yang masih terlelap memeluk kotak musiknya.

NOT FOR SALE

Air mataku membanjiri pipi. Menahan sesak atas idealisme suamiku yang tidak masuk akal. Bagaimana dia bisa berfikir begitu, bukankah sudah beberapa tahun hidup ini kami jalani bersama.

"Kenapa kamu tidak jujur padaku sejak awal?"

"Aku hanya ingin mencari orang yang meminangku karena mencintaiku, bukan karena hartaku, dan aku menemukan itu dalam dirimu, Mas! Aku pun tahu betapa kerasnya perjuanganmu melawan kehendak ibu yang memintamu memilih Lela, Mas."

"Lalu, kamu mau menyerah sekarang, Mas?" Dia masih terdiam.

"Kenapa diam, Mas?! Mungkin selama ini aku salah karena tidak jujur padamu. Aku tahu jika kamu mau hidup dengan idealismemu, tapi jika tetap kamu bertanya aku akan memilih kamu atau ayah? ... aku tak akan memilih salah satu di antara kalian. Aku bisa hidup sendiri bersama putriku! Jika itu terjadi, jangan cari kami!"

Aku sudah pusing dengan permasalahan sederhana yang dia buat menjadi rumit ini. Aku bergegas berdiri membuka lemari untuk mengemasi barang-barang Dinda.

"Re, jangan pergi! Aku nggak bisa hidup tanpa kalian!" Mas Indra menarik lenganku.

"Beri aku waktu untuk berdamai dengan perasaan ini, Re ...." Dia berdiri, kemudian mengecup pucuk kepalaku. Lelaki itu berjalan menuju ruang tengah, aku mengikutinya.

NOT FOR SALE

“Ayah mana?”

“Sudah pulang.” Hanya itu jawabannya.

Mas Indra berjalan ke kamar. Terlihat dia merebahkan badannya di atas dipan. Aku membiarkannya dan kembali ke kamar Dinda untuk menenangkan pikiran juga.

Dua minggu berlalu sejak kejadian itu. Akhirnya Mas Indra mendapatkan jawaban setelah melakukan salat Istikharohnya. Dua hari lalu dia sudah menyerahkan surat pengunduran diri untuk perusahaan tempatnya bekerja. Setelah itu, dia pun mengirimkan lamaran kepada bagian HRD di kantor pusat Hartawan grup untuk melamar jabatan direktur muda.

Aku tak pernah menyangka, bagi Mas Indra menerima keberlimpahan harta keluargaku menjadi beban. Aku bangga sebetulnya mengetahui jika suamiku ternyata bukan orang yang gila harta. Namun idealismenya untuk mandiri dan berdiri di atas usaha diri sendiri membuat semuanya menjadi sedikit rumit.

Meskpiun pada akhirnya, Mas Indra bersedia mengikuti kemauan ayah—mengurus bisnis keluarga. Namun dia tetap mau masuk melalui jalur profesional. Suamiku tidak mau menjabat posisi hanya karena berstatus menantu.

Mas Indra melamar melalui jalur formal perekrutan karyawan. Mengirimkan lamaran, menunggu panggilan

NOT FOR SALE

interview dan mengikuti negosiasi gaji dengan pemilik usaha—ayahku. Aku tahu awalnya ayah tidak setuju, baginya hal ini terlalu bertele-tele. Namun mau bagaimana lagi, suamiku ini memang berbeda.

Hari ini Mas Indra akan menghadiri prosesi interview dengan bagian HRD dan juga dengan pemilik bisnis ini--ayahku. Interviewnya akan di laksanakan dikantor pusat yang ada di Jakarta.

Demi menyiapkan kebutuhannya lebih awal. Aku pun bangun lebih awal dari biasanya. Aku dengan telaten menyiapkan keperluannya. Memasak nasi goreng sosis untuk menu sarapan kami pagi ini. Menyiapkan kopi hitam kesukaannya dan air mineral pada botol minum untuk dia bawa.

Aku menyiapkan setelan kemaja dan jas untuknya. Tidak lupa menyiapkan kaos kaki, sepatu, dan tasnya. Semua kutata di tempat biasa.

Mas Indra keluar dari kamar dengan mengenakan kemeja lengan pendek. Jasnya belum di pakai hanya di sampirkan pada pundak lebarnya. Suamiku terlihat keren dan percaya diri. Dia menghampiri meja makan dan menarik satu kursi untuk duduk.

"Mas, nih sarapannya! Kalau direktur itu, harus tegas, jadi makannya harus banyak." Aku menggodanya.

"Eh, apa hubungannya makan sama tegas, Res?"

Ah, dia malah bertanya.

NOT FOR SALE

"Nggak ada, sih ... tapi kalau nggak makan 'kan lemes, mana bisa tegas!" jawabku asal.

"Iya Sayang ... oh iya, Res, aku sudah lama nggak *interview*, nanti ditanya apa ya?" guraunya.

"Ya ampun, Mas! Kamu 'kan dulu staff HRD, masa malah nanya *interview* sama ibu rumah tangga? Kalau nanya daftar pertanyaan ke aku, Mas! Aku jawab harga cabe, harga bawang, harga ber-,"

Cup

Sebuah kecupan singkat membuatku berhenti berbicara. Kucubit keras perutnya.

"Aww!" pekiknya sambil mengusap bekas cubitanku.

"Bukannya apa-apa, Res! Soalnya sekarang yang meng*interview* 'kan ayah mertua sendiri," kekehnya.

"Aku nggak kebayang jika nanti dia malah menanyakan berapa uang belanja bulanan untuk putri kesayangannya? Berapa biaya untuk mengajak piknik keluarga? Duh, bisa-bisa dipecat nanti aku jadi mantu," kekehnya lagi meski tidak lucu.

"Ih, pikiran kamu aneh, Mas!" ucapku sambil menata menu sarapan yang sudah kumasak di depannya.

"Nanti di sana jangan genit-genit, di kantor pusat banyak cewek cantik!" Aku mengalihkan topik pembicaraan.

"Udah, ah! Kamu yang nyuruh aku kok pindah kerja, sekarang belum apa-apa sudah gituh!" Dia mencubit pipiku

NOT FOR SALE

yang sedang cemberut ketika aku menarik satu kursi dan duduk di sampingnya.

Setelah selesai sarapan, Mas Indra kembali mematut dirinya di depan cermin. Tubuhnya yang proprosional memang terlihat pas dengan setelan jas itu. Baju yang baru aku beli online seminggu yang lalu. Setelah rapi, dia memakai jaket yang biasa di pakai untuk kerja. Mencium keningku dan Dinda bergantian.

Aku mengantarnya hingga ke depan pintu gerbang. Kami melambaikan tangan agar dia lebih semangat untuk wawancara kerjanya. Aku sudah hendak mengunci pintu gerbang. Namun kulihat Pak Dermawan yang baru pulang dari tugas luar kota, berjalan bersama istrinya—Bu Minah, menghampiriku.

"Assalamu'alaikum!" Pak Dermawan memberi salam, sementara Bu Minah hanya mengikutinya dari belakang.

"Wa'alaikumsalam, sudah pulang Pak, tugas luarnya?" Aku berbasa-basi. Dia mengangguk.

"Sudah, Mbak! Boleh kami masuk?" tanyanya karena aku masih tidak mempersilakannya masuk.

"Oh, mari, Pak!" Aku mengajaknya duduk di teras pada kursi rotan yang ada di sana.

"Saya buatkan minum dulu, ya, Pak!" Aku segera berlalu tanpa menunggu jawabannya. Sementara Dinda sudah berlari masuk sejak tadi.

NOT FOR SALE

Aku sebetulnya masih kesal dengan kelakuan Bu Minah dua minggu lalu. Namun bagaimanapun, mereka adalah tamu. Kata Mas Indra, kita harus memuliakan tamu. Segera kubuatkan dua gelas teh manis hangat untuk mereka. Duhhh, kalau boleh ingin aku memasukan ramuan pencuci perut pada minuman Bu Minah. Jujur, kekesalanku benar-benar belum Sirna. Kelakuannya yang mengumpulkan warga dan memfitnahku dan ayah pada waktu itu, benar-benar keterlaluan.

Aku membawa dua gelas teh itu ke teras. Obrolan mereka terhenti.

"Silakan Pak, Bu Minah!" Aku meletakkan dua gelas teh manis hangat di depan keduanya.

Aku menarik satu kursi ke samping Pak Dermawan. Hatiku masih menolak walaupun hanya duduk berjejer dengan wanita menyebalkan itu. Bukannya aku pendendam, tetapi memang belum bisa sepenuhnya memaafkan.

"Begini Mbak Resti, saya cukup terkejut mendengar semua berita yang terjadi dua minggu lalu ... waktu saya keluar kota ya? Dan terkejut juga ketika tahu jika Bu Rere itu adalah Anda."

Aku mengangguk. Pak Dermawan meneruskan ucapannya.

"Saya atas nama kepala keluarga seharusnya bisa mendidik istri saya. Namun ternyata saya belum berhasil. Atas nama istri dan keluarga, saya memohon maaf. Nanti siang juga saya akan langsung ke kantor pusat untuk

NOT FOR SALE

menemui Pak Hartawan dan meminta maaf langsung padanya."

Dia berhenti sejenak. Aku masih terdiam, tidak tahu harus berkomentar apa?

"Saya berharap kejadian ini tidak berlanjut ke ranah hukum, saya melihat istri saya begitu *stress* selama dua minggu ini, dia ketakutan jika akan harus masuk ke dalam penjara."

"Pantesan selama dua minggu ini, aku tidak pernah melihat batang hidungnya, kirain pingsannya di perpanjang, ceh! Ternyata sedang menunggu suaminya pulang untuk meminta perlindungan," batinku.

Kasihan juga sih sebetulnya, Reni—anaknya. Namun aku pun tidak tahu apakah keputusan ayah bisa berubah? Aku mengenal sejak kecil, ayah memang sangat lembut ketika di dalam keluarga. Namun bisa menjadi sangat keras jika hal itu mengusik harga dirinya. Apalagi mengusikku, putri kesayangannya.

"Oh, siang nanti Pak Dermawan mau ke kantor ayah? Padahal sekalian saja tadi bareng Mas Indra, dia sedang *interview* di sana untuk mengisi posisi direktur muda!" Aku melirik ke arah Bu Minah, ingin melihat reaksinya. Namun wanita itu masih mematung, diam seribu bahasa.

"Wah, nanti saya akan lebih sering berhubungan dengan Mas Indra kalau gitu." Pak Dermawan berbicara tulus tanpa beban.

NOT FOR SALE

Aku masih memandang tajam istrinya. Ah, akhirnya dia melirikku juga. Namun apa itu, tak kulihat sedikitpun sorot penyesalan dan ketulusan dari tatap matanya. Dia tidak lebih hanya terlihat seperti maling yang sedang tertangkap. Sebetulnya permintaan maaf ini tulus atau rekayasa hanya karena dia takut akan tuntutan ayah?

NOT FOR SALE

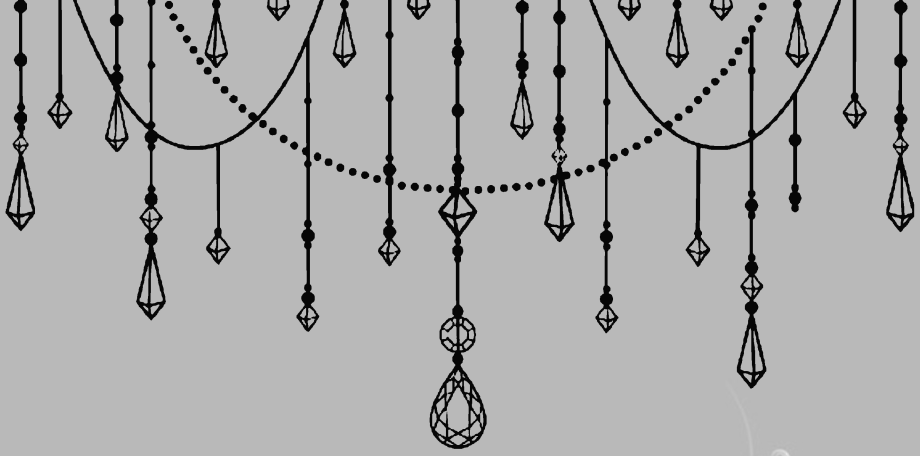

Bab 17

Aku masih memandang tajam istrinya. Ah, akhirnya dia melirikku juga. Namun apa itu, tak kulihat sedikitpun sorot penyesalan dan ketulusan dari tatap matanya. Dia tidak lebih hanya terlihat seperti maling yang sedang tertangkap. Sebetulnya permintaan maaf ini tulus atau rekayasa hanya karena dia takut akan tuntutan ayah?

"Mah, ayo dong! Bicara sama Mbak Resti, minta maaf!" Kulihat Pak Dermawan pun tidak nyaman dengan sikap istrinya yang masih bungkam.

"Hmmm ... saya minta maaf!" ucapnya tanpa menatapku.

"Bu Minah minta maaf pada siapa?" Selidikku, dengan tajam aku menatapnya. Dia menghela napas, seolah permintaan maaf ini sebuah beban.

NOT FOR SALE

“Saya minta maaf sama Mbak Resti, tolong maafkan saya!” ucapnya, kembali tanpa menoleh sedikitpun.

Aku sebetulnya bisa saja langsung memaafkan dia. Namun gaya angkuhnya dalam meminta maaf membuatku ingin memberikan sedikit pelajaran untuknya.

“Saya bisa memaafkan Bu Minah, tapi bisa juga tidak,” ucapku. Pak Dermawan hanya menunduk mendengarkan.

“Lho, kok gitu Mbak, harusnya-“ ucapan Bu Minah mulai nyolot lagi, tapi ucapannya terhenti. Kulihat Pak Dermawan memberikan isyarat agar istrinya diam.

“Iya, Mbak Resti silakan lanjutkan! Apa syarat yang harus istri saya penuhi!” ucap Pak Dermawan dengan bijak.

“Saya minta Bu Minah minta maaf pada semua orang yang sudah Bi Minah rendahkan khususnya di komplek ini, serta lunasin hutang-hutang yang Bu Minah anggap sepele. Asal Bu Minah tahu, nilai uang seribu akan memiliki arti yang berbeda bagi setiap orang!”

Aku tetap menjelaskannya meski wanita itu masih diam saja. Pak Dermawan segera menjawab dan menyanggupinya. Mereka segera mohon diri.

"Baik, Mbak Resti! Akan saya minta istri saya untuk melakukannya. Namun tolong sampaikan pada Pak Hartawan jika Mbak Resti sudah memaafkan istri saya. Saya sangat mengenal beliau yang selalu serius dengan ucapannya." Melihat Pak Dermawan melipat tangan memohon, membuatku tidak tega. Kadang hidup seperti tidak adil jika melihat seperti ini.

NOT FOR SALE

"Baik Pak, semoga istri Bapak bisa dengan ikhlas menjalankan permintaan saya," ucapku sambil melirik ke arah Bu Minah. Wanita itu masih menunduk dan tak sekalipun menatapku.

Akhirnya mereka pergi juga. Aku kembali melanjutkan pekerjaan. Duduk di depan laptop berjam-jam. Setelah itu, menjelang sore seperti biasa menyiapkan menu makan malam untuk keluarga kecilku.

Berperan ganda menjadi Ibu rumah tangga dan pebisnis memang cukup menyita waktu. Namun selama aku masih bisa berada di rumah dan mengawasi Dinda, aku akan baik-baik saja.

Aku sedang memasak opor ayam ketika kudengar dering ponselku memanggil. Ku ambil ponsel yang tergeletak tidak jauh dari tempatku memasak. Dalam layar muncul tulisan, ibu mertua. Aku segera mengangkatnya.

"*Hallo Res, kamu di mana? Mama dari tadi berdiri di depan pintu, manggil-manggil kamu!*"

"Oh, lagi di dapur, Mah! Maaf ga denger! Bentar aku bukain pintu," ucapku sambil mengecilkan kompor dan bergegas membukakan pintu untuk mertuaku.

"Masuk Mah!"

"Indra belum pulang, Res?" Aku menggeleng.

"Eh, tadi pagi Indra menelpon mamah, katanya dia lagi *interview* di perusahaan ayah kamu ya, Res?"

NOT FOR SALE

Belum juga duduk. Dia sudah memberondongku dengan pertanyaan.

“Iya, Mah! Silakan duduk! Aku ambilin minum dulu, ya!" ucapku sambil mengambil beberapa minuman dingin dari lemari es.

“Kok aneh sih, Res! Masa mau kerja di tempat mertua sendiri harus ikut tes segala?” selidiknya setelah mendaratkan pantatnya pada sofa di ruang tengah.

“Itu Mas Indra sendiri yang pengen, Mah! Ayah aja keberatan, lagian aku memang pewaris satu-satunya Mah! Sebetulnya mau tidak mau, selama Mas Indra berstatus suamiku, dia akan dituntut untuk meneruskan bisnis ayah!”

Aku duduk sebentar menemaninya. Sebetulnya pikiranku masih tertambat pada opor ayam yang sedang kumasak di dapur.

“Lho, kok kamu ngomongnya gitu, Res? Selama menjadi suami kamu, seolah mau pisah aja? Nggak baik, jangan ngomong gitu,” ucapnya.

“Bukan gitu, Mah! Maksud aku itu, ‘kan harusnya aku yang menjalankan semuanya, tapi karena aku memiliki suami maka suamikulah yang bertanggung jawab nantinya,” jelasku.

“Iya, kalian itu memang sangat serasi, sudah ditakdirkan untuk selamanya bersama kalau menurut mamah, sih!” ucapnya dengan senyum mengembang.

"Ceh," batinku, biasanya juga muji-muji Lela.

NOT FOR SALE

Untuk pertama kalinya ibu mertuaku tersenyum selebar itu padaku. Selama hampir tujuh tahun menikah dengan Mas Indra baru kali ini kulihat senyum seperti itu.

“Oh iya, ini mamah bawakan kue putri ayu buat Dinda, sengaja mama bikin sendiri, buat kamu juga ya! cobain, ya!” Dia langsung menyimpan plastik yang di tentengnya ke atas meja.

"Apaan lagi ini?" batinku, merasa benar-benar canggung dengan semua ini. Selama ini aku sudah terbiasa tak di acuhkannya.

Tangannya mengambil satu buah kue berwarna hijau dengan taburan kelapa parut di atasnya. Dia menyodorkannya padaku.

“Makasih, mah! Nggak usah merepotkan Mah!” ucapku. Namun tetap kuterima kue yang disodorkannya.

Semenjak status asliku terkuak, kini semua orang baik padaku termasuk mertuaku.

“Mah, aku lagi masak di dapur! Aku tinggal dulu ya!” Aku berpamitan padanya sambil membawa kue putri ayu yang belum sempat kumakan.

“Iya, gih ... jangan capek-capeklah Res, kalau bosan makanan rumah bisa g*food aja,” ucapnya. Aku mengangguk agar pembicaraan cepat selesai.

"Huh, dulu aja ngomongnya apa ... sekarang beda," batinku, tapi tetap saja senyum ramah yang keluar.

NOT FOR SALE

“Mamah mau main sama Dinda dulu, di mana dia?” ucapnya lagi sambil berdiri.

“Di kamarnya, Mah!” jawabku singkat, sambil berlalu menuju dapur untuk menyelesaikan masakanku.

Andai dia bersikap semanis itu sejak dulu. Aku pasti akan sangat bahagia. Sebuah kasih sayang yang tulus dari mertua untuk menantunya. Namun sayang, aku menjadi berpikiran yang bukan-bukan, terlebih perubahan sikapnya terjadi setelah berita tentang statusku menyebar.

Setelah lima belas menit, akhirnya menu untuk hidangan makan malam sudah selesai. Opor ayam, tahu dan tempe goreng, sambel, oseng-oseng jamur kancing. Semua sudah kumasukkan ke lemari makanan. Aku tengah bersiap untuk mandi ketika terdengar suara orang yang memanggil dari luar.

“Permisi Mbak Resti!”

Aku berjalan tergesa menghampiri asal suara. Terlihat Bu Wati tengah berdiri dan menenteng sebuah plastik.

“Eh, Bu Wati tumben?” tanyaku heran sambil membukakan pintu gerbang.

“Iya, tadi saya habis bikin kue bolu kukus, keingetan Dinda, jadi saya anterin ini untuknya! Moga Dinda suka,” ucapnya dengan tersenyum ramah.

Aku bingung dan tertegun. Sejak kapan Bu Wati memperhatikan Dinda. Sejak kapan wanita paruh baya itu

NOT FOR SALE

peduli pada Dinda. Biasanya juga dia berkunjung ke rumah Bu Minah membawa puji-pujian untuk mengambil hatinya.

"Baik, makasih banyak Bu Wati!" ucapku sambil menerima plastik itu. Aku menghentikan praduga ku, tidak mau banyak berspekulasi atas kebaikan orang padaku akhir-akhir ini.

"Saya permisi ya, Mbak Resti! Kalau butuh bantuan apa-apa hubungin saya aja, ya!" ucapnya sambil berlalu.

Aku sudah membalikkan badan ketika suara seseorang memanggilku.

"Hai, Mbak Resti!"

Eh, tumben Bu Indah datang menghampiriku.

"Iya, Bu Indah? Habis dari rumah Bu Minah, ya?" tebakku, karena dia salah satu personel geng BPJS. Aku pun tidak pernah dikunjungi dia sebelumnya. Selama berada di komplek ini yang sering berkunjung hanya Hana dan Bu Nani.

"Ih, Mbak Resti ... saya sudah nggak temenan lagi sama Bu Minah! Saya dari dulu pun sebetulnya malas, tapi dia saja selalu mencoba mendekati saya," sanggahnya. Aku mengerutkan dahi, tidak mengerti arah pembicaraannya. Bukannya memang sejak dulu mereka sudah bersahabat dekat.

"Oh, gitu?" ucapku, bingung harus menanggapi seperti apa.

NOT FOR SALE

“Oh, iya, ini saya tadi beli jeruk pontianak, lagi bagus-bagus jeruknya, jadi inget sama Mbak Resti!” ucapnya sambil menyodorkan satu plastik jeruk pontianak yang mulus-mulus dan besar-besar, kualitas jeruk premium sepertinya.

“Oh, makasih banyak Bu Indah! Wah, jadi merepotkan." Aku menerima pemberiannya.

“Iya nggak apa-apa, nanti sesekali kita *shopping* bareng aja Mbak ... saya bisa jemput ke sini sekalian! Dinda dan Amara ‘kan sepantaran, mereka nanti bisa main bareng di *time zone*, seru deh, kayaknya!” ucapnya lagi.

“Boleh, Bu! Lain kali ya, Mas Indra belum gajian!” jawabku.

“Ah, Mbak Resti ini sudah cantik, sopan, suka merendah ... semua orang tahu Mbakk, sekaya apa keluarga Mbak Resti! Coba dari dulu kami tahu, Mbakk! Mana sudi berteman dengan pengacau seperti dia!” cebiknya sambil melirik dengan sudut matanya ke arah rumah Bu Minah.

Ya Tuhan! Drama apa lagi yang selanjutnya akan terjadi dalam hidupku. Sejak statusku terungkap terlalu banyak hal-hal aneh yang terjadi. Semua berbondong-bondong memberi. Semua serempak mengunjungi dan bersimpati. Padahal yang harusnya mereka beri bukan aku—yang sudah diketahui statusnya kaya raya. Namun orang-orang yang membutuhkan dan harus di ayomi oleh mereka.

NOT FOR SALE

"Bu Indah, saya sedang memasak! Permisi saya tinggal ya, makasih jeruknya!" ucapku memangkas obrolan. Dia tersenyum sambil menepuk pundakku.

"Ok Mbak, lain kali kita jalan bareng keluarga, ya!" ucapnya, kemudian berpamitan.

Sebelum aku menutup pintu, terdengar samar tetangga seberang rumahku memanggil Bu Indah. Namun dia mengabaikannya.

Aku segera masuk dan menyimpan dua kantong kresek pemberian Bu Indah dan Bu Wati tadi. Kulirik Ibu mertuaku sedang asyik bermain dengan Dinda. Sesekali celotehan tawa dan obrolan terjadi di antara mereka.

Aku bergegas mandi. Mematut diri menunggu Mas Indra pulang.

Pukul lima sore, deru sepeda motor itu kudengar berhenti. Tidak lama, terdengar orang membuka gerbang. Aku segera berjalan membukakan pintu. Pastinya dia adalah Mas Indra yang baru pulang *interview*.

Betul saja, senyumnya mengembang. Aku mencium tangannya. Mengambil jasnya dan menyiapkan air untuknya mandi. Mas Indra terlihat bahagia melihat ibunya bermain bersama Dinda—untuk pertama kalinya.

"Gimana Mas, *interview*nya?" tanyaku setelah dia selesai mandi dan tengah duduk di sofa melepas lelah. Tanganku sibuk memindahkan kue dan jeruk pemberian tadi.

NOT FOR SALE

"Alhamdulilah, Res ... lancar! Aku sudah tanda tangan *offering* juga tapi masuk *management trainee* dulu tiga bulan karena aku pemula," ucapnya.

"Oh, syukurlah kalau sudah jelas keterima Mas!"

"Wah, kamu bikin kue? Sama ini jeruk premium kamu beli dari mana?" Mata Mas Indra berbinar melihat makanan yang kusodorkan.

"Bukan, dikasih tetangga, Mas!" Kening Mas Indra berkerut.

"Tumben?"

Aku mengedik karena aku pun tidak memiliki jawaban. Ibu Mertuaku datang menghampiri sambil menggendong Dinda.

"Ndra, giman *interview*nya?" tanyanya sambil mengambil posisi duduk pada karpet yang tergelar.

"Alhamdulilah Mah, sudah lulus!"

"Alhamduliah, akhirnya anak mamah jadi seorang direktur! Ndra, nanti kamu cepetan beli mobil biar mama bisa ikut sekalian jalan-jalan kalau lagi liburan, lagian masa direktur kerjanya naik motor!" cebiknya.

"Aku di kasih inventaris Mah dari kantor," ucap Mas Indra singkat.

"Wah, memang mamah nggak salah milih Resti jadi mantu mamah, kalian itu memang sudah berjodoh dari surga dulu sepertinya," ucapan yang membuat aku merasa mual. Seumur hidup, baru kali ini dia merasa bangga

NOT FOR SALE

memilikiku sebagai menantunya. Biasanya juga aku tidak lebih baik dari Lela calon menantu gagalnya.

“Oh, iya, Res ... aku tidak bisa menolak hadiah dari ayah, meskipun terkesan sangat berlebihan tetapi dia mengatasnamakan Dinda ketika memberinya!” ucap Mas Indra, kemudian dia bergegas menuju kamar untuk mengambil sesuatu.

Ketika dia kembali ada selembar kertas ditangannya. Dia menunjukkan pada Ibu mertuaku terlabih dulu. Dengan mata melotot dan mulut terbuka seperti kaget luar biasa. Aku penasaran, apa sih yang Mas Indra tunjukkan padanya. Aku mendekat hendak ikut melihat isi dari kertas itu.

"Apa sih, hadiah yang Ayah berikan sebetulnya?"

NOT FOR SALE

Bab 18

Sebuah desain rumah tiga lantai lengkap dengan kolam renang dan konsep taman terbuka. Megah, mewah dan unik. Ayah perseMbakhkan untuk area bermain Dinda.

"Ayah memohon agar kita tidak menolak ini, sebelum beliau pensiun dari dunia bisnis, beliau ingin memberikan fasilitas terbaik untuk cucunya," ucap Mas Indra menjawab atas tatapanku yang membuatnya menerima .

Ibu mertuaku terlihat paling bahagia. Dia memeluk Mas Indra dan menepuk-nepuk bahunya.

Sebulan berlalu. Rumah yang kutinggali sudah mencapai tujuh puluh persen renovasi. Aku tidak mau mengubah apapun di lantai bawah. Untuk tambahan fasilitas

NOT FOR SALE

lainnya biar saja di lantai dua dan tiga. Ayah berkeras ingin memasang lift agar mudah akses naik turun. Aku tidak peduli, toh satu kamar saja bagiku sudah cukup.

Rumah type 120 ini kini menjadi tiga kali lipat luasnya. Ada tambahan bangunan seluas 120 meter di lantai dua. Dan satu ruangan di lantai atas dengan desain modern. Dindingnya menggunakan kaca seperti di kantor ayah. Di depannya ada kolam renang untuk keluarga. Ada deretan tanaman hias yang di tata pada dinding setinggi satu meter yang mengelilingi tepian lantai tiga. Beberapa jendela kaca terpasang di sana.

Selama sebulan ini aku menunggu kabar dari Bu Minah. Menunggu wanita itu menepati janjinya. Namun ternyata bukan dia yang melakukan semuanya. Aku mendengar ibu-ibu membiacarakan Pak Dermawan. Lelaki itu berkeliling meminta maaf pada siapa-siapa yang sudah dilukai istrinya. Dia pun melunasi hutang-hutang Bu Haminah.

Hatiku luluh, kasihan juga pada lelaki bernasib kurang baik itu. Aku menghubungi ayah. Berharap ayah mau membatalkan tuntutan atas perbuatan pencemaran nama baik dan perbuatan tidak menyenangkan untuk Bu Minah. Dengan mempertimbangkan Pak Dermawan, akhirnya ayah mengabariku jika tuntutan sudah di batalkan.

Aku segera mengabari Pak Dermawan. Lelaki itu begitu berterimakasih padaku dan ayah.

NOT FOR SALE

Seminggu setelah pencabutan berkas, kabar santer terdengar. Jika Bu Haminah menggugat cerai suaminya. Cukup terkejut aku mendapati kenyataan itu. Apakah wanita itu sama sekali tidak menghargai suaminya yang sudah mati-matian membelanya?

Meskipun sejak ada tukang renovasi rumah dan proses serah terima pekerjaan ayah pada Mas Indra, konsentrasiku terpecah. Aku tak sempat lagi menimbrung grup WA maupun untuk berselancar pada sosial media, tetapi untuk update gosip selalu mendapatkan kabar terbaru dari Hana.

"Na, benar memang Bu Minah mengajukan gugatan cerai pada Pak Dermawan?" tanyaku pada Hana yang baru saja datang.

Satu hari lalu, aku memintanya untuk membantu memenuhi kebutuhan tukang. Meskipun hanya memberi kopi dan makanan ringan, tapi bagiku itu sangat mengganggu pekerjaanku.

"Iya, malah Pak Dermawan katanya sudah tidak tinggal di sini lagi sejak seminggu lalu," ucapnya.

"Oalaaah kasian ya, orang baik nasibnya gitu amat," ucapku. Hana mengangguk.

"Kamarmu sudah bisa ditempati lagi, Res?" Hana bertanya, mengubah topik.

"Udah Na, aku minta diduluin beresin pengecoran atas kamarku, risih harus tidur di belakang mulu," ucapku.

NOT FOR SALE

"Aku ngasih stok persediaan mereka dulu ya, Res!" Hana melangkah pergi menuju lantai dua rumahku.

"Res, aku denger juga Bu Minah mau merombak rumahnya, katanya dia ga mau kesaing, mau masang lift juga katanya, dua malah," ujar Hana sambil melangkah sempat-sempat menoleh kembali untuk menyampaikan gosip terbarunya.

"Ya, biarin ajalah, Na! Toh, pake uangnya dia, mau di bikin lift semua juga terserah dia," ucapku sambil membayangkan rumah Bu Minah yang isinya lift semua.

Begitulah aku dan Hana. Beruntung memiliki sahabat sekaligus tetangga sebaik dia. Kami bisa saling tolong menolong sesuai kadar kemampuan kami. Namun memang ada jeleknya, setiap kali bertemu, selalu saja ada bahasan yang ujung-ujungnya ghibah, kalau ketahuan suamiku bisa-bisa aku ditatar lagi masalah dosa dan neraka olehnya. Suamiku itu lulusan pesantren dulunya, meski tidak terlalu lama tetapi ilmu agamanya jauh di atasku.

Dua bulan lebih, akhirnya rumahku selesai. Ayah sempat ke sini ketika selamatan. Dia begitu puas melihat area bermain yang luas untuk cucunya. Di lantai dua ada dua kamar utama, tadinya ayah membuat desain itu karena lantai bawah akan di fungsikan untuk ruang keluarga dan dapur saja. Namun aku menolak.

Kini rumahku menjadi seperti istana termewah di komplek ini. Sebuah mobil Innova sebagai kendaraan dinas Mas Indra selalu terparkir di depan rumah. Mas Indra hanya

NOT FOR SALE

sesekali memakainya. Ayah menawariku untuk membeli mobil baru, tetapi kutolak. Biarkan saja jika nanti memang butuh kami bisa mencicilnya sendiri.

Pada bulan ketiga, akhirnya Mas Indra sudah selesai melewati management traineenya. Dia sudah memiliki satu asissten juga, Rafa namanya. Aku sengaja memintanya memilih assisten laki-laki saja.

Minggu pagi ketika aku sedang duduk di teras mengawasi Dinda bermain. Terdengar bel berdering. Kini gerbang rumahku lebih tinggi dan megah serta di lengkapi juga dengan bell. Aku melangkah melihat siapa yang datang.

"Pagi Mbak Resti!" ternyata Pak Dermawan.

"Pagi, Pak! Tumben pagi-pagi mampir ke sini?" tanyaku sambil mempersilakan dia masuk, tetapi lelaki itu menolaknya. Bukan pagi juga sih, sebetulnya, sudah pukul sebelas siang.

"Saya cuma mau pamitan, mohon maaf jika selama kita bertetangga ada salah dan khilaf," ucapnya dengan wajah sendu.

"Bapak?" ucapanku tergantung. Aku menimbang kembali apakah pertanyaan ini sopan untuk di lontarkan. Namun sepertinya dia paham arah pertanyaanku.

"Saya sudah resmi bercerai sejak dua hari lalu dengan Haminah, saya tidak sanggup Mbak Res, untuk mengikuti

NOT FOR SALE

gaya hidup dan tuntutannya," ucapnya dengan senyum hambar.

"Sejak Mbak Resti membangun rumah ini, setiap hari dia merengek untuk melakukan renovasi juga, sementara Mbak Resti tau sendiri gaji saya, sudah buat nyicil mobil juga," ucapnya lagi tanpa ditanya. Aku melongo mendengarkan penuturannya.

"Lagian, dia sudah menemukan lelaki lain yang lebih kaya dari saya, jadi buat apa saya mempertahankan rumah tangga yang seperti ini. Hanya karena materi, dia sudah menghapus nama saya dan mengganti dengan nama orang lain di hatinya," ucapnya lagi. Terlihat ada duka yang tergores dalam dari sorot netranya.

"Eh, maaf saya jadi curhat," kekehnya berusaha menyembunyikan luka dalam tawa.

"Sabar ya, Pak! Saya yakin Tuhan sudah membuat rencana yang lebih baik untuk hidup Bapak!" Aku berusaha menghiburnya.

"Iya, Mbak Res! Saya juga sudah berusaha ikhlas, cuma beratnya karena hak asuh jatuh padanya. Reni masih kecil, masih membutuhkan sosok Ibu. Mau tidak mau, saya harus mengalah!" ucapnya lagi.

Aku mengerti, orang sebaik Pak Dermawan yang lembut hatinya tidak akan tega melihat darah dagingnya menderita.

"Mari, Mbak Resti!" ucapnya.

NOT FOR SALE

Aku mengangguk menatap punggungnya yang kini mengetuk gerbang pintu rumah Lela. Sepertinya dia hendak berpamitan pada tetangga-tetangga terdekatnya.

Belum sempat aku menutup pintu gerbang. Sebuah mobil SUV jenis terbaru datang dan terparkir di halaman rumah Bu Minah. Terlihat ada seorang lelaki bertubuh tinggi dengan kumis lebat turun diikuti Bu Haminah, turun dari pintu sebelahnya dengan membawa *paper bag*. Sepertinya mereka habis berbelanja.

Bu Minah membukakan gerbang dan mengajak lelaki itu masuk. Dari kursi belakang turun seorang gadis muda yang wajahnya hanya sekilas terlihat menggendong Reni. Mereka berempat masuk ke dalam rumah.

Sekilas Bu Minah melirik ke arahku. Entah sengaja atau tidak dia mengeraskan suara.

"Sayang! Aku mau rumah ini di renovasi empat lantai, ya! Biar bisa seperti hotel pribadi!" ucapnya sambil melirik sinis ke arahku.

"Oke," kudengar lelaki itu menyahut sambil merangkul pinggang Bu Haminah.

Aku meneruskan menutup gerbang setelah sekilas menatap iba pada punggung Pak Dermawan, karyawan terbaik ayah. Aku harus menghubungi Mas Indra agar segera menyewakan tempat tinggal sementara untuknya yang dekat kantor.

Oh, iya, Mas Indra. Ke mana dia, dari semalam belum pulang. Ponselnya dari semalam tidak aktif. Rafa bilang sore

NOT FOR SALE

tadi ada *meeting* dengan klien untuk mendapatkan tender baru. Namun masih tidak ada kabar sampai sepagi ini.

Aku segera masuk dan mengambil ponsel. WA Mas Indra masih centang satu. Baru saja aku mendaratkan pantatku di sofa, klakson mobil terdengar. Aku memburu pintu gerbang, benar saja Mas Indra sudah pulang.

Mobil Innova yang dikendarainya memasuki halaman. Dinda berjingkrak-jingkrak senang. Hari ini Mas Indra berjanji akan mengajak Dinda jalan-jalan. Aku menghampirinya yang baru saja keluar mobil. Namun wajahnya terlihat kusut. Rambutnya berantakan.

"Ayah!" Dinda meraih tangannya, tetapi dengan halus Mas Indra menepisnya.

"Ayah capek, sayang!" Aku meraih Dinda yang terlihat kecewa. Aku belum berani bertanya apa-apa melihat wajah kusutnya.

Seperti biasa, aku menyiapkan air untuknya mandi. Menyajikan makanan dan secangkir kopi. Namun lelaki itu langsung menuju kamar dan merebahkan tubuhnya. Dia menyalakan AC dan menaikan selimut.

Aku menghampirinya. Jas dan tas kerjanya berserakan begitu saja. Aku segera membereskannya. Menyimpan tas kerjanya pada lemari. Menata sepatunya pada rak gantung di dinding kamar.

Aku mengambil dasinya yang menumpuk dengan jasnya di ujung tempat tidur. Namun ada wangi menyengat, aku mengenal wangi parfum ini adalah merk terkenal.

NOT FOR SALE

Sehingga baunya akan awet menempel. Aku yakin ini adalah bau parfum perempuan.

Deg

Ada sesuatu yang menampar hatiku. Namun aku belum bisa menyumpulkan sesuatu. Aku duduk di tepi ranjang memperhatikan wajah lelahnya. Kuyakinkan hati, jika semua praduga yang terlintas di kepalaku adalah salah. Mas Indra tidak mungkin berkhianat. Dia laki-laki baik yang mengerti agama. Bahkan jauh di atasku.

Suamiku menggeliat, menyingkap selimut yang menutup tubuhnya. Sudut mataku melihat sesuatu yang aneh, tanda merah apa itu pada lehernya. Aku mendekatkan mataku untuk melihatnya dengan jelas. Sementara dadaku sudah mulai bergemuruh.

"Apakah lelaki yang kucintai ini benar-benar mengkhianatiku?" Tetesan bening mulai merembes tanpa kompromi. Aku masih mamatung menatap bercak merah di leher suamiku.

NOT FOR SALE

Bab 19

"Apakah lelaki yang kucintai ini benar-benar mengkhianatiku?" Tetesan bening mulai merembes tanpa kompromi. Aku masih mamatung menatap bercak merah di leher suamiku.

Tidak terasa sesak ini berubah menjadi isak. Mas Indra sepertinya terganggu dengan isakanku. Dia mengerjap membuka matanya. Tangannya bergerak, menggamit jemariku.

"Kamu, kenapa nangis?" tanyanya.

"Mas, udah bangun? Kamu ke mana semalem?" Aku menatapnya tajam. Mas Indra menggeliat sambil memijit kepalanya.

"Emhhh, ada sedikit masalah, aku tidur di apartemen Rafa," jawabnya.

NOT FOR SALE

“Tapi Rafa bilang kamu masih meeting dengan klien?” selidikku.

“Emhh, itu maksudku sehabis meeting aku ke apartement Rafa karena kepalaku pusing banget, telat makan waktu siang, ‘kan meetingnya emang deket situ," ucapnya sambil mencoba bersandar.

“Lalu ini apa, Mas?” Aku menunjuk bercak merah yang ada di lehernya. Mas Indra mengerutkan dahi. Tangannya meraba tempat yang kutunjuk tadi.

Air mataku kembali jatuh. Aku tak bisa membayangkan pengakuan Mas Indra setelah tertangkap basah seperti ini. Dia meraba leher bagian belakang di bawah telinganya.

“Emang ada apa di sini, Res?” tanyanya. Entah berpura-pura atau memang dia belum sadar sepenuhnya.

“Tanda merah itu apa, Mas?” tanyaku penuh selidik.

Dia terkekeh pelan. Namun Mas Indra malah membuka kancing kemejanya.

“Kamu mau apa, Mas?” tanyaku.

Mas Indra melempar kemejanya sembarang setelah selesai membuka kancing. Dia memutar tubuhnya membelakangiku.

“Kamu lihat ‘kan? Ada banyak tanda merah juga di sini?” tanyanya.

NOT FOR SALE

Wajahku memerah seketika. Bagaimana bisa aku tidak mengenali bekas kerikan. Tanda merah yang bergurat memanjang pada punggung menyerupai tulang ikan.

"Yang ini, awalnya aku mencoba sendiri, karena Rafa sudah tidur. Beruntung dia bangun, jadi aku minta dikerikin."

"Terus, ini wangi parfum siapa?" Aku menunjukkan jas Mas Indra yang sedang kupegang. Jelas-jelas ini bukan wangi parfum miliknya.

"Oh, itu tadi siang ada yang jualan parfum, aku nyoba eh tumpah dikit *sample*nya ke jas." Mas Indra menjawab lagi.

Dia menggeser tubuhnya. Kakinya diturunkan dari dipan. Aku masih menatapnya mencoba mencari kebenaran dari setiap ucapannya.

"Tolong percaya sama aku, Res! Kamu pikir saja pakai logika, kalau aku macem-macem maka yang akan dirugikan hanya aku sendiri. Aku yakin ayah kamu tidak akan segan-segan mendepakku dari perusahaan," ucapnya sambil mengusap lembut pipiku. Aku mengangguk meskipun di hati masih ragu.

"Res, aku masih pusing banget, bisa beliin obat ke apotek bentar?" pintanya.

"Ya, udah Mas, mandi dulu saja. Aku udah siapin air buat mandi, makanan dan kopi sudah tersaji juga," ucapku sambil berdiri hendak menyimpan jas yang kupegang ke mesin cuci.

NOT FOR SALE

“Ini, satu lagi!” Mas Indra memberikan kemejanya yang tadi dia lempar sembarang.

Mas Indra segera berjalan mengambil handuk yang tergantung di belakang pintu. Dia berlalu menuju kamar mandi. Sementara itu, aku bergegas menyimpan pakaian kotor ke mesin cuci, kemudian berangkat ke apotek yang ada di dekat gerbang perumahan.

“Mbak Resti! Mau ke mana, Mbak?” Bu Mirna bertanya padaku.

“Membeli obat Bu, suamiku masuk angin,” ucapku.

“Nanti saya kirimi jamu tradisional, mujarab banget, Mbak! Ramuan dari para nenek moyang saya!”

“Gak usah Bu, mau minum herbal saja. Mas Indra sudah cocok sama obat ini.” Aku menolak halus tawarannya.

Kebaikan-kebaikan yang mereka tawarkan membuatku risih. Aku lebih nyaman jika mereka seperti biasa saja. Melihatku sebagai Restika istri dari Indra Noer Hikam. Bukan memandangku sebagai Restika Serena Hartawan.

Apotek yang terletak tidak jauh dari pintu gerbang sudah terlihat. Aku mempercepat jalanku. Tiba-tiba sebuah mobil berhenti dan menurunkan kacanya.

“Permisi, Mbak!” Seorang lelaki paruh baya bertanya dan mengangguk sopan padaku.

NOT FOR SALE

“Iya Pak, ada apa?” Aku merasa tidak kenal dengan mereka. Karenanya aku mundur beberapa langkah agar tidak terlalu dekat dengan posisi mobil yang berhenti.

“Saya dari pemborong rumah, mau tanya rumah Direktur Hamdan di mana, ya?”

“Direktur Hamdan?” Aku mengerutkan dahi. Nama yang asing di telingaku.

“Emh, Bos, rumah calon istrinya, namanya Haminah, Bos!” Seseorang yang duduk di belakang kemudi menyahut.

“Oh, Bu Minah, Bapak lurus saja. Nanti berhenti di depan rumah lantai tiga. Nah rumahnya tepat di seberangnya,” ucapku.

“Oh, rumah lantai tiga yang katanya milik gundik itu, ya?” Mataku membulat, mendengar pertanyaan polos lelaki yang duduk di belakang kemudi.

“Berani-beraninya wanita tua itu mengataiku gundik,” batinku.

“Ssst! Kamu jangan ngawur!” Lelaki yang ada di sampingnya menatap penuh intimidasi.

“Mari, Mbak! Makasih,” ucapnya sambil menutup kaca jendela.

Aku melanjutkan kembali langkahku menuju apotek. Tidak memakan waktu lama berbelanja di sana. Setelah mendapatkan obat yang kucari, aku bergegas pulang.

NOT FOR SALE

Sesampainya di depan gerbang rumah sudah ada seseorang berdiri di sana. Bu Mirna orang yang kutemui ketika berangkat ke apotek tadi.

"Mbak Resti, ini saya bawakan ramuan buat suaminya."

Baiklah aku terima saja. Kapan lagi semua orang baik padaku.

"Makasih, Bu Mirna!"

"Oh, iya, Mbak Resti ... itu kalau pemilik perusahaan bisa masukin orang kerja 'kan, ya? Bisa minta tolong masukin anak saya gak, Mbak? Mau lulus S1 tahun ini."

"Nanti saya kirim alamat email bagian HRDnya Bu, semoga rejekinya! Untuk bagian staff semua harus mengikuti prosedur seperti biasa, karena 'kan perusahaan ada SOP-nya Bu!"

"Minta tolong ya, Mbak! Masa yang punya perusahaan ga bisa nolongin gitu."

Belum sempat aku menjawab permintaan Bu Mirna yang terkesan memaksa. Tiba-tiba suara cempreng itu terdengar dari rumah seberang.

"Eh, Jeng, Mirna! Sama saya saja, calon suami saya juga direktur, orangnya ada di dalam!" Bu Minah setengah berteriak dari depan gerbang rumahnya. Rupanya sejak tadi, dia menguping pembicaraan kami.

"Oh, baik Mbak Minah! Saya ke situ, sekarang! ... Misi, Mbak Resti!" Bu Mirna langsung berbinar mendengar

NOT FOR SALE

penawaran Bu Haminah. Terlebih wanita itu mengatakan jika calon suaminya seorang direktur.

Bu Mirna langsung meninggalkanku. Kubuka gerbang segera, malas mendengar ocehan tetangga yang satu ini. Namun tetap saja, sebelum masuk ke dalam rumah, suaranya masih terdengar nyaring.

"Mbak Mirna, ini kenalin para pemborong bangunan! Mereka mau merenovasi rumah saya. Nanti akan dibikin menjadi empat lantai dan ada dua lift juga fasilitasnya, keren 'kan?" Ternyata yang pertama dilontarkan adalah kalimat berita. Aku mendengar Bu Mirna hanya mengiyakan saja.

"Asal Mbak Mirna tahu, sebentar lagi saya akan menikah dengan direktur! Calon suami saya tuh direktur yang udah pengalaman, beda sama yang ono noh, yang jadi direktur karena dikasihani mertua!"

Duh, ucapannya semakin pedas. Semoga Mas Indra tidak keluar dan mendengarnya. Aku segera menutup pintu agar suara cemprengnya tidak merusak mood Mas Indra yang lagi sakit.

"Udah pulang, Res?" Mas Indra sudah terlihat lebih segar. Dia sedang duduk di atas sofa.

"Ini Mas, obatnya! Tadi aku ketemu pemborong rumah, eh, nanyain rumah Direktur Hamdan." Aku mengadu pada Mas Indra.

"Emangnya kenapa? Kamu kenal Direktur Hamdan?" Mas Indra menatapku sambil mengambil obat syrup yang kuberikan.

NOT FOR SALE

"Enggak sih, Mas! Tapi kayak familiar gitu," jawabku sambil mengingat-ingat. Namun tidak ada memori yang jelas tentang nama itu.

"Abis minum obat, istirahat lagi aja, Mas! Aku mau nyuci."

Mas Indra hanya mengangguk mengiyakan. Aku bergegas ke dapur menuju mesin cuci yang terletak di sebelah kamar mandi. Tidak ada yang berubah dengan desain lantai satu rumah ini. Aku masih merasakan kehidupan yang seperti biasa di rumah ini. Semua fasilitas dan kemewahan termasuk TV cable, perabotan berkelas, ruang keluarga dengan TV yang besar semua ada di lantai dua dan tiga.

Aku menumpahkan kembali cucian ke dalam bak. Sebelum mencuci biasanya aku memeriksa saku-saku baju dan celana. Khawatir ada uang, kertas maupun dokumen lainnya yang terlupa. Satu per satu kuperiksa, hingga akhirnya tiba saatnya aku memeriksa saku jas Mas Indra.

"Apa ini?" Keningku berkerut melihat sederet bon yang tertinggal.

"Buket Mawar?"

"Kalung Mas Putih 10 gram? Cincin berhias permata?"

"Kamar hotel? *Booking dinner*?"

Ah, kepercayaanku kembali tergoyahkan. Padahal, tadi pagi aku sudah sangat yakin jika suamiku tidak berbohong. Aku menghentikan aktivitas mencuci, sudah

NOT FOR SALE

tidak bersemangat rasanya. Tidak mungkin aku kembali menanyakan semuanya pada Mas Indra. Seperti kata pepatah, tidak akan ada maling yang ngaku.

Aku berjalan menuju dalam rumah. Melewati Mas Indra begitu saja. Lelaki itu sedang menonton TV di ruang tengah.

"Kok cepet nyucinya, Res?" Suamiku menoleh dan bertanya.

"Ada kerjaan yang belum beres, Mas! Nanti saja dilanjutkan," jawabku sambil berlalu untuk mengamankan barang bukti ke dalam lemari pakaianku.

Aku mengambil ponsel dan kartu akses kamar lantai atas, kemudian bergegas naik ke lantai dua. Aku butuh berpikir tenang tanpa melihat wajahnya. Belum apa-apa, rasa sakit ini sudah mendera.

Kamar utama yang sudah didekorasi ayah sedemikian rupa menjadi tujuanku. Kutempelkan kartu akses pada layar sensor. Pintu terbuka. Segera kututup kembali dan kukunci manual juga.

Kurebahkan tubuhku di atas kasur empuk ini. Pikiranku melayang menimbang-nimbang. Apa yang harus aku lakukan sekarang? tiba-tiba memoriku teringat salah satu sahabat masa kuliah dulu, Andini Hamdan. Dia sering sekali bercerita padaku bagaimana ibunya bisa mengendus istri simpanan ayah Andin. Sepertinya dia adalah orang yang tepat untukku bercerita dan meminta pertimbangan.

NOT FOR SALE

Segera kucari nomornya, beruntung masih tersimpan. Layar WA yang kupilih untuk memulai komunikasi ini.

[*Hai, Andin! Apa kabar? Resti, nih ... udah punya anak berapa sekarang?*] pesan terkirim. Centang dua dan biru, berarti langsung dia baca.

[*Woyyy! Temen durhaka, ke mana aja Lu? Berabad-abad baru ingat gue?*] tulisnya.

[*Hehehe sorry, gue sibuk menjadi putri salju!*] Kusisipi emoticon ketawa dan gambar tangan berlipat meminta maaf.

[*Iya, tau ... Lu pasti sibuk, secara pasti sudah ikut terlibat sama bisnis bokap Lu, 'kan?*] tanyanya

[*Ya, kurang lebih ... tapi suami gue sih, yang diminta buat ngurus total, gue bantu dari rumah saja kerjaan yang bisa dikerjakan online.*]

[*Eh, hati-hati Lu ngasih kepercayaan ama laki lu? Lu mesti berkaca sama pengalaman hidup nyokap gue.*]

Aku belum mulai bercerita, dia sudah membuka topik duluan. Jadi tidak susah untukku mencari tahu.

[*Emang gimana kisah hidup nyokap lu, yang diselingkuhi itu? Tapi 'kan semua kekayaan milik nyokap kan? Bokap lu nebeng keren aja?*]

[*Iya sih, semua milik nyokap. Tapi ya, gitu deh!! Yang waktu kita kuliah, sih udah kelar. Cuma sejak tiga bulan lalu sudah mulai lagi nyokap merasa ada yang aneh*] tulisnya.

NOT FOR SALE

[*Salah satu hal terbaru yang mecurigakan adalah transaksi untuk perombakan rumah atas nama seorang wanita, Haminah.*]

NOT FOR SALE

Bab 20

[*Salah satu hal terbaru yang mecurigakan adalah transaksi untuk perombakan rumah atas nama seorang wanita, Haminah.*]

[*Haminah? Kenapa namanya mirip tetangga sebelah, ya?*] Tapi urusanku belum selesai. Aku tidak mau mengurusi orang lain dulu.

[*Emang cuma ada satu nama Haminah di dunia ini, Res?*]

[*Enggak sih, eh ... itu ketauannya gimana?*] tanyaku.

[*ART di rumah menemukan kwitansi di saku bokap, ya, pastilah dikasih ke nyokap.*]

[*Kalau di rumah ada perubahan yang signifikan nggak, Din? Yang dulu lu pernah lihat aja waktu bokap lu selingkuh pas kita masih unyu-unyu.*]

NOT FOR SALE

[*Enggak sih, Res! Justru di rumah menjadi lebih perhatian. Mungkin buat nutupin kesalahannya dia di luar kali, ya?*]

[*Kalau emang sudah perhatian dari awal, susah dong, ya?*]

[Maksudnya, Res?]

[*Hmmm ... gini deh! Gue mau cerita, tapi lu janji jangan bilang siapa-siapa? Gue mau minta pendapat aja baiknya gimana, secara Lu pernah ngalamin bokap lu selingkuh, dulu.*]

[Eh, kenapa Res? Laki lu selingkuh? Tuh khaaan ... apa gue bilang, hati-hati ngasih kepercayaan. Lelaki biasanya suka merasa keren kalau sudah berada pada level puncak, apalagi direktur muda beuh ....]

[*Bukan, hanya curiga aja. Jadi gini ceritanya, ada beberapa bill di saku jasnya. Yang bikin gue feeling itu buat perempuan, suami gue beli cincin sama kalung serta buket bunga mawar. Jangan-jangan suami gue mau nembak cewek dengan romantis gitu. Soalnya ada bill booking dinner dan kamar hotel juga. Duh ... tapi gue lebih takut kalau dia mau nikah lagi, secara dia ngerti agama. Dia pasti tahu kalau selingkuh itu dosa. Nah, tapi 'kan kalau poligami boleh. Gimana, ya Din?*] tulisku panjang lebar.

[*Duhhh ... entar gue tanya nyokap dulu ya, secara yang udah pengalaman diselingkuhin 'kan dia.*] emoticon ketawa. Memang anak kurang ajar.

NOT FOR SALE

[*Tapi lu sambil selidikin aja, coba browsing cara kloning WA, jadi lu bisa tahu dia chat dengan siapa aja,*] tulis Andin lagi.

[*Oh, iya, iya, ga kepikiran, thanks ya, sarannya, Bye!*] segera kubalas sebuah solusi brilian darinya.

Aku bergegas keluar kamar. Berjalan kembali menuju lantai satu rumahku. Eh, kudengar ada tangisan Dinda di bawah. Aku segera menghampirinya. Rupanya dia mencari-cari aku sejak tadi. Mas Indra nampaknya lelah bahkan dia sampai terlelap di depan televisi. Aku tidak menyia-nyiakan kesempatan ini untuk mengcloning no WA-nya. Dengan begini, aku bisa mengetahui dia mengobrol dengan siapa aja.

Sudah satu minggu berlalu dari kejadian itu. Aku tidak lagi menemukan keganjilan dari tingkah laku Mas Indra. Begitupun dengan WA-nya. Semua baik-baik saja. Apakah hanya prasangkaku saja atau ketakutan sendiri yang takut jika dia berpaling ke lain hati?

Pada minggu ini pun kebisingan tukang kembali mengisi hari-hariku. Rumah Bu Minah betul-betul di rombak. Sehari setelah kubertemu dengan para pemborong bangunan itu, keesokan harinya ternyata mereka langsung mengerjakannya.

Sejak Bu Minah mendeklarasikan calon suaminya seorang direktur pada semua orang. Perlahan Geng BPJS

NOT FOR SALE

maupun ibu-ibu lainnya mendekatinya kembali. Aku tak ambil peduli. Yang penting kini dia tidak lagi berani berteriak-teriak di hadapanku.

Pada minggu ini, ada kegiatan baru juga yang mengisi hari-hariku. Tiba-tiba terlintas untuk menjodohkan seseorang. Keduanya cukup antusias menerima perjodohan ini. Semoga berjodoh deh.

Hari yang kutunggu di minggu ini pun akhirnya tiba. Di mana aku harus pergi ke sekolah Dinda. Hari ini merupakan hari pertama pendaftaran anak-anak sekolah TK.

Aku sengaja memilih TK yang tidak jauh dari rumah. Mengingat sesekali aku harus pergi juga ke kantor. Jadi, Dinda bisa kutitip pada Hana.

Kecurigaanku pada Mas Indra akhir-akhir ini belum menemukan titik terang. Jadinya aku sering memberinya kejutan, datang ke kantornya untuk sidak.

Pastinya aku masih harus memastikan gerak-gerik Mas Indra. sebelum jelas semua tagihan itu dia bayarkan untuk siapa, aku belum bisa tenang.

Aku dan Hana baru saja tiba di sekolah TK, ketika kudengar Bu Minah sedang bercerita. Reni--anaknya, bersekolah di TK yang sama dengan Devi dan Dinda.

Entah berapa episode kisah yang dia ceritakan tentang hidupnya. Kulihat para ibu mengerubunginya. Berulang kali, kumendengar pengakuan jika dia adalah calon

NOT FOR SALE

istri dari seorang direktur. Sesekali para ibu itu melontarkan pertanyaan.

"Wah, beruntung sekali ya, Bu Minah ini. Lepas dari manager dapetin direktur. Kami jadi iri," ujar seorang ibu. Entah tulus atau tidak, tetapi memang benar itu yang diucapkannya.

"Iya, memang sih, ya, kalau wajah cantik dan terawat gampang dapetin jodohnya. Nggak kayak saya yang item begini," timpal ibu-ibu lainnya melambungkan diri Bu Minah tinggi-tinggi.

"Iya, sih, alhamdulilah banget saya menceraikan ayahnya Reni. Uangnya itu lho, selalu saja tidak cukup. Saya sampai bingung mau membagi-baginya seperti apa lagi?" ucap Bu Minah sambil memasang senyum merekah pada wajahnya.

"Kalau yang sekarang sih, jaminan deh, Tajir melintir. Kemarin saja saya minta renovasi rumah, dia langsung saja Ok. Mantan suami saya sih, boro-boro ya, dan tau nggak sih? Harga pemborongan rumahnya itu ternyata MM-an!" ucap Bu Minah lagi dengan ucapan penuh penekanan. Aku sebetulnya jengah mendengarnya. Namun tidak ada kursi lagi selain di sini.

"Ibu, tau 'kan tetangga depan rumah saya juga kerjanya direktur, tapi ya, itu ... direktur kaleng-kaleng. Menjabat juga hanya karena mertua, nggak selevel dengan calon suami saya yang kaya raya seperti sultan," ucapannya

NOT FOR SALE

semakin menggemaskan. Ingin rasanya kuberikan boncabe level lima belas pada mulutnya.

"Wah, Bu Minah ini benar-benar hokinya bagus ya, saya sih, boro-boro bisa renovasi rumah jadi empat lantai. Satu lantai saja belum rapi semua," ucap ibu-ibu yang lain menimpali.

"Eh, buat syukuran perombakan rumah saya, nanti pulang saya bayarin makan sepuasnya! Kalian tentukan saja tempatnya, di tempat yang bagus dan mahal lho ... nanti sekalian saya kenalin sama calon suami saya yang orang kaya itu." Bu Minah kembali berkoar dengan gaya setengah berbisik, diakhiri riuh tawa dari para pengikut barunya.

Meskipun pelan, tetapi aku bisa mendengarnya. Dia pun sepertinya tahu keberadaanku. Karenanya dia sengaja menyindir Mas Indra dengan sebutan direktur kaleng-kaleng.

Obrolan grup ibu-ibu yang berkerumun itu berlanjut. Aku masih mendengar gelak tawa mereka membahas hal yang tidak penting. Aku dan Hana sedang tidak ingin membahas apa-apa, hanya sesekali kami bersitatap setiap kali calon Nyonya Direktur itu berbicara tidak sesuai fakta.

Beruntung seorang guru mempersilakan kami untuk segera masuk sementara anak-anak langsung masuk ke ruangan terpisah.

Hari ini pembagian formulir dan pembayaran uang pangkal. Aku langsung melunasinya semua. Sementara kulihat Nyonya direktur baru membayar seperempatnya.

NOT FOR SALE

Begitulah dia yang selalu haus akan pujian namun lalai kewajiban, Bu Minah—tetanggaku.

Aku menunggu Dinda sampai kelas pertama selesai. Hana menitipkan Devi untuk sekalian pulang bersamaku, kebetulan aku membawa sepeda motor. Hana ada keperluan, jadi pulang duluan. Aku baru saja menyalakan sepeda motorku, ketika mobil jenis SUV berwarna putih berhenti di depan gerbang sekolah.

Kehebohan terjadi. Kerumunan ibu-ibu berburu masuk ke mobil mewah itu. Pastinya Bu Minah yang sudah menjanjikan mereka untuk mencari makan ke tempat mewah dan mahal. Sebagian lainnya berboncengan memakai motor.

Aku menunggu kerumunan itu berlalu baru melajukan sepeda motorku. Pertama yang kutuju yaitu rumah Hana. Aku menurunkan Devi di sana. Setelah itu aku menuju rumahku.

Sesampainya di depan gerbang rumah, aku memarkirkan sepeda motor. Dinda kuturunkan. Segera kumembuka gerbang dan mendorong motor matic kesayangan. Dinda sudah berlari mendahului. Sementara aku memasukkan matic dulu ke garasi.

Setelah selesai aku segera masuk menyusul Dinda.

"Mah, pengen berenang!" rengeknya.

"Makan dulu, Sayang! Baru nanti boleh renang!" bujukku.

NOT FOR SALE

“Mau makannya di atas, biar nanti bisa langsung renang,” jawabnya.

Baiklah, aku yang mengalah. Di atas maupun di bawah sama-sama makan juga. Aku segera mengganti pakaian Dinda dengan pakaian renang. Mengambil nasi dan lauknya untuk putri kecilku makan.

“Mau naik tangga atau pakai lift?” Aku memberinya pilihan.

“Karena Dinda belum makan, maka naik lift aja Mah! Kalau udah makan baru naik tangga,” ucapnya.

Aku tersenyum dan mengacak pucuk kepalanya. Dinda tersenyum riang. Kami menuju lift yang dipasang di samping pintu kamar utama. Kutekan tombol yang dituju. Kami masuk dalam lift. Menunggu beberapa detik.

Tring

Lift terbuka. Dinda langsung berhambur menuju kolam renang dengan kedalaman sepaha orang dewasa. Satu kolam itu memiliki variasi kedalaman tersendiri.

Meski udara dari atas terasa panas, namun ada semilir angin yang berembus dari celah-celah yang sengaja dibuat terbuka di beberapa sudut.

Aku menyuapi Dinda. Sementara satu tangan bermain gadget. Iseng-iseng aku membuka-buka status WA. Wah Andin tumben-tumbenan update status.

NOT FOR SALE

[*Mobil lu keren, Din!*] pujiku menatap foto sahabatku, yang sedang bergaya di depan mobil jenis SUV berwarna putih.

[*Punya Bokap, pinjem buat foto doing.*] Emoticon tertawa berjejer.

[*Tapi barusan aku kayak lihat mobilnya, tapi di mana ya?*]

[*Banyak kali Res, mobil yang sama. Emang lu pikir pabrik mobil cuma buatin satu doang?*]

[*Ha ha ha ha ... iya gue baru inget, mobil lu sama ama yang tadi ditumpangi tetangga gue,*] tulisku.

"Mah, udah ah, makannya, Dinda mau renang sekarang!" Putriku menepis suapan berikutnya yang kusodorkan. Dinda berlari langsung menyeburkan diri ke kolam renang.

Aku masih duduk di tepi kolam mengawasi Dinda. Gadis kecilku mengambil pelampung dan terus bermain air dengan asiknya. Sedang asyik mengawasi Dinda, sebuah notifikasi pesan masuk.

[*Res, Sayang! Kamu siap-siap ya ... sore nanti kita jalan!*] Mas Indra tumben-tumbenan mengirimiku pesan.

[*Ke mana, Mas?*] tanyaku.

[*Cari gaun buat kamu, sekalian ke salon, ada acara jamuan makan malam,*] tulisnya.

[*Sama Dinda?*]

[*Yes!*] jawabnya semakin irit.

NOT FOR SALE

[*Ok, jam berapa?*]

[*Hmmm ... jam lima sorelah ... aku pulang, kita langsung berangkat*]

[*Ok.*]

Tumben-tumbenan Mas Indra mengajakku membeli gaun. Ada apa ya? Memang mau menghadiri perjamuan di mana?

Apakah ini untuk menutupi perbuatannya? Seperti yang Andini bilang, ayahnya dulu menjadi lebih perhatian pada keluarga.

Ya Tuhaaan, aku sudah tak tahan. Biar sore ini aku tanyakan sekalian tentang nota tagihan itu padanya. Aku menjadi selalu dihantui rasa takut jika seperti ini. Benar-benar takut orang yang kucintai sudah berubah.

NOT FOR SALE

Bab 21

Ya Tuhaaan, aku sudah tak tahan. Biar sore ini aku tanyakan sekalian tentang nota tagihan itu padanya. Aku menjadi selalu dihantui rasa takut jika seperti ini. Benar-benar takut orang yang kucintai sudah berubah.

Setelah Dinda selesai berenang, aku segera memandikannya. Mengganti pakaiannya dengan pakaian tidur. Putriku terlihat lelah, karenanya aku segera menidurkannya.

Selama Dinda tidur, aku menyiapkan tas sekaligus memasukan nota-nota barang bukti untuk bertanya langsung pada Mas Indra sore nanti. Bagaimanapun perhatiannya kali ini benar-benar membuatku curiga.

Menjelang pukul tiga sore, seperti biasa. Aku memasak dan menyiapkan hidangan makan malam untuk

NOT FOR SALE

Mas Indra. Setelah itu berdandan dan memandikan Dinda. Aku dan Dinda harus sudah bersiap sebelum Mas Indra datang. Agar waktu yang kami gunakan bisa efektif.

Waktu menunjukkan pukul lima lewat seperempat ketika klakson mobil Mas Indra kudengar. Aku bergegas membuka pintu dan berjalan menuju gerbang. Dinda kugendong serta.

"Mas, emang ga makan dulu?" Mas Indra hanya menggeleng.

"Ayo, masuk!" ucapnya.

Aku menutup pintu gerbang kemudian membuka pintu mobil dan duduk di sampingnya. Namun Dinda merengek minta duduk di belakang, akhirnya aku memindahkannya dulu. Setelah itu kembali duduk di samping Mas Indra.

Sesekali kumelirik wajah suamiku. Seperti ada yang aneh, tapi apa ya? Setelah mobil melaju beberapa meter, aku baru menyadari yang menyebabkan suamiku terlihat berubah.

"Mas, cukur rambut?"

Aku menatapnya lekat. Suamiku terlihat lebih fresh. Janggutnya pun dipangkas rapi. Dan dia sudah tidak memakai pakaian kantor.

Ya, Tuhan aku tidak berani berspekulasi. Apakah dia akan membawaku bertemu dengan wanita itu. Bagaimana kalau hari ini sebenarnya dia sudah menikah seperti pada cerita novel yang kubaca?

NOT FOR SALE

Akhir-akhir ini aku sering membaca beberapa novel online disela-sela istirahatku. Hal itu ternyata membuatku menjadi curigaan terhadap suami sendiri. Aku menjadi parno ketika dia sedikit berubah atau terlihat misterius.

Aku menghela napas. Semoga semua ketakutan ini tidak benar. Bagaimana jika benar? Tiba-tiba dia memperkenalkan seorang madu dan akan dibawa ke rumah? Ya Tuhaaan, membayangkannya saja sudah sesakit ini. Aku berkali-kali menarik nafas panjang.

Mas Indra memegang tanganku. Aku semakin deg-degan. Adegan ini benar-benar tidak seperti biasa. Dia tidak seperti Mas Indraku yang biasanya.

"Res, kamu kenapa? Seperti banyak pikiran?"

Rupanya sejak tadi dia memperhatikan gelagatku. Aku memalingkan wajah serta mengatur napas yang sudah tak karuan.

"Enggak, Mas! Butiknya masih jauh ya, Mas?" Aku mengalihkan pada pertanyaan lain. Sebetulnya mengalihkan pikiranku sendiri.

"Sebentar lagi, tuh, udah kelihatan bangunannya!" Mas Indra menunjuk ke ruko-ruko yang sudah terlihat lampunya menyala.

Akhirnya kami tiba. Mas Indra memarkirkan mobilnya di depan ruko. Dia tidak mengantarku masuk. Bagaimanapun dia tidak terlalu paham tentang fashion.

NOT FOR SALE

Aku bergegas keluar dari mobil dan mengajak Dinda turut serta. Di dalam tidak banyak pilih-pilih gaun. Yang mana ditunjukkan dan dikatakan bagus langsung kuambil. Siapa juga yang bisa bersemangat ketika dalam posisi seperti ini.

Aku mencarikan juga Dinda gaun yang senada. Kami bercermin dan mematut diri. Setidaknya kesan sopan masih ada. Aku memilih gaun simple yang tidak terlalu ribet dengan aksen. Gaun panjang dengan belahan depan hingga ke lutut. Model dada tertutup dan hanya ada beberapa hiasan menjuntai hingga ke mata kaki.

Sementara untuk Dinda, aku memilihkan pakaian *princess* untuk anak kecil. Dia terlihat cantik seperti peri dalam cerita-cerita yang selalu kubacakan untuknya.

Mas Indra mengirimkan pesan agar pakaian rumah kami yang dibungkus. Dia akan langsung mengajak kami ke tempat acara. Aku berjalan menuntun Dinda menghampiri Mas Indra yang menunggu dalam mobil. Matanya terlihat berbinar melihat tampilanku.

Aku membuka pintu belakang. Dinda masuk dengan cepat. Setelah Dinda nyaman, aku membuka pintu depan dan duduk di samping Mas Indra.

"Ya ampuuun Res, kamu cantik sekali." Mas Indra mengelus pipiku.

Duh kenapa jadi romantis seperti ini. Aku menjadi semakin takut akan ada hal yang mengagetkan setelah ini.

NOT FOR SALE

Mobil yang kami tumpangi melaju perlahan. Menuju sebuah salon kecantikan yang berada di ruko seberang. Mas Indra memutar balik pada bundaran. Setibanya di sana, aku turun sendiri sementara Dinda lebih memilih menunggu di mobil dan tiduran.

Aku memasuki salon kecantikan tersebut dengan ragu. Bagaimanapun sudah lama sekali aku tidak pernah mengunjungi tempat seperti ini lagi. Tepatnya sejak aku menjadi istri sah dari Mas Indra.

Mereka mempersilakanku duduk di sebuah kursi, menghadap cermin besar. Aku meminta mereka membuat riasan minimalis saja untuk menghadiri jamuan makan malam kali ini.

Polesan demi polesan disapukan ke wajahku. Kemudian ditutup dengan bedak kering sehingga hasilnya terlihat alami dan merata. Mereka mengukir alisku dan memasangkan bulu mata. Memoleskan warna ke atas kelopak mata dan kedua pipiku. Dalam puluhan menit wajahku sudah berhasil diubahnya.

Aku memandang cermin besar. Hampir tak mengenali bayangan yang tengah menatapku. Wanita cantik berhidung mancung. Mata yang tajam dengan eyeliner dan bulu mata simpel. Pupil cokelatku terlihat menambah manis penampilan.

Sekarang mereka beralih menata rambutku. Ada beberapa model yang mereka tawarkan. Aku memilih model sanggul simpel dengan aksen curly. Beberapa helai rambut

NOT FOR SALE

dibiarkan jatuh disekitar pelipisku. Semprotan *hair spray* tercium menyengat, tapi ternyata menyempurnakan riasan rambutku.

Setelah selesai aku segera minta diri. Untuk pembayaran aku lakukan melalui online karena memang tidak membawa uang cash. Aku menuju mobil yang sejak tadi menungguku di halaman.

Senyum Mas Indra semakin mengembang menatapku. Tatapannya lembut dan penuh cinta. Dia tersenyum dan kembali memujiku.

Andai tidak ada temuan nota-nota yang tidak jelas dalam sakunya, mungkin perasaanku sekarang sedang melambung tinggi-tingginya. Dipuji dan ditatap penuh cinta oleh lelaki yang paling kucintai setelah ayah.

"Sudah siap?" tanyanya.

"Siap?" Aku mengerutkan dahi meminta penjelasan padanya.

"Sudahlah, ayo berangkat. Apapun yang terjadi, aku akan selalu Sayang kamu, Res!"

"Hush ada Dinda, jangan umbar kemesraan Mas!"

"Dinda tidur, kelamaan nungguin kamu sih, eh, taunya yang ditunggu sedang berubah menjadi bidadari," ucap Mas Indra sambil tersenyum dan kembali memutar kemudi.

Aku terdiam tak menanggapi gombalannya.

NOT FOR SALE

Mobil kami melaju membelah keramaian. Beruntung berangkat pukul lima sore. Setelah mampir-mampir sekarang baru pukul setengah delapan malam.

Mas Indra memacu mobil dengan cukup cepat menuju sebuah hotel ternama yang tidak jauh dari tempatku.

"Hotel Bintang?" gumamku dalam dada.

Aku masih ingat dengan jelas nama hotel yang tertera pada nota di saku jas Mas Indra. Betul, hotel Bintang namanya. Perasaan tidak tenang ini kembali menyapa. Jangan-jangan benar aku akan dikenalkan dengan wanita yang parfumnya menempel pada jas Mas Indra waktu itu.

Sesampainya di sana. Mas Indra menggendong Dinda, Putri kecilku terbangun dengan wajah dan rambut kusutnya. Namun Mas Indra membiarkannya saja. Aku mengekorinya dari belakang.

Aku mengikuti Mas Indra memasuki lobi hotel. Dia kemudian menaiki tangga menuju lantai dua. Aku mengikutinya dengan bertanya-tanya dalam dada. Hati masih meyakinkan semua akan baik-baik saja. Ini hanyalah pertemuan biasa sesama rekan bisnis suamiku.

Namun kondisi aula di lantai dua terlihat sepi, tidak seramai jika ada pesta dari para pebisnis. Mungkin sudah masuk ke ruangan pikirku. Aku mengikuti Mas Indra yang menuju restoran hotel. Namun kondisinya pun sangat sepi, bahkan tidak ada satu pengunjung pun di sini.

Mas Indra mendudukan Dinda di sebuah sofa yang mengelilingi meja bundar. Lokasinya ada di tengah aula

NOT FOR SALE

restoran hotel yang cukup megah ini. Dia mencium pucuk kepalanya.

Aku masih berdiri mamatung sedang membaca keadaan.

Tiba-tiba instrument musik terdengar. Alunan yang romantis. Lampu-lampu menjadi redup dan beberapa pelayan menyalakan lilin yang ternyata sudah tertata sedemikian rupa.

Perhatianku teralihkan pada dua pelayan dengan kebaya yang berjalan menghampiri kami. Mereka berdua membawa nampan.

Satu nampan berisi satu buket mawar yang sangat cantik. Dan satu nampan lagi berisi sebuah kotak kecil berwarna merah.

Mas Indra mendekat dan mengambil buket mawar cantik itu. Dia menarikk lengaku.

"*Happy wedding anniversary*, Sayang!"

Aku tertegun masih mencerna apa yang terjadi. Seumur aku menikah memang belum pernah merayakan ulang tahun pernikahan. Hari ini setelah tujuh tahun tiba-tiba mendapatkan kejutan seromantis ini.

Belum sempat kekagetanku hilang. Mas Indra mengambil kotak kecil berwarna merah itu. Dia membukanya. Di sana ada sebuah kalung dan cincin mas putih. Terlihat manis dengan hiasan sederhana.

NOT FOR SALE

Mas Indra mengambil jari tangan kiriku yang hanya memakai cincin pernikahan pada jari manis. Dia mengambil cincin emas putih itu dan memasukkannya perlahan.

Aku hanya tertegun dan mentapnya dengan mata berkaca-kaca. Perasaan bersalah muncul luar biasa. Bagaimana bisa aku mencurigai lelaki sebaik dia berselingkuh.

Drama belum selesai. Mas Indra memakaikan kalung mas putih di leherku. Dan mengecup sekilas keningku.

Aku memeluknya erat, lupa kalau di sini ada Dinda. Bagaimanapun aku terluka dengan prasangka yang kubuat sendiri. Bagaimana bisa aku suudzon hanya karena keseringan membaca novel online tentang perselingkuhan. Aku lupa, suamiku adalah tokoh nyata bukan tokoh dalam cerita.

"Makasih, Mas! Maafkan aku!" Aku tak bisa menahan isak.

Terserahlah dengan riasan yang akan berantakan. Aku tidak peduli. Mas Indra mengusap lembut punggungku. Dia membisikkan sesuatu.

"Masih ada kejutan lainnya untukmu," ucapnya.

Aku menghapus air mata. Seketika semua lampu menyala. Mataku membulat bahagia melihat siapa yang datang di hari istimewa ini?

NOT FOR SALE

Bab 22

"Masih ada kejutan lainnya untukmu," ucapnya.

Aku menghapus air mata. Seketika semua lampu menyala. Mataku membulat bahagia melihat siapa yang datang di hari istimewa ini?

"Bunda ... Ayah ...." ucapku lirih.

Kulihat Ibu membawa sebuah kotak kecil berpita pink. Namun perhatianku lebih tertarik pada empat orang yang berjalan mengiringinya.

"Heyyy! Kalian ... gue kangennnn!" Aku berhambur menghampiri mereka. Namun gaun yang panjang dan sepatu hak tinggi ini membuatku hanya seperti lari di tempat.

"Kami yang ke situ, Res!" Teriak kedua sahabatku, Andini dan Rimaya datang menghampiri. Kami berpelukan

NOT FOR SALE

melepas rindu. Sudah beberapa tahun kami kehilangan komunikasi karena kesibukan masing-masing.

Setelah pelukan terlepas, aku berpaling pada Bunda. Wanita yang memiliki senyuman paling tulus di dunia. Ah, mataku salah focus pada berlian yang dipakainya. Namun segera kuabaikan. Aku memeluknya erat dan lama.

"Bun, Rere kangennn!"

Bunda membalas pelukanku. Setelah lepas, ayah memelukku singkat dan mengusap lembut pucuk kepalaku. Eh, aku hampir melupakan Raga dan Banyu yang sedang mengobrol dengan Mas Indra.

"Heyyy! Kalian apa kabar?"

Aku menepuk pundak Raga dan Banyu bergantian. Mereka menyalamiku satu persatu.

"*Congrats* ya, Re!"

"Selamat Re!"

"Eh, kalian gemukan ya, sekarang?" Mataku menangkap pipi Raga yang menjadi chuby dan perut Banyu yang sudah maju beberapa senti.

"Salahkan dua temanmu yang membuat kami seperti ini," kilah Raga sambil melirik pada Andini—istrinya.

"Iya Re, kami dipelihara dengan baik," tambah Banyu sambil melihat Rimaya yang sedang menghampiri Dinda.

"Ya ampuuun! Aku hampir lupa jika putri kecilku ada di sini."

NOT FOR SALE

Aku menghampirinya dan segera dan duduk di sebelahnya. Namun dia sudah asyik bercerita dengan Rimaya—sang pawang anak.

Begitulah Rima, sejak kami berenam bergabung dengan salah satu organisasi sosial. Dialah yang paling jago dalam menaklukan anak kecil. Memang ternyata masih terbukti sampai hari ini. Namun terkadang takdir memang sering terlihat tidak adil, sampai saat ini dia masih belum dikaruniai seorang anak. Meskipun sudah tiga tahun menikah dengan Banyu.

Andini menghampiri kami. Sementara ibu terlihat sedang mengobrol bersama Mas Indra, ayah dan kedua orang lelaki itu.

"Re, penyelidikan Lu udah berhasil?" tanya Andini.

"Gue salah sangka, Din! Ternyata semua bill hari itu adalah untuk acara sekarang. Gue nggak lihat juga tanggalnya karena kepala udah panas duluan." Aku terkekeh kecil.

"Syukurlah, berarti cincin dan kalung itu-"

Aku langsung mengangkat tangan kiriku dan menunjukkan cincin berhias permata yang disematkan Mas Indra barusan. Kutunjukkan pada Andini kedua benda ini sebagai lanjutan kalimatnya.

"Lu berarti cinta mati sama Indra, Re!" ucap Rima.

"Eh, emang lu ngasih tau Rima?" Aku mendelik ke arah Andini yang sedang menggaruk kepala.

NOT FOR SALE

“Sorry, Re! abisnya ‘kan gue juga pengen cerita, jadi keceplosan ama Rima.” Selalu saja begitu. Andini orang yang paling payah jika harus menyimpan rahasia. Namun dia adalah orang yang totalitas ketika sahabatnya memerlukan bantuan.

“Bokap lu gimana?” Aku masih penasaran dengan cerita Pak Hamdan. Karena begitu banyak kesamaan dengan yang kusaksikan.

“Masih gitu aja, Re! Gue sih, ada rencana mau investigasi, kasian nyokap dibohongi mulu. Mungkin bokap gue kayak gitu karena akhir-akhir ini kesehatan nyokap drop lagi. Dasar cowok!” Andini bercerita dengan geram.

“Yang gue bilang kemarin itu, lho! Ada orang yang sama namanya yang sedang membangun rumah di komplek gue, nanti kalau ada waktu lu main coba, pastiin!” ucapku.

"Entar gue pikirin waktunya.”

“Iya, ya … atau nanti gue kirim foto mobil lelaki itu, soalnya namanya Hamdan juga,” jelasku teringat pertanyaan tukang bangunan yang mencari rumah direktur Hamdan.

“Oh, ya? Hamdan juga? Tapi banyak juga nama yang sama, Res!” timpal Andini.

“Makanya, lu maen … nanti gue kabari kalau lelaki itu sedang ngapel,” tawarku. Andini menganggukan kepala.

Namun obrolan yang sedang seru ini harus terhenti karena kedatangan Mas Indra. Dia mengulurkan tangannya ke arahku.

NOT FOR SALE

"Sayang! Ayo kita potong kue dulu." Ah, Mas Indra selalu merusak momen.

DIa tidak tahu apa kalau aku sedang seru-serunya ngerumpi. Namun aku tetap meraih uluran tangannya. Kumenoleh pada Rima yang masih memangku Dinda.

"Ma, nitip anak gue ya! Mau pacaran dulu."

"Oke, *take your time!*"

Rima menjawab dengan santai. Andini menghampiri suaminya dan mengikutiku ke meja utama. Kulihat Dinda kini digendong bunda dan dibawa ke sini juga.

Sebuah kue termegah yang kudapat selama menjadi istri Mas Indra, ya, hari ini. Kue dengan beberapa undakan berhiaskan aksen pink dan cokelat.

Iringan instrument musik kembali menyala. Beberapa lampu sorot mengarah ke arahku. Rupanya lelaki yang kini tengah berdiri di sampingku benar-benar niat memberikan kejutan semewah ini.

Duh lagunya menggema menambah semarak. Hatiku berbunga. Betapa indah hari ini. Setelah iringan lagu selesai. Aku dan Mas Indra bersama-sama memegang pisau dan memotong kue. Satu orang pegawai hotel ternyata sejak tadi ada yang sibuk mengabadikan momen ini.

Suapan pertama, kami berikan pada Dinda, putri kecil kesayangan. Kemudian pada ayah dan ibu. Setelah sesi potong kue selesai, kami berfoto. Mengabadikan momen langka ini. Momen perayaan ulang tahun pernikahan

NOT FOR SALE

pertamaku setelah tujuh tahun kami sengaja tidak pernah merayakannya.

“Ini hadiah dari bunda dan Ayah!”

Sebuah kotak kecil. Aku mengira paling cincin berlian seperti yang Bunda pakai.

“Aku buka, ya?

Semua mata memandangku. Mereka serempak mengangguk.

“Mas!”

Aku mengajak Mas Indra membuka kotak kecil itu. Mas Indra menghampiriku. Kami berdua membukanya. Dan yang didalam ternyata sebuah kunci dan kertas berukuran empat kali enam. Aku bersitatap dengan Mas Indra, kemudian menoleh kepada bunda dan ayah.

“ Mobil Bun? Gambarnya aja?"

Sebuah foto mobil ferari mewah berwarna merah.

"Besok orang daeler anterin ke rumah kamu, sudah ayah bayar!" Ayah tersenyum sambil menjawab pertanyaanku.

"Aku belum perlu juga sih, Yah."

Duh, mau disimpan di mana lagi mobil ini. Sementara garasiku saja sempit. Memangnya rumahku sebesar rumah bunda dan ayah yang punya garasi khusus buat parkir mobil-mobil koleksinya.

NOT FOR SALE

“Buat nganter Dinda sekolah,” ucap Bunda sambil tersenyum dan mencubit gemas pipi cucunya.

“Makasih, Bun, Yah!” Mas Indra segera memangkas obrolan kami.

Aku bukannya tidak suka. Namun untuk saat ini memang belum butuh barang mewah ini. Mereptokan sekali, harus merawatnya, mencucinya, membayarinya pajak.

Namun, baiklah ketika mereka mengatasnamakan Dinda, aku bisa apa? Lagipula mobilnya pasti sudah ayah bayar lunas.

“Makasih Yah, Bun!” Akhirnya aku mengikuti Mas Indra mengucapkan terima kasih pada mereka.

Acara berlangsung seru. Kami mengobrol membahas banyak hal hingga lupa waktu.Semakin larut saja. Dinda sudah tertidur di pangkuanku.

Akhirnya kami berpisah. Aku sudah berjanji untuk membantu Andini menyelidiki wanita simpanan ayahnya.

Dasar lelaki, padahal semua kekayaan itu milik ibunya Andini. Pak Hamdan itu ibarat Mas Indra, dia hanya menjalankan tetapi pemilik perusahaan itu tetap saja istrinya.

Aku melirik Mas Indra, mencari kemungkinan apakah dia ada bakat seperti itu suatu hari nanti.

Semoga saja tidak, kutepis sendiri pikiranku.

NOT FOR SALE

Bunda, ayah dan keempat sahabatku akhirnya pulang. Mas Indra menggendong Dinda dan mengajakku menuju lift.

"Kita ke mana Mas?" tanyaku sambil mengikuti langkahnya.

"Kita *honeymoon*," ucapnya tanpa menoleh.

Dia memijit tombol lift dan menekan angka delapan. Kamar yang di booking Mas Indra ada di lantai delapan.

"Jadi semua nota yang dalam sakumu itu untuk acara ini?"

"Eh, pantesan aku cari-cari gak ada? Kamu yang ambil?"

Mas Indra terlihat kaget dan langsung menoleh ke arahku.

"Makanya kalau mau maen rahasia-rahasiaan itu hati-hati. Untung aku nggak nyangka kamu selingkuh." Padahal dalam hati mengakui pernah menyangkanya.

"Namanya juga amatiran, Re!" kilahnya.

"Terus parfumnya mana? itu yang nempel di jas kamu 'kan parfum mahal?" Aku menyelidikinya.

"Tumpah, kerjaan Rafa tuh bikin baju aku wangi menyengat," jawabnya terkekeh.

"Tadinya aku mau kasih kamu juga, eh, lagi nyoba ditabrak Rafa," ucapnya lagi.

"Lagian, Mas! Emang kamu belajar romantis-romantisan gini dari siapa, sih?"

NOT FOR SALE

"Aku hanya ingin membuatmu selalu mengingat bilangan pernikahan kita ... lagian aku ingin kamu merasakan semua kemewahan yang selama ini kamu tinggalkan hanya untuk hidup bersamaku ... maaf ya, Sayang! Selama ini aku tidak memiliki cukup uang untuk membuat perayaan semewah ini." Mas Indra mengusap pipiku lagi.

Tring

Pintu lift terbuka. Kami sudah berada di lantai delapan. Tempat tujuan kami.

Mas Indra langsung menuju kamar yang sudah di*booking*nya. Kamar yang kusangka digunakan untuknya tidur dengan wanita lain.

Mas Indra menempelkan kartu akses. Pintu terbuka. Aku segera berjalan dan melepas *heel* yang membuat pergelangan kaki pegal. Langsung menuju salah satu tempat tidur yang sudah tersedia di sana.

"Kenapa pesan *twin bed*, Mas?"

"Biar nggak terganggu sama Dinda," bisiknya.

Mas Indra membaringkan Dinda dan menyelimutinya di tempat tidur yang satunya lagi.

"Ih, emang mau ngapain ... nanti kalau Dinda kebangun gimana?"

Aku mendelik kesal menatap wajahnya yang malu-malu mau.

NOT FOR SALE

"Tinggal *acting* aja," ucapnya sambil melepas celana panjang dan hanya mengenakan celana di atas lutut.

"Mas mau ngapain, ih?" Aku mendelik lagi. Dia malah terkekeh.

"Mau tidur, Res! Lagian emang mau ngapain kalau malem-malem?" Ah, dia malah menggodaku. Mas Indra merebahkan tubuhnya dan masuk dalam selimut.

"Mas, masa aku tidur pake baju kayak gini," protesku. Gaun ini terasa ribet.

"Ya sudah, lepas aja!" jawabnya enteng.

"Lha, terus? 'Kan nggak ada pakaian tidur?" Aku cemberut.

"Sini aku peluk aja!" ucapnya.

Aku melemparnya menggunakan bantal. Dia menangkapnya dan terkekeh. Dia malah bangun dan menggeser tubuhnya ke arahku.

"Sini, aku bantu bukain kalau bingung bukanya!" bisiknya di telingaku.

Aku menoleh dan dengan kesal kugelitiki perutnya. Dia tertawa terpingkal-pingkal sambil menangkis cubitan dan gelitikan jemariku pada perutnya.

Mas Indra menarik tubuhku hingga terjatuh menimpanya. Jemarinya mengelus pipiku dengan lembut. Tatapan matanya mendamba. Wajahnya semakin dekat-semakin dekat hampir tak ada jarak hingga aku merasakan hembusan napasnya.

NOT FOR SALE

"Mah! Lagi apa?" Suara si kecil Dinda mengagetkan kami. Rupanya Dinda terbangun oleh berisiknya suara suamiku.

Aku mendorong tubuh Mas Indra menjauh. Lelaki itu memalingkan muka dan mengatur napasnya.

"Ayah kelilipan, Sayang!" jawabku sambil memasang senyum, menoleh ke arah Dinda.

NOT FOR SALE

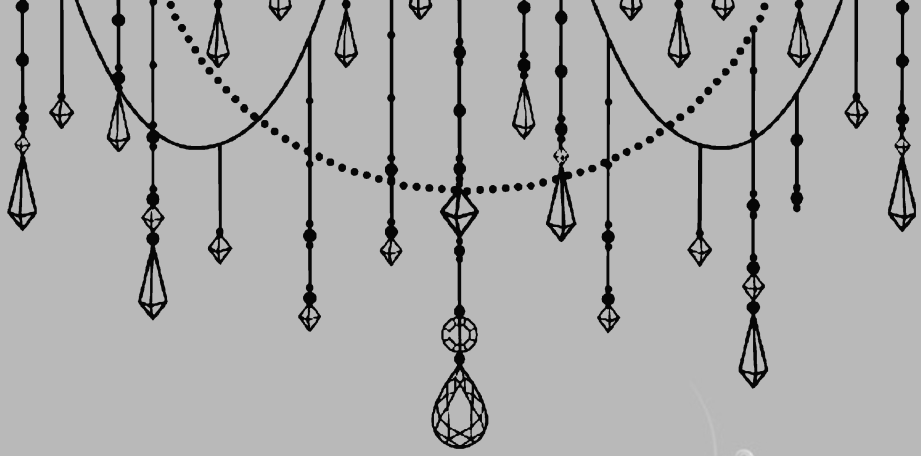

Bab 23

Keesokan harinya kami bangun dengan kondisi yang lebih segar. Akhirnya aku memilih untuk mengenakan pakaian yang kemarin malam dipakai berangkat dari rumah. Sementara Dinda, masih senang menggunakan pakaian princessnya.

Menjelang pukul sebelas siang, kami baru meninggalkan hotel. Pastinya setelah sarapan pagi dan makan siang di sana. Mobil Innova yang dikemudikan Mas Indra melaju sedang. Aku masih sesekali tersenyum sendiri mengingat kejutan yang sangat berkesan.

Perjalanan tidak memakan waktu lama. Akhirnya kami sudah memasuki gerbang perumahan ini. Cluster elit di kota ini.

NOT FOR SALE

Pada jarak sekitar lima ratus meter lagi, kulihat ada beberapa orang sedang berkerumun di depan rumah Bu Minah.

Setibanya di depan rumah. Mas Indra memijit klakson dan membuka kaca depan memohon ijin untuk lewat.

Aku turun untuk membukakan pintu gerbang.

"Eh, Mbak Resti habis dari mana?" Ternyata tetanggaku yang satu ini sudah mulai menyapa lagi.

"Habis ada acara Bu Min, jadinya tadi malem menginap," jawabku sambil tersenyum.

Aku sendiri masih belum fokus pada objek yang menjadi kerumunan ibu-ibu di depan rumahnya. Ada juga kulihat beberapa ibu luar komplek. Mereka yang anaknya bersekolah di TK yang sama dengan Reni dan Dinda.

"Mbak Resti, sini! Lihat tetangga kita sekarang bener-bener keren Mbak! Belum apa-apa sudah diberi hadiah mobil sama calon suaminya," ucap Bu Siska sambil menghampiriku yang sedang membuka gerbang.

"Oh, syukur kalau gitu ... selamat ya, Bu Minah!" Aku menoleh pada Bu Siska yang sedang menepuk-nepuk bahu Bu Minah bangga.

"Mbak Resti 'kan orang kaya juga, kok belum beli mobil mewah sih?" tanya Bu Fatma.

"Iya, lho Mbak, kaya itu butuh pembuktian. Bukan hanya rumah aja yang dibagusin, kendaraan juga harus yang elit dong," tambah Bu Siska.

NOT FOR SALE

Bu Fatma dan Bu Siska ini adalah teman baru Bu Minah di tempat anak-anak sekolah. Meski beberapa ibu lain ada yang mulai jengah. Namun tetap saja ada yeng betah bertahan. Mungkin mereka memiliki idealisme yang sama atau entahlah.

"Hush ... jangan gitu Say ... kasihan Mbak Resti! Mungkin uangnya masih kurang, secara suaminya 'kan direktur juga masih baru ... ya, kita tahu 'kan pengusaha juga bisa terkena pasang surut." Bu Minah seolah membela tetapi terkesan merendahkan.

Aku hanya tersenyum. Malas meladeninya, ingin segera masuk dan ganti baju. Akhirnya aku berhasil mendorong gerbang dan membiarkan mobil Innova masuk.

"Permisi ya, Ibu-Ibu! Saya masuk dulu, mau istirahat!"

"Yah, Mbak Resti! Padahal saya mau ngajak buat bikin acara ibu-ibu TK," ucap Bu Minah.

"Iya, lain kali saja!" Aku tersenyum sambil permisi undur diri.

"Paling dia merasa malu kali ya, Sis ... secara jabatan suaminya saja direktur, tapi mobil saja pakai yang murah kayak gitu! Biarin saja, kita harus tepo seliro!" Kudengar samar ucapan Bu Minah sambil tertawa senang.

Baru saja aku hendak memutar gagang pintu. Suara klakson berulang membuatku menengok kembali. Kudengar ibu-ibu semakin berisik. Jumlah sekitar lima belas orang saja suaranya sudah seperti ratusan orang.

NOT FOR SALE

“Ya ampun, keren banget!”

“Duhh, bagusnya!”

“Eh, itu kan Ferari seharga 3.5 milliar kayak punya artis-artis itu!”

“Tau dari mana kamu, Mbak?”

“Iya, aku ‘kan sering nonton gosip di TV.”

Aku tidak mau ambil pusing, ada apalagi di sana. Aku memutar handel pintu hendak masuk. Namun bel berbunyi. Kumenoleh ternyata ada dua orang laki-laki berseragam sedang berada di depan gerbang.

Aku berjalan kembali mendekat. Kubuka gerbang sedikit agar aku bisa melihat wajah mereka.

“Permisi, Mbak! Apakah ini rumah Bu Restika Serena Hartawan?” tanya seorang lelaki yang terlihat sepantaran Mas Indra.

“Iya, saya ... ada apa ya, Pak?”

Aku bertanya dan menatapnya heran. Aku sendiri tidak memperhatikan sekitar.

“Ini, mau mengantar mobil ferari yang di pesan Tuan Hartawan kemarin!” jawabnya sambil menunjuk ke arah tepi jalan. Ada satu mobil berwarna merah baru saja di turunkan di sana.

Ternyata itu yang membuat ibu-ibu berisik. Aku hanya menggeleng-geleng kepala melihat kerumunan yang berpindah. Alphard putih itu kini hanya ditunggui oleh Bu

NOT FOR SALE

Minah, Bu Siska dan Bu Fatma. Sementara yang lainnya sudah beralih melihat ferari milikku.

"Mbak Resti, kapan-kapan mobilnya bawa ke sekolah, ya! Biar bisa nebeng naik mobil mewah!" Teriak seorang ibu muda yang usianya sepantaran denganku.

Aku hanya mengacungkan jempol ke arahnya sambil tersenyum. Aku mempersilakan kedua pegawai daeler itu masuk. Ada beberapa berkas yang harus aku tandatangani.

"Punya tetangga sukanya pamer, sok kaya, takut kesaing!" Kudengar gerutuan Bu Minah.

Aku menoleh hendak menimpalinya. Namun wanita itu sudah masuk dan menutup gerbangnya dengan keras. Aku hanya menggeleng-geleng kepala. Lagipula apa untungnya memiliki sesuatu hanya untuk pamer dan dipuji.

Andai dia tahu cerita dibalik datangnya mobil ini. Ah, tapi namanya orang yang tidak suka pasti akan selalu mencari celah. Bisa saja nanti dia bilang aku anak manja, memanfaatkan kekayaan orang tua dan lain-lain. Aku mengabaikannya.

Kedua pegawai daeler itu kupersilakan duduk. Aku menyuguhkan kopi dan beberapa camilan. Mas Indra keluar menghampiri mereka dan menemaninya mengobrol. Aku hanya nimbrung sebentar dan mengurus dokumen-dokumennya sebentar.

Aku bergegas ke kamar Dinda. Dia masih belum berganti pakaian. Aku segera membujuknya untuk melepas pakaian princessnya. Setelah berganti pakaian rumahan, dia

NOT FOR SALE

membawa dua buah boneka. Aku sedang berganti pakaian ketika dia datang.

"Mah, aku mau main ke rumah Devi, ya!"

"Iya, Sayang! Hati-hati ya!"

Dia melompat senang. Begitulah Dinda setiap kali kuijinkan bermain akan gembira luar biasa. Aku merebahkan tubuhku di atas dipan. Beberapa notifikasi pesan masuk kudengar. Kuambil ponsel dalam tasku.

Kuusap layarnya. Ada beberapa pesan dari grup. Ada juga pesan dari Andini. Aku memilih membuka pesan dari Andin.

[*Re! Gue sudah diizinin nyokap buat mengurus operasional perusahaan,*] tulisnya pada *chat* pertama.

[*Hari ini gue langsung ke kantor bokap, kebetulan orangnya sedang meeting. Tahu nggak Re? Sepagi ini sudah ada transaksi rental mobil alphard untuk tiga bulan. Tadi orang dari rentalnya ke kantor ngirim tagihan. Padahal 'kan bokap punya mobil sendiri malah lebih dari satu. Gue yakin, itu pasti buat simpananya.*]

[*Eh, entar ya, di sambung lagi, gue harus ikut meeting, gue mau fokus biar bisa mengambil alih perusahaan. Biar Bokap sadar kekayaan ini bukan cuma miliknya dan untuk berfoya-foya.*]

"Rental mobil alphard?"

Aku tiba-tiba teringat dengan alphard putih yang terparkir di depan rumah tetanggaku. Apakah mungkin dia

NOT FOR SALE

adalah Haminah yang sama. Beberapa kebetulan sudah mengarah ke sana. Kenapa Andini masih selalu bilang mungkin kebetulan saja.

Ah, aku sudah gemas sekali. Aku turut merasakan posisi ibunya Andini. Baru mendapati kejadian seperti kemarin saja sudah membuatku cemburu luar biasa.

Aku mereka ulang semua kesamaan antara kasus wanita simpanan ayah Andini dengan kesamaan tetanggaku. Ayah Andini namanya Pak Hamdan, calon suami Bu Minah pun namanya Hamdan. Mobil jenis SUV yang dipakai untuk menjemput Bu Minah ke sekolah TK sama dengan mobil jenis SUV yang Andini pasang pada status WA-nya.

Ibunya Andini mendapati kwitansi transaksi pemborongan renovasi rumah atas nama Haminah, persis dengan waktu dimulainya perombakan rumah Bu Minah. Dan terakhir rental mobil alphard. Apakah mungkin mobil alphard yang sedang terparkir di halaman rumah Bu Minah itu hanya mobil rentalan?

Aku segera menghubungi Andini. Beberapa kali memijit nomor teleponnya. Namun sepertinya dia sedang meeting dan tidak menyalakan ponselnya. Akhirnya aku mengiriminya pesan.

[*Din, kalau lu mau tahu petunjuk wanita simpanan bokap lu, cepetan datang ke sini!*]

Ah, pesanku hanya *checklist* satu. Iseng-iseng aku membuka beberapa video acara tadi malam. Sudah lama aku

NOT FOR SALE

tidak update status WA. Aku crop bagian termanis ketika Mas Indra memberi bunga dan memakaikan cincin padaku.

"Uhhh ... *sweet* banget, sih!" Aku masih tersenyum-senyum sendiri membayangkan cerita romantis yang semalam terjadi.

Aku biarkan ponsel tergeletak begitu saja. Kuhampiri Mas Indra yang tadi masih mengobrol dengan orang daeler. Kulihat mereka sudah tidak ada, ternyata Mas Indra sedang mengobrol dengan seorang lelaki di depan rumah Bu Minah.

Aku duduk menunggunya di teras sambil melihat mobil baruku yang sudah terparkir manis di garasi. Tidak lama Mas Indra datang, dia duduk di kursi satunya di sampingku.

"Mas ngobrol sama siapa?" tanyaku sambil mengambil camilan yang masih rapi dalam toples.

"Pak Hamdan," ucapnya.

Aku langsung membetulkan posisi dudukku. Mendengar Mas Indra mengucapkan nama seseorang yang tengah kucurigai sebagai ayah Andini.

"Mas, ngobrolin apa?"

"Biasalah masalah kerjaan-kerjaan gitu, dia 'kan mimpin perusahaan juga, kalau dilihat-lihat umurnya tidak jauh beda dengan ayah." Mas Indra menjawab lengkap pertanyaanku.

"Terus?"

NOT FOR SALE

Aku semakin serius menatapnya. Jiwa kepoku meronta, berharap mendapatkan informasi yang berharga.

"Oh, iya, dia mau mengadakan acara pertunangan sederhana katanya bulan-bulan depananlah. Tadinya dia mau langsung ngajak nikah aja, tapi Bu Minah mau perayaan-perayaan gitu katanya!"

"Kapan Mas, acaranya?"

"Kamu tuh, kenapa sih, Sayang?"

"Ih, aku nanya serius, Mas! Kapan acara tunangannya?"

"Nanti dia sebar undangan, katanya Bu Minah mau ngadain acaranya di hotel" jawab Mas Indra datar.

"Duhhh ... aku harus segera menghubungi Andini dan memaksanya untuk datang ke sini!"

Aku segera berlalu kembali ke kamar, memeriksa ponselku berharap pesan yang kukirim pada Andini sudah *checklist* dua. Namun masih belum juga.

NOT FOR SALE

Bab 24

Ternyata hadiah dari bunda dan ayah ada hikmahnya. Sekarang sudah memasuki musim penghujan. Mas Indra sudah berangkat sejak beberapa menit yang lalu. Aku masih mencuci piring bekas sarapan pagi ketika ponselku berdering.

"Hana?"

"Hallo, Na! Ada apa?"

"*Res, Kamu berangkat naik apa? Aku di tukang nasi uduk nih keujanan! Mau pesen mobil online nggak dapet-dapet*," tukas Hana.

"Ya sudah, tunggu aku aja ... bentar lagi berangkat!"

"*Mau dibungkusin apa buat Dinda?*" tawarnya.

"Nggak usah Na," jawabku.

NOT FOR SALE

"Res, aku kok sedih ya! Tadi semua teman-teman Devi di ajak Bu Minah naik alphardnya. Aku juga sebenernya nggak kepengen naik mobil dia, tapi mbok ya, basa-basi gitu, Ya Allah!"

"Udahlah Na! Aku jemput sekarang, nggak usah cengeng!" ucapku.

Segera kumatikan sambungan telepon. Dinda terlihat sedang asyik minum susu sambil menonton film kartun kesukaannya.

"Ayo, Sayang!"

Aku menggamit tangan putri kecilku yang baru saja meletakkan gelas susunya ke atas meja. Dia mengikutiku dari belakang.

"Tunggu di sini ya!"

Dinda mengangguk. Aku menuju garasi dan mengeluarkan ferari hadiah ulang tahun pernikahanku. Dinda segera masuk setelah aku tiba di depannya. Beruntung gerbang masih terbuka, bekas Mas Indra keluar tadi. Setelah mobil keluar, aku mengambil payung yang sudah kusediakan. Aku menutup gerbang kembali dan menguncinya.

Jarak ke sekolahan Dinda tidaklah jauh, hanya karena hujan saja akhirnya mau tidak mau memakai si merah ini. Aku menjemput Hana dan Devi yang sedang berteduh di warung nasi uduk.

"Ayo!" Mobilku menepi, menghampirinya.

NOT FOR SALE

Hana dan Devi segera naik ke atas Ferariku. Aku mengemudi pelan. Bagaiamanpun sudah lama sekali aku tidak pernah lagi mengendarai roda empat seperti ini.

Setibanya di sekolah, semua mata memandang ke arah kami. Aku memarkirkan kendaraanku bersampingan dengan Alphard putih Nyonya Direktur. Kugendong Dinda agar sepatunya tak basah.

"Ya Allah ... gini nih, kalau istri sahnya direktur, mobilnya aja MM-an. Bukan istri kaleng-kaleng!" Mulut pedas Chintia membuat mata Bu Minah membelalak.

Yang kutahu, Chintia ini sewaktu awal pertemuan para orang tua murid, dialah yang paling dekat dengan Bu Minah. Namun entahlah apa yang terjadi dengan mereka. Akhir-akhir ini sering sekali Chintia memancing emosi tetanggaku yang satu itu.

"Mamah Dinda!" Chintia memanggilku. Hanya dia yang panggilannya berbeda dengan yang lain.

"Iya, Mamah Amel!" Aku menoleh setelah melipat payung dan memastikan Dinda sudah masuk ke ruangan belajarnya.

"Itu aku lihat status WA Mamah Dinda, Ya .. ampuuun! *So sweet* banget sih," ucapnya sambil menghampirku dan duduk di sebelahku.

"Oh, yang semalem?" tanyaku alakadarnya.

"Iyalah ... Itu hotel mana? Megah banget ya? Pasti Ayahnya Dinda menghabiskan yang banyak ya untuk itu," pancingnya.

NOT FOR SALE

"Hotel Bintang, Mamah Amel!" jawabku seadanya.

"Waw ... itu 'kan hotel paling mahal yang ada di kota ini ... keren ...." Chintia membulatkan matanya dan memonyongkan bibirnya penuh ekspresi.

"Ah, biasa saja Mamah Amel, itu nggak setiap tahun juga kita rayakan!" jelasku.

"Mbak Chintia, kalau cuma hotel kayak gitu doang sih, kecil. Nanti kalian pasti akan lebih terpesona dan terkagum-kagum pada acara pertunangan saya?" Tiba-tiba Bu Haminah menyela.

Aku langsung menoleh ke arahnya. Inilah saatnya aku mengetahui tanggal pertunangannya itu. Bagaimanapun aku harus membantu Andini, jika memang Hamdan tersebut adalah orang yang sama.

"Wah ... selamat kalau gitu Bu Min, sebagai tetangga, saya turut senang! Kapan acaranya Bu Min?" Aku menoleh dan memasang wajah penuh ketertarikan.

"Iyalah Mbakk Resti, secara calon suami saya itu direktur yang udah berpengalaman ... pastilah kolega bisnisnya banyak, terus mau menunjukkan kalau calon istrinya itu cantik dan masih muda," ucapnya sambil memonyong-monyongkan bibirnya.

Aku hanya mengangguk-angguk. Dia memberikan pernyataan panjang tetapi tidak menjawab pertanyaanku. Aku hanya butuh waktunya kapan acara itu akan dimulai. Bu Minah melanjutkan obrolannya dengan geng barunya di TK ini, Bu Siska dan Bu Fatma.

NOT FOR SALE

"Eh, Mbak Siska, Mbak Fatma ... nanti pas acara lamaran kalian pakai baju yang seragaman gitu, nanti aku mintain sama Mas Direktur buat belanjain kita bertiga," ucapnya sambil memutar kembali tubuhnya menghadap kerumumunan ibu-ibu yang sedang menuggu anaknya selesai belajar.

"Wahhh ... ayo! Kapan?"

"Hari minggu saja siap-siap, nanti saya hubungi Mas Direktur dulu ... yakin sih, selalu ada waktu ... dia tuh, udah cinta mati sama saya," kekehnya sambil menutup mulut sok imut.

Yaaa Tuhaaan, aku nggak tau Bu Minah salah apa? Namun setiap kali dia membicarakan dengan ekspresi berlebih seperti itu kenapa aku jadi mual ya? Duh ... amit-amit jabang bayi. Semoga hanya sesaat saja sindrom aneh ini.

Akhirnya bel sekolah berbunyi. Hujan masih belum reda, karenanya aku masih di sini menunggui Dinda. Anak-anak berhambur berlarian menemui orang tuanya. Namun di lorong terdengar tangisan Reni dan terlihat Dinda terjatuh.

Aku berlari menghampirinya. Devi sudah berhambur memeluk Hana. Aku membangunkan Dinda dan mengusap pucuk kepala Reni. Bu Minah masih asyik saja mengobrol dan tidak peduli anaknya menangis. Namun gadis kecil itu menepis tanganku.

"Eh, Reni kenapa? Nggak berantem sama Dinda 'kan?"

NOT FOR SALE

Aku menatap mereka berdua bergantian. Reni mendelik, isaknya masih ada. Sekilas kulihat gerak-gerik wajahnya hampir menyerupai Bu Minah.

"Dinda dorong aku Tante?" ucapnya mengadu sambil terisak.

Aku berpaling menatap putriku.

"Eh, kenapa Dinda dorong Reni?"

"Reni mau rebut kotak pinsilku Mah, terus ngatain ayah kaleng-kaleng. Ayah bukan kaleng 'kan Mah?" Dinda cemberut sambil menatap tajam ke arah Reni.

"Eh, nggak boleh gitu, Dinda sama Reni 'kan temenan, harus akur!"

"Reni juga, nggak bagus ngatain kaleng-kaleng, ayo salaman! Minta maaf!"

Aku melirik ke arah keduanya. Menunggu reaksi kedua anak kecil itu. Isak Reni sudah mereda.

"Kata Mamah, ayahnya Dinda memang direktur kaleng-kaleng kok!" Eh, kenapa kecil-kecil sudah diajarkan seperti ini sih.

"Sudah! Sudah! Ayo saling minta maaf, dua-duanya salah! Reni nggak boleh ngatain orang apalagi rebut barang orang, Dinda nggak boleh dorong-dorong temen sendiri, nanti celaka!"

Dinda mengulurkan tangannya. Reni masih berdiam diri dan menatap dengan bibir dilipat.

NOT FOR SALE

"Reni!" Kudengar teriakan Bu Minah memanggil anaknya. Rupanya acara rumpi rianya sudah selesai.

Gadis itu menepis tangan Dinda kasar. Dia langsung berlari meninggalkan kami. Aku hanya menggeleng-geleng kepala melihat tingkahnya.

Lalu aku menggamit tangan Dinda, menuju Hana dengan Devi—putrinya yang sedang menungguku. Drama hari ini selesai. Aku kembali memegang kemudi dan menuju kediaman.

Menjelang sore segera kuperiksa ponselku. Pesan pada Andini sudah *checklist* dua. Ada beberapa pesan yang dikirimkan olehnya.

[*Res, gue sudah fix aktif di kantor bokap, tapi memang belum leluasa mengendalikan semuanya. Dia masih menjabat direktur dan belum mau menyerahkan pada gue sepenuhnya. Cuman memang gue menemukan beberapa transaksi yang janggal dengan alasan entertain dengan customer pada bagian finance. Duhhh mesti gimana, ya?*] Andini mengirimkan pesan panjang lebar.

[*Din, gue makin yakin banyak banget kesamaan kasus Lu dengan yang tertangkap oleh mata kepala gue. Kita harus buat planning, tetangga gue ini makin berasa di atas angin dan seenaknya kalau bicara.*]

[*Gimana Res, rencananya?*]

Aku mengirimkan beberapa rencana pada Andini. Bukannya aku tidak suka pada orangnya, tetapi aku masih tidak suka pada tingkah lakunya yang selalu merasa dirinya

NOT FOR SALE

tinggi. Namun selalu menganggap remeh urusan dengan orang lain.

Kemarin waktu pergi ke sekolah masih teringat guru TK Dinda menghampiriku. Dia meminta tolong untuk menagih sisa pelunasan iuran sekolah Reni pada Bu Minah. Dia sudah berkali-kali mencoba, tetapi selalu saja banyak alasan yang dikemukakannya.

Pernah juga Mbak Hesti bercerita padaku, arisan yang di pegang Bu Minah pasti kocokan pertama yang keluar atas namanya. Namun lebih parahnya ketika giliran yang lain dapat dia akan mengulur waktu untuk membayarnya.

Begitupun dengan Mbak Rasya. Pernah Bu Minah membayari Winnie---putrinya Mbak Rasya jajan. Namun dia kembali mengungkitnya dan selalu membahas pemberiannya yang tidak seberapa.

Begitupun dengan Mbak Hartini. Dia selalu saja mengeluh karena putrinya sebangku dengan Reni. Mungkin pepatah bilang jika buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya. Sifat Bu Minah sebagian besar menurun pada putrinya.

Semua orang selalu menyampaikan unek-unek tentang calon Nyonya Direktur itu padaku. Karena mereka tahu akulah tetangga yang rumahnya paling dekat dengannya. Namun ada satu orang yang sampai saat ini selalu tersenyum ketika bersamanya, begitupun ketika bersamaku. Tuti, wanita muda beranak satu yang memiliki tahi lalat di atas bibirnya.

NOT FOR SALE

Tuti adalah orang yang sangat menyenangkan ketika dijadikan teman. Dia bisa memuji dan berbicara dengan gamblang tentang siapapun. Namun setiap kali aku menimpali obrolannya maka yang akan sampai kepada orangnya adalah satu kalimat utama yang dilengkapi dengan kalimat-kalimat panjang berikutnya.

Beberapa bulan bergaul dengan ibu-ibu komunitas baru ini, ada cerita-cerita baru. Banyak karakter-karakter baru yang kutemukan. Unik, seru dan ada juga yang menyebalkan.

Bu Nani sudah memberikan kabar baik padaku tentang progress perjodohannya dengan seseorang yang kuanggap sepadan. Mereka hanya meresemikan pernikahan secara sederhana dan tidak mengundang siapapun. Bu Nani, akhirnya berjodoh dengan Pak Dermawan---lelaki baik yang Bu Minah sia-siakan.

Aku dikabari Hana tentang pernikahan mereka yang sudah dilaksanakan beberapa hari lalu. Namun memang aku belum memiliki waktu yang tepat untuk sekedar berkunjung ke rumah baru mereka. Bu Nani menjual rumahnya yang ada di cluster ini dan memilih ikut dengan Pak Dermawan yang sudah menyicil rumah baru lagi di dekat tempatku bekerja.

Ah, rasanya turut bahagia mendengarkan Hana bercerita panjang lebar meski dalam deretan WA.

NOT FOR SALE

Bab 25

Andini mengabariku jika dia kini sudah memiliki pengaruh cukup besar di perusahaan. Selama tiga bulan ikut memantau pekerjaan bagian *business development*, akhirnya dia sudah diberikan kewenangan untuk mengontrol *cost* di perusahaan. Sepertinya Pak Hamdan masih tidak tahu, jika putrinya sudah menaruh curiga.

Sore itu aku sedang menunggu Mas Indra pulang. Setelah semua pekerjaan selesai,aku duduk santai di teras. Satu mocacino panas kusiapkan untuk memanjakan diri sendiri. Tidak lepas dariku sebuah gawai yang senantiasa menjadi teman berbagi cerita.

Tiba-tiba kumelihat bayangan seseorang melenggang dari gerbang seberang rumahku. Tetanggaku yang luar biasa kulihat sedang berdiri memijit bel. Segera kuberjalan dan membukakannya.

NOT FOR SALE

“Sore Mbakk Resti!” Bu Minah sudah berdiri sambil memasang senyum di wajahnya.

“Ya, Bu Min.” Aku mengangguk menyapanya.

Akhir-akhir ini aku sangat disibukkan dengan pekerjaan kantor dan pekerjaan rumah.

Ternyata lebih sering tidak berhubungan dengannya membuat semua terasa baik-baik saja. Dan akupun bisa bersikap baik terhadapnya.

“Ini, datang ya! Saya mau mengadakan pesta pertunangan di hotel Bintang!” ucapnya sambil tersenyum dan memberikan selembar undangan padaku.

“Baik, Bu! Nanti kami datang!

“Ditunggu ya, Mbak Resti! Jangan lupa nanti bawa juga para jajaran direksi dan manager Hartawan Group, pastinya mereka kenal calon suami saya. Dia tuh ya, Mbak, bisnisnya banyak dan beragam, pastinya banyak kenalannya jugalah!”

“Nanti coba saya sampaikan pada mereka.”

“Bu Minah nggak langsung ngadain pernikahan saja?” selidikku.

Dia menggeleng dengan wajah sok malu-malu.

“Mas Direktur mau pernikahannya di gelar di kampung soalnya. Jadi pasti nggak bakal ngundang banyak orang dari sini, makanya saya minta dirayakan dulu saja pertunangannya!” jawabnya.

NOT FOR SALE

“Oh, gitu? Bu Minah memang kenal di mana dengan Pak Hamdan?” Karena dia sudah bisa di ajak komunikasi seperti manusia, akhirnya aku bertanya.

“Oh, Mas Direktur itu kenalan mantan suami saya, pernah bertemu beberapa kali saja. Waktu saya kabarin dia kalau saya sudah cerai, dia langsung saja mengajak saya jalan!” ucapnya dengan senyum terkembang.

Aku bisa melihat dari sorot mata Bu Minah. Wanita itu memang sedang jatuh cinta.

“Mbakk Resti jangan lupa ajak ayahnya juga, dulu ‘kan Pak Hartawan menjabat direktur juga ‘kan sebelum Mas Indra? Siapa tahu nanti bisa rekanan bisnis dengan calon suami saya.” ucapnya menawarkan.

“Nanti coba saya kabari ayah, sama mungkin mengajak teman saya juga yang bekerja disalah satu perusahaan ternama. Siapa tahu dia kenal juga dengan calon suami Bu Minah,” ucapku.

Pikiranku sudah tertaut pada mocacino yang pasti sudah semakin dingin—ingin segera mengakhiri perbincangan ini. Namun Bu Minah kembali menyambung ucapannnya.

“Mbak Resti, dulu bangun rumah ini habis berapa M? Saya malah nggak nyangka lho, Mas Direktur itu cintanya besar banget. Saya pernah lihat dia mengeluarkan cek dengan nolnya berjumlah sembilan, lho! Buat rumah saya yang ini.”

NOT FOR SALE

“Saya kurang tahu Bu, ayah saya yang urus, buat hadiah cucunya. Lagian saya males juga ngurus rumah besar capek! Mana susah nyari ART,” ucapku.

“Ah, tapi saya sih, yakin masih mahalan rumah saya daripada punya Mbakk Resti. Punya saya lantai empat, punya Mbak Resti Cuma tiga lantai saja,” ucapnya sambil memandang rumahku dan menimbang-nimbang.

Tin Tin Tin

Suara klakson mobil Mas Indra yang baru saja datang akhirnya menyelamatkanku. Aku meminta Bu Minah untuk minggir karena mobil mau lewat. Namun wanita itu masih saja tertegun.

Mas Indra langsung menuju garasi. Namun Bu Minah masih berdiri di sini.

“Bu Minah masih ada apa-apa lagi?” tanyaku sopan.

“Itu Mbak, setrikaan saya rusak, boleh pinjem? Nanti saya balikin sekalian kisspray untuk nyetrikanya!” ucapnya.

Aku terdiam. Mengingat-ingat kapan Bu Minah meminjam Kisspray milikku.

“Sebulan lalu, saya pinjem sama Dinda. Waktu itu Mbak Resti sedang di lantai atas katanya,” ucap Bu Minah yang meihatku malah terdiam.

Pantesan aku cari-cari benda itu tidak ada. Rupanya memang tidak ada di rumah ini. Kisspray itu masih penuh padahal. Baiklah demi mocacino yang kini mungkin sudah

NOT FOR SALE

dingin, aku segera berlalu masuk ke dalam, mengambilkan setrikaan.

"Jangan lama ya, Bu! Aku pakai setiap hari soalnya!" tukasku.

"Bentar kok, Mbak Resti, makasih ya!" Bu Minah segera berlalu dari hadapanku.

Begitulah tetanggaku yang satu ini. Ketika ada masalah menyebalkan. Namun ketika tidak ada masalahpun lebih menyebalkan. Andai aku boleh memilih, aku lebih baik tidak akur saja dengannya. Namun Mas Indra akan menegurku jika dalam tiga hari dia tahu aku tidak bertegur sapa, dosa katanya.

Dalam tiga bulan terakhir ini hubungan kami membaik. Namun semakin membaik, semakin menyebalkan. Memang kini dia tidak pernah lagi meminjam uang, secara semua keinginannya diikuti oleh Mas Direktur calon suaminya. Namun kini sering meminjam hal-hal lain seperti piring, gelas, sendok dan tidak pernah dikembalikan.

Alasannya sepele. Perabotan miliknya terkunci dalam lemari dan kuncinya belum ditemukan. Setiap ada tamu, dia lari ke rumahku meminjam perabotan-perabotan kecil. Ketika aku menanyakannya jawabannya selalu ada. Iya, memang ada tapi di rumahnya.

Aku membawa kertas undangan ini dan menunjukkannya pada Mas Indra. Dia akan selalu setuju selama itu untuk kebaikan.

"Iya, nanti aku luangin waktu untuk datang!" ucapnya.

NOT FOR SALE

Setelah memberitahu Mas Indra aku segera mengirimkan foto itu pada Andini. Meskipun kini dia sudah mulai sibuk akan tetapi dia tidak mungkin menyia-nyiakan kesempatan ini.

[*Ok Res, thank you! Gue udah siapin bukti-bukti telak juga! Dan untuk rumah yang direnovasi itu ternyata meminjam dari Bank. Jadi ada tiga transaksi yang terjadi. Haminah dengan Bank, kemudian dari rekening perusahaan kepada Haminah untuk membayar cicilan tiap bulan. Ini lebih memudahkan rencana gue,*] tulis Andini.

[*Terus, nanti lu ajak nyokap juga datang?*] tanyaku.

[*Iya, Res! Gue udah bongkar hasil investigasi gue di kantor, sekarang nyokap sudah sedang mengurus akta pembaruan dengan menghilangkan nama bokap dalam susunan pengurus perusahaan. Jadi kalaupun nyokap menggungat cerai, bokap nggak akan mendapatkan bagian apapun, karena perusahaan ini warisan dari kakek untuk nyokap gue Res.*]

[*Nyokap lu memang sudah ikhlas kalau ternyata Hamdan yang dimaksud adalah Hamdan yang sama?*]

[*Dia sudah capek katanya, lagian sekarang kondisinya sering sakit-sakitan! Dia sudah ingin hidup tenang tanpa beban pikiran, meskipun harus bercerai akan dia lakukan jika itu pilihan terbaik Res. Bokap sudah melakukan hal ini berulang kali, dia udah capek,*] tulis Andini.

[*Untuk mobil rental, gue sudah hubungi ownernya ... kalau rental kita tidak akan di perpanjang lagi. Seminggu lagi*

NOT FOR SALE

juga habis masa rentalnya, gue pengen tau, Bokap bisa berbuat apa ketika semua akses sudah gue jegal,] tulis Andini lagi.

[*Oh, ok, Din, semoga sih, bukan Hamdan yang sama ... tapi misalkan iya, lu yang sabar ya ... nanti gue kabari kalau mau berangkat ya! Acaranya dua hari lagi, jangan lupa!]*

Hari yang ditunggu akhirnya datang. Aku dan keluarga sengaja membeli batik seragam. Aku tidak mengenakan gaun karena takut terjadi keributan dan tidak leluasa.

Rombongan Bu Minah sudah berkumpul di halaman. Wanita itu memang terlihat cantik dan dandan maksimal. Aku mendorong pintu gerbang agar Mas Indra bisa mengeluarkan mobil.

"Ya ampuuun! Mbak Resti udah siap ... calon pengantennya aja masih di rumah!" celoteh Bu Siska.

"Kita berangkat bareng aja Mbak Resti! 'Kan sesama orang kaya gituh! Nanti pas masuk gedung biar jadi perhatian!" teriak Bu Minah.

"Saya ada keperluan dulu sebentar, nanti ketemu di sana saja, ya!" ucapku. Mobil Ferari yang dikendarai Mas Indra keluar gerbang. Aku segera menutupnya kembali.

Aku sengaja berangkat lebih awal untuk bertemu dengan Andini. Dia sudah memesan hotel di sana untuk ibunya.

NOT FOR SALE

Setibanya di sana aku langsung menelponnya. Dia mengarahkanku untuk menuju tempatnya dan ibunya sekarang menunggu. Memang benar katanya, Pak Hamdan izin untuk tidak pulang dua hari ini dengan alasan ke luar kota. Kami bertemu dan mengobrol sebentar. Hampir setengah jam di ruangan ini. Aku segera berpamitan ketika Dinda sudah mulai merengek bosan aku segera menuju aula.

Di sana terlihat sudah banyak tamu berdatangan. Sebagian besar penghuni komplek cluster A. Namun ada juga beberapa orang yang tidak kukenal. Aku menggamit jemari Dinda dan mengajaknya mencari meja kosong. Aku mendudukan putri kecilku di kursi.

Kuambilkan es krim dan beberapa potong puding kesukaannya. Mas Indra berbaur dengan beberapa tamu lelaki. Sepertinya ada juga yang dia kenal. Aku akui Bu Minah terlihat cantik, tetapi polesan make up di wajahnya tidak serta merta mempercantik kelakuannya.

"Saya ini memang cantik, meskipun janda! Makanya jodohnya aja orang berkelas," kekehnya sambil mencubit lengan salah satu guru TK yang diundangnya juga.

"Oh, selamat ya, Bu!" Sang tamu langsung melengos pergi meninggalkan Bu Minah yang masih mesem-mesem sendiri.

"Tuh, yang itu calon suami saya yang kumisnya berkharisma, dia itu Direktur lho Jeng!" ucapnya lagi pada seorang tamu yang baru saja datang.

NOT FOR SALE

"Heyyy, Mbak Wenny! Sini ...." Dia melambaikan tangan pada seorang wanita muda yang baru datang.

"Kapan ke Bali lagi? Nanti saya ikut ya ... tapi pesenin pesawatnya yang *businsess class*lah yang mewah! Masa ibu direktur naik kelas ekonomi, huh nggak level ...." ucapnya pada seseorang yang manggut-manggut dan tersenyum saja.

Suara MC mengalihkan perhatianku. Aku menatap ke atas panggung yang sudah di dekorasi dengan indah. MC tersebut berbasa-basi menyambut para tamu. Sesekali diselingi kelakar garingnya. Aku segera mengirim pesan pada Andini kalau acara akan segera di mulai. Pesan di baca dan di balasnya.

Setelah berbasa-basi, MC tersebut memanggil Pak Hamdan dan Bu Haminah. Aku baru melihatnya lebih jelas. Lelaki itu kemudian menyampaikan sambutan dan prakata. Aku pun takjub akan rangkaian kalimat yang dibuatnya. Dia ternyata begitu pandai merangkai kata-kata yang indah. Kulihat Bu Minah tersipu-sipu.

Pak Hamdan bersimpuh dan mengeluarkan sebuah cincin berhias permata. Dia memegang tangan Bu Minah dan menatapnya.

"Maukah kau menikah denganku?"

Bu Minah makin tersipu. Terlihat dia mengangguk malu-malu dan menjawab iya. Sang MC menggodanya. Hadirin dibuatnya berbisik-bisik dan tertawa.

NOT FOR SALE

"Mohon perhatian! Nggak kedengaran nih, suara calon pengantin wanitanya!"

Kebisingan berhenti. Namun tiba-tiba perhatian kami teralihkan pada kemunculan dua orang wanita---Andini dan ibunya.

"Kalau kamu mau menikah lagi, silakan! Tapi ceraikan aku dulu!" teriak ibunya Andini dengan mata tajam menatap Pak Hamdan.

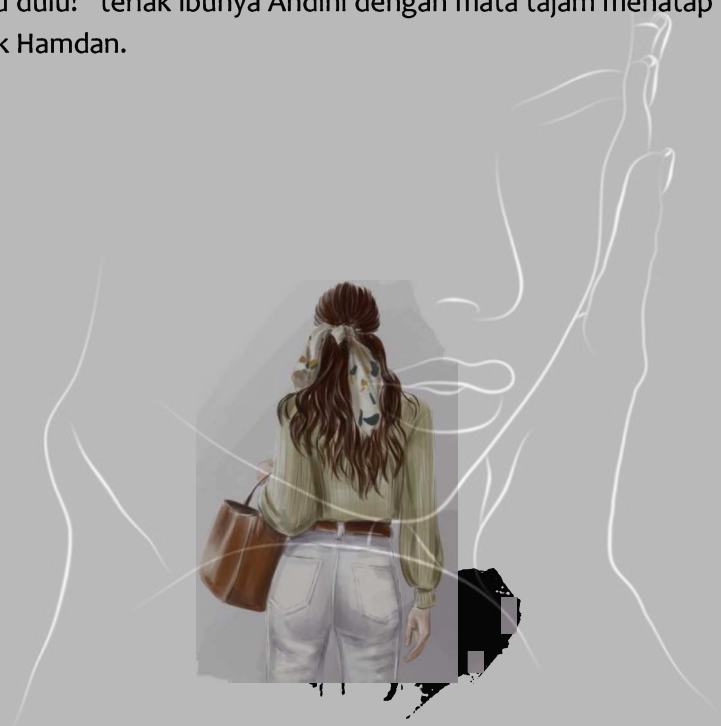

NOT FOR SALE

Bab 26

"Maukah Kau menikah denganku?"

Bu Minah makin tersipu. Terlihat dia mengangguk malu-malu dan menjawab iya. Sang MC menggodanya. Hadirin dibuatnya berbisik-bisik dan tertawa.

"Mohon perhatian! Nggak kedengaran nih, suara calon pengantin wanitanya!"

Kebisingan berhenti. Namun tiba-tiba perhatian kami teralihkan pada kemunculan dua orang wanita---Andini dan ibunya.

"Kalau kamu mau menikah lagi, silakan! Tapi ceraikan aku dulu!" teriak Ibunya Andini dengan mata tajam menatap Pak Hamdan.

Kini semua perhatian beralih pada sahabatku dan Ibunya. Bu Minah yang sedang menunduk dan tersipu-sipu

NOT FOR SALE

menoleh kearah datangnya suara. Wajahnya terlihat kaget dan bibirnya berucap pelan tetapi masih terdengar.

"Arisa?" Mata Bu Minah membulat. Wajahnya terkejut luar biasa. Dirinya mematung menatap wanita yang usianya jauh lebih tua darinya itu. Wanita itu sedang berdiri menatap tajam ke arahnya.

"Cih, rupanya memang Haminah yang sama!" Kumendengar Ibunya Adnini berucap. Wanita paruh baya itu mencebik jijik.

Aku mengerutkan dahi, tidak paham maksud perkataan Haminah yang sama.

"Kenapa kini kamu mencari lahan baru? Apa Dermawan sudah bosan dan kau buang?!"

Para tamu undangan saling menatap. Beberapa orang mulai saling berbisik-bisik. MC diam mematung masih memegang micnya yang sesekali berdenging.

"Mbak Risa! Urusan Mas Dermawan, aku dan adikmu sudah selesai, tidak usah kamu mengungkitnya di sini, memalukan! Memang aku lebih cantik dari adik kesayanganmu itu, karenanya Mas Dermawan lebih memilihku!" Bu Minah berucap dengan lantang.

"Memang sekali wanita penggoda, tetap saja akan seperti itu! Yang memalukan itu dirimu sendiri Minah! Bisanya merebut suami orang, cih!" Suara Ibunya Andini pun tak kalah kencang.

NOT FOR SALE

"Mas Hamdan sendiri yang mendekatiku, faktanya dia lebih mencintaiku daripada kamu Mbak! Kamu mau apa?"

Kukira Bu Haminah akan tunggang langgang ketika istri sahnya Pak Hamdan datang. Namun pradugaku salah. Dia ternyata lebih berani daripada yang kukira.

"Ambil saja lelaki tua bangka itu buatmu! Aku sudah tidak butuh dia!" Wajah tegas Bu Risa membuatku menghela napas.

"Tidak Kamu suruh pun, aku yakin Mas Hamdan akan memilihku, iya 'kan Sayang?"

Dengan tidak tahu malunya Bu Minah melingkarkan tangannya pada tubuh lelaki yang tengah mematung itu. Kulihat keringat Pak Hamdan sudah bermunculan.

"Risa, aku bisa jelaskan semuanya! Kamu tenang dulu, ya!" Pak Hamdan masih mematung dan sesekali mengelap keringatnya.

"Mas, kamu nggak perlu jelasin apapun ke dia! Bukannya kamu bilang dia itu sudah sakit-sakitan dan tidak bisa melayanimu? Bagus dong kalau dia mau minta cerai! Kita nggak usah lagi menikah siri dan sembunyi-sembunyi," ucap Bu Minah dengan lantang.

Kulihat matanya memicing pada Bu Risa dan Andini. Kedua wanita itu berdiri dengan jarak beberapa meter dari mereka.

"Minah, kamu tenang dulu, ya!" Pak Hamdan memberi isyarat pada Bu Minah untuk diam.

NOT FOR SALE

Namun bukan Bu Minah namanya jika menurut begitu saja. Aku sampai menggeleng-gelengkan kepala.

"Mas! Kamu tinggal bilang sudah nggak cinta sama dia, apa susahnya?" Bu Minah melepas gelayutan tangannya.

"Mbakk Risa! Suami kamu itu tidak hanya butuh istri yang hanya sakit-sakitan dan merepotkan! Dia masih normal, dia membutuhkan seseorang yang masih segar dan bisa memenuhi semua keinginannya! Kamu harusnya sadar diri jika dia sudah tidak mencintaimu lagi!" Bu Minah kembali berteriak dengan lantang.

Hadirin perlahan melipir. Beberapa mulai meninggalkan ruangan sambil berbisik-bisik.

"Aku tidak butuh dia lagi, Minah! Ambil jika itu bisa membuat kalian puas dan bahagia! Tapi jangan harap cicilan rumah kamu yang dia ambil dari uang perusahaanku masih akan dibayarkan! Silakan bayar sendiri!" Bu Risa kali ini terlihat semakin tegas dan berani. Aku tahu hatinya pasti sakit atas semua ini.

"Dan kamu Mas Hamdan! Asal kamu tahu, bulan ini namamu sudah resmi dikeluarkan dari akta perusahaan! Semua aset yang kumiliki warisan dari ayahku dan bukan harta gono gini! Jadi silakan kamu pergi dengan wanita itu, tapi jangan bawa sepeserpun harta milikku!" Tatapan matanya begitu tajam, kulirik lagi Pak Hamdan.

"Risa! Jangan begitu, kamu kok tega melakukan ini padaku?" Pak Hamdan turun dari panggung dan menghampiri istrinya.

NOT FOR SALE

“Bukan aku tega Mas, tapi kamu sendiri yang membuat semuanya seperti ini!” Kulihat Bu Risa menepis tangan suaminya yang hendak meraihnya. Ada genangan bening di sudut matanya. Aku merasakan sakit jika berada di posisinya.

Bu Minah masih mematung. Wajahnya sudah mulai pucat mendengar semua perkataan Ibunya Andini barusan. Aku tahu apa penyebabnya, karena sertifikat yang digadaikan ke Bank adalah sertifikat rumah miliknya, seperti yang Andini jelaskan padaku tempo hari.

“Dan kamu, Minah! Bersiap saja rumahmu segera disita jika cicilan Bank yang senilai dua puluh juta per bulan itu tidak bisa kamu bayari dan satu lagi, besok akan ada orang mengambil mobil rental. Alphard yang suamiku pinjamkan padamu. Jadi cukup siapkan mentalmu dari sekarang!” Suara Bu Risa begitu lantang.

“Mas, kamu nggak usah pulang! Besok kita ketemu disidang perceraian!”

Bu Risa berlalu meninggalkan ketegangan yang masih menyelimuti ruangan ini. Andini memapah Ibunya. Kulihat Pak Hamdan termenung, dia melirik sekilas pada Bu Minah yang sudah bersimpuh lemas mendengar semua perkataan wanita paruh baya itu.

Para tamu undangan yang masih tersisa memandang sinis dan menyepelekan. Teman-teman Bu Minah yang tadi banyak berkerubung kini perlahan kabur dan menutup wajah mereka agar tidak terlibat dalam kejadian itu.

NOT FOR SALE

"Mas, Mas Hamdan! Kamu nggak akan ninggalin aku 'kan?" Bu Minah menatap lelaki yang masih mematung itu.

Pak Hamdan menghampirinya dan mengusap pucuk kepalanya. Aku hanya menyaksikan sambil duduk di sudut ruangan mendekap Dinda. Seperti sedang menonton sebuah drama gratisan.

"Maafkan aku, Minah! Aku masih membutuhkan Risa!"

Pak Hamdan berlalu meninggalkan Bu Minah yang sudah mulai terisak. Aku semakin iba. Kulirik Mas Indra yang masih tertegun!

"Mas, titip Dinda!" Suamiku mengangguk dan meraih Dinda.

Aku berjalan menghampiri wanita yang sedang tidak berdaya itu. Kutepuk bahunya. Dia masih menunduk dan menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Kondisinya sungguh membuatku kasihan.

Beberapa jam yang lalu masih menengadah dengan bangga dan menepuk dada. Berkoar-koar pada tamu undangan jika dia akan segera berubah status menjadi nyonya direktur. Namun Tuhan memberikan kejutan lain, kini wanita itu membuatku sejenak melupakan semua rasa kesal dan ketidaksukaan atas perbuatannya.

"Bu Minah, sudah! Ayo pulang!" Tidak ada jawaban.

NOT FOR SALE

Aku memapahnya yang berdiri limbung. Mas Indra menggendong Dinda. Beruntung Reni tidak dia ajak, kemarin aku melihat Pak Dermawan menjemputnya.

Kami berjalan dalam diam. Kubiarkan Bu Minah berkecamuk sendiri dengan pikirannya. Wajahnya kusut dan berantakan.

Mas Indra segera mengambil mobil yang terparkir di depan. Kami menunggunya di lobi hotel. Isak Bu Minah masih terdengar. Dia menunduk tanpa berani mengangkat wajahnya.

Ferari merahku datang. Aku membukakan pintu belakang dan mengajak Bu Minah masuk. Dia seperti kerbau dicucuk hidungnya. Berjalan menunduk dengan air mata yang terus berjatuhan.

Aku dan Dinda duduk di depan. Mas Indra segera melajukan mobil menuju kediaman kami. Sementara wanita itu masih terisak tanpa berani mengangkat muka.

Semoga dengan semua kejadian ini Bu Minah bisa sadar dan tidak lagi memaksakan gaya hidupnya, pikirku. Sesekali aku meliriknya dari kaca penumpang.

Setibanya di depan rumah kami. Dia turun dan berlalu meninggalkanku. Tak ada sepatah kata pun kudengar. Aku pun keluar hendak membuka gerbang.

Kulihat dia setengah berlari sambil menunduk dan terisak. Aku menatap punggungnya hingga bayangannya hilang di balik gerbang rumah miliknya. Rumah yang

NOT FOR SALE

sebentar lagi mungkin berpindah kepemilikan menjadi aset Bank.

Tin Tin

Suara klakson mobil yang Mas Indra bunyikan mengagetkanku. Segera kumendorong pintu gerbang dan memberi jalan ferariku masuk ke dalam. Mas Indra langsung memarkirkannya di garasi. Segera kututup gerbang dan kukunci.

Dua bulan sejak kejadian itu, aku tidak pernah melihat Bu Minah keluar rumah. Entah apa yang dia lakukan di dalam. Selama itu pula, Reni putrinya tidak pernah ke sekolah. Setahuku gadis itu masih tinggal bersama ayah dan ibu sambungnya.

Mobil alphard kebanggaannya sudah ditarik rental sebulan lalu. Tepatnya beberapa hari setelah acara kekacauan itu terjadi.

Aku sebetulnya ingin sekali berkunjung ke rumahnya. Namun pintu pagarnya selalu terkunci dan dia tidak pernah menyahut ketika kupanggil.

Suatu pagi ketika aku sedang membersihkan rumput-rumput kecil di depan gerbang. Pintu pagar Bu Minah terbuka. Terlihat wajah kuyu itu keluar. Mukanya kusut, tubuhnya terlihat kurus. Aku melirik dan memasang senyuman.

NOT FOR SALE

Dia melangkah gontai menghampiriku. Ada dua ransel yang ditariknya. Pakaiannya terlihat rapi seperti mau bepergian.

"Bu Minah apa kabar?"

Namun bukan jawaban yang kudapatkan. Dia memelukku dengan isakan. Beberapa menit hingga klakson ojek online membuatnya melepaskan pelukannya.

"Mbak Resti, maafin saya! Selama ini selalu iri dengan kekayaan dan kebahagiaan Mbak Resti! Sampaikan maaf saya juga untuk yang lain ya, Mbakk!" ucapnya sambil menyeka air mata. Aku menatapnya iba.

"Saya mau pulang ke kampung! Rumah ini sudah akan di sita oleh Bank, tidak ada lagi tempat untuk saya tinggal di sini! Permisi, Mbakk!"

Tubuh kurusnya berjalan menghampiri ojek online. Kulihat dia menerima helm . Satu ransel disimpan di bagasi motor metic itu dan yang kecil dia simpan di tengah-tengah.

Hingga motor itu berlalu, dia tak lagi menoleh padaku. Aku tertegun menatapnya yang menjauh.

Perasaan iba dan tidak tega datang silih bergantian! Namun, semua sudah ada hukum alamnya. Karenanya aku selalu meyakini untuk hidup tidak berlebih dan menyesuaikan diri dengan porsinya.

"Apakah Bu Minah akan benar-benar berubah ya, nanti di kampungnya?"

NOT FOR SALE

Ah, kenapa juga berpikiran seperti itu. Siapa tahu semua kejadian ini memberikan pelajaran baru untuknya. Namun jika masih belum berubah seperti apa dia jadinya di sana? Segera kutepis pikiran-pikiran tak karuan ini. Aku masuk kembali ke dalam rumah dan menutup pintu gerbang serapat-rapatnya.

NOT FOR SALE

Bab 27

Beberapa hari semenjak kepergian Bu Minah. Rumah megah empat lantai itu kulihat disegel oleh Bank. Aku meliriknya sekilas tanpa berani bertanya macam-macam. Rumah di sampingnya yang terlihat kecil juga selalu terlihat sepi, rumah itu tidak lain adalah rumah Lela.

Sejak kejadian terungkapnya statusku, Lela tidak terlalu sering mengumbar kesombongan masa lalunya. Aku bersyukur selama beberapa bulan terakhir bisa merasakan hidup tenang. Namun ternyata aku salah. Lela diam-diam masih suka mengirim pesan pada suamiku.

Mas Indra yang selalu menganggapnya sebagai saudara tidak pernah mengerti kekesalanku. Dia selalu menganggapku berlebihan setiap kali aku melempar komplen tentang Lela.

NOT FOR SALE

Aku tidak suka ketika dia datang hanya sekedar mengantar camilan untuk teman minum kopi Mas Indra. Hey, semoga suatu hari nanti wanita itu sadar, jika teman minum kopi Mas Indra itu bukan camilannya, tapi aku. Aku lebih dibutuhkan Mas Indra dibanding camilannya.

Hal yang membuatku paling tidak suka terutama karena dia selalu mencoba menghampiri Mas Indra ketika aku sedang tidak bersamanya. Pernah beberapa kali aku berpapasan dengannya berjalan dari arah rumahku.

Sepertinya dia sudah hapal jadwalku. Ketika aku pergi mengantar Dinda mengaji, pada saat itulah dia beraksi. Aku tidak bisa melabraknya karena belum tertangkap basah. Namun feelingku mulai curiga sejak beberapa kali berpapasan dengannya setelah menjemput Dinda.

Aku yang menyangka semua sudah baik-baik saja menjadi tidak waspada. Aku berpikir dia sudah sadar sepenuhnya. Namun ternyata dia tidak lebih daripada ular licik berkepala dua. Ular betina yang selalu mencari celah, berduaan dengan suamiku.

Namun puncak kekesalanku padanya bukan hanya dari itu. Baru hari ini aku mengetahui sebuah fakta yang sangat mengejutkan. Hal ini terkuak ketika aku meminjam ponsel Mas Indra.

Semenjak semua kuanggap baik-baik saja, aku tidak pernah memeriksa lagi pesan-pesan dalam ponselnya. Aku sudah percaya sepenuhnya pada suamiku, cintanya berkali lipat untukku.

NOT FOR SALE

Sore ini sepulang kerja, Mas Indra seperti biasa bersantai minum kopi di teras rumah. Kebetulan ponselku memang batterynya habis. Seharian aku lupa untuk mengisi battery. Aku menghampirinya dan bersandar pada dinding di ambang pintu.

"Mas, aku pinjem HP ya! Mau nitipin Dinda pada Hana, ponselku abis banget batterynya," ucapku sambil menatapnya.

"Iya, pakai aja, Sayang! Ada di atas meja rias kamu deh, tadi," jawabnya sekilas menoleh ke arahku.

Aku segera berlalu menuju kamar mencari ponsel suamiku. Betul saja, ponselnya tergeletak begitu saja. Mas Indra tidak pernah menyembunyikan ponselnya dan juga tidak menguncinya. Karena itu pula aku begitu percaya jika tidak ada hal yang dia tutupi dariku.

Perlahan kuusap layarnya ada foto kami bertiga menjadi *wallpaper*nya. Aku tersenyum, bagiku hal sederhana seperti ini pun membuatku bahagia.

Jemariku kemudian mencari kontak Hana dan segera mengirim pesan padanya. Hanya beberapa kalimat saja sudah cukup. Aku hanya ingin menitipkan Dinda karena aku tidak bisa menjemputnya. Biasanya Hana akan mengantarkannya sampai rumah.

[*Na, aku nggak bisa jemput Dinda! Nitip ya!*] tulisku dengan cepat.

Aku masih harus memeriksa laporan bulanan dari kantor-kantor cabang. Harusnya tadi siang sehingga besok

NOT FOR SALE

laporannya bisa langsung di eksekusi Mas Indra dalam meeting bulanan.

Namun siang tadi benar-benar belum sempat. Ketiadaan ART membuatku cukup sibuk mengurus rumah tiga lantai ini. Semoga saja bisa segera dapat ART, pikirku.

[*Ok,*] pesan balasan dari Hana kuterima tanpa harus menunggu lama.

Aku sudah hendak menutup layar ponsel tersebut, tetapi sudut mataku menatap ada pesan dari seseorang hari ini, Lela adik sepupu.

Hari ini

[*Mas, seperti biasa ya! Aku tunggu di depan toko ayah!*] tulis Lela.

[*Ok,*] pesan Suamiku.

[*Makasih, Mas!*] tulis wanita itu lagi.

[Sama-sama,] jawab Suamiku.

Kemarin

[*Mas, mau ujan! Aku nebeng lagi ya, jangan lupa jemput aku sepulang kerja!*] tulis Lela.

[*Iya, La,*] balas Suamiku.

[*Makasih ya, Mas! Kalau nggak ada kamu nggak tau gimanalah? Mas Indra tahu 'kan kami belum punya mobil! Dulu saja aku sering pulang hujan-hujanan!*] tulisnya lagi.

[Iya, sabar aja La! Semoga cepet bisa beli mobil,] balas Suamiku.

NOT FOR SALE

Aku *scroll* ke bawah dengan cepat. Begitu banyak pesan yang sama setiap hari. Otakku mendidih, napasku naik turun. Gigiku gemelutuk menahan kesal pada kedua orang itu. Mas Indra mau-maunya dimodusin Lela setiap hari.

Aku duduk di atas dipan, mengatur napas dan menenangkan diri. Begini nih, nasib kalau memiliki suami telanjur baik. Selalu berniat menolong tanpa tahu jika dia di manfaatkan. Apakah Mas Indra lupa jika wanita itu pernah menyukainya dulu.

Setelah kurasa emosiku sedikit tenang. Aku menghampiri suamiku dan membawa ponselnya. Dia masih duduk di tempat yang sama dengan posisi yang sama.

"Mas, aku mau nanya?" Aku masih berdiri di ambang pintu. Tangan terlipat di dada. Sorot mata tajamku seolah hendak menelanjangi isi hati Mas Indra. Apakah di sana memang hanya ada aku dan Dinda ataukah memang masih ada celah untuk benalu masuk di dalamnya.

"Iya Res, ada apa?" tanyanya sambil menyeruput kopinya.

"Kenapa Mas Indra setiap hari menjemput Lela ke toko, sengaja mau pulang bareng? Sengaja biar bisa deketan lagi sama dia kayak dulu?" Ah, memang kalau sudah bicara tensiku sepertinya naik dengan cepat.

"Kamu kok ngomongnya gitu, Res?" tanyanya sambil menatap wajahku. Dia terlihat khawatir melihat perubahan raut wajahku.

NOT FOR SALE

“Mas Indra tahu ‘kan? Dari dulu aku paling nggak suka dia deket-deketin kamu?!” Nada bicaraku sudah naik satu oktaf.

“Sayang, sini duduk dulu!” Dia menepuk kursi rotan di sebelahnya.

“Mas! Aku nggak suka ya, kamu masih mau menjemput Lela sepulang kamu kerja! Aku tidak butuh alasan apapun darimu,” tegasku sambil melengos pergi meninggalkannya ke dalam.

Namun Mas Indra mengejarku. Dia memelukku dari belakang.

“Sayang, dengerin dulu penjelasanku! Aku memberinya tumpangan hanya karena ingin membantu tidak lebih dari itu! Kamu tahu ‘kan Res, kalau kita harus saling tolong menolong dalam kebaikan?” ucapannya sok bijak.

“Kebaikan buat siapa, Mas? Jadi Mas Indra lebih mementingkan kebaikan buat orang lain daripada buat keluargamu sendiri?!” Aku meradang. Amarahku semakin menjadi.

“Sabar, tenangin diri dulu Res! Ambil wudhu gih!” ucapannya sok lembut. Aku muak mendengarnya. Kulepas paksa kedua lengannya yang masih melingkar di perutku.

“Selama Mas Indra masih memberikan tumpangan untuk wanita itu, jangan pernah sentuh aku!” Aku meninggalkannya masuk ke kamar dan membanting pintu sekuat tenaga.

NOT FOR SALE

Memiliki suami baik tetapi tidak peka. Aku tidak yakin Mas Indra akan begitu saja mendengarkan ultimatum ini. Dia pasti mengira aku hanya terbawa emosi sesaat. Namun lihat saja apa yang akan kulakukan.

Sudah beberapa menit aku di dalam kamar. Niat awal yang hendak menyelesaikan laporan sudah buyar! Aku bergegas mengambil kerudung hendak menjemput Dinda. Kini aku berangkat sedikit terlambat. Biasanya aku menjemputnya dua puluh menit lebih awal dari jam pulangnya sekalian mengobrol dulu dengan ibu-ibu di sana.

Kubuka sedikit daun pintu. Rupanya Mas Indra tidak ada di ruang tengah. Aku segera mengambil dompet, biasanya Dinda suka merengek minta jajan sepulang mengaji. Kuteguk air bening dalam lemari es, berharap cairan dingin ini bisa menyejukkan hati dan otakku.

Aku membuka pintu depan dengan keras! Berharap Mas Indra mengerti jika emosiku belum sirna. Namun apa yang kulihat membuat darah ini lebih mendidih lagi.

"Kalian lagi ngapain?!" Mataku menyala. Ada sesak yang semakin menyeruak.

Ada Lela yang tengah duduk di kursi rotan sebelah Mas Indra. Memang ada jarak tetapi sama saja cukup dekat. Kedua orang itu menoleh ke arahku. Wajah Lela terlihat terkejut.

"Eh, Mbakk Resti kok ada di rumah? Biasanya belum pulang jemput Dinda, kan?" Wanita tidak tahu diri itu terlihat sedang berusaha menenangkan diri.

NOT FOR SALE

"Oh, jadi bener kecurigaanku selama ini! Kamu sering datang ke rumahku kalau aku sedang tidak ada, hah?!" Mataku menyalak. Lela memasang wajah memelas yang membuat Mas Indra turut bicara membelanya.

"Sayang, Lela cuma minta betulin *setting*an ponselnya saja kok! Kamu jangan salah sangka, dia saudara kita, masa kamu cemburu sama saudara sendiri?" tukasnya sambil menatap ke arahku.

"Mas, aku pulang saja! Besok lagi, ya!" Dia buru-buru merebut ponselnya yang kini sedang di pegang Mas Indra.

"Permisi, Mbakk!" Dia berjalan tergesa meninggalkan halaman rumahku.

"Mas, Lela 'kan punya suami? Kenapa harus kamu yang mengerjakan hal-hal kecil seperti itu untuknya?" Aku kembali bertanya padanya dengan nada tinggi.

"Ardi 'kan shift malam, dia nggak ada di rumah kalau jam segini!" jawab Mas Indra enteng, seolah tidak terjadi apa-apa.

"Oh, jadi dia sengaja kelayapan kalau suaminya tidak ada? Yang begitu wanita yang kamu anggap baik dan perlu ditolong, Mas? Bagaimana kalau aku yang berbuat begitu, Kamu rela Mas?" Aku menekankan perkataanku padanya. Mas Indra menatapku penuh tanya.

"Mas, kalau wanita model Lela kamu bilang layak untuk ditolong! Besok aku pun akan melakukan hal yang sama! Kamu rela jika aku diantar jemput oleh Ardi sepupu kamu? Aku memintanya melakukan hal-hal kecil untukku

NOT FOR SALE

meski ada kamu di sini? Kamu rela bayangin aku berbonceng sepeda motor dengannya minta diantar ke sekolah Dinda? Apa kamu rela, Mas?" Teriakku.

Tatapan Mas Indra terlihat cemas. Dia berdiri dan menghampiriku. Dia memelukku tanpa berkata-kata. Dekapan yang sangat erat sampai aku kesulitan bernapas.

"Lepas, Mas!" Aku mendorong tubuhnya menjauh.

"Tolong jangan berbuat seperti itu, Res! Aku tidak sanggup membayangkanmu berdekatan dengan orang lain," ucapnya.

"Oke, kalau Mas Indra tidak sanggup membayangkan, nggak usah bayangin! Besok lihat saja dengan mata kepala sendiri seperti apa rasanya melihatku berdekatan dengan orang lain!"

Aku tidak lagi menghiraukannya. Tatapan Mas Indra terlihat khawatir.

"Apakah harus merasakan dulu di posisi yang sama hanya untuk sekedar mengerti, Mas? Terkadang aku tidak paham atas jalan pikiranmu."

Dia kembali merengkuhku dengan erat. Berkali-kali meminta maaf.

"Apa Mas Indra mau berjanji padaku untuk tidak menghiraukan wanita itu lagi?" tanyaku. Kurasakan aura kekhawatiran dari diri mas Indra akan gertakanku.

"Tapi biar Mas jelasin dulu ke Lela ya, Res!" ucapnya lirih sambil menyembunyikan wajahnya ke ceruk leherku.

NOT FOR SALE

Sebetulnya ingin sekali aku mendorongnya karena kesal. Namun semua ini bukan kesalahan Mas Indra seutuhnya, tetapi biang kerok itu asal mulanya.

"Nggak usah Mas, biar aku yang mengurusnya! Aku cuma minta izin untuk akses nomor WA kamu dari ponselku dan satu lagi yang kupinta, apapun percakapanku dengan Lela di sana, kamu jangan ikut campur di dalamnya!" tegasku dengan nada suara penuh penekanan.

NOT FOR SALE

Bab 28

Aku tidak main-main dengan ucapanku. Malam itu juga aku langsung mengakses nomor whatsapp Mas Indra. Meskipun sebetulnya aku malas melihat isi chat mereka yang menyebalkan itu. Sekilas kulihat deretan itu sangat panjang.

Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Mas Indra sudah terlelap ketika sebuah notifikasi pesan masuk ke whatsappnya. Pesan dari seseorang yang sedang kubenci namanya---Lela.

[Mas, besok jemputnya di Cafe Seroja saja ya! Mas Ardi masih shift malam soalnya jadi nggak bisa jemput aku! Sekalian ada yang mau aku obrolin bentar!] tulisnya.

NOT FOR SALE

[*Ok, nanti aku bookingkan mejanya takut penuh,*] tulisku. Kesempatan emas ini akan kugunakan untuk membuatnya jera.

[*Eh, tumben balesnya cepet. Biasanya pesanku kamu anggurin!*] emoticon tersenyum berhiaskan hati dikirimnya.

Cih, menjijikan pikirku. Jadi memang dia yang kegatelan, sudah didiamkan tetap saja usaha. Dasar wanita tidak tahu etika.

[*Iya, aku lagi sebel juga sama istriku, butuh temen ngobrol,*] pancingku. Terlihat dia sedang mengetik lagi.

[*Iya Mas, istri kamu memang nyebelin mana sok cantik lagi. Memang sih, dia kaya tapi kata mama kamu saja dia pelit, mama cuma minta dibelikan berlian saja nggak diwaro!*]

Oh jadi selama ini ibu mertuaku beranggapan seperti itu. Dia tidak ingat setiap bulan berapa rupiah jatah bulanan yang kuberikan. Memang dia pernah meminta berlian ketika dia melihat berlianku yang pemberian ayah. Namun, itu bukan kebutuhan. Aku pun tidak selalu membeli koleksi barang-barang mewah jika tidak diperlukan.

Aku jadi semakin tertarik ingin mengetahui apa saja yang mereka bicarakan tenangku. Kutulis lagi pesan pancingan pada Lela.

[*Emang mama bilang gitu, La?*] tulisku.

[*Nih, ya, kalau Mas Indra mau tahu, mama itu gak pernah setuju kamu nikah ama dia, meski sekarang udah ketauan kaya tapi tetap saja nggak bisa diandalkan. Mama*

NOT FOR SALE

bilang dia beda jauh sama aku ke mana-mana, cantiknya, baiknya,] pesannya dipenuhi emoticon sok manis.

[*Hmmm ... memang mama bilang gitu? Dulu dia setuju-setuju aja aku nikahin dia!*] tulisku lagi.

[*Mas, aku jujur nih, ya, sama kamu, sampai saat ini mama masih berharap kita bersatu. Walaupun aku sudah punya Mas Ardi tapi ternyata sampai hari ini, aku tidak pernah bisa cinta padanya. Perasaanku masih sama seperti dulu, buat kamu.]*

Ingin rasanya aku melemparkan ponselku ini. Kurang ajar memang Lela. Jadi selama ini dia sudah mendapatkan lampu hijau dari ibu mertuaku. Apa sebetulnya yang ada dalam pikirannya. Ternyata selama ini pemberianku tidak ada apa-apa di matanya.

[*Mas udah dulu ya! Bentar lagi Mas Ardi pulang, aku mau siap-siap dulu! Sampai ketemu besok ya! Mimpi indah.]* tulisnya dengan emoticon *love* bertebaran di mana-mana.

Akhirnya aku penasaran. Aku baca satu per satu pesannya dengan tanggal terlama. Memang selama ini dia ternyata sering sekali mengirim pesan tidak penting yang Mas Indra abaikan. Namun jika untuk meminta tolong maka suamiku akan membalas dengan cepat. Jadi modusnya akhir-akhir ini berhasil. Dia menjadi terlihat sebagai wanita lemah yang perlu dikasihani. Pulang sendiri dan butuh tumpangan. Oke, lihat saja Lela permainanmu akan segera kubuat berakhir.

NOT FOR SALE

Aku membaringkan tubuhku setelah membalas pesan-pesan beruntun dari Lela. Kupejamkan mata mencoba melupakan apa yang baru saja terjadi dalam percakapan kami. Wanita itu masih mencintai suamiku. Ibu mertuaku memberi lampu hijau padanya. Keadaan macam apa seperti ini?

Lambat laun kesadaranku mulai menipis. Akhirnya aku tidak ingat apa-apa lagi. Semua kesadaranku menguap bersama kekesalan yang baru saja kudapat.

Suasana pagi seperti biasa. Aku sudah selesai menyiapkan sarapan untuk Mas Indra dan Dinda. Segera kumembersihkan diri dan mengenakan pakaian yang rapi untuk mengantar Dinda ke sekolah. Kami sarapan dalam diam. Aku masih kesal dengan setiap kalimat yang Lela tuliskan semalam.

"Res!" Mas Indra memanggilku. Aku hanya menoleh sekilas dengan bibir masih tetap terlipat.

"Kamu kenapa sih, diem aja?" tanyanya lagi. Aku masih diam tidak mau menjawab pertanyannya.

"Jangan hiraukan chat Lela semalam! Aku nggak pernah meladeninya juga selama ini, kecuali kalau dia minta tolong," ucapnya sambil menyimpan sendok dan garpu di atas piring kosong miliknya.

"Hmmm ...." Aku masih malas membahas ular betina itu pagi-pagi.

NOT FOR SALE

“Udah dong jangan cemberut gitu!” Mas Indra mencubit pipiku sambil berlalu membawa secangkir kopi ke teras.

Aku melirik Dinda, sarapannya juga sudah mulai selesai. Segera kudekatkan gelas susunya agar segera di habiskan.

“Sayang, nanti sepulang sekolah main di rumah Devi ya! Nanti mama anter ke sana! Mama ada perlu sampai sore soalnya!” ucapku pada putri kesayangan.

“Iya, Mah!” jawabnya singkat sambil mengambil gelas susu dan segera menghabiskannya.

Aku merapikan kembali meja makan. Mencuci semua piring kotor. Setelah itu bersiap-siap, mengambil kunci motor matic milikku. Jika hari tidak hujan, aku lebih menyukai berkendara memakai sepeda motor dari pada menggunakan mobil.

“Aku berangkat dulu, ya! Kamu hati-hati ya, antar Dinda, nanti sore beneran aku harus nemuin dia di kafe itu?” ucapnya sambil menatapku.

“Iya ... hmmm ... Mas juga hati-hati! Awas jangan balesi pesan dia tanpa instruksiku, apalagi bikin rencanaku berantakan!” tegasku sambil mencium punggung tangannya.

Setelah Mas Indra berangkat, aku pun bergegas mengantar Dinda ke sekolah. Hanya sampai gerbang, kebetulan bertemu Hana.

NOT FOR SALE

Aku menitipkan putriku padanya. Hana tidak pernah berubah, meskipun dia terkadang mengajak ghibah tetapi dia selalu menjadi sahabat dan tetangga terbaikku di komplek ini.

Meskipun rumah kami cukup jauh tapi entah kenapa aku malah dekat dengannya. Sementara dengan rumah samping kiriku jarang sekali bertegur sapa. Aku pun sampai saat ini hanya sebatas tahu namanya---keluarga Pak Rama.

Aku bergegas pulang. Rencana hari ini mau menemui Ardi, suaminya Lela---adik sepupu Mas Indra. Aku harus memastikan dulu sesuatu sebelum membuat perhitungan dengan istrinya.

Sesampainya di depan rumah Lela, aku memijit bel pada pintu pagar rumahnya yang sedikit terbuka. Beberapa kali, akhirnya Ardi keluar dengan wajah seperti baru bangun tidur.

"Eh Mbakk, mari masuk!"

Dengan ramah Ardi mempersilakanku masuk. Namun aku memilih tetap duduk di atas sepeda motorku.

"Di sini aja Di, bentar doang! Mbakk cuma mau nanya sesuatu sama kamu," ucapku sambil menatap muka bantalnya.

"Mau nanya apa Mbakk?" Ardi menatapku.

Akhirnya aku menceritakan perihal Lela yang baru terungkap lewat chatnya dengan Mas Indra. Dimulai dari Lela yang selalu nebeng pulang dengan berbagai alasan.

NOT FOR SALE

Lela selalu mencari celah mendekati Mas Indra ketika aku tidak ada, maupun tentang chat tadi malam antara aku dengannya.

Wajah Ardi memerah. Aku tidak tahu apa yang ada dalam pikirannya. Namun hanya satu kalimat yang ujungnya terlontar dari mulutnya.

"Aku sudah kecolongan dengan semua kelembutannya selama ini di depanku. Sore ini ijinkan aku ikut Mbakk! Aku akan mengajukan cuti," ucap Ardi.

Menjelang sore, aku sudah memesan satu meja untukku dan Ardi di kafe itu. Mas Indra tidak kuberitahu jika Ardi akan ikut juga denganku. Dia cukup mengikuti instruksiku untuk menemui Lela sesuai kemauan wanita itu.

Meja yang kupesan berada di balik sekat bagian dalam cafe. Sementara yang kupesankan untuk Mas Indra dan Lela sengaja di tempat yang bisa kudengar jelas. Tidak jauh tetapi terhalang oleh sekat.

"Sore Mbak!" Ardi sudah datang lebih awal. Dia memakai transportasi online ke sini.

"Sore Di, duduk! Bentar lagi mereka datang, tadi Mbakk sudah ngirim chat ke Mas Indra, dia sudah jalan ke sini," ucapku sambil menyodorkan buku menu untuknya.

"Mbakk yang bayar! Kamu pilih aja bebas," ucapku lagi. Ardi hanya mengangguk-angguk tetapi tidak juga memesan makanan maupun minuman.

NOT FOR SALE

“Kok nggak pesen?” tanyaku heran.

“Mana selera makan Mbakk, mikirin kelakuan istri sendiri di belakangku seperti itu ... kerja aja jadi males aku Mbakk!” ucapnya. Ponselku berbunyi, sebuah notifikasi pesan masuk.

[*Aku udah sampai Cafe Res!*] Mas Indra tidak tahu jika aku bahkan sudah sampai dari tadi.

Tidak berapa lama kulihat Lela sudah datang. Dandanannya aduhai. Memakai mini dress dengan rok di atas lutut dan model dada rendah yang memperlihatkan sebagian belahan dadanya.

Rahangku mengeras sudah sangat ingin datang melabraknya. Kulirik Ardi yang sedang menatap orang yang sama. Dia menggeleng-geleng kepala, entah apa yang ada di dalam pikirannya. Namun roman wajahnya sudah berubah menjadi merah padam.

Selang beberapa menit kulihat Mas Indra memasuki kafe. Kulihat dia celingukan. Dia tidak tahu jika aku sudah di dalam. Aku hanya memintanya menjelaskan tentang batasan-batasan agar wanita tebal muka itu tidak terus mengejarnya.

“Mas!” Terlihat raut wajah Lela dengan gaya manja melambaikan tangan ke arah suamiku.

Mas Indra berjalan ke arahnya. Kemudian menarik satu kursi dan duduk di depannya. Sebenarnya otakku sudah kesal, enak sekali Mas Indra melihat pemandangan gratis.

NOT FOR SALE

Sepasang paha yang di umbar dan belahan dada yang kemana-mana. Cih, aku mengutuknya dalam hati.

"Ayo pesen dulu, Mas!" Lela menyodorkan buku menu pada suamiku.

"Nggak usah, La! Aku kesini mau ngomongin sesuatu juga kebetulan kamu mau ada yang diomongin juga 'kan? Jadi langsung aja," kudengar Mas Indra langung pada inti persoalan.

Aku memperhatikan arah mata suamiku, tetapi sejauh ini masih aman. Pandangannya menunduk pada meja tanpa menatap gaya Lela yang menjijikan itu.

"Oh, ya udah, Mas Indra dulu aja kalau gitu, aku sih, santai aja Mas! Aku pesenin kopi aja ya, dua," ucapnya. Mas Indra hanya mengangguk. Kudengar Lela memanggil pelayan, dia memesan dua kopi.

"La, aku mau minta maaf mulai besok mungkin tidak bisa lagi numpangin kamu pulang," ucap Mas Indra terhenti sebentar. Raut wajah Lela yang sumringah seketika berubah.

"Kenapa sih, Mas? 'Kan kita searah, emang Mas Indra tega ngeliat adiknya pulang ujan-ujanan!" rengeknya manja. Aku menarik napas menahan diri.

"Aku banyak kerjaan, mungkin pulang malem! Kasian kamu nungguin lama! 'Kan bisa pesen mobil online, sekarang banyak juga kok di perumahan," tukas Mas Indra lagi.

NOT FOR SALE

"Aku tunggu aja nggak apa, lagian memang tokoku tutupnya sampe malem kok! Malah kalau malem lebih seru aja pulangnya," ucapnya sambil mengerling genit. Wajahnya dari sini kentara sekali.

Eh, dia berdiri? Mau kemana pikirku. Ternyata dia beralih duduk ke samping Mas Indra. Ditariknya kursinya lebih dekat. Hatiku semakin panas melihatnya. Mas Indra menarik kursinya menjauh, tetapi tangan wanita itu menahannya.

NOT FOR SALE

Bab 29

Eh, dia berdiri? Mau kemana pikirku. Ternyata dia beralih duduk ke samping Mas Indra. Ditariknya kursinya lebih dekat. Hatiku semakin panas melihatnya. Mas Indra menarik kursinya menjauh, tetapi tangan wanita itu menahannya.

"Mas, bentar ih," ucapnya sambil menahan kursi Mas Indra.

"La, tolong jaga jarak, kita bukan muhrim, apa kata orang nanti kalau lihat duduk sedekat ini." Mas Indra berdiri hendak menghindar tetapi tangan wanita sialan itu meraih lengannya. Kulihat Mas Indra segera menepisnya.

"Mas, aku kelilipan!" ucapnya sambil menutup satu matanya.

NOT FOR SALE

Mataku sudah penuh dengan bara. Kulihat wajah Ardi lebih merah padam. Mas Indra diam sejenak kulihat dia melirik ragu.

"Tolongin ini Mas, mataku kelilipan," ucapnya dengan gaya seksi dan manja, menyebalkan.

Awas saja Mas Indra kalau menggunakan kesempatan dalam kesempitan. Puasa nanti kamu, Mas satu bulan.

Namun Mas Indra terlihat memanggil seorang pelayan.

"Mbakk, maaf mata adik saya kelilipan bisa bantuin? Saya matanya sudah minus jadi nggak keliatan!" kilahnya. Napasku kembali sedikit tenang.

Pelayan wanita itu mendekat ke arah Lela. Namun Lela menolaknya dan kembali menarik kursinya menjauh.

"Sudah Mbakk, sudah nggak perih lagi ... makasih, ya!" ucapnya.

"Ya, jadi gitu, La. Mas minta maaf ya! Ini demi kebaikan semua juga!" ucap Mas Indra lagi.

"Apa Mbakk Resti sudah tahu terus melarang Mas Indra gituh?" Lela memicing seolah tidak terima. Suamiku menggeleng.

"Bukan, istriku tidak ada hubungannya dengan ini. Tadi apa yang mau kamu sampaikan, waktu udah semakin malam. Resti pasti sedang menungguku di rumah," ucapnya.

"Mbakk Resti mulu sih!" cebiknya.

NOT FOR SALE

"Mas, emang Mas Indra nggak tahu ya, kalau istri Mas Indra itu pelit. Mama Mas Indra sering ngadu padaku minta ini dan itu, katanya nggak pernah Mbakk Resti ngasih apa-apa," ujarnya mulai mencampuri urusan pribadiku.

"Itu bukan urusan kamu La! Aku sudah nggak punya banyak waktu, kalau nggak ada yang diomongin lagi, permisi!" Mas Indra berdiri dan memutar tubuhnya hendak meninggalkan Lela.

Namun tanpa kusangka wanita itu beranjak dan memeluk suamiku dari belakang.

"Mas, aku nggak bisa lupain kamu! Aku nggak cinta sama Mas Ardi! Bisa nggak kita berhubungan aja diem-diem, Mbakk Resti dan Mas Ardi juga nggak bakal tahu," ucapannya terdengar jelas dari mejaku.

Aku sudah tak tahan lagi. Kumelangkah cepat melewati Ardi yang masih mencoba menenangkan diri. Kujambak rambutnya yang tergerai. Kutarik sekuatnya!

"Awww!" jeritnya.

Beruntung pengunjung kafe masih sepi. Hanya ada sepasang muda-mudi di pojokan sana sedang asyik dengan dunia mereka sendiri.

"Dasar Pe*ac*r!" teriakku sambil menghempaskan tubuhnya hingga menabrak beberapa meja yang ada di sekitar situ.

Mas Indra menoleh padaku yang kembali menghampirinya. Satu tamparan telak mendarat pada pipinya yang sudah merona memakai blush on.

NOT FOR SALE

“Res, istighfar Res!” Mas Indra memelukku erat agar aku tak lagi maju menghajar Lela. Aku meronta tapi tetap saja tenaga Mas Indra jauh lebih besar dariku. Hanya napasku yang tersengal-sengal menahan emosi.

“Jangan-jangan kamu setiap sore ngelakuin kayak gini, Mas?! Kalian di mobil berduaan, nggak ada yang lihat!” Aku meronta sambil memaki suamiku sendiri.

“Emang kenapa kalau kami melakukannya? Mbakk Resti harusnya sadar diri, Mbakk Resti hanya seorang menantu yang tak diinginkan! Mbakk Resti tidak lebih baik dari aku!” teriak Lela sambil melotot ke arahku.

“Lela, jaga mulut kamu!” Mas Indra kali ini yang membentaknya.

Seumur hidup aku tak pernah mendengar suamiku berteriak seperti itu. Rupanya ucapan wanita itu sangat memancing kemarahannya.

“Jangan pernah membandingkan istriku dengan siapapun! Saya menyesal telah menganggapmu saudara selama ini, ternyata kamu hanyalah wanita yang menjijikan,” ucapan yang tidak kusangka akhirnya keluar dari mulut Mas Indra yang biasanya lembut dan santun.

“Kalian akan tahu akibatnya, aku akan mengadukan semua perbuatan kalian pada Mas Ardi!” ucap Lela sambil mencoba berdiri.

“Kamu pikir suamimu akan percaya dan bisa lagi kau bohongi, hah?” Aku menarik satu sudut bibir ke atas. Menatap sinis ke arahnya.

NOT FOR SALE

“Mas Ardi akan melakukan apapun untukku, termasuk memutuskan tali persaudaraan yang selama ini kalian jaga!” Wanita itu menyeringai licik.

“Siapa yang akan memutuskan tali persaudaraan?” Kulihat Ardi datang, sepertinya setelah beberapa saat menenangkan diri.

Lela terperanjat melihat suaminya sudah berada di sana. Matanya membulat kaget dan mulutnya terbuka.

“M-Mas, Kamu sejak kapan di sini?” ucapnya tergagap.

“Sejak kamu mulai menggoda Mas Indra! Aku salah menyangkamu selama ini, La! Kalau kau tidak mencintaiku, kenapa harus memaksakan diri untuk bertahan?” Kudengar suara Ardi gemetar.

“Mas, jangan salah paham! Ini tidak seperti yang kamu pikirkan! Aku mencintaimu, Mas! Aku hanya tidak rela melihat wanita itu berbahagia!” ucapnya sambil melirik ke arahku.

“Sejak memutuskan menikah denganmu, aku sudah melupakan Mas Indra, Mas! Pecaya padaku, aku mencintaimu Mas!” ucapnya lagi dengan wajah pucat pasi.

“Kamu pikir aku tidak punya otak La, Kamu pikir aku tuli dan tidak bisa mendengar semua yang kamu ucapkan tadi, Kamu merayu Mas Indra sedemikan rupa, Kamu pun menyesal telah menikah denganku, hah?!” Suara Ardi kini mulai meninggi.

NOT FOR SALE

Air mata Lela berjatuhan. Menetes perlahan-lahan. Dia menghampiri Ardi dan hendak meraih tangannya. Namun adik sepupuku itu menepis kasar lengannya.

"Mulai besok, aku akan mengantarkanmu ke rumah orang tuamu! Berdasarkan perjanjian pranikah yang kamu ajukan, maka tidak ada hak apapun atas rumah yang kita tempati sekarang!" ucap Ardi sambil berlalu meninggalkan Lela.

Wanita itu menjatuhkan tubuhnya pada kursi kafe. Semua pegawai kafe mantap kami. Aku yang sudah mulai sadar segera menarik Mas Indra keluar. Malu menjadi tontonan beberapa pengunjung yang sudah berdatangan.

"Mbakk, maaf sudah boleh meninggalkan tempat sekarang ya, Mbakk!" kudengar samar pegawai kafe itu mengusir Lela secara halus. Kulirik wanita itu berjalan gontai. Aku mempercepat langkahku dan menggandeng lengan Mas Indra.

Sejak kejadian malam itu. Aku tak pernah melihat Lela lagi berada di rumahnya. Sepertinya Ardi benar-benar sudah memulangkan wanita itu pada kedua orang tuanya. Atau apa yang terjadi selanjutnya aku tak tahu.

Hari itu aku mencuci pakaian Mas Indra berulang-ulang. Baju yang bekas dipeluk wanita itu dari belakang, menjijikkan.

"Res, baju aku mana?" tanyanya.

NOT FOR SALE

“Rusak Mas, aku merasa jijik terus jadi kucuci berulang-ulang,” ucapku sambil menunjukkan bagian punggung baju yang terlihat rusak bekas sikat cuci. Aku mencucinya manual dengan sikat kasar.

“Buang aja kalau gitu,” ucapnya sambil melirik ka arah bajunya.

“Iya, Mas! Mau aku buang!” ucapku lagi.

Segera kumasukkan baju itu dalam plastik dan kubawa ke tempat sampah depan. Baju yang mengingatkanku pada peristiwa menjijikan itu. Aku tak rela secuilpun dari tubuh suamiku dipegang-pegang wanita lain. Apalagi dipeluk seperti kemarin.

Tiba-tiba sebuah ojek online berhenti di depan rumahku ketika aku hendak membuka gerbang. Wanita paruh baya itu turun sambil memberikan helm pada pengemudi ojek online.

“Mamah?” sapaku sambil menghampirinya dan mencium tangannya. Tumben ibunya Mas Indra datang kesini.

“Indra ada Res?” tanyanya dengan wajah tidak bersahabat.

“Ada, Mah di dalam!” tukasku.

Dia langsung berjalan mendahuluiku. Sejak keinginannya untuk membeli berlian tidak kupenuhi sikap baiknya perlahan surut kembali. Hanya pada awal dia tahu statusku, dia berubah baik padaku dan Dinda. Sebentar saja, tidak berlangsung lama.

NOT FOR SALE

“Ndra, apa yang terjadi sama Lela?”

Belum juga duduk dia sudah mencecar suamiku dengan pertanyaan tidak bermutunya. Aku menarik napas dan meninggalkan mereka dulu. Aku khawatir terpancing emosi. Bagaimanapun wanita itu adalah orang yang sudah melahirkan dan membesarkan Mas Indra---Suamiku.

Aku menyiapkan beberpa makanan ringan dan membuatkannya minum. Bagaimanapun dia adalah mertua yang harus aku hormati. Kuambil cangkir dan kubuatkan teh manis hangat. Ku simpan dalam nampan bersama dua kaleng biskuit bermerk untuk kusuguhkan padanya.

Setelah semuanya siap aku mengatur napas kembali. Kuangkat nampan dan kuhampiri Mas Indra dan ibunya yang sedang duduk di ruang tengah.

“Silakan Mah, diminum tehnya?” ucapku dengan sopan. Wanita itu masih tak bergeming.

Aku duduk pada sofa di samping Mas Indra. Kusenggol lengannya, dia menoleh ke arahku.

“Ada apa, Mas?” Bisikku.

“Lela,” ucap Mas Indra tanpa suara.

“Indra sudah jelas 'kan apa yang mamah sampaikan padamu tadi? Bagaimanapun kalian harus minta maaf pada Lela,” ucapnya tanpa tedeng aling-aling.

“Kenapa kami harus minta maaf, Mah?” Aku tidak terima.

NOT FOR SALE

“Mamah sudah menjelaskannya pada Indra, ini permintaan sederhana mamah semoga kalian mengerti posisi mamah,” ucapnya lagi.

Aku mengerutkan dahi dan melirik ke arah suamiku. Mas Indra menarik napas panjang tapi belum berkata sepatah katapun.

“Kenapa, Mas? Kenapa kita harus minta maaf pada Lela? Salah kita apa?” Kini suaraku sudah tidak lagi berbisik-bisik.

“Ada hutang budi di masa lalu pada orang tua Lela, Res!” jawab Mas Indra lirih.

“Kita turuti saja permintaan mamah, minta maaf saja nggak berat, “ ucapnya. Aku menjauhkan tubuhku dari suamiku.

“Mas, aku tidak akan meminta maaf atas kesalahan yang tidak pernah aku lakukan!”

Aku meninggalkan mereka tanpa sepatah katapun lagi. Segera kuberjalan menuju lantai atas rumahku. Tidak lagi mau mendengar alasan apapun dari ibu mertuaku tentangnya. Tentang wanita menjijikan yang tidak berhenti menggoda suamiku.

Aku tak habis pikir, kenapa ibu selalu berada dipihaknya? Jika semua tentang masa lalu mereka kenapa harus melibatkanku yang tidak tahu menahu.

NOT FOR SALE

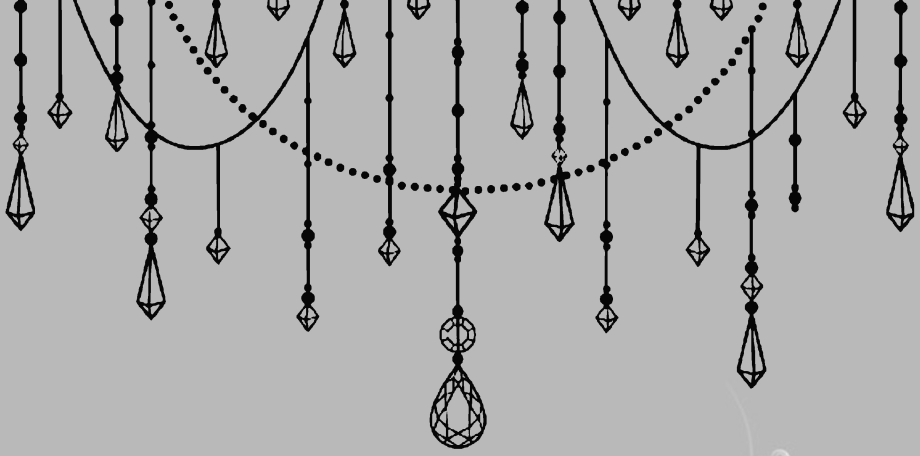

Bab 30

Aku masih merebahkan tubuhku di atas kasur premium di lantai dua rumahku. Kamar yang ukurannya jauh lebih luas dari pada kamar utama yang selama ini kupakai.

Ketukan pada pintu terdengar dari luar. Kartu akses kamar ini sengaja aku sembunyikan. Hanya boleh digunakan sesekali jika sedang jenuh atau bosan.

"Res, buka pintunya!"

Kudengar suara Mas Indra memanggilku. Aku menutup kepalaku dengan bantal. Sebetulnya enggan untuk keluar, tetapi masalah tidak akan selesai jika hanya didiamkan.

"Res, mamah mau bicara dengan kita!" ucapnya lagi.

NOT FOR SALE

Dengan malas aku turun dari atas ranjang dan membuka gagang pintu. Mas Indra sedang berdiri di sana sambil menatap daun pintu yang terbuka.

"Ayo, temuin mamah dulu!" ucapnya.

Aku turun mendahuluinya tanpa berkata apapun. Aku yakin kalau Mas Indra pasti akan diajak ibunya ke rumah Lela untuk minta maaf. Terserah dia sajalah, aku sudah malas juga berurusan dengan wanita bermuka dua itu. Ular betina lebih tepatnya.

Mas Indra mengikutiku dari belakang. Sampai di ruang tengah wanita paruh baya itu masih ada di sana. Dia sedang menyesap teh buatanku. Rupanya doyan juga dia memakan makanan buatan menantu yang tak diinginkannya.

"Ada apaan Mah?" tanyaku tanpa berbasa-basi.

"Res, kamu ikut kami ya! Sekalian mau ke rumah Lela soalnya! Kalau Kamu nggak mau ngomong nanti diem aja, biar Indah aja yang bicara! " titahnya.

Entah berita seperti apa yang Lela sampaikan pada ibu mertuaku. Dia terlihat lebih peduli padanya daripada aku. Terserah, sekali lagi aku tidak akan lagi peduli. Namun ketika dia memintaku ikut, alarm siagaku berbunyi.

"Mamah tidak salah mengajakku?" tanyaku menatapnya tajam. Dia menggeleng yakin.

"Kali ini mamah mohon kalian untuk minta maaf padanya?" kembali ucapan yang tadi membuatku muak dia ulangi.

NOT FOR SALE

“Yang anak menantu Mamah itu dia atau aku sih, Mah? Kenapa Mamah tidak bertanya dulu padaku kejadian yang sebenarnya? Mamah hanya mendengar kabar dari satu pihak yang pasti akan menganggap perbuatannya paling benar sendiri?” Aku menatap ibu mertuaku tajam.

Mas Indra menyenggol tanganku tetapi tidak kuhiraukan.

“Mamah percaya sama Lela, mamah mengenalnya jauh lebih lama sebelum mengenal kamu!” ucap Ibu Mertuaku dengan tatapan penuh kekesalan.

“Namun, apakah mamah tahu kejadian sebenarnya malam itu?” tanyaku.

“Kamu menjambak Lela ‘kan? Kamu mendorongnya dan mempermalukan dia di depan umum? Kamu tidak tahu betapa mamah sangat berhutang budi pada keluarganya!” ucapnya masih dengan nada kesal.

“Lalu apakah Mamah mencari tahu penyebab aku menjambak dan mendorongnya? Apakah dia mengatakan semuanya atau hanya untuk menarik simpatik Mamah?! Apa yang Mamah tahu selain itu?” tantangku sambil menatap wajahnya.

“Res!” Mas Indra berulang kali menepuk-nepuk punggungku agar tenang. Namun amarahku sudah naik pitam.

Wanita paruh baya itu terdiam. Rupanya betul dugaanku, ular betina itu tidak menceritakan semua kejadian dengan sebenarnya.

NOT FOR SALE

"Asal Mamah tahu, aku melakukan itu karena merasa tidak terima! Wanita itu memeluk suamiku, menggodanya dengan pamer paha dan belahan dada! Nih ya, kalau Mamah melihat suami sendiri digoda seperti itu, apakah mamah diem aja?" tandasku dengan nada sudah naik lagi satu oktaf dan penuh penekanan.

"Beruntung Mah, di sana tempat umum dan banyak orang aku jadi tidak salah paham dengan Mas Indra! Kalau semua kejadian itu berlaku di tempat sepi, aku tak akan segan untuk menggugat cerai sekalian!" tegasku.

"Res, sudah!" Mas Indra berbisik di telingaku. Dia mulai melingkarkan tangannya di perutku. Senjata andalan Mas Indra agar aku kembali tenang.

"Kenapa Mamah diam?! Apakah Mamah memang ingin agar aku dan Mas Indra bercerai? Mamah ingin dia 'kan yang menjadi menantu Mamah? Silakan!" Kini aku sudah setengah berteriak.

"Res, Istighfar!" ucap Mas Indra sambil mendudukanku. Aku menolaknya, tapi tenaganya lebih kuat dariku.

"Minum dulu, atur napas, baca istighfar!" ucapnya sambil menyodorkan botol minuman dingin yang baru dia ambil dari lemari es.

"Mah, Resti benar! Kali ini Lela memang sudah melewati batas!" Akhirnya suamiku membelaku.

"Tapi keluarga Pak Agung sudah banyak membantu kita, Ndra! Kita tidak seharusnya memperlakukan putrinya

NOT FOR SALE

seperti itu," tukas Ibu Mertuaku sambil melirik kesal ke arah Mas Indra.

"Mah, maaf ya! Bukannya aku mau mengungkit. Aku sebagai menantu Mamah kurang baik apa? Sejak Mas Indra beralih memimpin perusahaan ayahku, berapa juta yang aku transfer buat Mamah tiap bulan? Aku nggak masalah Mah! Rumah, sebesar ini hadiah dari ayah, bukan dari Mamah sebagai orang tua laki-laki, aku nggak masalah, Mah! Memang kebaikan seperti apa yang mereka berikan pada keluarga Mamah dulu sampai-sampai kebaikan-kebaikanku menguap begitu saja dibanding mereka?!"

Panjang lebar aku mengungkapkan sesak yang tiba-tiba memenuhi dada. Aku melirik Mas Indra, khawatir lelaki itu akan tersinggung. Namun kulihat wajahnya datar-datar saja.

"Maafkan aku, Mas! Terpaksa harus mengatakan ini!" batinku.

"Kalau bukan berkat bantuan Pak Agung, Indra mungkin sudah tidak ada, Res! Kamu nggak tahu itu!" pekik Ibu mertuaku emosi.

"Pada waktu itu, dialah satu-satunya orang yang mau membantu kami saat kesusahan hingga nyawa Indra bisa diselamatkan!" ucap Ibu Mertuaku.

"Kamu tidak tahu, Res! Betapa mamah merasa berhutang budi pada keluarganya! Pada waktu itu hanya Pak Agung yang mau memberikan bantuan sebesar dua puluh juta rupiah untuk operasi penyakit suamimu waktu kecil dan

NOT FOR SALE

mereka tidak mau diganti karena ikhlas membantu," ucapnya lagi. Aku masih sesekali menatap tajam ke arahnya.

"Mamah sudah berjanji pada Pak Agung akan menikahkan Indra dengan Lela ketika mamah tau Lela mencintainya! Namun itu tidak bisa karena Indra sudah memilih kamu!" jelasnya. Aku masih diam membiarkan wanita itu mengungkapkan uneg-unegnya.

"Kini tak ada lagi kesempatan untuk membalas hutang budi itu, tetapi setidaknya dengan kalian meminta maaf pada Lela akan sedikit mengurangi beban rasa bersalah mamah pada mereka!" sambung Ibu Mertuaku menyudahi paparan panjang lebarnya. Kini giliran aku yang angkat bicara.

"Mah, kenapa harus mengorbankan kami untuk menebus rasa bersalah mamah! Aku merasa tidak salah dan aku tidak akan meminta maaf pada dia, yang ada wanita itu yang harus minta maaf padaku!" ucapku, kemudian menarik napas kasar.

Aku melanjutkan kembali ucapanku.

"Mereka memberi Mamah uang dua puluh juta rupiah dan Mamah sudah seperti tidak memiliki kebebasan karena terikat rasa hutang budi. Aku bisa lunasin semua itu Mah, uang sejumlah itu tinggal menjentikan jari bisa kulemparkan pada wajah mereka!" Aku sudah tidak lagi bisa mengontrol emosiku.

"Kamu itu dibilangin nggak ngerti-ngerti sih, Res! Bukan hanya karena nominal uangnya tetapi ketulusan

NOT FOR SALE

keluarga mereka membantu Mamah sewaktu susah!" Ibu Mertuaku terlihat kesal. Aku apalagi lebih kesal lagi.

"Semua sudah terlanjur seperti ini. Sepertinya sekalian aku menyelesaikan semuanya," batinku

"Ya udah, ayo kita ke rumah mereka! Aku ganti baju dulu," ucapku langsung beranjak tanpa menunggu komentar Ibu Mertuaku. Samar terdengar dia mengumpat pada Mas Indra.

"Istri kamu itu, Ndra! Keras kepala banget sih! Cuma disuruh minta maaf saja sampe muter-muter ngajak debat dulu," setengah berbisik tetapi aku bisa mendengarnya.

"Ya, memang Resti nggak salah, Mah!" Kudengar Mas Indra membelaku. Namun hanya sebatas itu, mana mau dia berdebat dengan Ibunya terkait hal seperti ini. Biasanya juga manut-manut saja.

Suamiku selalu bilang agar kami selalu menghormati Ibu. Karena dalam agama kami di ajarkan untuk memuliakan mereka. Begitulah Mas Indra yang hampir tidak pernah meMbakntah semua perkataan Ibunya.

Karenanya ketika dia menolak dijodohkan dengan Lela dan memilihku, Ibu mertuaku selalu menganggap jika itu adalah pembangkang terbesar yang Mas Indra lakukan.

Aku mengambil kertas cek dari dalam tas. Segera kutuliskan nominal tiga puluh juta rupiah. Aku akan menyelesaikan semuanya. Keluarga Lela hanya memanfaatkan kata hutang budi agar bisa mengendalikan

NOT FOR SALE

Ibu Mertuaku---wanita yang matanya selalu hijau jika melihat rupiah. Sepertinya Lela berhasil melihat kelemahan itu.

Kumasukkan dalam tas kecil cek tersebut, tidak lupa kumasukkan juga ponsel dan beberapa lembar uang cash untuk jaga-jaga. Kuraih kunci mobil ferariku dan bergegas menghampiri mereka kembali.

"Ayo, Mas!" Aku menyerahkan kunci mobil itu pada Suamiku dan berjalan mendahuluinya.

"Kita pergi semua, mau sekalian jemput Dinda?" tanya Mas Indra.

"Nggak usah, anak kecil lebih baik tidak tahu apa-apa! Aku akan titip pada Hana untuk menjaganya! Lagian mereka kalau bermain bisa sampai sore kalau tidak kujemput," tukasku.

Mas Indra dan Ibu Mertuaku mengikutiku. Aku berdiri di teras dengan tangan berlipat di dada. Dalam otakku sudah kumunculkan serangkaian rencana. Aku tidak akan memberitahu Ibu maupun Mas Indra. Biar menjadi kejutan untuk mereka nanti di sana.

Mobil ferariku muncul. Mas Indra berhenti di depan kami. Aku segera masuk dan duduk di sebelah Mas Indra sementara Ibu duduk di kursi belakang.

Aku segera mengeluarkan ponsel dan mengirim pesan pada Hana untuk menjaga Dinda sampai urusanku selesai. Pesan terbalas dengan cepat.

NOT FOR SALE

Mobil yang kami tumpangi melaju dengan cepat menuju kediaman Lela. Kulirik Ibu mertuaku tersenyum penuh kemenangan. Dia pikir aku sudah menyerah dan akan meminta maaf pada ular betina itu. Huh, tidak semudah itu, Bu!

Akhirnya ferariku memasuki satu komplek perumahan. Sebuah cluster yang cukup elit. Sistem keamanannya juga kulihat sudah memakai one gate system.

Akhirnya kami tiba di sebuah rumah yang cukup besar. Mas Indra turun memijit bell. Tidak berapa lama pintu gerbang di buka. Seorang wanita sepuh, mungkin ART-nya tergopoh membukakan pintu.

Mas Indra memarkirkan mobil kami. Kemudian kami segera turun. Ibu Mertuaku berjalan di depan mengikuti wanita paruh baya yang mempersilakan kami masuk ke ruang tengah

Belum sempat kami duduk. Lela dengan sombongnya keluar dari kamar sambil melipat tangan di dadanya. Dia menatap sinis ke arahku dan melempar senyum penuh kemenangan.

NOT FOR SALE

Bab 31

Dia menatap sinis ke arahku dan melempar senyum penuh kemenangan.

"La, mamah sudah membawa Indra dan Resti! Kami mau minta maaf-,"

"Bukan, Mah!"

Aku memotong ucapan Ibu Mertuaku. Wanita itu mendelik ke arahku yang memotong ucapannya.

"Aku datang bukan untuk minta maaf, tetapi menyelesaikan urusan masa lalu!" ucapku.

Tatapan mataku tak sedikitpun gentar pada wanita yang kini seolah bak di atas angin itu---Lela.

"Ck, masih saja besar mulut kamu, Res!" ucapnya sambil menatapku kesal. Aku tidak bergeming.

NOT FOR SALE

“Kalian berhutang budi pada keluargaku, kalau bukan karena pertolongan Papaku mungkin dulu Mas Indra hanya tinggal nama,” ucapnya dengan gaya sombongnya. Aku hendak melangkah tetapi Mas Indra merengkuh pinggangku.

“Ssst, Sayang sabar! Kita ke sini untuk menyelesaikan masalah!” bisik Mas Indra. Aku menepis rengkuhan tangannya.

“Iya, Mas! Aku ke sini untuk menyelesaikan masalah!”

Aku mengeluarkan sesuatu dari dalam tasku. Kuhampiri Lela yang diikuti langkah Mas Indra yang terlihat khawatir terhadapku.

“Semua bersumber pada hutang budi, uang yang senilai dua puluh juta yang keluarga kalian berikan pada Mamah, aku kembalikan!” Aku menempelkan lembaran check itu ke tangan Lela.

“Aku membayarnya tiga puluh juta rupiah, anggap saja beserta bunganya! Mulai hari ini semua utang kami sudah lunas padamu!” tegasku dan satu sudut bibir kutarik ke atas.

“Mah! Semua nominal yang mereka pinjamkan sudah kulunasi! Kalau masih mau menganggap hutang budi, maka mulai hari ini Mamah memiliki hutang budi padaku,” senyumku, kumelirik Ibu Mertua yang masih melongo mencerna keadaan.

“Hey, nggak semudah itu cewek genjen!” teriak Lela tidak terima.

NOT FOR SALE

“Semua bukan hanya sekedar uang, keluarga Mas Indra berhutang nyawa pada keluargaku!” teriaknya.

“Oh, gitu?” Aku menyeringai.

Kulirik kesekitar dan terlihat ada pisau buah di meja. Aku melangkah cepat mengambilnya. Kemudian menodongkan ke arah Lela. Wajah wanita itu memucat.

“Sekarang kamu bisa apa?!” Mataku menyalak. Sebetulnya hatiku pun gemetar memegang benda tajam seperti ini.

“K-Kamu jangan nekat Res!” Kudengar Ibu Mertuaku berbicara dengan gemetar. Ada derap langkah yang mendekat. Kulirik sekilas, Ibu Mertuaku dan Mas Indra mendekat ke arahku.

Wajah Lela memucat ketika ujung pisau itu semakin mendekat. Kepalanya menggeleng-geleng sambil mundur beberapa langkah.

“Aku bisa saja melukaimu sekarang!” Seringaiku.

“Res, sadar!” Mas Indra sudah muncul di belakangku dan memukul lenganku hingga pisau itu terjatuh. Dia memelukku dan menenangkanku.

“Sadar, Sayang! Istighfar!” lirihnya di telingaku.

Aku mendorong tubuhnya menjauh. Aku pun tidak benar-benar akan melakukannya. Hanya gertakan saja. Mas Indra pikir, aku gila apa akan melakukan hal senekat itu.

“Sekarang sudah impas, Mas Indra sudah menyelamatkan nyawamu!” ucapku sambil menepis lengan

NOT FOR SALE

Mas Indra dan berbalik menuju sofa. Kulihat wajah Ibu Mertuaku memucat. Dia sedang berdiri sekitar satu langkah dariku.

"Awasss!" pekik Mas Indra sambil mendorongku.

Brukk

Tubuh kami jatuh bertumpuk ke lantai. Ada sedikit ngilu pada lutut dan sikuku. Namun belum sempat kami bangun suara teriakan ibu mertuaku terdengar.

"Awww!!!"

Mas Indra menggeser tubuhnya dan langsung berbalik menatap Lela yang memandang kami dengan wajah marah. Ada seringai licik di bibir tipisnya.

Namun perhatianku beralih pada ibu yang mengaduh. Wanita sepuh itu memegang lengannya ada luka sayatan di sana. Sebilah pisau buah yang tadi kujatuhkan kini berpindah ke tangan Lela. Rupanya wanita gila itu benar-benar menyerangku.

"Mah!"

Mas Indra berlari menghampiri Ibunya. Wanita itu tampak kesakitan. Darah segar mengalir dari sobekan kulit lengannya.

"Mamah sudah lihat 'kan? Wanita yang selalu mama banding-bandingkan denganku itu tidak bermoral!" Aku melirik pada Ibu Mertuaku yang bersimpuh di lantai.

"Kalian pergi dari rumahku!" teriak Lela histeris.

NOT FOR SALE

Dia melempar-lemparkan semua benda yang ada didekatnya ke arah kami. Kotak tissue, penyapu dan apapun yang dia bisa sentuh. Dia berteriak-teriak mengusir kami.

Aku segera berdiri dan ikut memapah Ibu Mertuaku. Sepertinya sobekannya cukup dalam. Wajahnya terlihat pucat dan darahnya terus mengalir. Aku melepas kerudungku dan kubalut kan pada lukanya.

Kami segera berjalan meninggalkan Lela yang masih berteriak-teriak sendiri. Rupanya wanita itu sudah terserang gangguan jiwa. Atau memang dari dulu sudah gila, entahlah!

"Heyyy! Wanita tua, aku tak akan pernah memaafkanmu! Kamu sudah membuatku kehilangan Mas Indra dengan menikahkan dia dengan wanita jalang itu!" Teriaknya sambil menendang-nendang barang yang ada di sekitarnya.

Kami sudah berada di ambang pintu. Namun teriakannya masih terdengar. Ada derap langkah yang tergesa mendekat.

"Wanita tua pembohong! Kamu berjanji akan membuat Mas Indra menceraikannya, tapi apa? bohong kamu!"

Brukkk

Aku tidak bisa menahan tubuh Ibu Mertuaku yang sudah tersungkur di depan pintu. Lela mendorongnya dengan kasar. Aku menoleh, dengan mata menyala aku menatapnya.

NOT FOR SALE

Plakkk

Satu tamparan akhirnya lepas mendarat di pipinya. Lela meringis memegang pipinya yang memerah. Dia sudah hendak menyerangku, tapi kudorong kembali tubuhnya hingga terhuyung ke belakang.

"La, kenapa kamu berbuat seperti ini pada Mamah?!" Ibu Mertuaku menatap wanita itu dengan mata berkaca-kaca. Dia masih bersimpuh di lantai.

"Kamu yang sudah membuat Mas Indra menikah dengannya! Aku benci kamu, wanita tua penjilat! Hanya merongrongku untuk sebuah keuntungan, hah! Tapi mana, membuat mereka cerai saja sampai saat ini kamu tidak bisa?! Kembalikan semua uangku!" Teriaknya sambil menatap penuh amarah.

Rupanya selama ini Ibu Mertuaku memanfaatkan Lela dan mengambil uangnya untuk kepentingannya.

"Kamu kalau ngomong yang sopan, La! Saya ini orang tua! Di mana adab dan sopan santunmu?! Beruntung Indra nggak jadi berjodoh denganmu!" Teriak Ibu Mertuaku tidak mau kalah.

Aku memegang pelipis pusing. Lela sudah mendekat sepertinya hendak menyerangku. Aku tak akan mundur sedikitpun. Namun tiba-tiba suara gerbang terbuka.

Ada seorang lelaki paruh baya memasuki halaman dengan mengayuh sepedanya. Sepertinya lelaki itu habis berolahraga. Lela terlihat ketakutan dan segera masuk ke dalam rumah dan membanting pintu keras-keras.

NOT FOR SALE

Lelaki itu tergopoh dan memburu Ibu Mertuaku yang masih bersimpuh. Sikunya terlihat lecet-lecet terkena kerikil. Darah pada lengannya masih merembes pada balutan kerudungku yang membalut lukanya.

“Bu, kenapa? ... Ya ampuuun ini ada luka juga?”

Dia terlihat panik melihat keadaan Ibu Mertuaku. Aku menghampirinya.

“Bapak siapa, ya? Ibu Mertua saya dianiaya pemilik rumah ini," ucapku.

“Siapa maksud kamu?" tanyanya sambil membantu Ibu berdiri.

Aku berdiri dan memapah Ibu Mertuaku kembali.

"Lela," ucapku sambil mengalihkan perhatian pada mobil yang menghampiri kami.

"Maafkan putri saya, Bu, Mbakk!" ucapnya penuh rasa bersalah. Dia langsung membuka pintu kasar dan meneriaki putrinya.

"Lelaaa!"

"Ayo, Res!" Mas Indra membuka pintu mobil dan membantuku memapah ibunya.

"Duhhh, kalau bukan Ibu mertua," batinku.

Kami melaju meninggalkan kediaman Lela. Sementara lelaki paruh baya itu kulirik masuk ke dalam dengan tergesa.

"Res, mampir ke klinik dulu, ya!" Mas Indra menoleh ke arahku.

NOT FOR SALE

"Ok," jawabku singkat padat.

Akhirnya mobil yang kami tumpangi masuk ke halaman sebuah klinik. Mas Indra memapah Ibunya ke dalam klinik sementara aku menunggunya di dalam mobil.

Tak lama mereka keluar. Ada perban di lengan kanan Ibu Mertuaku. Dia kembali masuk ke dalam mobil. Mobil yang kami tumpangi melaju mengantarkannya pulang. Tidak butuh waktu lama, akhirnya kami sampai juga.

Mas Indra menggandengnya turun. Aku mengikuti dari belakang. Sesampainya di dalam, Mas Indra membaringkan Ibunya pada tempat tidur. Dia belai rambut beruban wanita itu. Kulihat ada tetesan bening menitik di matanya.

"Mah, maafkan Indra!"

Dikecupnya pucuk kepala wanita itu. Aku menatapnya dari ambang pintu. Perlahan kekesalanku menguap. Perasaan beruntung karena memiliki suami yang begitu mencintai Ibunya sedikit mengobati kekesalanku.

"Res!" Wanita paruh baya itu memanggilku. Aku menoleh dalam diam. Kulihat ada kristal bening menggenang di matanya.

"Res, maafkan Mamah! Ternyata, Lela tidak sebaik yang mamah kira!"

Aku menghampiri nya dan mengangguk. Entah perasaan apa yang ada dalam hatiku sekarang.

NOT FOR SALE

"Jika kamu masih marah pun, mamah ngerti!" ucapnya sambil menyeka cairan bening di sudut matanya.

"Sudahlah Mah! Nggak usah dibahas," ucapku sambil mendekat. Sejahat apapun dia, wanita itu adalah orang yang paling berjasa pada Mas Indra---suamiku.

Karena wanita itu, Mas Indra mendapatkan pendidikan yang baik. Tumbuh menjadi sosok bertanggung jawab dan berbakti. Aku tidak bisa memungkiri semua kebenaran itu.

Tidak banyak percakapan yang terjadi. Aku bukanlah orang yang bermuka dua, bisa sekejap berubah hanya untuk mendapatkan perhatian. Aku masih butuh waktu untuk menerima segala bentuk penyesalannya. Namun kusadar jika sudah kewajiban anak menantu untuk berbakti pada orang tua, seburuk apapun mereka.

Aku pergi ke dapur, menyiapkan makanan untuknya. Mengerjakan apa yang bisa kukerjakan. mengingat lukanya cukup lebar dan tidak bisa mengerjakan hal-hal berat dulu sebelum kering lukanya.

Selalu saja ada cerita ketika berbicara tentang dua orang yang menjadi terikat atas sebuah pernikahan. Mertua dan menantu. Seperti aku dan wanita yang tengah berbaring itu.

NOT FOR SALE

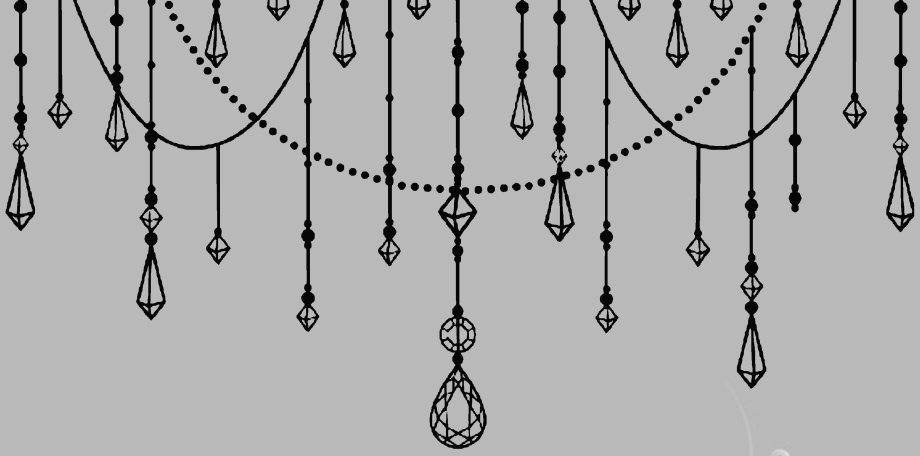

Bab 32

Setelah dua jam perjalanan akhirnya wanita bertubuh kurus itu tiba di tempat tujuan. Kota kelahiran di salah satu kota di jawa barat.

Angin pantai yang sejuk menyambutnya, berbeda dengan tempat yang selama ini dia tinggali yang sudah panas dengan polusi. Di kampung halamannya pun memang panas tapi karena jaraknya dekat dengan pantai maka selalu ada hawa sejuk menemani hari-hari mereka. Sebut saja kampung halaman wanita itu bernama kota kenangan.

Wanita itu turun dan memberikan beberapa lembar uang yang masih dimilikinya. Dia turun dan memasuki halaman rumah yang cukup besar dengan model teras yang lebar.

NOT FOR SALE

Di kampung, rata-rata tipe rumah memiliki area depan atau teras yang cukup lebar. Bisanya mereka bertetangga dan rumpi ria sambil makan bersama, atau sekedar memipili sayur bareng-bareng sebelum masak.

"Assalamu'alaikum!" Wanita itu mengucap salam setelah meletakkan dua kopernya.

"Wa'alaikumsalam!" Seorang wanita masih muda menghampirinya.

"Eh, Teh Minah! Apa kabar? Mari Teh!" Wanita itu terlihat hormat pada wanita yang sedang berdiri di depannya. Dia mencium tangannya dan membantu membawakan koper.

"Alhamdulilah, teteh baik, Na," ucap wanita itu dengan senyum di kulum.

"Pak! Kang Sabar! Teteh Minah sudah datang!" Teriaknya sambil membawakan koper-koper itu ke dalam.

Seorang lelaki sepuh muncul dari halaman samping bersama seorang lelaki muda, mungkin seumuran Indra. Tangannya kotor dengan tanah, keringatnya terlihat bercucuran. Mereka segera memutar kran yang ada di samping rumah dan membersihkan tangan mereka.

"Minah!"

Lelaki tua itu mengabaikan keringatnya. Dia memeluk Bu Haminah. Wanita itu membalas pelukan lelaki tua itu.

"Bapak, sehat?" lirihnya. Lelaki itu mengangguk.

NOT FOR SALE

“Teteh baik, teh?” Lelaki yang usianya lebih muda mengulurkan tangan dan mencium punggung tangan Bu Minah.

“Sehat, Bar! Itu tadi Riana istri kamu? Teteh hampir nggak kenal, beda sekarang dia gemukan!” ucapnya setengah berbisik khawatir yang diumpatnya mendengarkan.

“Iya Teh, Ana! ‘Kan abis lahiran jadi masih terlihat gemukan! Lagian Sabar ‘kan memang manjain Ana, teh! Duhhh ... coba masih ada Mas Wawan dia suka bawain oleh-oleh kalau pulang gini.” Sabar yang merupakan adik bontot Bu Minah nyerocos panjang lebar yang mendapat tepukan dari lelaki sepuh itu.

“Hush, Bar! Kamu tuh ... jangan inget-inget Wawan terus atuh, udah tau teteh kamu udah pisahan, masih saja diungkit-ungkit!” ucapnya.

Di rumah yang cukup besar itu dihuni oleh tiga orang. Bapak Hamizan atau sering di panggil Pak Izan ayah kandung Bu Haminah yang usianya sudah sekitar enam puluh lima tahun. Namun lelaki sepuh itu selalu terlihat sehat dan segar. Meski sudah tidak seperkasa dulu, dia masih mampu mengelola sawah dan kebun dibantu Sabar putra bungsunya. Riana yang merupakan istri dari Sabar, dan Azka anak pertama Sabar dan Riana yang baru berusia tujuh bulan.

“Teh, mari diminum!”

NOT FOR SALE

Riana sudah membawakan satu nampan berisi dua teh manis dan satu kopi hitam. Ada pisang goreng ditata dalam dua piring terpisah.

Mereka bertiga beralih menuju bangku bambu panjang di teras rumah. Bu Minah duduk berdampingan dengan adik iparnya, Riana. Wanita itu terlihat supel dan tidak canggung, meskipun baru bertemu beberapa kali dengan kakak iparnya.

"Teh, Humaira sama Reni sekarang di mana?" tanyanya. Tangannya mengambil satu pisang goreng yang terlihat masih panas. Dia patahkan menjadi dua dan dibiarkan diatas piring.

"Ira kan masih mondok, kalau Reni ikut Mas Wawan sama ibu sambungnya!" jawab Bu Minah sambil meneguk teh manis hangat. Tenggorokannya sudah terasa kering karena perjalanan panjang.

"Oh, moga ibu sambungnya Reni baik, teteh kenapa atuh malah cerai sama Mas Wawan? Dia 'kan udah pinter, punya karir bagus, santun, baiklah!" Riana yang ternyata cukup cerewet sudah mencecarnya dengan pertanyaan.

"Hush! ... Nana siapin dulu makanan gih! Teh Minah mungkin belum makan!" Sabar mengalihkan pembicaraan istrinya yang kadang mulutnya suka tidak terkontrol.

Wanita itu melengos pergi ke dapur. Dia menyiapkan makanan untuk makan siang bersama. Beruntung Azka masih tertidur.

NOT FOR SALE

Setelah semuanya siap, Riana memanggil mereka untuk segera makan. Pak Izan memang meminta masakan yang tidak dari biasanya mengingat putri kesayangannya mengabarkan akan pulang.

Meskipun dengan alasan kepulangan yang tidak menyenangkan, tetapi sebagai orang tua dirinya cukup merasa bahagia bisa bertemu dengan anaknya kembali. Terlebih semenjak kepergian mendiang istrinya, rumahnya jadi semakin terasa sepi. Beruntung istrinya Sabar mau di ajak tinggal di rumahnya.

Bu Minah kembali menempati kamarnya yang dulu. Kamar itu tidak ada yang berubah karena memang tidak pernah di tempati oleh siapapun selain olehnya. Dia membuka kopernya dan menata pakaiannya ke dalam lemari.

Setelah beres semua, dirinya bergegas membersihkan diri. Dinginnya air mampu mengurangi segala kepenatan yang terjadi dalam hidupnya. Dia kembali ke kamar, mematut diri di depan cermin. Wajahnya terlihat pucat dan lelah. Dia memoles dengan sedikit riasan make up.

"Na, bisa belikan Bapak rokok!" Terdengar suara Pak Izan berteriak pada Riana yang sedang berada dalam kamarnya. Kamar Riana dan Bu Minah bersebelahan sehingga teriakan ayahnya terdengar juga olehnya.

NOT FOR SALE

"Nana lagi nidurin Azka dulu, Pak!" Terdengar suara Riana menyahut dari dalam.

Bu Minah memutar gagang pintu dan melongo keluar. Dia melihat punggung lelaki sepuh itu berlalu menuju ke dapur.

"Pak, biar Minah belikan rokoknya!" ucapnya. Dia menawarkan diri karena jenuh juga berada di rumah seharian.

"Oh,ya udah! Nih uangnya!" Lelaki itu memberikan uang satu lembar dua puluh ribuan. Bu Minah menerimanya dan bergegas menuju warung.

Warung yang terletak di ujung gang masuk lumayan membuatnya berkeringat. Bertemu dengan beberapa pejalan kaki dan saling menyapa.

Akhirnya dia tiba di warung Bu Warsih, satu-satunya warung paling lengkap di kampung itu. Pembeli lumayan ramai. Setelah selesai dia langsung pulang sambil menikmati semilir angin sore kota kenangan. Dia tidak sadar ada sepasang mata memperhatikannya dengan seksama.

Seminggu sudah berlalu, Bu Minah mulai bosan dengan apa yang dilakukannya. Ayahnya menyarankan untuk pergi mencari pekerjaan di kota, tetapi wanita itu masih tidak mengindahkannya.

Akhirnya setiap hari dia berkunjung di tempat tetangga-tetangganya. Pagi-pagi dia main ke tempat Bu

NOT FOR SALE

Romlah, tetangga depan rumah yang terhalang jalan kampung. Menjelang siang dia berkunjung ke rumah Bu Hasanah, tetangga sebelah kanan rumahnya yang terhalang oleh kebun singkong di tanah kosong miliknya. Sering juga di berkunjung ke rumah Bu Ani dan Bu Ida yang berhadap-hadapan di sebelah rumah Bu Hasanah.

Seperti sore itu. Bu Minah sudah berdandan cantik, setelah pulang dari rumah tetangga dia mandi dan memoles diri kemudian pergi lagi. Hal itu cukup membuar Riana meradang.

Bagaimanapun dia sudah cukup kerepotan mengurus bayi Azka, memasak dan beres-beres rumah. Namun tidak sedikitpun kakak iparnya itu membantunya bahkan hanya sekedar memegang Azka sebentar.

"Kang, mulai besok aku mau pisah dapur sama Teh Minah!" ujar Riana.

"Kenapa emang?" tanya lelaki itu.

"Teh Minah tuh maunya enak sendiri, aku udah nyuci, masak, beres-beres rumah ditambah repot sama Azka, eh, dia bekas makan sendiri saja piring, gelas nggak mau bantu nyuci! Sebel aku tuh, Kang!" keluh Riana. Sabar menarik nafas panjang.

"Teh Minah 'kan lagi kesusahan, kita doain aja dia biar cepet dapet suami lagi," lirih Sabar suaminya.

"Akang tuh, ya! Gak ngertiin istri, kalau dapur nggak dipisah mulai besok aku mogok masak, titik, " ucapnya tegas.

NOT FOR SALE

Akhirnya sabar mengalah. Dia menyampaikan keluhan istrinya itu pada ayahnya. Pak Izan tampak mengerti, bagaimanapun dia sudah mengenal watak Bu Minah sejak dulu. Akhirnya hari itu Pak Mizan dan Sabar membuat sekat dua di dapurnya yang memang cukup lebar.

Pagi menjelang. Riana sudah sibuk menyiapkan sarapan untuk suami dan mertuanya. Setelah itu dia membereskan rumah. Dia pun memisahkan cucian yang menumpuk. Dia sisakan milik Bu Minah.

Pukul sepuluh pagi, seperti biasa Riana sudah selesai mengerjakan pekerjaan rumah. Kini waktunya dia menyuapi Azka. Sebuah gedoran terdengar di pintu kamarnya.

"Nana! Na!"

Riana segera membuka pintu. Kakak iparnya sudah berdiri di sana. Terlihat Bu Minah berdiri di sana dengan wajah sudah tidak enak dilihat.

"Kamu itu tega ya, Na! Masak sarapan kayak gitu doang juga teteh gak disisain, pake minta pisah dapur segala, emang kamu pikir duit yang kamu terima buat belanja itu dari siapa? Dari Sabar---adik teteh!"

Riana melipat tangan di dadanya.

"Teh, awalnya Nana seneng ya, ada temen di sini, bisa saling bantu membantu! Tapi apa yang teteh lakuin selama ini udah kayak nganggap Nana, babu! Emang duit yang Nana terima dari Kang Sabar---adik Teh Minah, tapi dia suami Nana!" ucap Riana tidak kalah pamor dari kakak iparnya.

NOT FOR SALE

"Eh, berani ngatur-ngatur, kamu pikir ini rumah siapa? Ini rumah saya yang didirkan oleh orang tua saya! Kamu itu cuma menantu di sini!" teriaknya tidak kalah keras. Kali ini sudah mulai keluar sifat aslinya.

"Oh, jadi sekarang mau teteh apa, hah?!" Riana berkacak pingganga dan maju selangkah.

Pak Izan yang sedang memberi pakan ayam tergopoh-gopoh ke dalam mendengar teriakan bersahut-sahutan. Dia menatap anak dan menantunya sedang berhadap-hadapan dengan wajah penuh kemarahan.

"Kamu harusnya tau diri ya, Na! Gak usah nanya mau saya apa? Kamu cuma numpang di rumah orang, kalau sudah tidak suka ya, tinggal pergi! ... pergi dari rumah saya!" teriak Bu Minah sambil menunjuk ke arah pintu.

Brukkk

Terdengar suara orang terjatuh.

Kedua wanita yang tengah bersitegang itu menoleh. Terlihat Pak Izan sudah terkulai dan terngah-engah memegang dadanya. Tubuhnya ambruk, meringkuk di lantai. Kedua mata wanita itu membulat dan memburu lelaki yang tergeletak itu.

"Bapak!" pekik mereka bersamaan.

NOT FOR SALE

Bab 33

Kedua wanita yang tengah bersitegang itu menoleh. Terlihat Pak Izan sudah terkulai dan terngah-engah memegang dadanya. Tubuhnya ambruk, meringkuk di lantai. Kedua mata wanita itu membulat dan memburu lelaki yang tergeletak itu.

"Bapak!" pekik mereka bersamaan.

Bu Haminah dan Riana segera berlari menghampiri lelaki sepuh itu. Bu Haminah membangunkannya sementara Riana meneruskan langkahnya, berlari mencari Sabar--suaminya.

"Kang, Bapak Kang! Ayo kita bawa ke rumah sakit!" teriaknya sambil berlari mencari keberadaan Sabar. Lelaki itu muncul dari belakang rumah sambil memegang pakan ikan.

"Ada apaan sih, Na!" tanya Sabar

NOT FOR SALE

"Bapak kena serangan jantung!" ucap Riana dengan mata membulat, tangan gemetar dan napas tersengal-sengal.

"Astaghfirulloh!"

Sabar menjatuhkan pakan ikan yang dipegangnya. Dia segera berlari ke dalam mengambil kunci mobil. Riana bergegas ke kamar mengambil uang simpanannya dan menggendong Azka yang sedang tertidur. Bayi itu menangis karena kaget. Dia menepuk-nepuk pantat Azka agar bayi itu diam kembali.

Sabar berlari menuju garasi samping untuk mengeluarkan mobil tuanya. Mobil yang hanya di pakai untuk mengangkut hasil panen padi di sawah. Mobil dengan bak terbuka.

"Ayo Teh! Bawa Bapak ke sini!" Teriak sabar pada Bu Minah yang tengah memangku Pak Izan di dalam. Wanita itu terlihat panik dengan tangan gemetar dia memeluk tubuh ringkih itu.

"Bantu teteh, Bar! Bapak berat, cepetan napasnya makin berat!" Teriak Bu Haminah dari dalam.

Sabar berlari membopong tubuh lelaki tua itu. Riana sudah mengambil tikar dan digelarkan pada bak mobil di belakang. Sabar membaringkan tubuh Pak Izan. Riana naik setelah mengunci pintu. Dia duduk memangku kepala Pak Izan--mertuanya. Dengan Azka yang digendongnya.

"Ayo Teh!" Riana berteriak pada Bu Haminah yang masih berdiri mematung.

NOT FOR SALE

“Naik ... di sana ...?” Dia menatap ragu pada bak mobil tuanya.

“Iya, cepetan!” pekik Riana kesal.

Wanita itu masih terdiam. Sabar mendorong pintu mobil yang di sampingnya.

“Ayo Teh, cepetan naik!”

Melihat pintu depan terbuka. Wanita itu tergesa naik dan duduk di samping Sabar. Riana mencebik kesal. Kakak iparnya itu masih saja memperhitungkan soal tempat duduk meski keadaan sudah genting.

Sabar mengendarai mobilnya menuju rumah sakit terdekat dengan kecepatan maksimal. Ada satu rumah sakit yang bisa ditempuh dengan waktu tiga puluh menit dari kediamannya.

Sepanjang jalan, Riana mengusap kepala Bapak Mertuanya dan membacakan doa-doa. Air matanya menetes melihat lelaki tua itu yang tampak kesulitan bernapas. Sesekali matanya melotot seperti menahan sakit.

“Sabar Pak! Tahan sakitnya ... Bapak doa, ya! Bentar lagi kita sampai!” lirih Riana.

Air matanya sudah membanjiri pipinya. Beruntung tangis Azka sudah reda sehingga kondisi cukup signifikan. Bayi itu anteng memainkan ujung gendongan.

Tidak berapa lama mobil yang mereka tumpangi sudah tiba di rumah sakit. Sabar membopong tubuh lelaki sepuh itu menuju ruang IGD. Beberapa suster membantunya

NOT FOR SALE

dan menidurkannya pada ranjang pasien, kemudian didorongnya segera.

Riana dan Bu Haminah mengikutinya dari belakang. Kedua wanita itu saling mendiamkan. Mereka tidak menyangka perseteruan mereka berakibat fatal.

"Pak, bayar dulu biaya administrasinya agar pasien segera mendapat kamar!" jelas seorang perawat menghampiri Sabar.

Lelaki itu melirik ke arah istrinya. Riana mengeluarkan dompetnya dan memberikan pada suaminya.

"Aku ada uang simpanan, pake saja dulu semoga cukup," ucap Riana. Sabar mengambil dompet itu dan berlalu menuju bagian pendaftaran.

Tidak berapa lama, Sabar sudah kembali dan membawa selembar kwitansi. Dia menjatuhkan tubuhnya lelah.

"Semoga Bapak nggak kenapa-kenapa ya, Na!" lirihnya sambil menatap kosong ke depan. Riana mengangguk.

"Keluarga Pak Izan!"

Seorang suster memanggil. Sabar dengan sigap menghampiri suster tersebut. Mereka terlihat bercakap-cakap sebentar. Kemudian sabar mengangguk lesu dan kembali menghampiri Riana dan Bu Minah.

"Bapak harus dioperasi jantung!" ucapnya lemah.

NOT FOR SALE

Wajah Riana memucat begitupun Bu Haminah. Sabar menatap kedua wanita itu bergantian.

"Ana punya tabungan berapa? Teteh ada tabungan berapa? Kita harus kasih keputusan sekarang pada pihak rumah sakit," ucapnya.

"Aku ada tabungan tiga juta lagi Kang, tadi 'kan udah dipake buat daftar dua juta," ucap Riana lirih. Pikirannya sudah tidak karuan membayangkan dari mana dia bisa mendapatkan kekurangan biayanya.

"Teteh?" Sabar melirik ke arah Bu Haminah. Wanita itu terdiam. Perlahan dia menggelengkan kepala.

"Teteh kan baru kena musibah, Bar! Jangankan buat bayar rumah sakit, sehari-hari saja teteh gak punya uang," jawabnya.

"Memang Teh Minah gak ada tabungan sama sekali?" Sabar terlihat kaget.

Dia pikir kehidupan mewah kakaknya selama ini akan menyisakan banyak cerita manis. Namun ternyata nihil.

"Kalau gitu, kita cuma punya cadangan dana dari tanah. Sabar akan menawarkan tanah milik kita siapa tahu ada yang segera beli, tapi tanah lakunya lama ... mungkin teteh bisa bantu, pinjam dulu pada teman teteh yang orang kaya. Kita akan ganti secepatnya," ucap sabar.

Bu Minah terdiam sebentar. Dia mengingat teman-temannya waktu di rantau. Namun tak ada satu pun yang mungkin bisa dia andalkan. Tiba-tiba dia teringat nama

NOT FOR SALE

seseorang, tetangga yang selalu membuat dirinya iri dengan kekayaannya---Restika Serena Hartawan.

"Sebentar, teteh coba hubungi dulu teman baik teteh," ucapnya sambil berdiri dan membawa ponselnya.

"Eh, Bapak di mana? Teteh mau ambil fotonya dulu biar dia percaya," ucap Bu Minah.

Sabar mengantarkan Bu Haminah ke tempat di mana lelaki tua itu terbaring. Sudah di pasang selang infusan rupanya. Ada selang oksigen juga melewati hidungnya.

Cekrek

Bu Minah mengambil gambar lelaki tua itu. Dia segera mencari kontak Resti di ponselnya.

[*Assalamu'alaikum, Mbakk Resti apa kabar? Maaf mengganggu ... saya sangat butuh bantuan, Mbakk!*] Dia mengirim emoticon menangis berbaris-baris.

[*Wa'alaikumsalam! Baik Bu Minah! Bantuan apa?*] balasnya cepat.

Bu Haminah mengirimkan foto lelaki sepuh itu. Kemudian menjelaskan pada Resti tentang maksud dan tujuannya.

[*Bapak saya harus operasi jantung, Mbakk, kritis! Saya sama sekali tidak ada uang. Mbakk Resti tahu sendiri 'kan, saya baru saja pisahan dan rumah pun disita bank*.] Dikirimnya pesan itu penuh emoticon menangis kembali.

Tidak berapa lama sebuah balasan di terima.

NOT FOR SALE

[*Butuh berapa*?] balasan dari Resti.

[*Mau pinjamnya seratus juta, tapi setengahnya dulu juga gak apa-apa ... nanti kami ganti kalau tanah kami sudah laku terjual*,] tulis Bu Minah.

[*Hmmm ... uangnya ada cuma lagi saya puterin Bu! Ada yang tersedia tiga puluh juta saja gimana? Sisanya Bu Minah bisa sambil usaha sendiri ya ... semoga tanahnya cepat laku ... saya percaya Bu Minah amanah! Minta kirimkan nomor rekeningnya!*] Sebuah balasan kembali di terimanya.

Bu Haminah segera mencari file arsipnya dan mencari nomor rekening yang di simpannya. Setelah itu dia kirimkan pada Resti. Tiga puluh juta dulu baginya tidak masalah. Tidak berapa lama sebuah sms banking masuk dan menginformasikan ada dana sebesar tiga puluh juta rupiah yang diterimanya.

[*Sudah saya kirim, minta tolong kalau sudah ada segera dilunasi, ya*!] tulis Resti.

[*Makasih Mbakk Resti. Pasti segera saya lunasi,*] tulis Bu Haminah.

Dia kembali dengan senyum bangga pada adik dan adik iparnya.

"Gimana teh?" tanya Sabar menatap penuh harap pada kakak perempuannya.

"Tenang, Bar! Teteh tuh, di sana banyak temennya orang-orang kaya ... cuma memang uang bisnis nggak selalu

NOT FOR SALE

mengendap, tapi kita udah dapat pinjaman tiga puluh juta," ucap Bu Minah dengan tatapan penuh kebanggaan. Sudut matanya melirik Riana yang sedang mengelus-elus Azka.

"Ya udah, Sabar tandatangani dulu persetujuan operasi agar segera dilaksanakan! Setelah ini Sabar sama Ana pulang dulu ya! Sekalian mau nawarin tanah kita," ucapnya.

"Iya, sana! Tapi nanti malem gantian kalian yang jaga, ya!" ucap Bu Haminah.

Sabar mengangguk. Kemudian dia mengajak anak dan istrinya pulang. Sementara Bu Haminah menunggui Pak Izan di rumah sakit harapan.

Seorang wanita muda baru saja menyimpan gawainya. Dia menyandarkan tubuhnya pada sofa.

"Udah transfernya Res?" Indra keluar dari dapur sambil membawa satu toples camilan kacang bawang.

Camilan yang dibuatkan khusus oleh ibunya. Setelah tragedi di rumah Lela berlalu, kini ibunya menjadi lebih sering berkunjung ke rumahnya dan membawa beraneka makanan. Itulah salah satunya yang sedang dimakan Indra sekarang.

"Udah, Mas! Tapi beneran nggak ya, Bu Minah pake buat kebutuhan orang tuanya?" Resti tampak ragu.

NOT FOR SALE

“Semoga saja tidak bohong, Res! Bukannya kamu bilang setelah kejadian itu dia terlihat terpukul dan menyesal?” tanya Indra sambil menjatuhkan bokongnya ke sofa.

“Iya, sih, Mas! Semoga dia terus berubah menjadi orang baik sampai di kampung halamannya!” harap Resti sambil ikut mengambil camilan dari toples yang suaminya bawa.

“Mas, itu Lela beneran dibawa ke psikiater?” Resti mengalihkan pembicaraan. Memastikan kabar angin yang diterimanya pagi tadi. Namun suaminya mengedik tidak peduli.

“Kamu tuh, ya! Masih saja ngurusin Lela,” ucap Indra sambil mencubit gemas hidung istrinya.

“Ih, Mas, sakit tau!” cebik Resti manja sambil mendorong Indra. Lelaki itu terkekeh.

“Semoga setelah berobat ke psikiater, jiwanya benar-benar sehat, Res! Jadi dia bisa berpikir normal dan rasional,” ucap Indra lagi sambil menarik Resti agar bersandar pada pundaknya.

Obrolan mereka berlanjut sampai sore, sambil menonton acara di televisi.

Sore itu akhirnya Sabar sendirian yang bertugas menunggui Pak Izan di rumah sakit. Dia tidak tega harus mengajak istrinya dan Azka yang baru berusia tujuh bulan.

NOT FOR SALE

Setelah mengantar Bu Minah pulang, dia kembali sendirian ke sana.

Di rumah, kini hanya ada Bu Minah dan Riana. Mereka masih berdiam-diaman belum mulai bertegur sapa. Mengobrol hanya seperlunya. Karenanya sore itu, sepulang dari rumah sakit Bu Minah seperti biasa bergegas mandi, kemudian berangkat menuju rumah Bu Romlah yang ada di depan rumahnya.

"Eh, Teh Minah, katanya Pak Izan dirawat, sakit apa Teh?" tanya Bu Romlah sopan. Bu Minah mendudukan tubuhnya pada kursi rotan yang ada di teras tetangganya.

"Iya, kena serangan jantung! Duhhh ... harus di operasi lagi ... untung ya, saya tuh punya uang simpenan dulu ... alhmdulilah bisa bayar dulu sebagian meski hanya tiga puluh juta!" ucapnya berbohong dan membanggakan diri.

"Wah hebat ya kalau begitu, untung ada Teh Minah di sini," ucap Bu Romlah dengan tatapan kagum.

"Iya Bu Romlah, masih untung pas sakitnya ada saya! Kalau nggak ada saya, mana sanggup itu istrinya si Sabar yang gede kepala itu dapetin uang sebesar itu-,"

"Maksud Teh Minah apa bicara seperti itu?"

Tiba-tiba suara seseorang muncul dari belakangnya. Bu Minah menoleh, terlihat olehnya adik iparnya sedang berdiri dan menatapnya kesal.

NOT FOR SALE

Bab 34

"Maksud Teteh, apa bicara seperti itu?" Tiba-tiba suara seseorang muncul dari belakangnya. Bu Minah menoleh, terlihat adik iparnya sedang berdiri dan menatapnya kesal.

"Eh, Kamu ... Na? Ada apa?" tanya Bu Minah berusaha bersikap tenang.

"Kang Sabar barusan telepon, katanya ada orang yang minat beli tanah ngajak ketemuan sekarang! Dia minta tolong, Teh Minah mau nungguin Bapak di sana? Atau nemuin yang mau beli tanah?" ucap Riana dengan nada kesal. Bu Minah terlihat berpikir.

"Kita 'kan punya utang ke temen Teh Minah yang di Kota itu ... tiga puluh juta ... malu kalau kelamaan nggak dibayar!" ucapnya penuh penekanan. Bu Minah menelan

NOT FOR SALE

ludah seketika, sudut matanya melirik ke arah Bu Romlah yang terlihat bersikap biasa.

"Lagian Teteh itu borosnya kebangetan, ya! Dulu punya suami penghasilan besar saja sampe nggak punya simpenan sedikit pun. Mending aku, gini-gini juga cuma uang lima juta mah pegang," dengus Riana sambil meninggalkan Bu Minah. Rupanya dia mendengar semua bualan yang dipamerkan Kakak iparnya itu.

Bu Romlah menatap penuh selidik pada wanita yang tengah duduk dan sejak tadi membanggakan diri itu. Bu Minah memalingkan muka, kemudian dia segera pamit undur diri.

"M-maaf Bu Romlah, saya permisi dulu, ya!" kilahnya sambil langsung angkat kaki meninggalkan rumah Bu Romlah.

Bu Romlah hanya menatapnya dengan menggeleng-gelengkan kepala.

Bu Minah jalan tergesa menuju rumahnya. Dia cukup merasa kesal dengan ucapan Riana---adik iparnya. Mengapa harus menegaskan dia tidak punya simpanan uang. Apakah sengaja wanita itu hendak mempermalukannya di depan para tetangga.

Bu Minah memasuki rumah dengan wajah yang sudah ditekuk. Tidak ada siapapun, Riana sudah masuk ke kamar sepertinya. Wanita itu menggedor pintu kamar Riana dengan keras.

"Na! Keluar kamu!" teriaknya.

NOT FOR SALE

Tidak lama kemudian, pintu terbuka.

"Teh Minah jangan teriak-teriak bisa nggak? Teteh kan tahu aku punya bayi? Akung gak tuli kok, jadi Teh Minah nggak usah teriak-teriak gitu!" ketus Riana tampak kesal.

"Kamu tadi kenapa ngomong kayak gitu di depan Bu Romlah? Sengaja mau jatuhin Saya di depan para tetangga di sini, hah?!" sinisnya sambil menatap wajah adik iparnya.

"Eh, bukannya Teh Minah duluan yang jelek-jelekkin aku? Bilang aku besar kepala segala ... Teteh pikir uang yang dibuat pake DP awal rumah sakit uang siapa? Simpanan Teh Minah yang katanya dulu orang kaya? ... Itu uang aku, Teh, sisa belanja yang aku tabung buat keperluan medesak seperti ini!" Riana tidak mau kalah juga.

"Cih! Baru punya uang lima juta aja songong ya kamu, Na! Nyesel dulu restuin hubungan kamu sama Sabar!" celetuk Bu Minah.

"Teh, aku tuh nggak habis pikir ya! Teteh berpendidikan tapi tidak mencerminkan sama sekali dengan kelakuan Teteh! Mending aku yang hanya lulusan SMA, ternyata sekolah tinggi tidak menjamin etika lebih baik dari pada yang sekolah rendah kayak aku!" Riana semakin terpancing emosi.

"Eh, kamu udah lancang ya! Diceraikan Sabar, tau rasa ya, kamu! Saya usir dari rumah ini!" Bu Minah menyalak lagi merasa harga dirinya tersinggung.

NOT FOR SALE

“Teteh jangan sembarangan kalau bicara! Yang harusnya pergi itu Teh Minah! Dulu kami bertiga baik-baik saja, kenapa Teteh datang semuanya jadi semrawut dan berantakan seperti ini?”

Riana pun ternyata cukup keras kepala.

"Kalau kita nggak punya, nggak usah belaga sok kaya di depan tetangga, Teh! Malu!" tambah Riana lagi.

Belum sempat Bu Minah menyahut, terdengar dering ponsel dari dalam kamarnya. Sehingga cekcok adu mulut itu akhirnya berhenti juga. Wanita itu melengos pergi, sementara Riana membanting pintu keras-keras meluapkan emosinya yang belum tuntas.

“Astaghfirulloh ....” Di dalam kamar, Riana beristighfar berkali-kali.

Dia mengatur napasnya, menenangkan diri. Sepertinya selama Bu Minah belum menikah lagi. Dia akan meminta Sabar untuk mengantar pulang dirinya. Satu rumah dengan kakak ipar model seperti itu bisa membuatnya mati muda, pikirnya.

Bu Minah segera mengangkat ponselnya tertera nama Sabar---adiknya.

“Halloo! Ya, Bar,” ucapnya.

“Iya, tadi istri Kamu udah bilang, bentar Teteh ke sana! Kirim aja alamatnya ... oh, namanya Pak Herman? ... iya

NOT FOR SALE

yang jagain Bapak, kamu aja ... teteh besok siang aja!" ucapnya lagi kemudian menutup panggilan.

"Pak Herman ... dari namanya sih keren, semogalah seperti apa yang diharapkan," gumamnya sambil tersenyum-senyum sendiri.

Wanita itu kemudian mematut dirinya di depan cermin.

"Wajahku nggak keliatan tua 'kan? Kita lihat Pak Herman, pesona jandaku kali ini ... pasti bisa menaklukanmu ... gengsi sama Mbakk Resti kalau ngutang kelamaan," gumamnya sambil berlalu.

"Ah, mending nyari ojek saja ke pangkalan, dari pada bawa motor butut si Sabar ... duh malu-maluin," gumamnya sambil melirik motor Sabar yang terparkir di dapur.

Wanita itu berjalan menuju pangkalan ojek. Lokasinya tidak terlalu jauh dari rumahnya.

"Ojek, Teh?" Seorang tukang ojek menawarkan jasa.

Bu Minah masih berdiam, dia memperhatikan motor yang berjejer di sana. Akhirnya dia mendekati satu motor yang di rasa paling bagus dan baru.

"Iya, saya mau ngojek ... tapi mau dianter sama yang punya motor ini!" ucapnya sambil menunjuk salah satu motor yang terparkir di sana. Motor yang paling bagus di antara semuanya.

NOT FOR SALE

"Maaf, Teh ... di sini sistemnya rotasi ... sekarang giliran saya narik ... nggak bisa milih bebas," ucap tukang ojek yang tadi.

"Motor Bapak yang mana?" Bu Minah bertanya dengan jutek.

"Yang itu sampingnya motor yang teteh tunjuk," ucap Si Bapak itu sambil menghampiri Bu Minah yang masih berdiri dan melipat tangan di dada.

"Yah, motor keluaran lama ya?" Terlihat raut wajahnya kecewa, tetapi dia tidak punya pilihan.

"Ya udah, berapa ongkos ojeknya sampai di saung mencrang?" tanya Bu Minah.

"Kalau kesitu lima belas ribu teh," ucap tukang ojek sambil menyerahkan helm pada wanita itu.

"Ya elah, sepuluh ribu aja sih! deket doang ... lagian nanti pulangnya juga saya minta ditungguin," tawar Bu Minah sambil menerima helm dari tukang ojek itu.

"Duhhh ... nggak bisa Teh kalau segitu," jawab tukang ojeg.

"Yah, bisa dong Pak! Kurangin dikit deh, jangan lima belas ribu ajah, lagian ya, motor Bapak kan udah lama, pasti udah gak enak juga jalannya," ucapnya lagi sambil memakai helm yang diberikan tukang ojek itu.

NOT FOR SALE

“Ya udah teh, dua puluh delapan ribu bolak-balik ya!” ucap tukang ojek sambil menyalakan sepeda motornya dan menariknya keluar dari jejeran motor yang terparkir di sana.

“Pasin aja ya, dua puluh lima ribu,” ucap Bu Minah sambil naik ke boncengan ojek Si Bapak itu.

Akhirnya lelaki itu hanya mengangguk pasrah. Berdebat dengan seorang Bu Minah memang memerlukan ketahanan mental di atas rata-rata.

Sepeda motor yang dikendarainya melaju cepat. Menuju sebuah rumah makan di mana tamunya yang akan menawar tanahnya mengajak ketemuan. Tidak berapa lama, mereka tiba. Bu Minah bergegas turun dan merapikan penampilannya. Dalam bayangannya, tamunya atas nama Pak Herman itu gagah, keren dan tampan. Mungkin tidak kalah dengan mantan suami yang dia sia-siakan.

Tiba-tiba dia teringat Pak Dermawan. Hatinya mencelos, bagaimanapun selalu ada sesal ketika dia mengingat bagaimana dia bersemangat menggugat cerai.

Bu Minah mengambil ponsel dan menghubungi nomor yang Sabar berikan padanya. Tidak berapa lama telepon tersambung.

“Hallo ... Pak Herman, ya!” tanya Bu Minah ketika mendengar suara menyapa.

“*Iya, saya baru sampai ... sama Kakaknya Sabar*?” Terdengar lelaki itu bertanya.

NOT FOR SALE

“Iya, Bapak di mana ya?” tanya Bu Minah sambil celingukan memperhatikan saung lesehan yang cukup besar itu.

“Saya lagi merokok di parkiran, langsung saja ke meja nomor 7,” ucapnya.

Bu Minah yang memang masih berada di parkiran mengedarkan pandangan. Tertangkap olehnya sosok lelaki yang sesuai dalam bayangannya tengah bersandar pada sebuah mobil fortuner sambil merokok. Lelaki dengan kemeja biru langit dan celana tiga perempat.

“Bapak yang sedang merokok dekat fortuner ya? Pakai kemeja biru langit?” tanya Bu Minah.

“Iya, Teteh lihat saya?” tanyanya.

“Sebentar, saya ke sana!” Bu Minah langsung mematikan sambungan telepon.

Hatinya sudah berbunga-bunga. Dia berharap selain lelaki itu membeli tanahnya, semoga dia bisa mendekatinya. Kelihatannya lelaki itu tampang orang kaya. Mangsa baru, pikirnya.

“Dengan Pak Herman?” Bu Minah mengulurkan tangan. Dia memasang senyum semanis mungkin.

“Iya, dengan Kakaknya Kang Sabar ya?” tanya lelaki itu sambil menerima uluran tangan Bu Haminah. Lelaki itu terlihat sudah matang. Mungkin usianya tidak jauh berbeda dengan mantan suami yang dia sia-siakan.

NOT FOR SALE

"Iya, Pak ... eh, Kang, saya panggil Akang saja ya, usia kita tidak jauh beda sepertinya," tutur Bu Minah sudah mulai SKSD alisa Sok Kenal Sok Dekat. Lelaki itu hanya mengangguk dan tersenyum, dibuangnya puntung rokok ke dalam asbak yang ada di sana.

"Mari Teh, nanti terlalu malam!" ucapnya sambil mengarahkan Bu Minah dengan sopan menuju ke dalam rumah makan saung mencrang.

"Panggil saja saya Minah, Kang! Lagian sepertinya saya lebih muda dari Akang!" ucapnya sambil menjejerkan langkahnya dengan lelaki itu. Lagi-lagi lelaki itu hanya mengangguk. Sikapnya yang kalem membuat Bu Minah semakin merasa penasaran.

Mereka sudah tiba di meja nomor tujuh sesuai pesanan Pak Herman. Lelaki itu langsung membahas pokok permasalahan. Setelah dilakukan tawar menawar dengan cukup lambat, akhirnya mereka deal untuk harga tanah itu. Bu Minah menyalaminya dengan sumringah.

"Kang Herman, makasih ya!" ucapnya dengan sikap lembut dan gaya manisnya. Lelaki itu kembali hanya mengangguk, kemudian Pak Herman melambaikan tangan pada pelayan.

"Iya, Pak!" Seorang pelayan datang dan mengangguk hormat.

"Pesanan makanan yang saya order sudah siap kan?" tanyanya.

"Iya, Pak! Saya segera hidangkan," ucap pelayan itu sambil berlalu meninggalkan mereka berdua.

NOT FOR SALE

Bu Minah terlihat tersipu. Dia sangat tersanjung lelaki yang ada di depannya ternyata sudah menyiapkan sambutan yang spesial untuknya. Sampai memesan makan malam segala. Namun perasaan itu tidak berlangsung lama. Ketika suara seorang wanita terdengar dari belakangnya.

"Papih, maaf lama ... tadi Mamih beliin Reyhan dulu mainan, dia teriak-teriak nggak mau pulang! Untung di bujuk Pak Ahmad," ucap wanita itu yang menuntun seorang anak berusia sekitar lima tahun.

Bu Minah menengok dan seketika hatinya mencelos kecewa. Ternyata semua pesanan makanan itu bukan untuknya. Wanita itu tersenyum dan menyapanya. Bu Minah menjawab seperlunya sambil menggeser duduk. Kemudian dia berdiri dengan perasaan kecewanya dan memohon diri.

"Makasih sekali lagi Pak Herman, Mbakk, mari!" Dengan hati kecewa dia meninggalkan keluarga itu yang kini tengah bercengkrama.

Sekilas sudut matanya menangkap kebahagiaan mereka membuatnya merindukan seseorang. Namun kerinduan itu serta merta ditumpangi sebuah ide cemerlang. Dia mengambil ponselnya dan memijit nomor seseorang sambil berjalan menuju parkiran. Tidak lama panggilannya di angkat.

"Halloo ... Mas Dermawan!" sapanya.

NOT FOR SALE

Bab 35

Sekilas sudut matanya menangkap kebahagiaan mereka, membuat hatinya tiba-tiba merindukan seseorang. Namun kerinduan itu serta merta ditumpangi sebuah ide cemerlang. Dia mengambil ponselnya dan memijit nomor seseorang sambil berjalan menuju parkiran. Tidak lama panggilannya diangkat.

"Halloo ... Mas Dermawan!" sapanya.

"*Halloo*!" Suara bariton mantan suaminya masih sama seperti dulu. Bu Minah menghela napas sejenak.

"*Halloo*!" Pak Dermawan mengulanginya karena tidak ada jawaban dari Bu Minah.

"Ehmmm ... iya, Mas! Ehmmm ... gimana kabarnya, Mas?" tanya Bu Minah sedikit tergagap.

NOT FOR SALE

"*Baik, Min! Kamu?*" jawab seseorang dari seberang telepon.

"Aku baik, Mas! Tapi kakeknya Reni sekarang sedang ada di rumah sakit, Mas! Dia harus di operasi." Bu Minah dengan suara sedih dan memelas bercerita.

"*Astagfirulloh! Sekarang gimana keadaannya?*" Terdengar suara penuh kekhawatiran dari Pak Dermawan. Bagaimanapun Pak Izan merupakan seorang mertua yang sangat mangyomi anak menantunya.

"Masih di rumah sakit, lusa sepertinya operasi Mas! Ini aku lagi pontang panting nyari biaya, mau jual tanah Bapak! Kamu tahu 'kan, Mas rumah kita dulu udah disita. Aku nggak punya uang sepeser pun buat biaya Bapak. Kemarin dengan malu juga aku terpaksa pinjam ke Mbakk Resti tiga puluh juta, Mas!" Bu Minah mulai terisak mengharapkan simpatik dari lawan bicaranya.

Terdengar olehnya suara helaan napas berat dari seberang sana. Hening sejenak hanya isakan Bu Haminah yang masih tersisa.

"*Ya udah, utang ke Mbakk Resti kamu nggak usah pikirkan! Nanti aku yang urus, bisa dipotong dari gaji aku tiap bulan!*" jawab Pak Dermawan.

Seketika isakan Bu Haminah mulai terhenti.

"Makasih, ya Mas! Kamu nggak ke sini emang jengukin Bapak?" tanyanya berharap.

NOT FOR SALE

"Anak-anak sekolah, lagian istriku mungkin nggak nyaman ketemu kamu! Aku titip salam saja buat Bapak, Sabar sama Riana! Kamu yang tabah, ya!" ucap Pak Dermawan panjang lebar.

"Makasih, Mas!" lirih Bu Haminah.

"Sama-sama ... kalau gak ada apa-apa lagi kututup dulu, ya! Nani sama anak-anak sudah selesai sepertinya," ucap lelaki itu.

"Emang kalian di mana Mas?" Bu Haminah mulai mencari tahu.

"Kami sedang nemenin anak-anak main di time zone," jawab Pak Dermawan. Hati Bu Minah mencelos membayangkan kebahagiaan mereka.

"Reni nggak nanyain aku, Mas!" tanya Bu Haminah berharap putrinya itu merindukannya.

"Reni ada temennya di sini, Tiara bisa mengayomi Reni dengan baik. Meskipun usianya sama tapi Tiara lebih pengertian dan lebih dewasa, jadi Reni sepertinya nyaman punya saudara sepantaran. Kebetulan Humaira juga lagi libur, udah tiga hari di sini." Sebuah jawaban yang cukup memilukan. Ternyata tidak ada lagi yang merindukannya bahkan anak-anaknya sendiri. Bu Haminah menarik napas dalam-dalam.

"Min ... Minah! Udah dulu ya! Assalamu'alaikum." ujar Pak Dermawan.

NOT FOR SALE

“Wa’alaikumsalam,” jawab Bu Minah sambil mematikan teleponnya.

Isakan yang tadi dibuat-buatnya untuk mendapatkan tiga puluh juta. Kini berubah menjadi isakan sesungguhnya membayangkan anak-anak dan suaminya bahagia bersama wanita lain. Namun nasi sudah menjadi bubur. Keserakahan dan gaya hidup dia sendirilah yang membawanya pada jurang kehancuran seperti ini.

Bagaimanapun penyesalan itu pasti ada. Dia membuang lelaki sebaik Pak Dermawan demi seorang Hamdan yang ternyata pemain perempuan. Labih parahnya lagi, lelaki itu ternyata suami dari Arisa kakak dari Arina--- sahabatnya yang dia tikung dari belakang.

Pada waktu itu, dia menjelek-jelekkan Pak Dermawan di depan Arina. Mengirim beberapa bukti perselingkuhan yang sebetulnya hanya rekayasa. Arina yang memang sahabat karib Haminah muda pastinya akan lebih percaya pada sahabatnya.

Pada waktu itu, Arina mengikuti saran Haminah muda untuk memanas-manasi Dermawan muda dengan jalan dengan lelaki lain. Akhirnya kesalahpahaman itu terjadi. Dermawan muda begitu marah, cemburu dan terluka karena menganggap Arina telah mengkhianati cintanya. Haminah muda datang pada kehidupannya menggunakan celah itu. Karena kecemburuan yang luar biasa pada Arina akhirnya Dermawan muda tanpa berpikir panjang langsung mengajak Haminah menikah.

NOT FOR SALE

Ketika undangan pernikahan mereka tersebar barulah Arina tahu jika sahabatnya sendiri yang sudah menikungnya dari belakang. Mulai saat itu persahabatan mereka kandas, berakhir dengan sebuah kebencian.

Bu Minah melanjutkan langkah menuju tukang ojeg yang tadi diminta menunggunya. Tukang ojek itu masih di sana demi uang dua puluh lima ribu rupiah yang belum dibayar oleh penumpangnya. Mereka berlalu kembali menuju kediaman Bu Haminah.

Sepanjang perjalanan pikiran Bu Minah sudah teralihkan pada uang dari pembayaran tanah. Dia tidak akan memberi tahu Sabar maupun adik iparnya jika hutangnya Ke Mbakk Resti akan dibayar oleh mantan suaminya. Tiga puluh juta itu akan dimasukkanya ke dalam kantong pribadi. Begitulah rencana busuk Bu Haminah selanjutnya.

Bu Nani, Tiara, Reni dan Humaira menghampiri lelaki yang tengah duduk di area *food court* sambil menikmati kopinya. Lelaki itu tidak lain adalah Pak Dermawan. Wajah mereka terlihat sumringah dan penuh binar-binar kebahagiaan.

"Ayah!" teriak Reni dan Tiara sambil berlarian menghampiri lelaki yang tengah duduk bersilang kaki itu.

Pak Dermawan merentangkan tangannya. Dia memeluk kedua putri kecilnya. Semenjak Reni tinggal bersamanya dan dididik oleh Bu Nani---istri barunya, perilaku

NOT FOR SALE

anak itu mulai berubah. Pak Dermawan merasa sangat bahagia mendapati keluarganya yang sekarang. Bagaimanapun ini salah satu bentuk keterlibatan putri dari pemilik perusahaan tempatnya bekerja---Restika Serena Hartawan. Karena Restilah akhirnya dia berjodoh dengan Bu Nani---janda beranak satu.

"Sudah mainnya?" tanyanya sambil mengecup kening kedua putrinya bergantian. Keduanya mengangguk.

"Sudah! Tadi Kak Ara bantuin Reni, yah!" Gadis kecil itu menggelayut manja pada tangan ayahnya.

"Iyalah, memang seharusnya begitu. Kalian saudara jadi harus saling membantu, Reni bantu Ara begitupun sebaliknya Ara bantu Reni," ucap Pak Dermawan sambil mengusap pucuk kepala kedua putrinya.

"Mah, kita pulang sekarang ya! Kita sekalian mampir dulu ke rumah Mbakk Resti, ayah ada perlu. Tadi Minah ada telepon, dia ngasih tau Kakeknya Reni dan Ira harus di operasi," ucap Pak Dermawan sambil melirik pada istrinya. Bu Nani mengangguk setuju.

Bu Nani memiliki kepribadian bertolak belakang dangan mantan istri Pak Dermawan yang lama. Wanita yang kini di sampingnya itu lebih bijak dalam mengelola uang. Gaya hidupnya pun sederhana dan tidak neko-neko.

"Kakek sakit apa, Yah?" Humaira yang sejak tadi berdiam langsung turut bicara.

NOT FOR SALE

“Ayah lupa nggak nanyain sakitnya, cuma katanya harus di operasi! Kamu mau jenguk Kakek?” ujar Pak Dermawan menjawab pertanyaan putri sulungnya.

“Pengen sih, Yah! Tapi besok siang aku harus balik lagi ke pondok,” jawab Humaira terlihat bingung.

“Ya udah, kalau gitu lain kali aja, ya! Kita doain aja bareng-bareng kakek cepat sembuh,” tukas lelaki itu sambil berdiri dari tempat duduknya. Akhirnya mereka berjalan beriringan menuju parkiran.

Sesuai rencana mereka. Mobil yang dikemudikannya menuju cluster A yang penuh dengan sejuta kenangan. Ada perasaan hampa ketika lelaki itu menatap sebuah rumah berlantai empat. Sorot lampu mobilnya membuat tulisan--- rumah ini disita, terlihat jelas. Pak Dermawan menghela napas berat. Masih ada beban setiap kali mengingat pernikahan pertamanya yang kandas.

Mobil itu terparkir di depan rumah berlantai tiga. Waktu sudah menunjukkan pukul delapan lewat tiga puluh menit. Malam itu cahaya rembulan cukup menerangi seluruh perumahan. Cahayanya berpadu dengan binar lampu jalan yang berpendar.

Pak Dermawan turun dan memijit bell. Beberapa kali hingga keluar seorang wanita dengan wajah pucat. Resti berjalan membukakan pintu gerbang.

“Assalamu’alaikum Mbakk Resti!” Pak Dermawan mengangguk mengucap salam pada wanita yang tengah

NOT FOR SALE

membukakan pintu gerbang. Bu Nani turut keluar dan berhambur menghampirinya.

"Wa'alaikumsalam Pak! Eh, Bu Nani apa kabar?" Resti langsung memeluk wanita yang usianya lebih tua darinya itu.

"Baik Mbakk Resti, kok pucat banget sih, Mbakk?" Bu Nani menatap wajah Resti yang terlihat pucat.

Belum sempat Resti menjawab, Indra muncul dari celah pintu yang terbuka menghampiri mereka. Dia menyambar jawaban atas pertanyaan Bu Nani.

"Istri saya tengah hamil Bu Nani," jawab Indra sambil tersenyum dan berjalan ke arah mereka berkumpul.

"Wahhh! Selamat ya, Mbakk!" pekik Bu Nani sambil menepuk bahu Resti lembut.

"Alhamdulilah makasih, Bu!" ucap Resti sambil mempersilakan tamunya.

Obrolan ringan mengawali pembicaraan mereka. Namun karena waktu sudah malam akhirnya Pak Dermawan membicarakan maksud yang sebetulnya. Dengan berbagai pertimbangan Resti meminta persetujuan Indra selaku direktur yang memegang jabatan tertinggi saat ini. Indra menyetujuinya. Setelah urusan selesai, keluarga Pak Dermawan kembali meninggalkan kediaman Resti dan suaminya.

NOT FOR SALE

Sementara itu di kota kenangan. Bu Haminah sudah tiba di depan rumahnya. Dia mengeluarkan uang dari dalam dompetnya.

"Makasih ya, Pak!" ucapnya sambil menyodorkan sejumlah uang. Tukang ojek tersebut menerimanya dengan wajah yang cukup lelah.

"Kok dua puluh empat ribu, Teh?" komplennya.

"Nggak ada uang lagi, Pak!" dengusnya sambil meninggalkan tukang ojek yang menghela nafas panjang. Tidak ada perdebatan lagi di antara mereka. Tukang ojek itu berlalu meninggalkan kediaman Bu Haminah dengan hati memaki kesal.

"Saya sumpahin, Teh punya suami tukang ojek seperti saya ... biar tahu apa artinya sepeser rupiah yang saya cari tiap hari," gumamnya dalam hati.

Sementara Bu Haminah langsung masuk ke rumah dan menghempaskan tubuhnya di atas kasur. Dia mengambil ponsel dari dalam tasnya kemudian menghubungi adiknya. Tidak berapa lama seseorang mengangkat teleponnya.

"Hallo Bar! Teteh udah beres urusannya," ucapnya menunggu respon dari adik lelakinya.

"Iya, Teh! Alhamdulilah kalau sudah beres!" Terdengar suara Sabar dari seberang sana.

"Besok kamu temenin orangnya buat lihat tanahnya! Katanya dia baru tau ancer-ancer saja tetapi pastinya belum tau, kalau cocok lokasi harganya sudah deal sama Teteh," ucapnya lagi.

NOT FOR SALE

"Oh, ok Teh! Besok Teteh pagi-pagi ke sininya jangan lupa bawa makanan dari rumah biar gak usah beli," tutur Sabar.

"Iya iya ... oh iya, Bar itu nanti jangan lupa ya yang tiga puluh juta transfernya ke rekening Teteh, buat bayar uang pinjaman yang kemarin," ucapnya lagi.

"Iya, Teh ... udah ya, asssalamu'alaikum!" Sabar menutup teleponnya.

"Wa'alaikumsalam," jawab Bu Minah.

Dia kemudian merebahkan tubuhnya kembali. Sementara pikirannya sedang membayangkan uang tiga puluh juta rupiah yang sebentar lagi akan menjadi miliknya.

"Aku akan beli perhiasan yang banyak, biar si Riana tahu kalau aku gak seperti yang dia pikirkan. Baru punya uang lima juta aja udah sombong, dasar adik ipar menyebalkan," gumamnya dalam dada sambil membayangkan seberapa banyak perhiasan yang akan dia beli.

"Terus nanti aku tunjukkin sama Bu Romlah dan tetangga-tetangga lainnya, meski cerai dari Mas Dermawan aku bukan orang kere seperti pikiran mereka, duh gak sabar nunggu besok," batinnya sambil tersenyum-senyum sendiri.

"Beli perhiasan apa ya, bagusnya?"

NOT FOR SALE

Bab 35

"Terus nanti aku tunjukkin sama Bu Romlah dan tetangga-tetangga lainnya, meski cerai dari Mas Dermawan aku bukan orang kere seperti pikiran mereka, duh gak sabar nunggu besok," batinnya sambil tersenyum-senyum sendiri.

"Beli perhiasan apa ya, bagusnya?"

Wanita itu membayangkan sesuatu yang menurutnya indah, bergengsi dan bisa menaikkan harga dirinya akan segera datang---uang. Malam itu ditutup dengan indah dan penuh senyuman.

Pagi menjelang, Bu Minah bergegas mandi dan mengenakan pakaian terbaiknya. Rencananya sore itu sepulang dari rumah sakit dia akan langsung berangkat ke toko perhiasan. Semoga uang tiga puluh juta itu akan segera ditransfer ke rekeningnya.

NOT FOR SALE

Dia pergi ke dapur, tidak peduli dengan sekat yang dibuatkan oleh Sabar. Dia melihat meja makan dapur Riana. Namun tidak ada apa-apa, rupanya Riana sengaja tidak menyimpannya di sana. Bu Minah mencari-cari tempat di mana adik iparnya menyembunyikan makanannya.

Wanita itu tahu jika awal pagi, Riana sudah memasak. Dari aroma dia sepertinya memasak baso, entah dibuat seperti apa basonya itu. Namun sejak tadi dia mencari-cari tidak bisa menemukannya. Akhirnya matanya tertuju pada sebuah lemari di sudut dapur. Bu Minah bergegas ke sana sambil menengok ke dalam rumah. Berharap adik iparnya tidak melihat kelakuannya.

Dengan pelan-pelan dia menarik pegangan lemari. Namun sial, ternyata lemari itu di kunci. Matanya melirik kanan dan kiri mencari anak kunci yang mungkin disembunyikan oleh Riana.

"Teh Minah lagi apa?!" Bu Minah dibuat terkejut dengan suara yang tiba-tiba muncul di belakangnya. Dia menoleh sambil berdiri tegak seolah tidak terjadi apa-apa.

"Bukan urusanmu, ngapain kepo masalah orang lain," ucapnya judes sambil melenggang meninggalkan dapur.

Bu Minah langsung berjalan tergesa ke luar. Dia hendak ke pangkalan ojek untuk menuju rumah sakit di mana Pak Izan di rawat. Tidak butuh waktu lama untuknya tiba di pangkalan ojek tersebut.

Dia langsung bertanya pada orang yang berada di sana. Seorang anak muda dengan tampilan lumayan tetapi

NOT FOR SALE

mengenakan rompi ojek tengah duduk sendirian. Dengan memasang senyuman menawan, Bu Minah bertanya.

"Kang, narik ojek?"

Lelaki muda itu menoleh kemudian mengangguk. Wajah Bu Minah seketika berseri, meski ngojek minimalnya dapat yang cakep.

"Anterin saya ke rumah sakit harapan bisa?" tanyanya.

"Bisa!" jawabnya.

Namun tidak lama kemudian dia berteriak pada seseorang yang sedang duduk menikmati ketoprak di pinggir jalan.

"Kang! Ini ada yang mau ngojek," teriaknya.

Mata Bu Minah mengikuti arah tatapan lelaki muda yang ada di hadapannya. Seorang lelaki paruh baya tampak menyudahi sarapannya. Lelaki itu datang tergesa.

"Iya, Mir!" sahutnya sambil berjalan.

Mata Bu Minah memutar jengah ketika semakin dekat terlihat jelas, tukang ojek yang kemarin mengantarnya ternyata.

"Bapak lagi?" keluhnya.

"Ya, memang saya ngojek di sini. Kenapa memang, Teteh ada masalah sama saya?" ucapnya sambil berdiri beberapa langkah dari motornya.

"Ya udah, ayo cepetan nanti saya telat!" ketus Bu Minah.

NOT FOR SALE

Tukang ojek itu segera menarik motornya keluar. Dia memberikan helm pada wanita yang wajahnya kini ditekuk. Sambil memakai helm, sudut mata Bu Minah sesekali masih melirik ke arah lelaki muda yang kini kembali fokus pada ponselnya. Namun lelaki itu tampak cuek dan tidak tertarik pada keberadaannya.

"Teh, jadi enggak?" protes pengemudi ojek yang sudah menyalakan sepeda motornya itu. Bu Minah bergegas naik.

Sepeda motor yang ditumpanginya melaju cepat ke rumah sakit. Hanya butuh waktu tiga puluh menit mereka sudah tiba.

"Berapa?" tanya Bu Minah. Wanita itu turun seraya memberikan helm pada lelaki paruh baya itu.

"Terserah Teteh," ujar lelaki itu pasrah. Dia mengingat kejadian kemarin, ketika dia memberikan harga pun Bu Minah tetap membayar semaunya.

Bu Minah mengambil uang dari dompet dan memberikannya pada lelaki tua itu. Entah berapa rupiah, tukang ojek itu pun enggan memeriksanya. Dia langsung melajukan sepeda motornya meninggalkan rumah sakit itu. Sementara itu, Bu Minah langsung menuju ke ruang di mana Bapaknya di rawat.

Sabar bergegas pulang ketika kakak perempuannya itu datang. Dia segera menghubungi Pak Herman untuk ketemuan di lokasi yang sudah dijanjikan. Bu Minah menunggui Bapaknya yang tergeletak dengan masih

NOT FOR SALE

terpasang selang infus dan selang oksigen pada hidungnya. Sore ini jadwal operasinya kata Sabar.

Menjelang sore, sebuah notifikasi pesan masuk pada ponselnya. Uang sejumlah tiga puluh juta rupiah. Matanya berbinar bahagia. Dengan tidak sabar dia menelpon adiknya untuk segera menggantikannya di rumah sakit. Bagaimanapun dia harus bergegas ke toko emas, khawatir keburu tutup nantinya.

Akhirnya dengan berbagai alasan, Bu Minah berhasil membuat adiknya itu datang lebih awal. Wajah Sabar terlihat kusut karena kurang tidur. Mungkin semalaman lelaki itu kurang tidur. Tanpa basa-basi apapun Bu Minah bergegas menuju ke luar rumah sakit. Dia memesan sembarang tukang ojek yang lewat. Akhirnya seorang lelaki dengan kumis tebal yang terlihat gagah berhenti.

"Ojek, Kang?" ucap Bu Minah dengan memasang senyum manisnya. Bagaimanapun tukang ojek itu terlihat gagah di matanya. Lelaki itu mengangguk dan memberikan helm padanya.

"Kemana, Teh?" tanyanya.

"Ke toko Mas Permata, Kang!" ujarnya.

"Wah mau borong, Teh?" tanyanya.

"Iya, mau borong perhiasan saja, Kang! Biar saya kelihatan keren dan berkelas," ucapnya dengan penuh percaya diri.

NOT FOR SALE

"Wahhh ... keren si Teteh, lagi musim susah kayak gini juga banyak uangnya," ucapnya.

"Ah, nggak banyak sih, Kang! Cuma tiga puluh juta rupiah," ucapnya sambil terkekeh. Lelaki itu mengangguk-angguk.

"Teteh memang kerenlah, udah cantik, kaya, pasti suaminya bahagia," ujarnya lagi.

"Ah, tapi saya tidak seberuntung itu, suami saya sudah nikah dengan wanita lain," ujarnya agar terkesan dia yang disia-siakan.

"Wah, bodoh saja lelaki kayak gitu sih, Teh!" ujarnya memaki tanpa tahu kejadian sebenarnya.

Obrolan mereka berlanjut hingga mereka sampai di depan toko Mas. Lelaki itu banyak memuji Bu Minah sehingga wanita itu dengan mudahnya terpesona. Akhirnya Bu Minah yang merasa sudah tertarik dengan lelaki itu mengajaknya masuk ke toko emas itu juga.

"Ci, saya mau lihat yang ini," ucapnya sambil menunjuk satu kalung berukuran besar.

"Ini berapa gram, Ci?" tanya Bu Minah.

"Lima belas gram, Bu!" jawab pemilik toko.

"Yang dua puluh gram mana, Ci?"

"Yang ini, silakan pilih modelnya!"

"Tapi ini mas murni 'kan, Ci?"

NOT FOR SALE

"Iya, yang deretan ini mas murni semua, kalau yang itu imitasi."

"Mas murni berapa Ci, per gram? Yang imitasi berapa?"

"Kalau yang mas murni lagi mahal, Bu! Sekarang sedang di angka satu juta rupiah per gram! Kalau yang imitasi sih ada yang tiga ratus ribuan!"

"Ok, saya mau ambil kalung yang mas murni ini dua puluh gram, berarti dua puluh juta, ya?"

"Iya, terus yang mana lagi, Bu?"

"Mau gelangnya satu yang sepuluh gram juga, mas murni juga ya, Ci!"

Pemilik toko dengan semangat mengambilkan perhiasan yang dipilih oleh Bu Minah. Sementara lelaki yang diajaknya tampak sibuk mengotak-atik ponselnya sambil duduk menungguinya belanja.

"Kang, bagus 'kan yang ini, sama ini?" Bu Minah menunjukkan gelang dan kalung yang sedang dibungkus plastik oleh pemilik toko.

"Iya, pasti Teteh bakal kelihatan cantik kalau memakai itu," ucapnya sambil tersenyum. Bu Minah tersipu.

Akhirnya Bu Minah membayar dua perhiasan itu. Dia bahkan langsung memakai gelangnya sambil tersenyum-senyum sendiri membayangkan ekspresi tetangga dan iparnya jika tahu harga perhiasan yang dibelinya.

NOT FOR SALE

Waktu sudah hampir maghrib ketika Bu Minah meninggalkan toko mas itu. Tangannya sudah semakin berani melingkar pada pinggang tukang ojek yang menurutnya menarik itu.

Motor melaju dengan sedang. Tukang ojek itu menanyakan alamat rumah Bu Minah. Kemudian dia meminta izin sebentar dan mengambil ponselnya mengirim pesan sebentar pada keluarganya di rumah katanya.

Sepeda motor melaju lagi dengan sedang. Jalan mulai sepi karena sebagian orang sudah berangkat ke masjid untuk melakukan salat berjamaah. Pada jalan yang cukup sepi tiba-tiba motor yang ditumpanginya berhenti.

"Kenapa, Kang?" tanya Bu Minah.

"Kempes kayaknya, Teh," jawabnya.

"Turun dulu, Teh!" pinta lelaki berkumis itu.

Bu Minah turun dari sepeda motor dan ikut jongkok memeriksa ban sepeda motor tukang ojeknya.

Tiba-tiba dari arah belakang ada satu sepeda motor dengan dua lelaki berboncengan. Mereka berhenti tepat di sekitar Bu Minah dan tukang ojeknya.

"Yang ini, Bang?" Satu orang lelaki itu mendekat sambil melirik Bu Minah dengan sudut matanya. Lelaki berkumis itu mengangguk. Bu Minah sontak berdiri dan terkejut ketika dua orang itu mendekat ke arahnya.

Namun belum sempat dia berteriak, satu orang sudah membekap mulutnya dan menodongkan pisau pada

NOT FOR SALE

lehernya. Wajah Bu Minah memucat tangan dan kakinya lemas gemetar. Jalanan di sekitar situ sangat sunyi.

Lelaki berkumis itu menghampirinya sambil tersenyum menakutkan. Dia mengambil tas Bu Minah, di mana dia menyimpan kalung seharga dua puluh juta rupiah. Kemudian lelaki yang satu melepas gelangnya dan menyerahkan pada lelaki berkumis itu. Mata Bu Minah melotot. Dia tidak menyangka lelaki berkumis yang supel itu berniat jahat terhadapnya.

"Ini, bos!" Lelaki yang satu itu menyerahkan gelang yang sudah berhasil di lepaskannya.

"Makasih, Teh!" Lelaki berkumis itu mencium dua perhiasan yang sudah dia rampas beserta surat-suratnya. Kemudian dia menghidupkan sepeda motornya dan berlalu meninggalkan kedua lelaki bertubuh kekar itu.

"Bom, kita apain nih?" Lelaki bertubuh gempal itu mendekat sambil menatap lekat pada wajah pias Bu Minah.

"Sepertinya cantik juga, jangan disia-siakan Har," ucap lelaki yang bertubuh lebih tinggi sambil menarik tubuh Bu Minah ke dalam rumpun yang tidak jauh dari sana.

Lelaki bertubuh gempal segera mengikutinya setelah mengamankan sepeda motor agar tidak terlihat oleh orang yang lewat.

NOT FOR SALE

Bab 37

"Bom, kita apain nih?" Lelaki bertubuh gempal itu mendekat sambil menatap lekat pada wajah pias Bu Minah.

"Sepertinya cantik juga, jangan di sia-siakan Har," ucap lelaki yang bertubuh lebih tinggi sambil menarik tubuh Bu Minah ke dalam rumpun yang tidak jauh dari sana.

Lelaki bertubuh gempal segera mengikutinya setelah mengamankan sepeda motor agar tidak terlihat oleh orang yang lewat.

"Gantian kita Bom, siapa dulu?" ujar lelaki bertubuh gempal sambil menyeringai.

"Gue dululah, 'kan udah di tangan gue," ucap lelaki itu sambil menatap wanita di depannya penuh nafsu.

"Gak bisa gitu dong, kita gambreng kalau gitu, yang menang dia duluan," ucap lelaki bertubuh gempal itu.

NOT FOR SALE

Akhirnya satu tangannya dilepas untuk gambreng dengan temannya. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Bu Minah. Dia menendang bagian vital lelaki itu dengan lututnya. Bekapan tangannya terlepas. Lelaki itu mengaduh dan sempoyongan.

"Tolooong!"

"Tolooong!"

"Tolooong!"

Bu Minah berteriak sekuat tenaga. Sambil berusaha keluar dari semak-semak. Namun satu tangan lelaki bertubuh tinggi itu menarik pakaiannya. Terdengar suara kain sobek, pakaian bu Minah sudah tidak karuan, sebagian dadanya terbuka. Namun wanita itu tetap berlari sekuat tenaga.

"Toloo-"

Namun teriakannya terhenti karena lelaki bertubuh gempal itu kali ini berhasil membekapnya. Dia menarik kembali tubuh Bu Minah ke dalam semak. Namun terdengar ada suara deru sepeda motor berhenti. Sepertinya teriakannya membuahkan hasil.

Terlihat siluet seorang lelaki datang mendekat. Bu Minah kembali berusaha menendang bagian vital lelaki bertubuh gempal itu. Namun lelaki itu sempat menghindar, tetapi bekaman tangannya kembali terlepas.

"Tolooong saya!" teriaknya.

NOT FOR SALE

Lelaki yang baru datang itu menyorotkan lampu ponsel ke arah mereka bertiga. Namun lelaki bertubuh tinggi itu serta merta menarik tubuh lelaki yang tengah berdiri itu juga ke dalam semak.

Brukkk

Suara gemerisik dedaunan kering tertimpa benda berat.

Satu pukulan mendarat tiba-tiba. Laki-laki itu terhuyung tapi masih bisa menjaga keseimbangan. Lelaki bertubuh gempal membantu temannya untuk mengeroyok lelaki yang baru datang itu. Kesempatan itu tidak disia-siakan Bu Minah. Dia berteriak kembali sekuat-kuatnya.

"Tolooong!"

"Tolooong!"

"Tolooong!"

Beruntung waktu salat Maghrib sudah selesai. Teriakannya membuahkan hasil. Lokasi di sana memang sepi tetapi ada satu masjid yang cukup besar berjarak sekitar seratus meter dari tempat itu. Terdengar suara warga yang menuju ke situ.

Kedua kawanan rampok itu berdecak sambil mendorong tubuh lelaki yang dikeroyoknya. Keduanya segera melarikan diri sebelum sekelompok warga datang ke sana. Lelaki yang belum jelas terlihat wajahnya itu hilang keseimbangan dan menimpa tubuh Bu Minah yang tidak jauh dari sana.

NOT FOR SALE

“Tolooong!” teriaknya Bu Minah lagi.

Terdengar warga semakin mendekat.

“Dari sana, iya dari sana!”

Tidak lama ada sekitar lima orang laki-laki masih memakai sarung dan kopiah menyorotkan ponsel ke arahnya.

“Astagfirulloh!" pekik mereka serempak.

“Kalian berbuat zina di lingkungan kami?!” Seorang warga berteriak dengan geram. Beberapa orang lainnya malah mengambil gambar sebagai barang bukti.

Bu Minah baru sadar jika pakaiannya sudah tidak beraturan. Dan lelaki yang menolongnya itu masih duduk terhuyung di sampingnya. Sepertinya pukulan kedua perampok tadi cukup membuatnya kehilangan keseimbangan.

“Ayo, kita bawa mereka ke balai warga! Berani-beraninya berbuat kotor di daerah kita!” teriak warga lainnya.

“Iya, setuju! Bawa saja ke balai warga!”

“Iya, ayo bawa saja!”

Bu Minah bingung harus menjelaskan seperti apa.

“Kami korban perampokan, tadi ada dua orang perampok, merampok saya! Bapak ini menolong saya, tapi kena pukul!” jelas Bu Minah.

“Nanti saja jelaskan di balai warga, Bu!”

NOT FOR SALE

Warga itu menggiring kedua orang yang tertangkap basah sedang berduaan. Bu Minah mencari tasnya yang tadi terlempar. Beruntung perampok itu hanya mengambil perhiasannya saja. Ponselnya masih aman di sana.

Sesampainya di balai warga. Kedua orang itu dipersilakan duduk. Seorang warga memberikan jaket pada Bu Minah yang pakainnya tersobek bagian atasnya.

"Kami mendapat laporan dari para warga, kalian sudah berbuat asusila di wilayah kami!" ucap Ketua RT yang memang di tua kan di sana.

Bu Minah menggeleng kepala. Napasnya masih tersengal-sengal, tangannya masih gemetaran. Airmatanya menggenang. Istrinya Pak RT memberikan minum padanya.

"Saya dirampok, Pak! Bapak ini menolong saya!" jelas Bu Haminah untuk kesekian kalinya.

"Apakah ada saksi lain selain kalian berdua?" tanya salah satu warga yang terlihat marah dan geram.

"Tidak ada, Pak!" Bu Minah menggeleng kepala.

"Berat bagi kami untuk memutuskan kalau yang dikatakan Ibu benar adanya, bisa saja berkilah karena sudah tertangkap basah. Kami tidak mau, Ibu dan Bapak mengulangi hal yang sama! Jika kalian berzina di wilayah ini, maka kami semua akan kena dosanya, Bu!" ucap ketua RT. Kemudian lelaki itu melempar pandangan pada warga yang berkerumun menyaksikan pengadilan dadakan itu.

NOT FOR SALE

"Gimana, Bapak dan Ibu?" tanya ketua RT. Warga serempak menggeleng.

"Kami tidak percaya, Pak! Tidak ada saksi lagi dan bukti sudah jelas! Mereka berduaan, apalagi pakaian si wanita sudah tidak karuan, kalau tidak mau berbuat asusila lalu mau berbuat apa lagi?" ucap seorang warga.

"Iya, Pak! Nikahkan saja mereka agar tidak ada kejadian berulang!" seru warga lainnya.

"Iya, Pak! Setuju!"

"Betul, Pak! Nanti kita kebagian dosa!"

"Iya, nikahkan saja!"

"Bapak, apakah punya istri?" Pak RT bertanya pada lelaki yang sejak tadi diam dan menunduk. Lelaki itu mengangguk.

"Istri saya sedang di Luar Negeri, Pak! Jadi TKW!" jawabnya.

"Tuh, betul 'kan, berarti dia memang sengaja nyari jajan di luar karena jauh dari istrinya!" Warga kembali ribut, bersahut-sahutan.

"Iya, nikahkan saja!" Seru warga lainnya.

"Hmm ... ibu apakah bersuami?" tanya Pak RT pada Bu Haminah. Wanita yang tengah kalut itu menggeleng begitu saja.

"Wanita bersuami tidak boleh menikah dan memiliki dua suami, tetapi kalau lelaki beristri tidak masalah memiliki lebih dari satu istri," ucap ketua RT itu lagi.

NOT FOR SALE

"Agar warga tidak berbuat anarkis pada Ibu, tolong telepon wali dari Ibu untuk datang kemari," ujar Pak RT lagi.

"Panggil Pak Amil untuk menikahkan mereka," perintah Pak RT pada warga.

"Tapi ... Bapak saya sedang sakit parah, dia akan di operasi malam ini," jawab Bu Haminah.

"Saudara laki-laki ada?" tanya Pak RT. Bu Minah mengangguk, mungkin jika dalam kondisi normal dan tidak dalam ketakutan dia sudah mencak-mencak menolak atau berbohong. Namun sekarang dirinya benar-benar sedang tertekan. Akhirnya dia manghubungi Sabar untuk datang.

"*Hah! Apaan, Teh? Nikah?*" pekik Sabar dari seberang telepon.

"Iya, Bar! Cepetan datang! Teteh malu, udah pengen pulang," isaknya sambil berbicara dengan adiknya.

"*Bapak sedang dalam ruangan operasi, nggak ada yang nunggu di sini!*" Suara Sabar terdengar bingung.

"Bar, cepetan Bar! Teteh malu, udah pengen pulang! Kamu minta Riana untuk gantiin kamu dulu 'kan bisa," desak Bu Haminah dengan suara yang sudah putus asa. Baginya kini yang terpenting adalah terhindar dari kerumunan warga yang memandangnya dengan rendah dan hina.

"Ya udah, Teteh share lokasi aja, nanti aku ke sana secepatnya!" ujarnya.

NOT FOR SALE

“Bapak Wawan Darmawan, saya nikahkan dan saya kawinkan Engkau dengan Haminah binti Hamizan dengan mas kawinnya berupa uang sebesar sepuluh ribu rupiah, tunai!”

“Saya terima nikahnya dan kawinnya Haminah Binti Hamizan dengan mas kawin tersebut, tunai!”

“Gimana para saksi? Sah?”

“Sahhh!”

Akhirnya pernikahan itu ditutup dengan doa. Setelah selesai menjadi wali, Sabar bergegas meninggalkan tempat itu tanpa meminta penjelasan apapun pada kakak perempuannya.

“Bar, Teteh ikut!” ucap Bu Minah.

“Teh, pakaian Teteh udah nggak karuan, pulang saja biar Sabar dan Riana yang jaga Bapak di sana!” ucap Sabar.

“Teteh pulang sama siapa?” Wajah Bu Haminah memelas.

“’Kan sekarang Teteh udah punya suami, minta dianter dia aja! Teteh Istirahat di rumah, nggak usah jelasin apa-apa dulu, nanti setelah semua tenang, Teteh bisa jelasin ke Sabar!” Adiknya terlihat lebih dewasa.

Bu Minah melirik pada lelaki yang tiba-tiba harus menjadi suaminya. Namanya yang hampir mirip dengan mantan suaminya membuat hatinya ngilu. Kini dia kembali bersanding dengan Darmawan tetapi beda profesi. Dulu

NOT FOR SALE

suaminya adalah seorang manager, kini suaminya adalah tukang ojek.

Begitulah ketika Tuhan menyuruh manusia untuk bersyukur tentang apa yang dia miliki karena pada hakikatnya setiap ucapan syukur itu akan mengundang nikmat lainnya datang.

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka pasti adzab-Ku sangat berat" (Q.S Ibrahim ayat 7

Namun ketika dia kufur, maka azab pedih untuknya. Kurang lebih seperti itu inti sari dari sebuah ayat yang dengan gamblang sering diterangkan di setiap pengajian. Kini Bu Minah kembali menuai perbuatannya.

Dia mendekat pada Pak Wawan yang telah resmi menjadi suaminya.

"Pak, bisa anterin saya pulang?" tanya Bu Minah. Lelaki itu mengangkat wajahnya, terlihat ada biru-biru di sekitar pelipisnya.

"Bap-Bapak kan yang tempo hari ngojekin saya, ya?" Bu Minah terkaget ketika melihat dengan jelas lelaki yang telah menjadi suaminya itu. Lelaki itu mengangguk dan tersenyum hambar.

"Saya pun tidak menyangka, jika wanita yang saya tolong itu, Teteh!" ucapnya sambil menarik nafas.

NOT FOR SALE

"Tetapi memang salah saya, kesel bangat sama Teteh waktu malam itu dan mendoakan Teteh berjodoh dengan tukang ojek, biar Teteh bisa mengerti arti seribu rupiah buat kami ... tapi doa itu ternyata kembali pada diri saya sendiri ... mulai hari ini saya tidak akan lagi mendoakan keburukan untuk orang lain, Teh!" ucapnya panjang lebar. Bu Minah diam mematung tidak percaya.

"Ayo, saya anterin pulang!" ucapnya sambil berdiri dan berpamitan pada warga yang ada di sana.

Mereka berdua menghampiri Sabar yang tengah duduk di atas sepeda motornya.

"Gimana, Pak? Bisa anterin Teteh saya pulang?" tanya Sabar menatap lelaki paruh baya itu. Lelaki itu mengangguk. Dia mengambil sepeda motornya yang tadi dibawakan warga ke situ.

Lelaki itu menyodorkan helm pada Bu Minah. Wanita itu menerimanya. Baru saja hendak menyalakan sepeda motor. Terdengar dering ponsel Sabar berbunyi. Lelaki itu mematikan mesin sepeda motornya kembali. Begitupun dengan Bu Haminah dan Pak Wawan, mereka menunggu Sabar menerima telepon dulu.

"Hallo ... Na?"

"Apa?!" pekik Sabar.

"Udah-udah kamu jangan nangis! Akang segera ke sana!" Sabar menutup telepon sambil menoleh pada Bu Haminah dan suami barunya.

NOT FOR SALE

"Teh, nanti langsung susul Sabar ke rumah sakit, ya!"

Tanpa menunggu jawaban Bu Haminah, Sabar langsung melajukan sepeda motornya dengan kecepatan maksimal.

NOT FOR SALE

Bab 38

"Teh, nanti langsung susul Sabar ke rumah sakit, ya!" Tanpa menunggu jawaban Bu Haminah, Sabar langsung melajukan sepeda motornya dengan kecepatan maksimal.

Sementara itu, Pak Wawan pun turut menyalakan sepeda motornya. Bu Minah duduk diboncengnya. Mereka segera melaju menuju kediaman Pak Hamizan. Sepanjang perjalanan tidak ada yang berkata-kata. Baik Bu Minah maupun Pak Wawan masih terlalu terkejut dengan takdir yang tiba-tiba menyatukan mereka.

Ketika mereka tiba, jam sudah menunjukkan pukul sepuluh lewat tiga puluh menit. Bu Minah bergegas masuk ke dalam rumah dan meninggIkan begitu saja orang yang sudah mengantarnya. Pak Wawan duduk di depan merenung sendirian. Ada rasa berasalah pada Esih---istrinya

NOT FOR SALE

dan Enih---putri mereka satu-satunya yang kini sedang mondok di pesantren sholehah.

Sementara itu, Bu Minah segera membersihkan diri dan mengganti pakaian. Perlakuan para perampok tadi masih terekam jelas dan membuatnya bergidik berkali-kali. Setelah selesai berganti pakaian dia mematut diri di depan cermin. Wanitu itu Kemudian merebahkan tubuhnya di atas dipan. Dia bahkan tidak ingat lagi jika seseorang yang sudah resmi menjadi suaminya tengah duduk di teras depan sendirian.

Tiba-tiba Bu Minah teringat pesan Sabar untuk menyusulnya ke rumah sakit. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh lewat lima menit kala itu. Bu Minah duduk di tepi dipan sambil mengingat ulang kejadian tadi yang berakhir dengan sebuah pernikahan dadakan. Sejujurnya, hatinya tidak rela jika dia harus bersuami lelaki dari kalangan bawah yang hanya memiliki pekerjaan tukang ojek. Namun kehendak Tuhan berkata lain.

"Sepertinya, besok aku akan memintanya menceraikanku," gumamnya.

"Apa kata orang kalau tahu aku menikah dengan seorang tukang ojek? Mana dia memiliki istri meskipun istrinya di luar negeri," gumamnya lagi masih sambil duduk di tepi dipan. Dia menarik napas panjang berkali-kali.

"Eh, tapi tunggu ... kalau istrinya di luar negeri berarti tiap bulan akan ada kiriman uang? Aku bisa menumpang hidup sementara sebelum mendapatkan suami kaya lagi dan

NOT FOR SALE

pastinya aku bisa mengambil Reni dari Mas Dermawan karena memang hak asuh ada padaku berdasarkan putusan pengadilan ... jadi nanti tiap bulan, aku akan dapat kiriman dari istirnya suami baruku dan juga uang bulanan Reni dari Mas Dermawan ...," batinnya. Kedua bola matanya mendadak berbinar.

Ditengah pergolakan pikirannya. Dering telepon membuatnya terkejut. Dia mengambil ponselnya yang masih tergeletak.

"Hallo, iya Bar?" Dia langsung mengangkat panggilan telepon dari Sabar.

"Hallo ... Teh, operasi Bapak gagal ... Bapak meninggal ... Teteh nggak usah ke sini ... siapin saja buat penyambutan Bapak di rumah," ucapnya.

Seketika ponsel yang dipegangnya terjatuh. Kakinya terasa lemas dan badannya kembali ambruk. Dadanya sesak harus menerima kenyataan sepahit ini. Bu Minah menangis tersedu-sedu dalam kamar. Meskipun selama ini perbuatannya terbilang tidak tergolong berbakti, tetapi sebagai seorang anak dalam hati terdalamnya ternyata begitu merasa terluka dan kehilangan.

Isakannya yang semakin lama semakin keras terdengar ke luar. Pak Wawan berjalan menghampiri pintu kamarnya. Namun isakan itu tidak terhenti bahkan ketika pintu kamarnya diketuk berkali-kali. Bu Minah tidak menghiraukannya. Dia sedang tidak peduli dengan apapun di sekitarnya.

NOT FOR SALE

Pintu didorong dari luar. Kepala Pak Wawan yang sejak tadi menunggunya di luar menyembul muncul. Dia menatap heran pada wanita yang tengah terisak itu.

"Teh, katanya mau ke rumah sakit? Jadi enggak?" tanyanya sambil menatap wajah Bu Minah yang ditutup oleh kedua telapak tangan. Bu Minah menggeleng.

"Bapak sebentar lagi pulang, dia meninggal, hu ...." Tangisnya meraung-raung. Lelaki itu tertegun.

"Padahal besok aku berencana menceraikannya, bagaimanapun aku tidak bisa mengkhianati kepercayaan Esih! Tetapi melihatnya seperti itu kasian juga," batin Pak Wawan sambil menatap iba wanita yang tengah tersedu-sedu di hadapaannya.

"Mungkin aku akan menemaninya selama beberapa waktu sampai dia merasa tidak terluka lagi! Maafkang akang, Esih ... tapi akang janji tidak akan menggunakan sepeserpun uang kiriman dari hasil kerjamu untuk wanita ini," batinnya. Dia masih mematung, belum mengerti harus berbuat apa.

Namun beberapa menit kemudian kesadaran menghampirinya. Mertuanya meninggal, sebagai menantu sudah seharusnya dia membantu sebisanya.

Pak Wawan segera membereskan ruang tengah. Menggelar tikar untuk menyambut kepulangan jenazah. Dia mengisi bak air untuk memandikan jenazah nanti. Kemudian berangkat ke luar menuju rumah tetangga-tetangga untuk mengabari kondisi Pak Izan---mertuanya.

NOT FOR SALE

Sebagai tukang ojek yang biasa mangkal di perempatan. Pak Wawan sudah cukup mengenal beberapa warga di sekitar situ, meskipun rumahnya beda kampung. Beberapa warga sudah mulai berdatangan ke rumah Pak Izan. Ibu-ibu menghampiri Bu Minah dan menghiburnya.

Kaum Bapak saling membantu sebisanya. Ada yang membawakan kursi dan bangku panjang. Yang punya tenda turut memasangnya di halaman. Bagaimanapun Pak Izan adalah tetangga yang baik, berbeda dengan almarhumah istrinya yang sifatnya tidak jauh berbeda dengan Bu Minah.

Tidak berapa lama terdengar sirine ambulans samar. Makin lama, makin mendekat. Hingga akhirnya mobil itu tiba di halaman rumah Bu Minah. Wanita itu berhambur menghampiri para Bapak yang tengah menggotong jenazah. Tangisnya kembali meraung, terlebih semua kejadian itu tidak terlepas dari andilnya. Hatinya benar-benar merasakan luka yang dalam.

Ibu-ibu mengerubungi Bu Minah kembali. Mereka memapahnya ke dalam. Sementara Sabar memangku Riana yang terkulai lemas. Beberapa tetangga juga mengerubungi Riana dan membantu menenangkan bayinya yang menangis tanpa henti.

Jerit tangis yang bersahut-sahutan antara Bu Minah, Riana dan bayinya lambat laun berubah tenang. Pak Ustadz datang dan memberi pengertian pada keluarga.

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah akan disempurnakan

NOT FOR SALE

pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (Q.S Ali Imran : 185)

Begitulah salah satu isi nasihat dari Pak Ustadz Kokirudin. Bu Haminah yang sudah sedikit tenang kini mengambil ponselnya. Dia menghubungi seseorang nun jauh di sana. Bagaimanapun Reni dan Humaira harus diberitahu jika Kakeknya sudah meninggal.

"Hallo ... Mas!" Suaranya masih diselingi isak. Waktu sudah menunjukkan tengah malam sewaktu dia menelpon mantan suaminya.

"*Ya, ada apa, Min?*" Terdengar suara serak Pak Dermawan. Suara khas milik suaminya dulu ketika bangun tidur.

"Kakeknya Reni meninggal Mas, hu ... hu ...." Bu Minah kembali menangis. Suaranya terdengar pilu.

"*Innalilahi Wa innailaihi roji'un ....*" Terdengar lirih suara lelaki itu.

"*Kamu yang sabar! Besok aku, Nani dan anak-anak akan ke sana ... Subuh berangkat dari sini biar bisa ikut membantu pemakaman. Humaira juga nanti kuajak serta,*" ucapnya.

"Makasih, Mas! Tolong nanti sekalian bawakan baju-baju Reni ... aku butuh dia di sini! Lagipula memang hak asuh 'kan ada ditanganku," ucapnya sambil terisak.

NOT FOR SALE

"*Tapi, Reni juga butuh sosok ayah, Min!*" Pak Dermawan keberatan. Bukan karena apa-apa tetapi karena dia tahu jika tabiat istrinya kurang bagus untuk mendidik anak-anak.

"Aku sudah menikah, Mas! Kamu jangan khawatir, dia akan mendapatkan sosok ayah juga di sini! Kamu 'kan laki-laki, Mas! Kalau kamu kangen Reni tinggal datang saja ke sini sekalian tengokin dia," jelas Bu Minah.

"*Baiklah ....*" Terdengar suara pasrah Pak Dermawan.

"Udah dulu ya, Mas!" ucap Bu Minah kemudian menutup teleponnya.

Menjelang pagi, Pak Dermawan beserta keluarga sudah tiba di kediaman rumah Pak Hamizan. Bu Minah berhambur memeluk Reni putri kecilnya. Anak itu terlihat enggan, tetapi Bu Nani yang merupakan ibu sambungnya membujuk Reni. Akhirnya gadis itu mau ikut dengan Bu Minah ke dalam. Humaira menggendong Tiara, rupanya Bu Nani begitu bagus dalam mendidik anak-anak. Semua terlihat terawat dan akur.

Sudut mata Bu Minah memicing tidak suka pada wanita yang dulu selalu dia pandang rendah. Namun dia tidak memiliki kekuatan apapun. Wanita yang tengah tersenyum dan menyalami para tetangganya itu ialah wanita yang sudah resmi menjadi istri dari mantan suaminya.

NOT FOR SALE

Pak Dermawan berbaur dengan para tetangga lainnya. Meskipun hanya beberapa kali dia berkunjung waktu almarhum Pak Izan masih hidup, tetapi Pak Dermawan sudah cukup disukai oleh tetangga sekitarnya. Sikap bijak dan ramahnya membuat dirinya cepat memilikit teman.

Akhirnya prosesi pemakaman berjalan lancar. Tidak ada lagi isak tangis yang terdengar. Bu Minah sudah cukup terhibur dengan keberadaan Reni di sana.

Menjelang siang, satu per satu para tetangga meninggalkan kediaman Pak Izan. Biasanya sore nanti akan ramai kembali untuk tahlilan selama tujuh malam.

Bu Minah tengah duduk bersama dengan Riana, Sabar, Pak Dermawan dan suami barunya. Bu Minah menceritakan kejadian kenapa dia akhirnya ditangkap warga dan dipaksa menikah. Semua mendengarkan dengan seksama.

Pastinya wanita itu tidak dengan gamblang menceritakan semuanya. Bagaimanapun, rahasia uang tiga puluh juta rupiah itu tidak boleh diketahui oleh Sabar maupun Riana---adik iparnya. Namun namanya kebusukan, serapi apapun menyimpannya dia tidak akan bertahan lama. Menjelang kepulangan Pak Dermawan bersama keluarganya lelaki itu menepuk lembut bahu Sabar.

"Semoga kalian tabah, ya menjalaninya! Untuk utang yang tiga puluh juta rupiah kepada temannya Teteh, sudah

NOT FOR SALE

akang bereskan! Kalian jangan pikirkan itu lagi," ucap Pak Dermawan.

Wajah Bu Minah memerah. Terlebih ketika tatapan Sabar dan Riana menoleh serempak ke arahnya. Namun Sabar masih bisa menyembunyikan semua itu. Dia menyalami mantan kakak iparnya itu dan tersenyum.

"Makasih, Kang! Hati-hati di jalan ... Teh Nani juga makasih sudah merawat keponakan-keponakan Sabar selama ini," ucapnya sambil menatap wanita berparas teduh yang tengah menggendong Tiara dan digandeng Humaira.

"Reni mau ikut ayah pulang!" rengek gadis kecil yang menyembul dari dalam rumah. Sambil berlari ke pelukan Pak Dermawan.

"Reni di sini dulu ya! Hibur Mamah! Nanti ayah sama semuanya akan jengukin Reni juga!" ucap Pak Dermawan lembut sambil mengusap pucuk kepala putrinya.

"Kak Ira kenapa ikut pulang?" Reni mencebik melihat kakaknya yang sudah bersiap-siap bersama Tiara.

"Kak Ira kan tinggal di pondok ... dia pulangnya ke rumah Pak Ustadz ... nanti kalau Reni sudah besar bisa tinggal di pondok juga," ucap Pak Dermawan lembut.

"Reni nggak mau ... Reni benci ayah sama Kak Ira!" Teriaknya sambil berlari ke dalam dan membanting pintu keras-keras.

NOT FOR SALE

Bab 39

"Kak Ira kan tinggal di pondok ... dia pulangnya ke rumah Pak Ustadz ... nanti kalau Reni sudah besar bisa tinggal di pondok juga," ucap Pak Dermawan lembut.

"Reni nggak mau ... Reni benci ayah sama Kak Ira!" Teriaknya sambil berlari ke dalam dan membanting pintu keras-keras.

Semua orang menatap punggung gadis kecil itu. Bu Minah melirik benci pada Bu Nani---istri baru mantan suaminya.

"Bu Nani, Reni 'kan anak saya. Bu Nani nggak boleh racunin pikiran anak saya, ya! Apalagi untuk membenci ibunya, dosa!" ucap Bu Minah penuh penekanan.

"Ya Allah ... saya nggak pernah ngehasut apapun pada Reni! Dia mungkin senang karena ada temennya. Dia sangat

NOT FOR SALE

akrab dengan Tiara makanya betah tinggal bareng kami," bela Bu Nani dengan wajah terkejut. Dia tidak menyangka mantan tetangganya itu berpikiran demikian.

"Elah ... bisanya cuma ngeles ... bukti udah bicara masih membela diri! Mas, ajarin istri baru kamu itu dengan bener! Ira ... kamu udah besar jangan ikut-ikutan kehasut! Mamah kamu itu saya, bukan dia!" cebik Bu Minah sambil melengos pergi ke dalam.

Suasana berkabung berubah menjadi tidak menyenangkan. Pak Wawan yang merupakan suami barunya hanya menggeleng-geleng kepala.

"Maafin Teteh, Kang!" Sabar merasa tidak enak. Begitupun Riana turut bicara.

"Iya, Kang! Teh Nani, kami minta maaf ... sudah jauh-jauh ke sini malah kayak gini," wajah Riana sudah merah padam menahan malu.

Pak Dermawan dan Bu Nani yang memang sudah mengenal lama watak Bu Minah hanya mengangguk. Mereka bahkan lebih sering diperlakukan begitu dulu.

"Ira, pamitan dulu sama mamah!" ucap Bu Nani pada anak pertama Bu Minah dan Pak Dermawan. Humaira terlihat enggan. Memang sejak kecil dia tidak terlalu dekat dengan ibunya. Humaira lebih dekat pada Pak Dermawan daripada Bu Minah.

Humaira terlihat enggan. Namun dia tetap berjalan ke dalam rumah menemui ibunya dulu. Hanya sekejap, gadis itu sudah kembali lagi.

NOT FOR SALE

"Udah, Ra?" selidik Pak Dermawan. Humaira mengangguk dan tersenyum.

"Udah, Yah," jawabnya singkat.

"Bapak, suami barunya Minah?" Pak Dermawan melirik ke arah lelaki yang duduk terpisah agak jauh. Sepertinya dia terlihat segan. Lelaki itu datang mendekat dan mengangguk.

"Saya mau titip Reni, putri saya! Kalau ada apa-apa, tolong kabari saya segera!" ucap Pak Dermawan. Dia mengambil sebuah kartu nama dari balik dompetnya.

Pak Wawan membelalak. Dia tidak menyangka jika mantan suami dari wanita yang tiba-tiba dinikahinya adalah seorang manager dari perusahaan ternama. Hatinya semakin yakin untuk segera bercerai dengan Bu Haminah. Dia hanya butuh waktu yang tepat untuk berbicara dengan wanita itu.

"Baik, Pak!" Hanya itu jawaban singkat dari Pak Wawan.

Keluarga Pak Dermawan segera berlalu meninggalkan kediaman Pak Hamizan. Riana, Sabar dan Pak Wawan menatap mobil yang ditumpangi tamunya semakin menjauh.

Setelah mobil itu tidak terlihat lagi. Mereka bertiga masuk. Terlihat Bu Minah tengah menyuapi Reni dan membujuknya agar tidak cemberut lagi. Riana melirik ke arah Sabar, dalam pikiran mereka sama mau mempertanyakan uang tiga puluh juta hasil penjualan tanah

NOT FOR SALE

yang katanya untuk membayar utang. Namun tadi Pak Dermawan bilang jika utang itu, dia yang membayarkan.

"Teh, Sabar mau nanya ... tapi Teteh jangan salah paham dan marah dulu, ya!" lirih Sabar sambil duduk di samping Bu Minah. Wanita itu hanya melirik sekilas sambil berdehem.

"Hmmm,"

"Kang Dermawan bilang, dia yang bayar tiga puluh juta itu ke Mbakk Resti! Lalu uang hasil jual tanah yang tiga puluh juta itu, Teteh pake buat apa?"

"Teteh 'kan bilang kalau dirampok, Bar!" ketus Bu Minah. Otaknya sudah berputar mencari alasan yang logis.

"Kok rampok bisa tau kalau Teteh punya uang sebanyak itu?"

Kening Sabar berkerut. Tidak habis pikir, bagaimana ada rampok yang tahu dalam sekejap. Soalnya baru hari itu juga uang itu ditransferkan.

"Hmmm ...." Bu Minah terlihat berpikir. Akhirnya sebuah kebohongan yang muncul dari mulutnya.

"Sebenernya Teteh mau ngasih kejutan buat istri kamu, sebagai permintaan maaf karena kemarin sudah memarahinya! Teteh belikan dua buah kalung emas kembaran, buat Teteh sama Riana, Bar!" Bu Minah akhirnya berbohong untuk menyembunyikan itikad buruknya.

"Terus kenapa rampok bisa tahu kalau Teteh habis beli kalung emas?" Sabar masih menelisik.

NOT FOR SALE

"Teteh 'kan naik ojek asal, berhentiin bapak-bapak di jalan ... kelihatannya sih, orang baik eh, ternyata itu temennya para perampok itu!" ucap Bu Minah lagi.

Sabar menepuk jidat sendiri. Riana melengos pergi.

"Lagian Teteh ... kalau mau cari ojek itu ke pangkalan ojek! Untung Teteh nggak dimutilasi ama perampoknya," ucap Sabar. Sudah kena musibah segitu berat tetap saja dia bilang kalau Bu Minah masih beruntung.

Bu Minah melirik kesal ke arah Sabar.

"Kamu doain teteh mati?" dengusnya.

Sabar langsung menutup mulutnya dan menjauhkan tubuhnya. Dia segera berlalu menuju kamarnya menyusul sang istri. Malas lagi berdebat panjang lebar dengan kakak perempuannya.

Kini hanya tinggal Pak Wawan, Bu Minah dan Reni di ruang tengah rumah itu. Pak Wawan mengangkat wajahnya sambil melirik muka judes Bu Minah yang masih anteng menyuapi Reni.

"Teh, pernikahan kita 'kan tidak direncanakan! Saya sih kembalikan ke Teteh, mau kita lanjutkan atau mau berhenti sampai di sini," ucapnya lembut. Bu Minah tertegun sejenak.

Sekarang Pak Izan sudah tiada. Riana sudah begitu keras terhadapnya. Bagaimanapun dia butuh seseorang yang mencarikan nafkah untuknya. Serta yang paling

NOT FOR SALE

penting yaitu agar dia bisa tetap bersama Reni sehingga akan mendapatkan uang bulanan dari mantan suaminya.

"Kalau saya sih, gak masalah! Lagian istri Bapak-- eh, saya panggil Akang aja ya, biar nggak aneh ... lagian istri Akang 'kan di luar negeri! Saya nggak apa-apa sebagai istri siri juga, asalkan akang bisa jadi sosok ayah yang baik buat anak saya, tapi ...."

"Tapi apa?" tanya Pak Wawan menatap lekat.

"Tapi saya hanya status sebagai istri di rumah saja, saya nggak mau berhubungan terlalu jauh! Kita tidur pisah kamar saja! Lagian kasihan istri Akang nanti kalau Akang tidur dengan wanita lain," kilahnya. Padahal memang dia hanya ingin memanfaatkan lelaki yang menolongnya itu saja.

" Ya udah, nggak apa-apa kalau gitu ... tapi nanti kalau istri saya pulang, Teteh saya ceraikan ya!" ucapnya. Bu Minah mengangguk setuju. Bagaimanapun dia hanya butuh waktu sampai bisa menemukan pria kaya yang bisa memperistrinya.

Sore menjelang, kediaman Pak Hamizan ramai oleh para tetangga yang datang untuk ikut tahlilan. Begitupun dengan hari-hari berikutnya.

Satu minggu sudah berlalu. Setelah acara tahlilan malam ketujuh. Pak Wawan hendak mengajak Bu Minah untuk tinggal di rumahnya. Wanita itu terlihat enggan, tetapi memang tidak punya pilihan. Berdiam di kediaman Pak Hamizan sama saja mengibarkan bendera perang. Riana sudah tidak menyukainya.

NOT FOR SALE

Dia mengajak Reni turut serta. Gadis itu kini sudah mulai dekat lagi dengan Bu Minah. Terlebih Bu Minah menjanjikan berbagai mainan. Padahal uangnya dia hanya menunggu mantan suaminya mengiriminya.

"Mah, nanti Reni bisa punya mainan banyak, ya? Mau yang sama kayak punya Reni sama Tiara di rumah ayah!" Mata Reni berbinar.

"Iya, nanti mamah beliin asal kamu nurut sama mamah!" bujuk Bu Haminah. Gadis kecil itu melompat-lompat girang.

"Ayo, Teh!" Pak Wawan sudah berada di atas sepeda motornya. Satu ransel besar sudah berada di depan.

Bu Minah menaikan Reni untuk duduk ditengah. Kemudian dia duduk diboncengan juga. Sepeda motor yang ditumpanginya melaju perlahan.

"Assalamu'alaikum! Bar, Na!" ucap Pak Wawan sebelum meninggalkan kedua adik iparnya yang sedang berdiri di teras mengantar kepergiannya.

Sabar dan Riana menatapnya dari teras rumah sambil membalas anggukan Pak Wawan.

"Kang, kira-kira gimana ya, kehidupan Teh Minah nantinya?" ucap Riana.

"Semoga lebih baik, Na!" ucap Sabar sambil mengusap pucuk kepala istrinya sekilas. Kemudian berlalu ke dalam rumah.

NOT FOR SALE

Sepeninggalnya Bu Minah kehidupan Riana dan Sabar kembali tenteram. Namun tidak begitu dengan kehidupan Pak Wawan, Bu Minah dan Reni.

Semenjak kedatangan Bu Minah ke rumah kecilnya. Rumah yang dibangun dari hasil kerja keras Esih---istrinya yang menjadi TKW di luar negeri. Permasalahan-permasalahan mulai muncul. Terutama permasalahan Bu Minah dengan para tetangganya.

Sepertinya sifat yang melekat pada wanita itu memang susah diubah. Beberapa kali dia berseteru dengan tetangga kanan-kirinya. Terlebih jika ada tetangga yang membeli perhiasan atau barang perabotan.

Jika tidak nyinyir maka dia akan menebar gosip dengan tetangga lainnya. Reni perlahan tumbuh mengikuti tabiat ibunya. Nilai-nilai baik yang ditanamkan Bu Nani---ibu sambungnya Reni perlahan terkikis. Keributan yang terjadi tidak hanya antara para orang tua, kali ini Reni kecil sudah mulai memperlihatkan taringnya.

Seperti apakah kehidupan rumah tangga Bu Minah selanjutnya. Hidup serba pas-pasan dan jauh dari gelimang kemewahan ternyata tidak cukup membuatnya jera. Beruntun kejadian menyedihkan dan musibah yang menimpanya selama ini ternyata tidak membuatnya mengkaji diri. Apakah kehidupan rumah tangganya akan bertahan lama? Semua kembali pada takdir yang mengikatnya dengan lelaki beristri itu.

NOT FOR SALE

Bab 40

POV Minah

Ini hari pertamaku tinggal di rumah Kang Wawan. Ternyata rumahnya tidak seburuk penampilannya. Sepertinya istrinya Kang Wawan memiliki gaji cukup besar sehingga bisa membuat rumah yang lumayan. Rumah ini cukup besar untuk seukuran rumah di perkampungan.

Aku bebas sekarang, setidaknya sampai istrinya Kang Wawan pulang dan aku mendapatkan suami kaya yang baru. Daripada aku harus tinggal di rumah bersama Sabar dan Istrinya yang menyebalkan. Di sini sepertinya lebih baik buatku. Reni pun bisa leluasa bermain.

"Teh, ayo!" Kang Wawan membukakan pintu untuk kami. Aku menggendong Reni masuk. Sementara Kang Wawan membawakan pakaian kami.

NOT FOR SALE

“Yang depan ini kamar saya sama Esih! Teteh tidur di kamar yang tengah saja ya!” ucapnya sambil membukakan pintu kamar yang ukurannya pun cukup besar.

Aku mengajak Reni mengikutinya. Kang Wawan menyalakan lampu. Terlihat dalam kamar bersih dan rapi. Ada satu tempat tidur berukuran 160 x 200 tanpa dipan. Lemari pakaian berjejer dua di tepi jendela.

“Kang, ini kamar siapa?” tanyaku menelisik. Kumelirik seisi kamar yang perabotannya memang sudah cukup lengkap.

“Awalnya ini sengaja kami siapkan untuk Erina putri kami, tetapi ternyata Tuhan memanggilnya lebih cepat. jadi kamar ini belum sempat ditempati oleh siapapun. Makanya Esih nekad pergi jadi TKW karena sakit hati. Mungkin jika dulu kami punya uang, Erina bisa diselamatkan. Tapi sudahlah!” ucap Kang Wawan terlihat enggan meneruskan kalimatnya.

“Oh, ya udah, Kang! Gak usah dibahas lagi! Saya sama Reni mau istirahat dulu!” ucapku sambil melirik ke arahnya.

“Ya udah, kalau lapar masak aja sendiri! Bahan-bahan seadanya di dapur, kamu cari aja! Saya jarang makan di rumah selama ini! Kalau banyak bahan yang nggak ada bilang saja, nanti saya kasih uang buat belanja!” ucapnya sambil pergi meninggalkanku dengan Reni.

“Nggak apalah, lumayan bisa numpang gratis dan makan gratis di sini sementara. Semoga saja bisa kecipratan

NOT FOR SALE

juga nantinya kalau istri Kang Wawan ngirim dari Luar Negeri," harapku.

"Sayang, sini bobo dulu kalau capek!" Aku meraih Reni agar mendekat. Namun putriku ini masih saja cemberut.

"Kenapa?" tanyaku menatap wajahnya.

"Abisnya di rumah sini sama aja kayak di rumah Kakek, gak ada AC-nya ... panas!" Reni kecilku merajuk. Aku menghela napas.

"Nanti Reni bilang sama ayah, minta dikirimin uang buat pasang AC, ya! Reni bilang panas, nggak bisa tidur!" Aku membujuknya. Kurasa Mas Dermawan tidak akan tega mendengar anaknya mengeluh seperti itu.

"Emang ayah mau ngasih?" tanya Reniku polos. Aku mengangguk meyakinkannya.

"Horeee! Bener ya, Mah! Aku mau kamar ada AC-nya!" Matanya berbinar. Aku tersenyum melihatnya.

"Reni sekarang bobo, ya! Mamah mau masak dulu," ucapku sambil beranjak pergi. Dia naik ke atas tempat tidur dan berguling-guling sendirian.

"Tempat tidurnya enakan punya Reni yang di rumah ayah," komplennya lagi. Aku menoleh dan tersenyum ke arahnya.

"Iya, nanti kita beli yang kayak gitu! Sekarang pakai dulu saja!" Reni tidak lagi menjawab ucapanku. Sepertinya dia sedang mengamati benda lain, entah apa itu.

NOT FOR SALE

Aku bergegas meninggalkannya dan menuju dapur. Kulihat perabotan lengkap dan tertata hanya sedikit berdebu. Ah, di sini tidak ada Riana, aku harus sedikit berkorban. Tidak apa-apa demi uang kiriman tiap bulan, aku harus menjadi istri yang baik dulu untuknya.

Akhirnya hari ini aku merelakan diri sendiri menjadi babu. Mencuci semua perabotan berdebu. Mengepel lantai dapur yang terlihat kusam. Sepertinya Kang Wawan hanya mengurus area dalam rumah saja. Sementara area dapur terlantar.

Aku mengambil magic com dan menanak nasi. Ternyata persediaan berasnya cukup banyak, malah ada juga beberapa karung padi. Setelah itu kumenuju tempat bumbu dan melihat isi lemari es. Hanya ada es batu dalam freezer. Pada bagian bawahnya hanya ada beberapa mie instan dan air dalam botol air mineral. Aku segera mencuci tangan dan mencari Kang Wawan.

"Kang, saya mau belanja mau masak!"

Dia merogoh dompetnya dan mengeluarkan uang satu lembar dua puluh ribuan.

"Mana cukup, Kang! Minyak sama garam aja udah berapa? Terus ayam sekilo aja udah berapa?"

"Teteh aturlah sebisanya, Saya belum dapat uang lagi! Nanti sore saya tambahin, sekarang mau ngojek dulu," ucapnya sambil melangkah pergi meninggalkanku.

NOT FOR SALE

"Kang, emang istri Akang belum ngirimi uang? 'Kan bisa pakai itu dulu, nanti Akang ganti kalau sudah ada!" Aku masih berusaha membujuknya.

"Uang Esih tidak akan saya ganggu! Kita hidup dengan hasil jerih payah saya saja! Teteh tunggu saja semoga saya bisa pulang bawa uang! Doakan biar nggak dapet penumpang yang cerewet dan suka nawar," ucapnya sambil menyalakan sepeda motornya.

Apaan maksudnya? Apakah dia masih dendam karena waktu itu aku menawarnya. Dasar lelaki tua pendendam.

"Duhhh, beli apa dulu dengan uang sebanyak ini?" Kutatap selembar uang dua puluh ribuan.

"Beli sedapatnya sajalah, kalau kurang ngutang dulu!" Akhirnya aku memutuskan sendiri.

Aku berjalan menyusuri gang kecil yang tadi aku lewati. Tadi teringat melihat sebuah warung agak besar di dekat jalan utama. Akhirnya aku sampai.

"Teh, mau beli minyak sayur, garam, sama ayam sekilo, ya!" ucapku. Sementara tanganku memilih-milih bumbu lainnya yang memang di dapur tidak ada.

Wanita itu kira-kira seumuranku. Dia melayaniku dengan ramah. Tangannya begitu cekatan mengambilkan semua barang yang kusebutkan.

"Teteh baru ya di sini?" tanyanya sambil membawa sekantong plastik belanjaan menghampiriku.

"Iya, Teh! Saya istrinya Pak Wawan!" jawabku.

NOT FOR SALE

"Oh, akhirnya dia nikah juga? Iya, sih, kasihan Pak Wawan, istrinya sudah bertahun-tahun tidak pulang-pulang ... tapi enak juga sebetulnya, sekarang dia sudah kebeli sawah dan kebangun rumah, cuma ya, itu makanpun seringnya belanja mie instan dari sini," ucapnya panjang lebar.

Rupanya istrinya Kang Wawan memang sudah lama jadi TKW. Pantas saja rumahnya bisa sebagus itu. Aku tersenyum ke arahnya.

"Iya, Teh! Oh, iya, ditambah ini jadi berapa totalnya?" Aku memberikan beberapa lagi tambahan belanjaan.

"Jadi empat puluh lima ribu, Teh!" ucapnya.

Ah, waktunya aku akting. Aku berdiam pura-pura canggung dan kikuk. Dengan ekspresi yang harusnya meyakinkan, akhirnya aku buka suara.

"Teh, maaf! Saya ternyata cuma bawa uang dua puluh ribu aja, masih kurang dua puluh lima ribu lagi ... sisanya boleh nanti sore 'kan, Teh? Nanti saya minta Kang Wawan dulu, dia belum pulang narik!" ucapku dengan wajah memelas.

"Oh, iya, nggak apa-apa ... nanti saya masukin catatan Kang Wawan saja! Dia juga kalau lagi nanggung suka nyatet aja dulu," ucapnya. Wajahku berbinar, senyumku seketika mengembang.

"Makasih, Teh! Oh, iya, perkenalkan nama saya Minah, Teh! Teteh siapa?" tanyaku. Sepertinya wanita ini lumayan

NOT FOR SALE

juga. Setidaknya kalau kami berteman, aku bisa dengan mudah berhutang.

"Saya Asti, Teh!" Terlihat senyumnya ramah.

"Oh, iya, makasih ya, Teh Asti! Permisi!" Akhirnya aku berpamitan dengan membawa belanjaan yang kumau.

Kang Wawan seenaknya saja menyuruhku makan alakadarnya. Dikira uang dua puluh ribu rupiah cukup buat hidup.

Aku berjalan tanpa menoleh kiri-kanan. Kembali menyusuri gang menuju kediaman baruku. Namun belum sempat aku berbelok ke halaman rumah Kang Wawan. Seperti ada suara seseorang yang memanggilku.

"Teh, misi! Teteh siapa, ya?" Seseorang dari rumah sebelah kanan yang hanya terhalang pagar besi sedada menghampiriku.

Rumahnya tidak terlalu besar. Tetapi kulihat ada satu mobil terparkir di halaman rumahnya. Sepertinya dia cukup berada di kampung ini.

"Oh, perkenalkan Teh! Saya Haminah, istri barunya Kang Wawan!" ucapku sambil tersenyum dan mengulurkan tangan. Bagaimanapun sekarang aku bukan siapa-siapa. Aku harus pandai-pandai mengambil hati mereka dulu pada awalnya.

"Ya, ampuuun! Kang Wawan tega banget ya, istri lagi mati-matian cari duit, dia malah enak-enakan nikah lagi!"

NOT FOR SALE

wajahnya terlihat mulai berubah dan menatap benci ke arahku.

"Eh, Teh! Jadi wanita jangan gampangan! Kalau mau nikah lihat-lihat dulu siapa dia? Udah punya istri atau belum?" Intonasinya semakin tinggi. Keramahannya sudah tidak ada lagi.

"Teteh cepetan pulang, terus ngaca? Teteh sama Esih cantikan Esih ke mana-mana? Teteh yang tau diri ya! Kang Wawan itu suaminya Esih!" ucapnya lagi sambil melengos pergi. Aku menatapnya dengan penuh dendam.

"Lihat saja, nanti pembalasanku cewek stress! Aku harus secepatnya mencari suami kaya yang baru!" gumamku dalam dada.

Aku belum bisa membalas apapun untuk perkataannya. Bagaimanapun, kini aku masih di bawah dan di sini masih baru. Aku belum memahami medan perang ini seperti apa?

Tiba-tiba ada seseorang menepuk pundakku.

"Teh, udah jangan diambil hati. Dia 'kan temen deketnya Esih, makanya pasti gitu ama Teteh!" Seorang wanita memegang pundakku. Kumenoleh ke arahnya.

"Saya Winda, tetangga Teteh yang depan rumah!" ucapnya sambil menunjuk ke arah rumahnya. Rumahnya ternyata paling bagus di antara rumah Kang Wawan dan rumah wanita stress yang baru saja masuk ke dalam.

NOT FOR SALE

“Saya Minah, Teh! Salam kenal, Teh!” Aku mencoba bersikap ramah untuk menarik simpatinya.

“Kalau bosen di rumah, nanti main saja ke rumah saya, Teh!” ucapnya sambil tersenyum. Akhirnya aku memiliki teman juga di sini.

“Iya, makasih Teh Winda!”

“Iya, sama-sama ... saya duluan, Teh! Mau ke warung!”

“Iya, hati-hati ... saya juga mau masak!”

Aku melenggang kembali menuju rumah. Namun baru beberapa langkah, aku mendengar suara wanita stress itu meneriakiku lagi.

“Heyyy!”

NOT FOR SALE

Bab 41

"Heyyy!"

Bu Haminah menghentikan langkahnya dan menoleh ke asal suara. Terlihat wanita yang tadi memakinya tengah berkacak pinggang. Satu tangannya memegang ponsel yang masih menyala.

Dia mengarahkan kamera ponselnya ke arah wajah Bu Minah. Wanita itu berteriak dengan cukup keras.

"Esih! Lihat itu! Kamu selalu bilang Kang Wawan lelaki baik dan nggak mungkin khianati kamu! Itu buktinya apa?! Lihat wanita itu istrinya Kang Wawan yang baru!"

Wajah Bu Minah memucat. Dia memalingkan muka dan berjalan menjauh dari tetangganya yang masih mengoceh. Rupanya wanita itu sedang melakukan panggilan video dengan istri pertamanya Pak Wawan.

NOT FOR SALE

Bu Minah segera masuk ke rumah. Hatinya masih deg-degan. Bagaimanapun kejadian serupa pernah dialaminya. Kejadian yang membuat dia kehilangan muka.

Bu Minah bergegas ke dapur. Dia menarik satu kursi dan meletakkan belanjaannya di meja makan. Tiba-tiba hatinya teringat seseorang---mantan suami yang dia sia-siakan.

"Apa kalau aku bercerai dengan Kang Wawan, Mas Dermawan mau balikan lagi denganku, ya?" gumamnya sendirian.

"Semenjak aku berpisah dengannya kesialan demi kesialan terus menimpa. Sepertinya aku coba dekati lagi dia, daripada mencari orang kaya lainnya nggak tahu juga kapan akan dapatnya," ucapnya.

"Duhhh ... kalau istrinya Kang Wawan udah tau terus nyuruh bercerai, gimana ya?"

"Aku 'kan belum dapat penggantinya yang bisa mencukupi kebutuhanku," ucapnya lagi sambil menatap onggokan belanjaan.

Bu Minah terus memutar otak. Memikirkan solusi untuk permasalahan yang tengah di hadapinya.

Tiba-tiba putri kecilnya muncul di ambang pintu.

"Mah, Reni laper!" Rengeknya.

"Eh, iya ... bentar lagi mamah masak, ya! Nih nanti kita buat ayam goreng kesukaan Reni!" Bu Minah mengangkat plastik berisi belanjaan yang dibawanya dari warung tadi.

NOT FOR SALE

"Asyik! Reni mau ayam goreng, Mah!" Gadis itu terlihat riang. Dia melompat-lompat dan kembali bermain di ruang tengah.

Bu Minah segera mencuci ayam kemudian dia tiriskan. Setelah itu membuat bumbu. Dia tidak sadar, jika ada sepasang mata yang mengintai.

Tiba-tiba suara barang berjatuhan. Bu Minah menoleh. Wanita itu langsung berlari histeris.

"Dasar kucing nggak sekolah!" Teriaknya sambil mengangkat sendok penggorengan.

Dia mengejar kucing yang ternyata diam-diam memakan ayam yang sudah dicucinya. Ayamnya tumpah berserakan di lantai dapur. Bu Minah kembali dengan terengah-engah. Kucing itu larinya berkali-kali lipat lebih cepat darinya.

Dia segera berjongkok memunguti potongan ayam yang bercampur debu. Tidak terasa ada air mata menetes. Hatinya sedih dengan keadaannya sekarang yang serba kekurangan.

Terlebih tadi sudah melihat wajah riang putrinya berharap bisa makan dengan ayam. Bu Minah mencuci kembali potongan ayam yang masih tersisa. Untung tadi ngutang nya sekilo. Jadinya masih banyak yang tersisa.

Kini ayam itu dia masukan ke dalam rak piring. Air matanya masih mengembun. Rekaman masa lalu yang indah ketika dia hidup dengan mantan suaminya menari-nari. Hatinya begitu sakit dan menyesal.

NOT FOR SALE

Bumbu sudah selesai. Kemudian dia rebus ayam tadi. Tangannya mengaduk-aduk tanpa henti. Tapi pikirannya kembali menerawang, kosong.

Entah berapa lama dia melamun. Sampai satu suara mengejutkannya.

"Astagfirullah, Teh! Matikan kompornya!" Ternyata suaminya sudah datang.

Bau hangus dan beberapa bagian ayam terlihat gosong. Pak Wawan dengan sigap memutar tombol kompornya.

"Teteh memang ngelamunin apa? Untung saya pulang, kalau tidak bisa kebakaran nanti," protes Pak Wawan suaminya.

"Ya Tuhaaan!" Bu Minah bukannya menjawab. Dia malah menangis sesenggukan. Pak Wawan melihatnya bingung. Wanita itu duduk di lantai sambil menangkupkan kedua tangannya di wajah.

"Maafkan kalau saya salah, Teteh kenapa?" tanyanya lembut.

Bu Minah terus terisak. Bagaimanapun hatinya tak tega harus memberikan putrinya ayam dengan bau gosong. Ketika dulu, hampir setiap sore mereka makan KFC, ayam goreng kesukaan Reni. Kini untuk makan ayam goreng buatan sendiri saja harus berhutang dulu.

"Ya udah, Teteh jangan nangis lagi!" ucap Pak Wawan karena tidak ada jawaban dari lawan bicaranya.

NOT FOR SALE

Selepas Pak Wawan pergi, Bu Minah menyeka matanya. Dengan hati sesak dia memilah ayam yang masih layak. Sisanya tetap dia simpan. Ayam yang bagus dia segera goreng dan dipisahkan untuk Reni. Sementara yang gosong dia buang satu sisinya. Dia pilah-pilah lagi dan di goreng untuk suaminya.

Pak Wawan menatapnya dari ruang tengah. Pintu yang tembus ke dapur membuatnya leluasa melihat yang terjadi di sana. Dia menarik napas berulang kali.

"Bagaimana mungkin aku tega menceraikannya sekarang? Esih maafin akang belum bisa memenuhi permintaanmu saat ini," gumamnya dalam dada.

Tadi sewaktu di pangkalan. Esih menelponnya sambil menangis. Dia meminta kejujurannya. Akhirnya Pak Wawan menceritakan semuanya. Namun tetap saja keputusannya untuk menikah begitu melukai hati istrinya.

Dia pulang cepat untuk membicarakan hal itu dengan Bu Minah. Namun melihat wanita itu menangis. Hatinya kembali tidak tega. Bagaimana pun dia tahu, jika wanita itu sudah tidak memiliki orang tua.

"Ya Tuhaaan! Kenapa aku jadi berada di posisi sesulit ini?" gumam Pak Wawan.

Dilihatnya Bu Minah datang melenggang. Dia membawa sepiring nasi dan potongan ayam goreng untuk Reni.

"Kang, kalau mau makan ayamnya dalam lemari, ya!" ucapnya datar. Dia terus berlalu menuju kamarnya.

NOT FOR SALE

Terdengar oleh Pak Wawan suara tawa bahagia gadis kecil itu. Reni terdengar berceloteh senang. Kebiasaan hidup enak dengan Pak Dermawan membuat gadis itu terlihat selalu muram dalam beberapa hari ke belakang.

Di sebuah rumah berlantai tiga. Seorang wanita muda tengah duduk bersandar di sofa. Beberapa potongan mangga dan sambal petis masih tersisa. Namun suara salam dari luar rumah membuatnya dengan enggan melangkah.

Dia bergegas membuka gerbang.

"Mpok Inem, ayo masuk!" Resti mempersilakan wanita paruh baya yang baru saja datang.

"Maaf agak lama, Neng! Tadi di rumah Bu Caroline disuruh ngerjain ini, itu!" ucapnya dengan bibir maju dan mata memutar jengah.

"Iya nggak apa, Mpok! Gimana tetangganya Mpok yang di kampung? Kapan bisa datang?" ucap Resti sambil memberikan jalan untuk Mpok Inem masuk.

"Katanya sih, hari ini, Neng! Kemarin masih urusin harta gono gini dulu," ucapnya sambil cekikian. Resti hanya mengangguk-anggukan kepala cari aman.

Sejak kehamilannya. Resti begitu mudah lelah, tetapi begitu sulit mendapatkan seorang ART untuknya. Beruntung Ibu Caroline yang membeli rumah empat lantainya bekas Bu Minah berbaik hati. Dia menawarkan ART-nya untuk sementara membantu-bantu di rumah Resti.

NOT FOR SALE

"Neng, abis ngerujak ya?" tanya Mpok Inem. Resti hanya mengangguk dan kembali menyandarkan tubuhnya.

"Dulu juga waktu Mpok masih muda, kalau hamil itu nyidamnya rujakan!" ucapnya sambil memegang sapu. Dia dengan cekatan mulai membersihkan rumah Resti.

"Eh, nanti yang mau kerja di sini orangnya lebih muda dari Mpok. Kerjanya sih, dia bagus dan cepet, cuma nanti harus hati-hati Neng!" ucapnya sambil seolah-olah berbisik dan mendekatkan mulutnya ke telinga Resti.

"Hati-hati kenapa, Mpok?" tanya Resti.

"Dia itu genit dan sukanya pamer, nanti kalau nyimpen apa-apa umpetin aja, Neng!" ucapnya lagi sambil tetap melanjutkan pekerjaan menyapu nya.

"Pamer gimana, Mpok?" Resti terlihat penasaran.

"Dulu kan waktu jadi TKW, pernah bareng di satu rumah. Hobinya dandan mulu, terus foto-foto, kalau bos nggak ada pinjem jam tangannya difoto, bersihin mobil di foto ama mobilnya, terus kalau Tuan Muda udah pake jas dan ganteng, dia foto dari jauh," ucapnya.

Dia berhenti sebentar sambil membetulkan ikat rambutnya.

"Terus?" Resti menatapnya tanpa mengubah posisi duduknya.

"Terus upload di Facebook, ditulis-tulisin gitulah, jadi kesannya dia itu meski babu tapi kaya, beda sama pembantu yang ada di Indo," ucap Mpok Inem.

NOT FOR SALE

Resti hanya manggut-manggut mendengarkan cerita Mpok Inem. Sejak wanita paruh baya itu membantu-bantu di rumahnya, dia sudah seperti punya radio. Setiap hari berbunyi dengan cerita dan channel berbeda.

Tiba-tiba suara salam dari luar membuat percakapan mereka terhenti. Mpok Inem dengan gesit memburu gerbang dan menyambut orang yang baru saja datang.

"Neng! Ini Bi Isah udah datang!" teriaknya. Resti bangun dari duduknya dan berjalan ke luar.

"Apa?" pekiknya dalam hati.

Memang Resti sudah berkali-kali mendengarkan Mpok Inem bercerita tentang kisah Bi Isah. Tapi melihatnya dengan mata kepala sendiri membuat Resti geleng-geleng kepala.

NOT FOR SALE

Bab 42

Seorang wanita yang disebut Bi Isah itu sudah berdiri di depannya. Pakaiannya serba ketat sudah seperti mau senam aerobic. Dia hanya memakai celana leging dengan kaos ngepas di badan. Wajahnya berwarna, bukan cantik kesannya tetapi lebih pada berlebihan. Bibir merah menyala, di atas kelopak mata memakai eyeshadow hijau terang.

Resti tertegun melihat perawakan orang yang akan menjadi ART-nya. Namun suara Mpok Inem membuyarkan pikirannya.

"Neng, ini Bi Isah ... umurnya sih, baru 30 tahun, dia udah punya anak tiga! Yang pertama anaknya usia 12 tahun, yang kedua delapan tahun dan yang paling bontot baru enam tahun," ucap Mpok Inem lagi.

NOT FOR SALE

"Saya Resti, mari masuk Bi!" Resti mempersilakan pembantu rumah tangganya yang baru. Bi Isah langsung di ajak Mpok Inem ke dalam.

"Mpok, anterin ke kamarnya dulu ... biar Bi Isah simpen dulu barang-barangnya," ujar Resti. Wanita paruh baya hanya mengangguk kemudian dia mengantarkan Bi Isah.

Tidak berapa lama mereka muncul kembali. Resti kini sudah kembali duduk di sofa, kehamilan kedua ini dia lebih sering merasa lelah dan ingin bersantai setiap harinya.

"Mpok, tolong kasih tau ya, yang harus dikerjakan Bi Isah," ujar Resti. Dia melirik ke arah dua wanita yang baru muncul itu.

Mpok Inem mengangguk. Dengan cekatan dia menunjukkan pekerjaan-pekerjaan untuk Bi Isah. Dia mengajaknya ke lantai dua dan lantai tiga juga. Tidak lama, Mpok Inem muncul sendirian. Dia menghampiri Resti.

"Neng, Mpok tinggal dulu, ya! Sekarang 'kan sudah ada Bi Isah," ucapnya. Resti mengangguk sambil tersenyum.

"Iya, makasih banyak, Mpok! Tapi bisa bilangin nggak sama Bi Isah, itu pakaiannya yang sopan. Aku berasa gak enak lihatnya," ucap Resti lagi.

Mpok Inem malah terkekeh. Dia menatap Resti, kemudian berkata dengan antusias.

"Neng, nggak akan mempan sama dia mah! Dulu saja waktu di Malaysia waktu kami masih jadi TKW. Mpok sama

NOT FOR SALE

Esih--temen seangkatan udah sering bilangin, tapi tetep aja gak berubah," ucapnya.

"Mas Indra pasti risih, Mpok! Emang Mpok dulu pernah bareng jadi TKW sama dia? Di sana kerjaannya gimana?" tanya Resti.

"Iya, kami 'kan dari satu kota, sama-sama dari kota kenangan. Dulu Mpok, Bi Isah sama Esih berangkat bareng. Dia sih, kerjaannya bagus, cepet dan cekatan. Cuma itu, majikan nggak suka karena kelakuannya," ucap Mpok Inem.

"Kalau yang Esih itu, Mpok?" Resti tertarik dengan satu orang lagi yang diceritakan oleh Mpok Inem.

"Esih mah kerjanya bagus, orangnya sopan, tapi dia nggak mau pulang ke Indonesia. Dia sangat di sayangi majikannya di sana, malah sering dikasih bonus. Jadi betah terus!" ucap Mpok Inem.

"Wah, kirain udah pulang ke Indonesia, Mpok Bi Esihnya. Aku lebih nyaman sama orang yang berpenampilan sopan soalnya," ucap Resti mengeluh. Mpok Inem terdiam sejenak.

"Sabarin dulu aja, Neng! Bi Isah juga mungkin kalau Neng Resti yang bilangin moga bisa nurut. Esih juga mungkin tahun-tahun ini atau tahun depan dia mau pulang. Kemarin dia nangis-nangis nelepon Mpok!" ucapnya dengan wajah penuh ekspresi.

"Oh, kenapa nangis-nangis? Udah nggak betah juga?" Resti mengerutkan dahi sambil menatap Mpok Inem.

NOT FOR SALE

"Bukan gitu ... Esih 'kan pergi jadi TKW karena sakit hati. Dulu waktu anaknya sakit, dari keluarga nggak ada yang mau minjemin uang buat ke rumah sakit sampai kemudian anaknya meninggal. Dia sedang berusaha mengumpulkan rupiah buat menunjukkan kepada keluarganya jika dia pun bisa hidup tanpa belas kasihan mereka," ucapan Mpok Inem terhenti. Dia menarik napas beberapa kali. Resti menatapnya lekat karena penasaran.

"Namun kemarin, dia tiba-tiba mendapatkan kabar tidak mengenakan. Kang Wawan---suaminya Esih, ternyata menikah lagi dan wanita itu, dibawa pulang ke rumah yang dibangun Esih dari hasil jerih payahnya. Makanya Esih memutuskan untuk tidak mengambil perpanjangan kontraknya lagi." Mpok Inem kembali bercerita Panjang lebar. Resti mennganggguk-angguk tanda paham. Wanita mana yang tidak sakit hatinya ketika dia diduakan.

"Eh, Neng! Mpok balik ke rumah Bu Oline lagi, ya! Kalau Bi Isah bermasalah, telepon Mpok aja," ucapnya. Resti mengangguk dan berterimakasih pada Mpok Inem.

Setelah Mpok Inem pergi. Dengan lunglai dia berjalan menuju lift untuk menuju lantai dua. Bagaimanapun dia harus mengajari Bi Isah tata krama.

Di kota kenangan.

Semenjak perseteruannya dengan Erna---tetangga samping rumah Pak Wawan. Bu Minah hanya bertetangga

NOT FOR SALE

dengan Winda. Wanita yang usianya beberapa tahun lebih muda darinya.

Ternyata Winda orangnya baik dan ramah. Beberapa kali Bu Minah main ke rumahnya selalu saja banyak makanan enak dan minuman enak yang dia suguhkan. Akhirnya dia dan Reni menjadi langganan tetap tamu Winda.

Kebetulan hari itu Winda hendak mengadakan acara syukuran atas keberhasilan suaminya naik jabatan. Suaminya Winda baru saja di angkat menjadi kepala sekolah. Winda akan mengadakan acara pengajian ibu-ibu, sore ini.

Dari pagi Bu Minah sudah mengajak Reni ke rumah Winda. Pastinya dari pagi berbagai makanan dan kue sudah datang. Beberapa orang ibu-ibu tengah sibuk membuat kue apem dan cucur. Beberapa lainnya sedang mencuci ayam. Ada juga yang membersihkan piring-piring kotor.

Bu Minah pun tidak ketinggalan. Dia duduk di dapur sambil sibuk mencicipi kue-kue yang sudah matang. Sesekali dia memasukan ke dalam plastik beberapa kue dan memanggil Reni.

"Ren, ini bawa pulang dulu dikit! Buat ayah nanti pulang narik!"

Beberapa ibu-ibu hanya saling melempar pandang. Itu sudah bungkusan ke sekian yang diberikan pada anaknya. Memang sih, sedikit-sedikit tetapi kalau ada sepuluh balik saja sudah berapa?

"Orang kota doyan kue kampung juga, Teh?" Seseorang melirik ke arah Bu Minah yang masih mengunyah.

NOT FOR SALE

"Semenjak di sini saja, Teh! Maklum sekarang 'kan suaminya cuma tukang ojek, ya, harus mau nggak mau saya makan apa aja," ujar Bu Minah.

"Kue kampung juga nggak kalah enak kan, Teh Minah?" tanya seorang yang lainnya.

"Sebenernya sih, biasa aja! Gak sekelas lah sama kue-kue holland bakery gitu ... beda jauh!" jawabnya sambal menghabiskan suapan terakhir kue cucur. Entah kue ke berapa yang di ambilnya.

Dia berdiri dan mencuci tangan. Kemudian duduk meriung dengan ibu-ibu yang sedang mencuci ayam.

"Ayo, Teh saya bantu!" ucapnya menawarkan diri.

"Eh, kebetulan, ini Teh gantiin saya dulu! Ayahnya Irma pulang, mau buatin kopi dulu!" ucap seorang wanita yang sejak pagi paling sibuk.

"Oh, ya udah, Teh! Sini ayamnya!"

Kini Bu Minah membantu membersihkan ayam. Dia hanya berdua dengan seorang wanita di dekat kamar mandi. Karena di situ yang paling berlimpah air. Baru saja beberapa potong dia bersihkan. Bu Minah berdiri dan mencari plastik hitam.

"Teh, mau minta sedikit ayamnya! Buat anak saya seneng banget makan ayam!" ucapnya. Wanita itu hanya mengangguk, karena dia pun hanya tetangga yang sedang membantu. Dia tidak ada kewenangan untuk melarang Bu Minah.

NOT FOR SALE

Hampir satu plastik kresek kecil penuh. Dia kemudian berdiri dan keluar dari pintu samping tanpa berpamitan dulu. Dia mengamankan dulu ayam hasil jarahannya.

Rumah yang berhadap-hadapan membuat akses sedikit sulit untuk bersembunyi-sembunyi. Meskipun dia sudah keluar dari pintu samping. Tetap saja beberapa pasang mata menangkap tentengan plastik hitam yang dibawanya.

Bu minah segera memasuki rumah dan menuju dapur. Terlihat ada sekitar sepuluh bungkus kresek hitam tergeletak di sana. Ini pasti pekerjaan Reni. Dia hanya tahu membawa kue pulang tanpa tahu harus seperti apa menyimpannya.

"Assalamu'alaikum!"

Suara Pak Wawan---suaminya membuatnya menoleh. Tangannya masih sibuk memindahkan kue-kue ke dalam toples kecil.

"Wa'alaikumsalam, Kang!" ujar Bu Minah sambil menoleh.

"Itu banyak banget kue? Dari mana?" Pak Wawan mengerutkan dahi melihat toples kecil yang penuh dengan beragam isi kue.

"Ini, tadi 'kan bantu-bantu di rumah Winda, dikasih buat di rumah! Malah dikasih ayam juga tuh!" ucapnya dengan bangga menunjukkan hasil jarahannya.

NOT FOR SALE

"Kok banyak banget? Emang Winda banyak bikin kuenya?" Kening Pak Wawan berkerut menatap ayam dalam wadah. Mungkin jika ditimbang bisa hampir satu kg.

"Ya, Namanya rejeki, Kang!" ucap Bu Minah cemberut melihat ekspresi suaminya.

"Teh, tadi Esih telepon lagi ... dia minta kita bercerai? Teteh nggak apa-apa kalau saya kembalikan Teteh ke keluarga?" Pak Wawan menatap wajah Bu Minah yang berubah murung.

"Akang bohong aja sih, sama Esih, dia juga 'kan nggak tau saya masih di sini atau udah nggak di sini? Emang Akang tega lihat saya berpisah lagi sama Reni? Kalau Akang menceraikan saya, mantan suami saya pasti akan mengajak Reni tinggal bersamanya lagi," ucap Bu Minah memelas.

Pak Wawan terlihat menarik napas panjang.

"Esih akan segera pulang, Teh! Dia tidak mengambil lagi kontrak kerjanya semenjak mendengar saya menikah dengan Teteh!" ucap Pak Wawan sambal menatap wajah Bu Minah.

"Ya udah, tunggu dulu saja sampai pulang! Nanti baru kita pikirkan gimana-gimananya!"

Bu Minah melengos pergi meninggalkan lelaki paruh baya yang sedang memijat kepala. Sebetulnya istrinya---Esih memintanya untuk keluar dari rumah itu jika masih mempertahankan Bu Minah sebagai istrinya. Namun dia kembali tidak tega ketika mendengar jawaban Bu Minah

NOT FOR SALE

yang bersikukuh untuk mempertahankan pernikahannya. Dia menatap punggung Bu Minah menjauh.

"Enak saja nyuruh cerai, saya nggak akan mau cerai sebelum bisa menikmati uang yang kamu kirimkan Esih!" batin Bu Minah sambil tetap melanjutkan langkah menuju rumah Winda.

NOT FOR SALE

Bab 43

Bu Minah melengos pergi meninggalkan lelaki paruh baya yang sedang memijat kepala. Sebetulnya istrinya---Esih memintanya untuk keluar dari rumah itu jika masih mempertahankan Bu Minah sebagai istrinya. Namun dia kembali tidak tega ketika mendengar jawaban Bu Minah yang bersikukuh untuk mempertahankan pernikahannya. Dia menatap punggung Bu Minah menjauh.

"Enak saja nyuruh cerai, saya nggak akan mau cerai sebelum bisa menikmati uang yang kamu kirimkan Esih!" batin Bu Minah sambil tetap melanjutkan langkah menuju rumah Winda.

Setibanya di sana dia kembali berbaur dengan ibu-ibu di dapur. Sementara mulutnya mengoceh berbicara, tangannya sesekali mengamankan makanan dan memisahkannya.

NOT FOR SALE

Menjelang sore acara di mulai. Dia dan beberapa tetangga masih di sana. Membungkuskan bingkisan untuk semua peserta pengajian. Dalam tiap plastik itu ada satu box nasi lengkap dengan lauk pauknya ditambah air mineral serta kue-kue basah dan kering. Ada sekitar seratus plastik yang sudah selesai mereka bereskan.

Pengajian berlangsung khusuk, sementara Bu Minah khusuk juga merumpi dengan beberapa ibu di dapur.

"Teh Minah, katanya Esih mau pulang ya! Itu gimana nanti Kang Wawan? Nggak mungkin kan kalian tinggal satu atap?" tanya Bu Meri memulai percakapan.

"Ah, itu mah masih lama Ceu Meri! Kan kontraknya juga masih setahun atau dua tahun lagi kalau nggak salah!" ucap Bu Minah.

"Nah, nanti kalau Esih pulang? Misal setahun lagi, Teh Minah masih akan tetap tinggal di situ?" Bu Meri ternyata cukup berani juga memancing keadaan.

"Ah, saya sih terserah Kang Wawan aja, dia mau pilih siapa? Sekarang saja Kang Wawan tergila-gila sama saya, mana mungkin dia menceraikan saya hanya karena Esih pulang!" ucapnya dengan percaya diri. Meskipun perkataannya bertolak belakang dengan kenyataan tetapi hanya dia yang tahu fakta sebenarnya.

"Lagian kalaupun saya jadi cerai, saya sih, pasti gak masalah! Secara saya masih cantik dan muda kayak gini, pastinya cepet dapet suami lagi!" ucap Bu Minah lagi.

NOT FOR SALE

Obrolan unfaedah terus berlanjut, sementara di depan dan ruang tengah rumah sedang berlangsung pengajian. Mereka ternyata tidak tersentuh dengan lantunan ayat Al-Quran quran yang mengalun. Mereka lebih asyik dengan gosip yang tidak bermutu pastinya.

"Bu, bantuin bagiin bingkisannya!" Winda muncul dari dalam dengan memakai gamis panjang dan kerudung menjuntai.

"Oh iya, Teh!" Seorang ibu dengan cekatan membawa baskom berisi makanan itu ke luar. Satu per satu dibagikannya pada tamu.

"Wah, masih sisa tiga puluh!" ujar Bu Meri sambil menghitung sisa bingkisan itu.

"Kita bagiin aja sama yang bantu-bantu di sini!" Bu Minah memberikan ide cemerlangnya sambil menatap Bu Meri dan Bu Eli bergantian.

"Tapi 'kan ada tetangga yang gak dateng! Kita bagiin aja ke mereka dulu!" ucap Bu Eli. Bu Minah langsung melipat bibirnya mendengar ide tidak menyenangkan tersebut.

"Teh Winda, ini masih sisa ... kita bagiin saja ya, buat para tetangga yang gak sempet dateng," ucap Bu Eli.

"Iya, silakan, Bu di atur aja! Makasih ya Bu udah pada bantuin! Ambillah juga dua bingkisan buat ibu-ibu, sisanya baru bagiin pada tetangga yang nggak dateng!" ucap Winda sambil membantu membereskan gelas-gelas kotor bekas kopi.

NOT FOR SALE

Bu Siwi dengan cekatan membantunya. Dia mengangkut semua gelas dan piring kotor dan segera mencucinya.

"Ya udah, saya 'kan jatahnya dua, ini mau bawain Mak Kohar, Mak Rani, Mak Ijah jadi saya bawa lima ya, Teh Winda!" ujar Bu Eli.

"Iya silakan, Bu!" Winda kembali ke teras karena masih ada beberapa tamu yang belum pulang.

"Saya bawa lima juga, deh! Buat Kong Ihun, Ki Udin sama si Ramlan anaknya Ceu Ijah itu Bu! Dua lagi buat saya!" ucap Bu Siwi setelah selesai membereskan peralatan makan yang kotor.

"Sekarang sisa dua puluh lagi, Ceu Meri mau bawa berapa?" Bu Minah melirik ke Bu Meri.

"Saya paling bawa delapan, nanti untuk anak-anak majlis deket rumah saya! Biar pada di makan bareng-bareng!" ucap Bu Meri sambil memisahkan bingkisan yang akan di bawanya.

"Oh, ya udah sisanya saya yang bawa! Nanti saya bagikan juga pada tetangga lainnya!"

Akhirnya Bu Minah membawa pulang dua belas bingkisan. Dia masukin ke dalam karung dan segera keluar dari pintu samping. Bagaimanapun sepertinya rasa malunya masih tersisa. Hingga dia masih sembunyi-sembunyi mengamankan hasil jarahannya kembali. Karena sebetulnya tidak akan ada tetangga yang dia bagi.

NOT FOR SALE

Waktu berjalan begitu saja. Tidak terasa sudah cukup lama rumah tangga Bu Minah dengan Pak Wawan. Bu Minah selalu berhasil membuat Pak Wawan menyerah dengan permintaan istrinya untuk menceraikannya.

Bu Minah masih memiliki waktu satu tahun lagi sebelum Esih pulang. Berdasarkan info terakhir yang didapatkannya, Esih masih terikat satu tahun kontrak lagi dengan majikannya. Reni kini sudah mulai masuk sekolah dasar.

Uang bulanan dari Pak Dermawan tetap lancar di kirim setiap bulan. Terkadang Bu Minah belikan perhiasan, terkadang dia membelikannya pada pakaian-pakaian bagus yang dia inginkan. Sehingga ketika Reni hendak masuk sekolah dia kembali uring-uringan karena tidak punya pegangan sama sekali.

[*Mas, kirimin uang lagi dong sepuluh juta! Reni 'kan mulai sekolah minggu depan! Harus bayar uang pangkal dan ini itu,*] tulis Bu Minah mengirimkan pesan pada Pak Dermawan.

[*Kan, tiap bulan dikirimin, memangnya nggak ada kamu simpan?*] balas Pak Dermawan.

[*Mas, kebutuhan hidup mahal! Emang berapa yang kamu kirim, cuma lima juta mana cukup, Mas!*] tulis Bu Minah lagi.

NOT FOR SALE

[*Ya udah, kirimin nomor rekening atas nama sekolahan Reni! Kamu nggak usah pusing lagi mikirin biaya, biar nanti di transfer langsung dari sini! Tapi jatah bulanan kalian saya kurangi ya!*] tulis Pak Dermawan.

[*Sekolahan gak ada punya rekening! Kirim ke nomor yang biasa ajalah!*] rengek Bu Minah. Karena sebetulnya uang pangkal sekolah hanya lima juta rupiah. Itu pun dia sudah meminta setengahnya dari Pak Wawan.

[*Kirim saja nama sekolahan Reni, biar saya yang cari tahu sendiri.*] tulis Pak Dermawan.

[*Nggak usah deh kalau nanti uang bulanan di kurangi,*] tulis Bu Minah lagi.

Bagaimanapun dia hanya ingin menggunakan kesempatan untuk membeli kesenangan-kesenangan lainnya.

"Eh, ini model tas terbaru tau! Aku tuh punya ayah orang kaya! Ini tas mahal!" teriak Reni dari luar.

"Baru punya tas gitu aja sombong! Ayahku bilang, harus sederhana dan seperlunya saja, nggak usah bermerk dan mahal! Padahal ayahku keren dia kepala sekolah," ujar Neina sambil mencebik.

"Ayah aku guru, keren, setiap hari pakai seragam! Tapi gak nyuruh aku beli tas mahal, tuh! " ucap Sinta sambil menyilang tangan di dada.

"Ayah aku tuh manajer, kata mamah, ayah kerjanya di kantoran yang gedungnya tinggi ... uangnya banyak! Tas

NOT FOR SALE

aku aja ini mahal terus sepatu sama baju aku juga mahal, we! Ayah kalian aja yang pelit, we!" terdengar lagi suara Reni.

Bu Minah menyimpan ponselnya. Dia segera berjalan ke teras menghampiri ketiga anak kecil yang sedang membanggakan diri masing-masing.

"Udah kalian jangan bertengkar! Ayah Reni memang benar orang kaya! Kalian jangan menyepelekan Reni, ya!" ucap Bu Minah kekanak-kanakan.

"Tuh, we ... nggak percaya sih!" ucap Reni sambil menjulurkan lidah.

Kedua anak itu beringsut pergi. Mereka meninggalkan rumah itu dan tidak jadi bermain.

Akhirnya lambat laun didikan Bu Minah yang suka pamer dan tidak mau kalah saing menurun pada Reni. Anak itu ibarat kertas polos, jadi apapun hasilnya itu adalah goresan tangan orang tuanya. Setiap kelakuan yang ditiru adalah perilaku orang terdekatnya. Begitulah anak-anak yang merupakan peniru paling hebat. Dan orang terdekat Reni adalah Bu Minah.

Sifat Bu Minah hampir Sembilan puluh persen menurun pada putri kecilnya yang kini sudah mulai sekolah. Namun bagi Bu Minah, itu justru hal baik menurutnya. Reni menjadi gadis yang percaya diri dan tidak mudah ditindas. Dia hanya melihat dari satu kaca mata. Sisi benar dirinya.

Setelah ketiga anak itu pergi. Pak Wawan datang tergesa mengendarai sepeda motornya. Dia turun sambil

NOT FOR SALE

menghampiri Bu Minah dan Reni yang masih terdiam di sana.

"Teh, kemasi barang-barang Teteh sekarang! Esih pulang minggu depan! Kalian harus pergi dari sini!" ucap Pak Wawan sebelum dia mendaratkan pantatnya.

"Kami harus pergi ke mana, Kang? Katanya Esih masih satu tahun lagi? Akang sudah ikutin arahan saya 'kan buat bohong sama Esih? Akang udah bilang 'kan kalau kita sudah cerai?" Bu Minah menatap wajah panik Pak Wawan.

"Sudah, nggak usah banyak tanya ... sekarang kemasi barang-barang kalian dulu! Kalian harus pergi secepatnya dari rumah ini! Saya nggak mau menyambut Esih dengan keadaan seperti ini! Hatinya pasti terluka!"

"Terus kami tinggal di mana Kang?"

Wajah Bu Minah memelas sambil mengiba pada Pak Wawan. Namun lelaki itu malah meninggalkannya ke dalam dan mengeluarkan koper milik Bu Minah.

"Kalau Teteh gak mau beresin, biar saya aja yang beresin!"

NOT FOR SALE

Bab 44

"Sudah, nggak usah banyak tanya ... sekarang kemasi barang-barang kalian dulu! Kalian harus pergi secepatnya dari rumah ini! Saya nggak mau menyambut Esih dengan keadaan seperti ini! Hatinya pasti terluka!"

"Terus kami tinggal di mana Kang?"

Wajah Bu Minah memelas sambil mengiba pada Pak Wawan. Namun lelaki itu malah meninggalkannya ke dalam dan mengeluarkan koper milik Bu Minah.

"Kalau Teteh nggak mau beresin, biar saya aja yang beresin!"

"Eh, bentar atuh, Kang! Saya bisa beresin sendiri!"

Bu Minah mengejar suaminya yang sudah mengeluarkan koper dan menuju kamarnya. Dia mengambil koper itu dari tangan suaminya.

NOT FOR SALE

"Sekarang saya beresin semua barang ini, tapi saya nggak mau bercerai sama Akang! Bantu saya atuh, Kang! Nanti mantan suami saya ngambil Reni lagi dari saya!" Wajah Bu Minah memelas. Pak Wawan menarik napas panjang.

"Sekarang yang penting Teteh kemasi dulu semua barangnya! Besok saya mau beresin rumah ini seperti ketika Esih pergi! Asal Teteh paham saja, kalau yang saya cintai itu istri saya---Esih! Saya cuma kasian sama Teteh dan anak Teteh! Jadi tolong bantu saya juga!" ucap Pak Wawan.

"Ok, Kang! Saya mau pergi dari rumah ini! Tapi tolong carikan saya kontrakan dan jangan ceraikan saya dulu! Kalau adik ipar saya tahu nanti dia ngadu sama mantan suami saya! Saya hanya nggak mau berpisah sama anak saya!" ucap Bu Minah lagi sambil mengeluarkan pakaian-pakaian miliknya dan Reni.

Pak Wawan ternyata orang yang teguh hati. Selama beberapa bulan menikah dengannya, lelaki itu sama sekali tidak menyentuhnya. Bahkan dia selalu memperlakukannya dengan sopan. Meskipun Bu Minah sering membuat ulah, terutama masalah utang piutang. Terkadang saling sindir menyindir dengan beberapa tetangga.

Membuat huru-hara dengan menyombongkan kejayaan masa lalunya, tetapi Pak Wawan tetap sabar menampungnya. Sepertinya salah satu alasannya yaitu Reni. Pak Wawan dan Esih memang belum memiliki anak lagi semenjak anak pertama mereka meninggal.

NOT FOR SALE

Pak Wawan kembali mempertimbangkan permintaan wanita itu. Akhirnya dia bergegas mencarikan kontrakan yang letaknya tidak jauh dari sekolah.

Bagaimanapun dia memikirkan pendidikan untuk Reni. Gadis kecil korban perpecahan rumah tangga itu setidaknya tetap harus mendapatkan pendidikan. Karena itulah kini Pak Wawan berada di sebuah kontrakan.

"Buat siapa, Kang kontrakannya?" tanya seorang ibu-ibu seumurannya sambil menunjukkan beberapa kontrakan petakan.

"Buat adik saya!" ucap Pak Wawan berbohong. Bagaimanapun, Esih tidak boleh tahu jika dirinya masih bestatus suami istri dengan Bu Minah

"Oh, laki-laki atau perempuan? Kalau laki-laki mending yang belakang aja ... kalau perempuan cocok yang sebelah sana!" ucapnya sambil menunjukkan kontrakan petakan dengan akses jalan raya.

"Perempuan, punya anak satu umurnya kisaran tujuh tahun," ucap Pak Wawan.

"Oh, kalau gitu yang deket rumah saya saja! Biar anak saya ada temennya! Anak saya Hilma perempuan juga umurnya sembilan tahun!" ucapnya. Sambil mengajak Pak Wawan menuju kontrakan yang dimaksud.

Wanita itu menunjukkan bagian dalam kontrakan. Pak Wawan masuk dan melihat-lihat keadaan di dalamnya.

NOT FOR SALE

"Oh, ya udah atuh, saya ambil yang itu saja!" ucap Pak Wawan sambil membayar uang muka tanda jadi. Kemudian dia langsung kembali ke rumahnya untuk menjemput Bu Minah dan Reni. Ada perasaan tidak tega di hatinya ketika menatap anak kecil berusia tujuh tahun itu. Namun semua ini tetap harus dilakukan untuk kebaikan semuanya.

Hari itu juga Pak Wawan langsung mengangkut Bu Minah dan Reni ke kontrakan tersebut. Kontrakan yang dekat dengan pemilik kost cukup bersih dan nyaman. Meskipun hanya tiga petak tapi tidak terlalu sempit jika hanya ditinggali oleh mereka berdua.

"Haiii!" Seorang anak kecil berbadan gembil menghampiri Reni ketika mereka baru saja tiba.

"Kamu siapa?" tanyanya sambil menatap pada Reni.

"Aku, Reni Dermawan! Kamu siapa?" tanya Reni balik bertanya sambil tidak mengacuhkan ibunya yang sedang membenahi dalam kontrakan.

"Hilma Patricia! Umurku Sembilan tahun!" ucap gadis itu.

"Aku, tujuh tahun!" timpal Reni.

Mereka terus berlari bermain kejar-kejaran di halaman. Sementara itu Pak Wawan menatap mereka sambil berdiri di teras kontrakan Bu Minah.

"Andai putriku masih ada," batinnya. Dia menarik napas panjang beberapa kali.

NOT FOR SALE

"Kang, minta tolong ya! Jangan sampai Sabar tahu keadaan saya yang sekarang! Nanti ayah kandung Reni pasti mengambilnya dari saya!" Bu Minah sudah berdiri di belakang Pak Wawan. Membuat lelaki paruh baya yang sedang melihat kedua anak kecil bermain itu menoleh.

Lelaki itu mengangguk. Kemudian dia mengeluarkan dua lembar uang dari dompetnya.

"Teh, gimana pun saya masih ada tanggung jawab! Tolong gunakan uang ini buat keperluan Reni! Kalau saya bisa bantu misal ada apa-apa dengan urusan sekolahnya! Saya akan usahakan bantu semampu saya, tapi Teteh jangan pernah meminta saya akan menggunakan uang Esih untuk keperluan apapun. Karena saya tidak akan pernah melakukannya!" ucap Pak Wawan sambil menyerahkan uang dua lembar seratus ribuan.

"Kalau Teteh sudah menemukan calon pendamping baru, Teteh langsung saja hubungi saya! Setidaknya hanya tiga bulan masa idah, Teteh bisa menikah lagi tanpa harus takut kehilangan anak Teteh!" ucap Pak Wawan.

"Makasih, Kang!" ucap Bu Minah sambil menerima dua lembar uang seratus ribuan.

Pak Wawan kemudian menghampiri kedua anak kecil yang masih berlarian tersebut. Dari gerak-geriknya dia terlihat mulai sayang pada Reni.

Tidak lama kemudian dia melajukan sepeda motornya meninggalkan Bu Minah dan Reni dengan kehidupan barunya.

NOT FOR SALE

Waktu berjalan tidak terasa. Seminggu kemudian, terdengar kabar jika Esih benar-benar pulang. Bu Minah tidak lagi memiliki kesempatan untuk kembali ke rumah itu. Sepertinya feeling seorang perempuan selalu tepat. Esih pulang di saat Pak Wawan mulai merasa terikat dengan gadis kecil putri dari Bu Minah.

Bagaimanapun kerinduannya memiliki seorang anak sudah begitu lama. Sehingga akhirnya dia memilih tetap berbohong pada istrinya. Esih tidak tahu jika suaminya masih belum menceraikan benalu itu.

Pak Wawan rutin masih mengunjungi Reni ke sekolahnya. Terkadang membelikan buku dan alat tulis untuk gadis itu. Dia masih berharap kelak anak kecil itu mengingatnya sebagai sosok ayah.

Sembilan bulan berlalu.

Di sebuah rumah berlantai tiga, kini tengah dilanda kepanikan. Resti mulai merasakan kontraksi pada perutnya. Bi Isah yang tetap dengan tabiatnya sudah sibuk menelpon ke sana ke mari.

Beruntung kontraksi itu terasa di awal pagi sehingga Indra, masih belum berangkat ke kantor. Direktur muda itu segera menghubungi asistennya untuk mengubah seluruh jadwal untuk tiga hari ke depan.

NOT FOR SALE

Indra segera mengeluarkan mobilnya. BI Isah dengan cekatan membawakan semua barang yang diperlukan untuk persalinan majikannya.

Resti dengan susah payah dipapah oleh Bi Isah dan Dinda yang kini sudah mau naik ke kelas dua sekolah dasar. Wajah Dinda terlihat begitu Bahagia mengetahui jika sebentar lagi akan ada seorang adik yang menemaninya.

Perjalanan menuju rumah sakit cukup memakan waktu. Keringat dingin mulai bermunculan di dahi Resti dengan sesekali mengaduh. Bi Isah dengan telaten menglapnya dengan tissue.

Sementara itu wajah Indra pun terlihat begitu tegang. Setiap lenguhan Resti membuatnya seolah merasakan sakitnya juga. Debar-debar hati penuh kebahagiaan berlompatan di dadanya. Hari ini akan bertambah satu keluarga baru yang akan melengkapi kebahagiaannya.

Setibanya di rumah sakit. Perawat langsung membawa Resti menuju ruang bersalin. Tidak ada antri dan tanya ini itu. Karena sebelum berangkat memang sudah melakukan pendaftaran atas nama keluarga Hartawan yang memiliki nama cukup berpengaruh di seantero dunia bisnis di Indonesia.

Setelah menunggu hampir dua belas jam. Proses pembukaan yang lumayan lama membuat Indra turut merasakan betapa sakitnya prosesi melahirkan tersebut.

NOT FOR SALE

Ibunda Resti, ayah Resti dan keluarga Indra juga sudah datang ketika tangisan bayi itu terdengar begitu keras dari ruang bersalin.

Semua orang mengucap syukur. Kali ini yang paling sibuk adalah Bi Isah. Dia berkali-kali memoles bedaknya yang luntur karena keringat. Bagaimanapun dia harus tetap terlihat cetar terlabih banyak sekali dokter ganteng yang wara-wiri melewati tempat mereka menunggu.

Semua orang segera masuk ke ruangan ketika seorang suster sudah mempersilakan mereka. Terlihat Indra sedang mengelap keringat istrinya. Berkali-kali lelaki itu menciumi pucuk kepala Resti. Ada perasaan bangga dan lega ketika melihat sang buah hati sudah terlahir dan baik-baik saja.

Ibunda Resti segera meraih bayi laki-laki yang terlihat tampan itu dari box bayi. Dia menghujani nya dengan ciuman bertubu-tubi.

"Ananda Putra Hartawan."

Indra menyebutkan nama bayi laki-lakinya sambil menatap satu persatu wajah orang tuanya yang terlihat Bahagia.

"Horeee! Dinda punya adik bayi!"

Adinda melompat-lompat girang sambil menggelayut manja di lengan Bi Isah. Bagaimanapun, kini orang terdekat selain kedua orang tuanya adalah Bi Isah. ART keluaran terbaru dengan segala ciri khasnya.

NOT FOR SALE

Bab 45

Dua belas tahun kemudian.

"Dinda, kita nebeng ya!" ucap Reni sambil menyenggol lengan Dinda.

"Emang mau pulang ke mana? Ke rumah ayah kamu lagi?" tanya Dinda---gadis cantik yang tinggi semampai dengan rambut tergerai indah.

"Iya, tapi Tiara lagi nggak bawa mobil. Dia naik angkutan umum! Aku maleslah!" Gadis berseragam putih abu itu melirik ke arah Tiara---saudara tirinya yang tengah mengikat rambutnya.

"Ren, Ren! Kamu tuh, ya! Kan kata ayah kita harus terbiasa hidup dalam semua kondisi! Jangan hanya ingin hidup enak, hidup senang, kita juga harus belajar hidup

NOT FOR SALE

susah!" ucap Tiara sambil menghampiri kedua orang itu. Rambutnya sudah rapi terikat ekor kuda.

"Kamu tuh, bilang gitu, enak! Selama ini hidup dengan fasilitas lengkap ayah! Kamu yang belum merasakan hidup susah! Aku sampai saat ini hanya tinggal di kontrakan petakan! Kalau bukan demi ibu, aku pun sudah bosan dan ingin sekali ikut kalian!" ucap Reni dengan memanyunkan bibirnya.

Semenjak mulai sekolah SMA. Reni kembali tinggal di kota Bekasi. Namun karena ibunya kini sudah diceraikan oleh Pak Wawan. Akhirnya Bu Minah tetap berdalih ingin menemani putrinya. Hingga akhirnya Reni harus mengubur semua keinginannya untuk tinggal di rumah mewah milik ayah dan keluarga barunya.

"Ya, udah Ra! Sekalian aku anterin kalau gitu! Ayo!" Adinda mendahului kedua teman sekelasnya. Dia menuju parkiran di mana dia memarkir mobilnya.

Kedua gadis itu mengekori Adinda.

"Eh, Din aku nggak jadi ikut deh!" Tiba-tiba Reni membatalkan niatnya untuk menumpang di mobilnya dinda.

"Kenapa, Ren?" tanya Tiara sambil menoleh.

"Gak apa-apa! Duluan, ya! Bye!" Reni mendahului kedua temannya itu dan menuju gerbang sekolah.

"Dijemput siapa dia?" Adinda menoleh pada Tiara yang baru saja mendaratkan pantatnya di mobil mewah sahabatnya.

NOT FOR SALE

"Mungkin anak pendatang itu, Din! Kalau nggak salah Namanya Ali deh! Semakin hari semakin lengket aja kayaknya! Kalau ayah tahu dia udah pacar-pacaran sedeket itu, bisa-bisa uang jajannya Reni dipotong habis!" ucap Tiara.

Adinda hanya tertawa. Kemudian mereka meninggalkan gerbang sekolah. Sebetulnya Adinda dan Tiara tidak terlalu suka dengan sifat Reni yang terlalu agresif. Dan paling parah sering sekali berganti-ganti pasangan. Meski akhir-akhir ini dia sudah memiliki satu jemputan tetap.

Adinda Putri Hartawan, tumbuh menjadi gadis cantik, cerdas dan supel. Di sekolah dia merupakan primadona. Banyak sekali kaum lelaki yang tertarik, terlebih yang mengetahui latar belakang keluarga Adinda. Cucu pertama dari Tuan Samudra Hartawan. Yang pastinya akan meneruskan tongkat estafet kerajaan bisnisnya.

Seperti halnya Resti---sang ibu dulu. Adinda sepertinya memiliki minat yang sama dengan yang dilakukan oleh ibunya. Menjelang semester akhir sekolahnya, dia tidak memilih salah satu pun universitas di mana ada teman sekelasnya yang masuk di sana.

Adinda ingin keluar dari zona bayang-bayang kekuasaan hartawan grup. Adinda lebih memilih berhenti dulu satu tahun agar tidak ada teman seangkatan yang mengenalnya. Bahkan dia tidak membocorkan pada siapapun dia akan meneruskan kuliah di mana.

NOT FOR SALE

Tiara dan Reni akan mendaftar di salah satu kampus ternama di Jakarta. Bagaimanapun Pak Dermawan tidak mau terlalu jauh dengan kedua putrinya.

Humaira---kakak kandung Reni sudah menikah. Dia merupakan seorang lulusan pondok pesantren dan berjodoh dengan salah satu santri di sana.

Humaira hidup dan dibesarkan oleh Bu Nani---ibu sambungnya. Tabiat dan karakter Pak Dermawan lebih kental melekat pada sifat anak pertamanya. Bersahaja dan tidak neko-neko.

Reni tinggal bersama Bu Minah. Wanita itu tetap mengikuti ke mana pun Reni pergi. Alasannya adalah dia tidak mau jauh dari puterinya yang satu itu. Padahal Bu Minah hanya butuh menumpang hidup dari uang bulanan yang Pak Dermawan kirimkan untuk kebutuhan Reni. Sesekali Bu Minah pulang ke rumahnya di mana ada Sabar dan Riana di sana.

Satu minggu menjelang kelulusan Reni, Bu Minah pulang ke kota kenangan. Dia mendapat telepon dari Riana jika Sabar sakit. Seburuk apapun hubungan keduanya tetap mereka tidak bisa memutus pertalian darah antara Bu Minah dan Sabar.

"Ren! Mamah pulang dulu mau jengukin Mang Sabar! Kamu nginep di rumah ayah aja, ya!" pesan Bu Minah sebelum pergi meninggalkan putrinya.

"Oke Mommy!" jawab Reni dengan manja.

NOT FOR SALE

"Paling Mamah nginep dua atau tiga hari di sana!" ucapnya lagi.

"Oke Mommy!" Kembali satu jawaban singkat yang dia lontarkan. Sambil tersenyum meyakinkan ibunya jika dia akan baik-baik saja.

Tidak lama kemudian Bu Minah pergi menggunakan ojek menuju kampung halamannya. Setelah dipastikan ibunya benar-benar pergi. Gadis itu dengan sumringah mengambil ponselnya dan segera menghubungi seseorang.

[*Sayang! Ibu aku gak ada selama tiga malem! Kamu nginep di sini, ya! Aku takut sendirian!*] tulisnya.

[*Emang nggak masalah, Yang? Nanti gak enak sama tetangga kontrakan kamu!*] pesan balasan diterima dengan cepat.

[*Ya udah, sorenya aja kamu ke sini! Aku bete sama takut sendirian! Atau aku nginep ke tempat kamu saja, ya!*] tulisnya.

[*Eh, aku aja yang ke sana! Kalau kamu yang nginep ke sini nanti habis aku digantung Mbakk Rumi!*] tulisnya lagi.

[*Siapa Mbakk Rumi? Eh, kakak ipar kamu itu, ya?*] tulis Reni.

[*Iya,*] balasan singkat dari lelaki itu.

[*Ya udah, aku tunggu di sini saja ya! Awas jangan sampai nggak dateng!*] tulisnya.

[*OK, sayang!*] balasan dari lelaki itu dengan emoticon penuh cinta.

NOT FOR SALE

Reni melonjak girang. Dia sudah membayangkan hal-hal menyenangkan. Di kamar kontrakan hanya berdua dengan seseorang yang sangat disukainya.

Dia bergegas ke kamar mengganti pakaian dengan pakaian terbaiknya. Pakaian yang menonjolkan setiap lekuk tubuhnya.

Reni memoles wajahnya dengan hiasan lengkap. Menyemprot parfum di setiap bagian tubuhnya. Sepertinya kamar kontrakan yang sempit itu sudah begitu sesak dengan wangi parfum.

Tepat pukul tujuh malam, suara deru sepeda motor yang sangat dikenalnya berhenti di depan kontrakan. Reni dengan sumringah berjalan menuju pintu. Terlihat Ali sedang memarkirkan sepeda motornya.

Reni mengintip dari balik jendela setelah membuka kunci pintu kontrakannya. Dia tidak menyambut di luar karena pasti Ali akan mengkomplen pakaiannya yang kurang bahan.

"Pasti dia juga sebetulnya suka cewek seksi," gumamnya dalam dada.

[*Ren, aku udah sampe*,] sebuah pesan diterima.

[*Masuk aja, Sayang! Gak di kunci!*] balas Reni dengan cepat.

[*Ok!*] tulis Ali.

Lelaki itu terlihat berjalan menghampiri pintu. Reni yang tadi mengintip di balik jendela segera berlari masuk ke

NOT FOR SALE

kamar. Dia takut lelaki itu kembali berlari ke luar jika melihat pakaiannya sekarang. Ali tipe lelaki yang malu-malu menggemaskan.

Ali mendorong pintu, tidak ada siapapun di dalam.

"Ren! Reni!" panggilnya sambil masuk dan membiarkan pintu kontrakan sedikit terbuka.

"Eh, kamu udah datang?" Reni menyembul dari kamar. Ali yang masih berdiri mundur beberapa langkah ke belakang.

"Ih, kamu kenapa sih, kayak lihat setan aja?" cebik Reni sambil menarik lengan Ali untuk mengikutinya.

"Kamu kenapa pakai pakaian kayak gitu?" protes Ali tapi tetap mengikuti Reni duduk di karpet ruang tengah.

"Ih, 'kan biar cantik! Emang kamu nggak suka, Yang?" Reni mengerling manja. Dia menggelendot pada Ali yang membuat lelaki menggeser sedikit duduknya.

"B-bukan gitu! Nanti kalau aku khilaf gimana?" jawab Ali begitu jujur.

"Aku pengen tau khilafnya kamu sampai mana?" Reni berbisik sambil mencubit perut lelaki yang beberapa bulan ini sudah resmi berstatus pacaran dengannya.

"Ren!" Ali mendorong tubuh Reni. Namun gadis itu malah menggodanya.

"Selama kita pacaran 'kan baru pegangan tangan aja! Aku pengen nyobain yang lebih dari itu deh!" bisik Reni. Dia kembali memepetkan duduknya.

NOT FOR SALE

"S-sayang jangan gitu!" Desiran-desiran sudah mulai menjalar di tubuh lelaki itu. Reni malah semakin berani.

Tanpa Ali sangka, gadis itu berbuat di luar nalarnya. Reni duduk dipangkuannya dengan tangan menggelayut di leher lelaki itu.

Ali seperti terhipnotis dan nalurinya mengikuti setiap cumbuan kekasihnya. Mereka melakukannya semakin lebih dan lebih. Hingga mereka tak sadar malam semakin melaju dan keduanya asyik dengan sensasi baru yang sama-sama menggebu.

Mereka sudah diliputi nafsu hingga tak sadar juga jika pintu kontrakan mereka masih sedikit terbuka.

Sebuah gedoran keras dan teriakan beberapa warga membuat mereka menjauhkan tubuhnya yang sudah setengah tidak berpakaian.

Ali mengusap wajahnya dan mengambil celana Panjang dan kemejanya. Sementara Reni berlari ke kamar dan mengambil handuk untuk menutupi tubuhnya.

Satu komplek kontrakan itu dihebohkan dengan kejadian malam itu. Beberpa warga yang mengenal Pak Dermawan langsung menghubunginya. Reni terisak karena takut dan gemetar atas teriakan dan makian beberapa warga. Mereka di giring ke rumah pemilik kontrakan.

NOT FOR SALE

Bab 46

Satu komplek kontrakan itu dihebohkan dengan kejadian malam itu. Beberapa warga yang mengenal Pak Dermawan langsung menghubunginya. Reni terisak karena takut dan gemetar atas teriakan dan makian beberapa warga. Mereka di giring ke rumah pemilik kontrakan.

Ibu pemilik kontrakan langsung menghubungi Bu Minah yang baru saja tiba di kota kenangan. Wanita itu akhirnya langsung kembali malam itu juga.

Warga masih berkerumun menonton dua manusia yang masih berpakaian alakadarnya. Tidak lama Pak Dermawan datang. Lelaki berwajah teduh itu berkali-kali menarik napas panjang. Rasa pedih, kesal dan kecewa bercampur menjadi satu.

NOT FOR SALE

"Ren! Setega ini kamu mempermalukan ayah?" lirih Pak Dermawan. Dia mendudukan tubuhnya di kursi rotan milik ibu kontrakan.

"Maafin Reni, Yah!" Ditengah isaknya, gadis itu masih sempat meminta maaf.

"Ayah kecewa sama kamu, Ren! Sia-sia ayah memberikan pendidikan terbaik di sekolah terbaik di kota ini. Ternyata semua itu tidak berpengaruh terhadap moralmu!" lirih Pak Dermawan dengan suara berat.

"Kamu, siapa nama kamu?" Kali ini Pak Dermawan melirik ke arah lelaki yang masih menunduk itu.

"A-Ali, Pak!" jawabnya terbata.

"Kamu tahu 'kan kalau pelecehan seksual itu tindakan kriminal? Berapa lama kamu siap mendekam di penjara?!" ucapan Pak Dermawan yang tetap pelan namun begitu tegas dan penuh penekanan.

Tiba-tiba Reni berhambur memeluk kaki Pak Dermawan. Gadis itu menangis sambil memeluk kaki ayahnya.

"Yah, semua ini bukan salah Ali! Reni yang salah, Yah! Jangan bawa kasus ini ke ranah hukum! Kasihan Ali, Yah! Dia sedang mencari pekerjaan di kota ini. Maafkan kami, Yah!" isak Reni.

"Ayah yang minta maaf! Ayah tidak lagi bisa meneruskan pendidikanmu! Hati ayah sudah cukup terluka dengan semua ini!" Pak Dermawan mengepalkan tangan

NOT FOR SALE

menahan amarah. Terlebih ketika melirik ke arah pemuda yang tengah menunduk di samping putrinya.

"Saya tunggu keluargamu untuk melamar Reni. Saya kasih waktu dalam tiga hari ini! Jika tidak ada itikad baik, saya akan melaporkannya sebagai tindakan pelecehan seksual!" ucap Pak Dermawan yang merasa tidak punya pilihan setelah melihat putrinya sendiri yang mengakui kesalahannya.

"B-baik, Pak! Saya akan segera menikahi Reni! T-Tapi saya mohon jangan sampai keluarga saya tahu kejadian ini. Ampuni saya, Pak! Saya benar-benar khilaf." Matanya melirik sekilas. Dengan wajah memelas dia meminta pengampunan lelaki yang akan segera menjadi calon mertuanya.

Pak Dermawan meminta kepada tuan rumah untuk membubarkan warga. Dia sudah merasa cukup tidak punya muka jika bertemu dengan salah satu dari mereka. Citra baik yang selama ini dia jaga, akan memudar begitu saja karena insiden malam ini.

Pak Rohman pemilik kontrakan segera membubarkan para warga setelah mendengar kesanggupan Ali untuk menikahi Reni.

"Saya benar-benar minta maaf atas kejadian ini!" Pak Dermawan menatap pemilik kontrakan. Dirinya benar-benar merasa sungkan dengan semua yang telah terjadi. Lelaki yang disapanya hanya mengangguk dan tersenyum getir. Bagaimanapun peristiwa malam ini yang terjadi di kontrakannya pastinya akan mejadi buah bibir.

NOT FOR SALE

"Saya pun tidak menyangka jika putri saya bisa melakukan hal sehina ini! Sekali lagi maafkan saya, Pak!" ucap Pak Dermawan sambil beranjak. Dia tidak menghiraukan Reni yang masih bersimpuh dekat kakinya. Harga dirinya benar-benar terluka.

Sebuah sepeda motor berhenti di depan rumah pemilik kontrakan. Terlihat Bu Minah tergesa datang. Pak Dermawan sama sekali tidak menyapanya. Dia tidak mengacuhkan wanita itu.

Bu Minah langsung memburu putrinya. Jeritan Reni membuat Pak Dermawan menghentikan langkahnya. Dia menoleh, terlihat Bu Minah menampar wajah Reni beberapa kali. Pak Dermawan memutar tubuhnya kembali dan menghempas lengan Bu Minah yang sudah siap dengan tamparan berikutnya.

"Berhenti! Yang seharusnya mendapatkan hal ini tuh, Kamu! Bukan Reni! Kamu yang telah gagal mendidiknya! Tamparan ini tidak akan menyelesaikan masalah! Yang ada kamu hanya akan melukai putrimu sendiri!" ucap Pak Dermawan dengan tegas.

"Kenapa Mas Dermawan malah menyalahkan saya?" Bu Minah menyalak tidak terima.

"Karena kamu ibunya, orang yang seharusnya mendidiknya. Meskipun ada pengaruh lingkungan dan lainnya tetapi kamu lah yang paling bertanggung jawab atas semua ini!" ucap Pak Dermawan lagi.

NOT FOR SALE

"Nggak bisa gitu dong, Mas! Pasti lelaki tidak tahu diri ini yang sudah memperdaya Reni!" Kali ini Bu Minah menghampiri Ali. Dia sudah mengepalkan tangan untuk melampiasakan kembali kemarahannya.

"Kalau kamu mau memukulinya silakan! Tapi saya tidak mau ikut campur lagi jika lelaki itu kemudian mundur dan tidak mau menikahi Reni! Kamu rela jika Reni akan menjadi bahan pergunjingan?" Mata Pak Dermawan menatap lekat.

"Dan satu lagi! Setelah Reni menikah, semua tanggung jawab saya serahkan pada suaminya! Saya tidak akan lagi mengirimkan jatah bulanan untuknya lagi!" tegas Pak Dermawan yang membuat Bu Minah tiba-tiba menghempaskan tubuhnya.

"Maafin Reni, Mah!" Reni memeluk ibunya. Bu Minah tidak menggubrisnya. Kali ini hal yang paling menyedihkan baginya adalah tidak ada lagi kiriman uang bulanan untuknya bertahan hidup.

Pak Dermawan kembali meneruskan langkahnya meninggalkan mereka. Pikirannya sudah kacau tidak karuan. Dia segera menuju ke rumahnya untuk menenangkan diri.

Pak Rohman pemilik kontrakan berserta yang lainnya meninggalkan ketiga orang itu yang masih terdiam di teras rumahnya. Sementara Bu Minah dan Reni menangis. Ali segera memakai pakaian lengkapnya, tubuhnya sudah menggigil sejak tadi terkena angin malam yang dingin. Dia

NOT FOR SALE

masih berdiri dan menatap kedua wanita yang tengah menangis itu.

Bu Minah menghentikan tangisnya dan menyeka air matanya. Dia menoleh pada Ali.

"Karena kamu yang menyebabkan semua kejadian ini, maka saya tidak akan menyalahkanmu atas apapun itu asalkan kamu bertanggung jawab atas kelangsungan hidup saya!" ucap Bu Minah menatap lekat calon menantunya.

"Iy-iya, Bu!" Lelaki itu menjawab terbata.

"Ananda Ali Hardiansyah Bin Masduki, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan Reni Dermawan Binti Dermawan dengan Mas kawinnya berupa uang sebesar lima juta rupiah dibayar tunai!"

"Saya terima nikahnya dan kawinnya Reni Dermawan Binti Dermawan dengan mas kawin tersebut, tunai!"

"Gimana para Bapak saksi, sah?"

"Sah, sah!"

Akhirnya prosesi akad nikah yang dilaksanakan sederhana itu selesai. Cairan bening mengembun di mata lelaki yang baru saja selesai menjadi wali. Bagaimanapun pernikahan ini bukanlah sebuah kebahagiaan seperti yang dia harapkan.

NOT FOR SALE

Reni kini telah resmi bersuami. Rencana awal yang sudah dipersiapkan oleh Pak Dermawan untuk masa depan para putrinya harus menguap. Tiara menggelendot manja di lengan ayah sambungnya tersebut.

"Sudahlah, Yah! Jangan sedih!" ucap Tiara. Pak Dermawan hanya menarik napas panjang. Dia mengusap lembut pucuk kepala putrinya tersebut.

Setelah hari itu Reni sudah mulai menjalani babak baru kehidupannya sebagai seorang ibu rumah tangga. Beruntung tidak lama setelah menikah, Ali mendapatkan pekerjaan. Namun karena Ali belum memiliki rumah sendiri akhirnya mereka memutuskan untuk mengontrak.

Harso---kakak laki-laki dari Ali tidak tega membiarkan adiknya harus tinggal di rumah kontrakan. Pada bulan ketiga pernikahan mereka, akhirnya Harso memboyong adik dan adik iparnya untuk tinggal di sebuah perumahan miliknya. Harso berharap bisa membantu adiknya agar bisa sedikit berhemat. Sehingga bisa segera mengumpulkan uang untuk DP perumahan.

Bu Minah, masih tinggal di kontrakan lamanya. Dia harus cukup puas dengan hasil akhir yang merupakan buah dari semua perbuatan di masa lalunya. Bagaimana pun dia harus tetap bertahan hidup. Karena Reni hanya mengirimi uang alakadarnya, akhirnya wanita itu mau tidak mau harus mengeluarkan keringat mencari makan sendiri. Pekerjaan apapun dia lakukan asalkan menghasilkan uang.

NOT FOR SALE

Tiara sudah melanjutkan kembali sekolahnya. Gadis itu hidup dengan didikan baik dari orang tuanya. Dia mengambil jurusan hubungan internasional di Universitas Indonesia. Bercita-cita sebagai diplomat atau bekerja di kedutaan besar Indonesia.

Sementara Adinda memilih menghilang dulu. Semua perlakuan baik yang dia dapatkan selama ini membuatnya bertanya-tanya, apakah semua orang itu benar-benar menyukainya? Ataukah hanya karena semuanya tahu jika dia adalah calon penerus kerajaan bisnis Hartawan grup di negeri ini?

Adinda akhirnya memutuskan untuk menunda satu tahun kuliahnya. Dia bermaksud keluar dari zona nyaman. Adinda tidak mau ada teman sekelasnya yang mengetahui jati dirinya. Karenanya dia berkuliah di kampus yang jauh dari kediamannya. Di sana dia bisa merasakan hidup sebagai seorang gadis biasa, bukan sebagai seorang gadis calon pewaris kerajaan bisnis orang tuanya.

Kehidupan Adinda berlanjut dengan dunia kerjanya. Dia betul-betul mengikuti jejak Restika---sang ibu yang memilih menjadi wanita biasa. Adinda berharap bisa mendapatkan seorang calon pendamping seperti Indra ayahnya yang mencintai Ibunya bukan karena harta. Di sanalah gadis manis itu memulai liku-liku kehidupan barunya.

SELESAI

NOT FOR SALE

Tentang Penulis

Evie Yuzuma, ibu dari dua orang anak. Lulusan S1 dari salah satu perguruan tinggi dalam negeri. Saat ini kegiatan utamanya yaitu bekerja di salah satu perusahaan multinasional dan sebagai pejuang halu yang mencoba peruntungan di dunia literasi.

Evie Yuzuma sudah menorehkan karya sederhananya di beberapa platform kepenulisan online. Karya-karyanya dapat ditemukan pada akun Evie Yuzuma pada platform kepenulisan online KBM app, Innovel, Good Novel, Joylada dan chanel youtube Evie Yuzuma. Jika yang ingin bertegur sapa dengan penulis, silakan untuk mengikuti jejaring sosial media yang aktif yaitu facebook Evie Yuzuma.

Evie Yuzuma pun sudah memiliki beberapa novel cetak, di antaranya yang berjudul Pembalasan Seorang Istri, Bos Vs Me, Dinikahi Konglomerat, Tetangga Baruku Ternyata Bos, Rekening Suamiku dan Ulang Tahun Ibu Mertua yang bisa ditemukan di akun Shopee Samudera Book. Beberapa karya sudah *release* juga dalam bentuk ebook yang bisa didapatkan di google play dengan mencari kata kunci Evie Yuzuma.

NOT FOR SALE